

A stack of several old, worn books with various colored spines (brown, blue, red) is visible in the background. In the foreground, a red book with a black spine is lying flat, partially overlapping the stack. The entire scene is set against a dark, textured background.

WU

Membela Hadits Nabi

Jilid 2

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Membela Hadits Nabi Jilid 2



Membela Hadits Nabi

Jilid 2

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Judul Buku
Membela Hadits Nabi
Jilid 2

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout
Downey

Ukuran Buku
14,5 cm x 20,5 cm (196 halaman)

Cetakan
Ke-1 :: Al-Muharram 1445H



YUSUF ABU UBAIDAH



MUQODDIMAH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Salah satu pilar utama dan landasan mendasar bagi manhaj salaf adalah perhatian mereka terhadap hadits Nabi, baik dari segi penelitian shohih dan lemahnya, mempelajari kandungan maknanya, membelanya dari hujatan, mengamalkan kandungannya dan menebarkannya kepada khayalak manusia. Hal ini merupakan tanda utama bagi Ahlis Sunnah wal Jama'ah, Ahli hadits dan Salafiyun.

Berbeda halnya dengan kelompok-kelompok lainnya, mereka kurang perhatian terhadap hadits Nabi, sehingga tidak bisa membedakan mana hadits yang shohih dan tidak, bahkan terkadang mereka bersandar pada akal dan hawa nafsunya, lebih parah lagi bahkan ada yang berani menggugat hadits Nabi dan menentanginya.¹

1 Lihat *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 54-56 oleh as-Sam'ani.

Sesungguhnya hadits merupakan ilmu yang sangat agung dan mulia. Imam an-Nawawi berkata dalam *Irsyaadul Thullabil Haqaiq* (I/498): “Ilmu hadits merupakan ilmu yang sangat mulia, sesuai dengan adab dan akhlak mulia. Dia termasuk ilmu akhirat, bukan ilmu dunia. Barangsiapa yang diharamkan mendapatkan ilmu tersebut, berarti dia diharamkan meraih kebaikan yang banyak dan barangsiapa yang diberi karunia memperolehnya, berarti dia mendapatkan keutamaan yang melimpah.”

Al-Hafizh Ibnul ‘Athor (murid Imam Nawawi) juga mengatakan²: “Sesungguhnya menyibukkan diri dengan hadits merupakan suatu hal yang sangat disuaki oleh para pria sejati dan pemberani, dibenci oleh para penakut dan banci, ahli hadits selalu menang dan meraih pahala dan para musuhnya selalu kalah dan hina.

Nabi pernah mendoakan kebaikan untuk mereka yang menyibukkan diri mempelajari hadits Nabi:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاها ثُمَّ أَدَّأها كَمَا سَمِعَهَا

*Semoga Allah mencerahkan wajah seorang yang mendengar sebuah hadits dariku lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengar.*³

Merekapun bangkit bersemangat mencari hadits dengan harapan meraih doa Nabi Muhammad tersebut serta berusaha menebarkan hadits seluas-luasnya. Imam Sufyan ats-Tsauroi berkata: “Tidaklah seorang ahli haditspun kecuali di wajahnya terdapat kecerahan wajah sebagaimana doa Nabi”. Imam Syafi’I juga berkata: “Bila aku melihat ahli hadits, seakan-akan saya melihat sahabat Nabi”⁴

2 *Tusaiyyat Al-Hafizh Ibnul ‘Athor ad-Dimasyqi* hlm. 15-16.

3 Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh *as-Suyuthi* dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hal. 5, *az-Zabidi* dalam *Luqathul Alai al-Mutanatsirah* hal. 161-162, *al-Kattani* dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 24, *Syaih Abdul Muhsin al-Abbad* dalam *Dirasah Hadits Nadhdhara Allah Imra’am Sami’a Maqalati, Riwayah wa Dirayah* 3/315. (Lihat pula *Faidhul Qadir al-Munawi* 6/284 dan *Kifayatul Hafadzah Salim al-Hilali* hal. 278-279)

4 Dikeluarkan *Muhammad bin Thohir al-Maqdisi* dalam *kitab Al-Uluw wa Nuzul* hlm. 45.

Sungguh, merupakan suatu kewajiban yang amat mendasar bagi setiap muslim yang cemburu terhadap sunnah Nabi untuk mengadakan pembelaan terhadap hadits-hadits beliau dari hujatan para musuhnya, membongkar kebohongan mereka, dan membantah syubhat-syubhat mereka.

Maka marilah kita bersama menjadi pembela sunnah Nabi. Marilah kita siapkan diri kita dengan bekal ilmu⁵ dan kekuatan untuk menjadi pejuang Sunnah Nabi dan membantah para penghujat hadits Nabi!

Buku yang ada di hadapan pembaca sekarang ini adalah silsilah (bunga rampai) membela hadits Nabi jilid 2 yang berisi pembahasan-pembahasan hadits yang dihujat oleh sebagian kalangan bagian kedua, setelah pada bagian pertama kami mengupas pembelaan terhadap 22 hadits yang dihujat sebagian kalangan. Kali ini, kami lanjutkan untuk melakukan pembelaan terhadap hadits-hadits yang dihujat baik dalam aqidah, hukum fiqih, Nabi dan sahabat, dan adab islami. Semoga Allah menjadikan kita semua para pembela hadits Nabi. Berikut beberapa pembahasannya:

1. Perpecahan Umat
2. Hadits Siksa Kubur, Mutawatir Atau Ahad?
3. Orang Mati Bisa Mendengar?
4. Telaga Al Kautsar
5. Mengimani Mizan
6. Syafaat Bagi Pelaku Dosa Besar
7. Mau Disembelih
8. Masih adakah Syirik Di zaman Modern?
9. Hantu, Dongeng atau Nyata?
10. Kesurupan Jin

⁵ Ya, membantah ahli bid'ah ini hanyalah bagi mereka yang memiliki ilmu. Oleh karenanya tidak boleh tergesa-gesa membantah mereka kecuali dengan ilmu dan hikmah. Adapun apabila anak-anak kemarin sore tergesa-gesa menangan masalah ini tanpa ilmu dan tanpa adab, maka kita khawatir kerusakan lebih besar. (Lihat *Al-Mantsur* him. 30 oleh *al-Maqdisi*).

11. Muhammad bin Abdil Wahhab Fitnah Nejed?
12. Bersatu dengan Allah
13. Mukjizat Terbelahnya Bulan
14. Pegadaian Rasulullah
15. Menangisi Mayit

Akhirnya, kami memohon kepada Allah agar menjadikan tulisan ini sebagai sumbangsih dan saham kecintaan kami kepada Nabi sehingga mengumpulkan kami bersama beliau di surga kelak dan menjadi baian umat beliau yang meneguk air telaganya. Aamiin.

Ditulis oleh hamba Allah yang sangat mengharapakan ampunanNya.

Bandung, 20 Dzulhijjah 1444 H

**Abu Ubaidah Yusuf
bin Mukhtar As-Sidawi**

DAFTAR ISI

Muqoddimah Penulis	III
Daftar Isi	VII
Perpecahan Umat Islam	1
Adzab Kubur Mutawatir Atau Ahad?	17
Orang Mati Bisa Mendengar?!	36
Telaga Al-Kautsar	49
Syafaat Bagi Pelaku Dosa Besar	61
Maut Disembelih	73
Masihkah Ada Kesyirikan di Zaman Modern Ini?!	87
Hantu Antara Dongeng dan Syari'ah	93
Kesurupan Jin	101
Muhammad Bin Abdul Wahhab Fitnah Nejed?!	115
Wahdatul Wujud Salah Paham Hadits Wali	133
Terbelahnya Bulan Mu'jizat Nabi	144
Rasulullah ﷺ Menggadaikan Baju Besinya Kepada Yahudi?!	157
Meratapi Mayit	173
Khotimah	186

PERPECAHAN UMAT ISLAM

Seorang kawan di Jakarta pernah bercerita bahwa suatu kali dia pernah menyampaikan hadits perpecahan umat. Usai menyampaikan, seorang takmir masjid menegurnya seraya berkata: “Mas, hadits itu enggak shahil; dilemahkan oleh fulan!!!”.

Keadaan diperparah lagi ketika ada keterangan Dr. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* hal. 363 bahwa dalam suatu riwayat (versi) yang telah dinilai shahih oleh al-Hakim, Nabi bersabda: “Umatku akan berkelompok menjadi tujuh puluh sekian kelompok, semuanya di surga kecuali satu”.

Tentu saja keterangan itu kian menambah kebingungan kawan kita tadi, karena baginya hadits tersebut sudah tidak dipermasalahkan. Namun ternyata tiba-tiba ada yang menuduhnya sebagai hadits bermasalah. Belum lagi riwayat lain tadi yang sekilas menjadi hadits yang kontroversial.

Karenanya, untuk menghilangkan keraguan dan kebingungan tadi, maka kami akan ketengahkan pembahasan hadits tersebut secara *riwayah* dan *dirayah*. Wallahu A'lam.

A. TEKS DAN TAKHRIJ HADITS⁶

1. Hadits Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ
أَوْ ائْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي
عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

6 . Diramu dari *Silsilah As-Shahihah* oleh Syaikh al-Albani dan dalam risalahnya *Nushul Ummah fi Fahmi Ahadits Iftiraq Ummah* oleh Syaikh Salim al-Hilali.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Kaum Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan kaum Nashara berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, sedangkan umatku berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan”.

HASAN. Diriwayatkan Abu Daud: 4596, Tirmidzi: 2640, Ibnu Majah: 2391, Ibnu Hibban: 1834 -Al-Mawarid, Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah* hal. 25, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 1/6, 128, Ahmad 2/322, Abu Ya'la dalam *Musnadnya* 2/280, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: 16, 67 dan Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 10/208. Seluruhnya dari jalan Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu'. Imam Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih”. Al-Hakim berkata 1/128: “Shahih menurut syarat Muslim”. Dan disetujui Dzahabi. Beliau juga berkata 1/6: “Muslim berhujjah dengan Muhammad bin 'Amr”. Imam Dzahabi membantahnya: “Muslim tidak berhujjah dengannya sendirian tetapi dikuatkan dengan lainnya”. Syaikh Al-Albani mengatakan: “Muhammad bin Amr ada sedikit pembicaraan. Oleh karena itu imam Muslim meriwayatkan haditsnya sebagai mutaba'ah tetapi haditsnya hasan”.⁷

2. Hadits Muawiyah bin Abu Sufyan

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : أَلَا إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ.

Dari Muawiyah bin Abu Sufyan رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Ketahuilah bahwa ahli kitab sebelum kalian berpecah belah menjadi tujuh puluh dua kelompok, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga”.

HASAN. Diriwayatkan Abu Daud: 4597, Darimi 2/249, Ahmad 4/102, Al-Hakim 1/128, Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah*: 18, Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah*: 50, Ibnu Nasr dalam *As-Sunnah* hal. 14,15 dan Ibnu Abi

⁷ Silsilah Ahadits As-Shahihah 1/403.

Ashim dalam *As-Sunnah*: 2, 65, 69 dari jalan Shafwan bin Amr berkata: Menceritakanku Azhar bin Abdullah Al-Harrazi dari Abu Amir Abdullah bin Luhai dari Muawaiyah bin Abi Sufyan.

Al-Hakim berkata: "Sanad-sanad ini dapat dijadikan hujjah untuk menshahihkan hadits ini". Dan disetujui Dazahabi.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *Takhrij Al-Kasyaf* hal. 63: "Sanadnya hasan". Dan disetujui oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 1/405. Semuanya -selain Darimi dan Al-Ajurri- menambahkan:

وَأِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَتَجَارَىٰ بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَىٰ الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَىٰ مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مِفْصَلٌ إِلَّا دَخَلَهُ

Dan sesungguhnya akan keluar dari kalangan umatku suatu kaum yang hawa nafsu menjangkiti mereka sebagaimana penyakit rabies menjangkiti korbannya sehingga tak satu tulang dan persendianpun kecualmanjalarnya.

3. Hadits Anas bin Malik

Riwayat ini mempunyai beberapa jalan yang banyak sekali. Menurut penelitian Syaikh Al-Albani ada tujuh sebagai berikut:

a. Qotadah

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah: 3993 dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: 64. Seluruh perawinya terpercaya kecuali Hisyam bin Ammar, ada kelemahan pada dirinya.

b. Al-'Umayry

Diriwayatkan Ahmad 3/120. Syaikh Al-Albani mengatakan: "Saya tidak mengetahui Al-'Umayry ini. Mungkin namanya perubahan dari An-Numairy yaitu Ziyad bin Abdullah, dia meriwayatkan dari Anas dan gurunya Shodaqoh bin Yasar. Tetapi An-Numairy ini orangnya lemah. Dan para perawi lainnya terpercaya".

c. Ibnu Lahi'ah

Diriwayatkan Ahmad 3/145. Sanadnya hasan dalam syawahid (penguat).

d. Sulaiman bin Tharif

Diriwayatkan Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah*: 17 dan Ibnu Bathah dalam *Al-Ibanah* 2/118. Syaikh Al-Albani berkata: "Saya belum menjumpai biografi Ibnu Sulaiman ini. Mungkin namanya perubahan dari Tharif bin Sulaiman sebagaimana dikatakan oleh rekan-rekan saya sebab Tharif juga meriwayatkan dari Anas. Wallahu A'lam".

d. Abdul Aziz bin Shuhaib

Diriwayatkan Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah*: 17 dari jalan Ahmad bin Abi Auf Al-Harawi. Menceritakan kami Suwaid. Menceritakan kami Mubarak bin Suhaim dari Abdul Aziz bin Shuhaib. Suwaid adalah seorang rawi yang lemah.

e. Zaid bin Aslam

Diriwayatkan Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah*: 16, 17, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* 3/227 dan Ibnu Mardawih sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir 2/76-77 dari jalan Abu Ma'syar dari Ya'qub bin Zaid bin Thalhah dari Zaid bin Aslam. Abu Ma'syar namanya Najih bin Abdur Rahman As-Sindi, dia seorang rawi yang lemah.

f. Yahya bin Said Al-Anshari.

Diriwayatkan At-Thabrani dalam *Al-Mu'jam As-Shaghir* 1/256, Bahsyal dalam *Tarikh Wasith* hal. 196 dan Al-Uqaili dalam *Ad-Dhuafa'* 2/62 dengan lafadz:

مَا كَانَ عَلَيَّ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

Orang yang berpegang teguh dengan sunnahku dan para sahabatku.

Tetapi dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Sufyan Al-Wasithi. Al-'Uqaili mengatakan: "Haditsnya tidak ada mutaba'ahnya". Dan disetujui Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal* 2/430. Imam Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Zawaid* 1/189 kemudian berkata: "Ibnu Hibban memasukkannya (Abdullah bin Sufyan) dalam At-Tsiqat". Hadits ini memiliki penguat lainnya lagi dalam riwayat Tirmidzi: 2641 dan Al-Hakim 1/128.

Hadits ini dishahihkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Mukhtasar Shawaiqul Mursalah* 2/410 dan As-Syathibi dalam *Al-I'tisham* 2/252. Dan dihasankan oleh Al-Hafidz Al-'Iraqi dalam *Takhrij Ihya'* 3/199 dan Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Jami'us Shaghir* 5/80.⁸

⁸ Lihat *Nushul Ummah* hal. 26.

4. Hadits Auf bin Malik Al-Asja'iy

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعِينَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ.

Dari Auf bin Malik al-Asya'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Umat Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok, yang satu di surga dan yang tujuh puluh di neraka. Umat Nashara berpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok, tujuh puluh satu di neraka dan satu di surga. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, umatku juga akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, satu di surga dan tujuh puluh dua di neraka. Ditanyakan: Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau menjawab: Al-Jama’ah.

HASAN. Diriwayatkan Abu Daud (3992), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (63), Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I’tiqad* (150) dari jalan Amr bin Utsman bin Dinar Al-Himshy: Menceritakan kami Abbad bin Yusuf: Menceritakan kami Shfwan bin Amr dari Rasyid bin Sa’ad darinya. Syaikh Salim Al-Hilali berkata dalam *Nushul Ummah* hal. 19: “Sanadnya hasan. Seluruh perawinya terpercaya selain Abbad bin Yusuf, walau ada sedikit pembicaraan padanya tetapi dia ditsiqahkan. Jadi haditsnya hasan”.

5. Hadits Abu Umamah Al-Bahili

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اخْتَلَفَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ سَبْعُونَ فِي النَّارِ وَفِرْقَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ اخْتَلَفَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَوَاحِدَةٌ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَفِرْقَةٌ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ: تَخْتَلِفُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً اثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ انْعُتْهُمَ لَنَا؟ قَالَ ﷺ: السَّوَادُ الْأَعْظَمُ.

Dari Abu Umamah al-Bahili رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: ... Rasulullah ﷺ bersabda: “Kaum Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, tujuh puluh

di neraka dan satu di surga. Kaum Nashara berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu di neraka dan satu di surga. Umat ini juga akan pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga. (Abu Umamah) berkata: Sifatkanlah mereka pada kami? Nabi ﷺ bersabda: “As-Sawad al-A’dham (golongan yang banyak)”.

HASAN. Diriwayatkan Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul l’itiqad*: 151, 152, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: 68, Al-Baihaqi 8/188, At-Thabrani dalam *Al-Mu’jamul Kabir*: 8035 dan Ibnu Nashr dalam *As-Sunnah* hal. 16-17 dari beberapa jalur dari Abu Ghalib dari Abu Umamah. Syaikh Salim berkata dalam *Nushul Ummah* hal. 21: “Sanad hadits ini hasan -Insyah Allah-. Abu Ghalib namanya Hazawwar”.

6. Hadits Sa’ad bin Abu Waqqas

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي الْوَقَّاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: افْتَرَقَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَلَنْ تَذْهَبَ اللَّيَالِي حَتَّى تَفْتَرِقَ أُمَّتِي عَلَى مِثْلِهَا فَكُلُّ فِرْقَةٍ مِنْهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

Dari Sa’ad bin Abu Waqqash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok. Dan tidak akan hilang malam hari sehingga umatku akan berpecah seperti, semuanya di neraka kecuali satu yaitu al-Jama’ah.

DHA’IF. Diriwayatkan Al-Ajurri dalam *As-Syari’ah* (17, 18), Al-Bazzar (3284) dan Ibnu Nashr dalam *As-Sunnah* (17) dari jalan Ahmad bin Abdullah bin Yunus: Menceritakan kami Abu Bakar bin ‘Iyasy dari Musa bin Ubaidah dari Aisyah binti Sa’ad dari ayahnya. Al-Haitsami berkata dalam *Majma’ Zawaid* (7/259): “Dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah Ar-Rabadhi”. Syaikh Salim Al-Hilali berkata dalam *Nushul Ummah* hal. 22: “Dan perkaranya seperti apa yang beliau katakan”.

7. Hadits Abdullah bin Amr bin Ash

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا آتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ مِثْلًا بِمِثْلِ حَدِّو التَّعْلِ بِالتَّعْلِ حَتَّى لَوْ أَنَّ فِيهِمْ مَنْ نَكَحَ أُمَّهُ عَلَانِيَةً كَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَفْعَلُ مِثْلَهُ. إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقُوا عَلَى مُوسَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. فَقِيلَ لَهُ: مَا الْوَاحِدَةُ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.

Dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Umatku akan meniru persis kelakuan bani Israil sejengkal demi sejengkal, sampai-sampai kalau ada dikalangan mereka yang berzina dengan ibunya terang-terangan, maka akan ada dari kalangan umatku yang menirunya. Sesungguhnya bani Israil berpecah di zaman Musa menjadi tujuh puluh satu kelompok dan dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga, semuanya di neraka kecuali satu kelompok. Ditanyakan pada beliau: Siapakah satu kelompok tersebut? Dia menjawab: Siapa yang berpegang teguh dengan sunnah dan pemahaman sahabatku.

HASAN LI GHAIRIHI. Diriwayatkan Tirmidzi 5/26, Al-Hakim 1/128-129, Ibnu Wadhah dalam *Al-Bida' wa Nahyu 'Anha* hal. 85, Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah* hal. 15-16 dan *Al-Arbain* hal. 53-54, Al-'Uqaili dalam *Ad-Dhuafa'* 2/262, Ibnu Nashr Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* hal. 18, Ibnu Jauzi dalam *Talbis Iblis* hal. 17, Al-Lalikai dalam *Syarh ushul l'tiqad*: 147 dan Abdul Qahir Al-Baghdadi dalam *Al-Firaq* hal. 5-6. Seluruhnya dari jalan Abdur Rahman bin Ziyad dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin Amr bin Ash.

Syaikh Salim berkata dalam *Nushul Ummah* hal. 24: "Sanad ini lemah karena padanya terdapat Abdur Rahman bin Ziyad Al-Ifriqiy, ada kelemahan dari segi hafalannya. Tetapi hadits ini memiliki syawahid (penguat) yang dapat mengangkatnya kepada derajat hasan -Insyah Allah".

B. KOMENTAR ULAMA AHLI HADITS

Para penulis kontemporer banyak beranggapan bahwa para ulama berselisih pendapat tentang keabsahan hadits ini. Sekedar contoh, dalam sebuah buku yang berjudul *Ikhwanul Muslimin Anugerah Allah Yang Terzalimi*. halaman: 24-25, penulisnya berkometer tentang hadits ini sebagai berikut: "Hadits itu diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam Abu Daud. Imam Hakim menshahihkannya menurut syarat Imam Muslim dan disepakati Imam Adz-Dazhabi. Syaikh al-Albani menshahihkan hadits itu, sedangkan Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak mengeluarkan hadits itu dalam kitab Shahihain mereka padahal masalahnya penting. Hal itu menunjukkan Imam Syaikh (Bukhari Muslim) meragukan keshahihan hadits-hadits itu. Bahkan, Imam Ibnu Wazir menganggapnya batil, tidak benar dan merupakan rekayasa orang-orang mulhid (atheis). Ibnu Hazm menilainya sebagai hadits palsu. Adapun Imam Ibnu Taimiyah menshahihkan hadits itu dan Ibnu Hajar menghasankannya". (Lihat dalam *Fiqhul Ikhtilaf* hlm. 50-56 dan *Seleksi Hadits-Hadits Shahih Tentang Targhib dan Targhib* hlm. 120 keduanya karya Yusuf al Qaradhawi)".

Demikian keterangan penulis tersebut. Sekalipun ucapan di atas memang samar-samar tak jelas, tapi sasarannya nampak jelas yaitu mementahkan hadits topik bahasan. Padahal anda tahu sendiri bahwa hadits ini adalah shahih sebagaimana penjelasan dalam takhrij di atas dan diperkuat oleh mayoritas ulama ahli hadits dahulu dan sekarang yang menshahihkan hadits ini. Berikut kami nukilkan komentar para ulama tersebut:

1. Imam Tirmidzi berkata mengomentari hadits Abu Hurairah: "Hasan Shahih".
2. Al-Hakim berkata mengomentari hadits Muawiyah: "Sanad-sanad ini dapat dijadikan hujjah untuk menshahihkan hadits ini".⁹ Dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi.
3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Hadits ini shahih, masyhur dalam kitab-kitab sunan dan musnad".¹⁰
4. Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata: "Sebagaimana telah datang hadits yang diriwayatkan dalam musnad dan sunan dari beberapa jalur yang saling menguatkan bahwasanya Yahudi berpecah belah...".¹¹
5. As-Syathibi berkata: "Telah shahih dari Abu Hurairah...".¹²
6. Abdul Qahir Al-Bahgdadi setelah menyebutkan sanad sebagian riwayat hadits: "Hadits tentang perpecahan umat ini memiliki sanad yang banyak".¹³
7. Al-Allamah Shalih Al-Maqbali berkata: "Hadits tentang perpecahan umat menjadi tujuh puluh tiga golongan, riwayatnya banyak sekali, saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga tidak ada keraguan akan kebenaran makna yang terkandung dalamnya".¹⁴
8. Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani dalam *Silsilah Ahadits As-Shahihah* (no. 204. 205).

Dan masih banyak lagi dari para ulama' salaf, ahli sunnah wal jama'ah yang berhujjah dengan hadits perpecahan umat di kitab dan ceramah mereka. Semuanya menegaskan akan keabsahan hadits ini¹⁵, berbeda halnya dengan kaum kontemporer yang tidak mendalami

9 *Al-Mustadrak* (1/128)

10 *Majmu' Fatawa* (3/345)

11 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/482)

12 *Al-I'tisham* (2/186)

13 *Al-Farq Baina Firq* hal. 7

14 *Al-Ilmu Syamikh fi Itsaril Haq 'ala Al-Aabai wal Masayikh* hal. 414

15 Bahkan kami mendapati *al-Kattani* mencantumkan hadits ini dalam kitabnya *Nadhmul Mutanatsir* hlm. 57 yang itu menunjukkan bahwa hadits ini menurut beliau termasuk kategori mutawatir.

ilmu hadits sehingga seenaknya melemahkan hadits ini. Semoga Allah merahmati penyair tatkala bersenandung:

إِعْنَبَهُ وَلَا تَخُضْ بِالظَّنِّ
وَلَا تُقَلِّدْ غَيْرَ أَهْلِ الْقَنْ

*Perhatikanlah dan jangan bicara dengan prasangka
Jangan pula kau taklid kecuali pada ahli bidangnya.*

C. KEDUDUKAN HADITS

Berkata Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab: “Masalah ini meruapakan masalah yang sangat urgen. Barangsiapa memahaminya dan barangsiapa yang mengamalkannya maka dialah selamat. Kita memohon kepada Allah, Dzat yang Maha mulia dan pemberi karunia agar menganugerahkan pada kita dalam memahami dan mengamalkannya”.¹⁶

D. FIKIH HADITS

1. Kebenaran sabda Nabi karena apa yang beliau informasikan dalam hadits ini dapat kita lihat kita saksikan dengan mata kepala kita sendiri, dimana kaum muslimin berpecah belah dan berpartai-partai menjadi begitu banyak sekali. Hendaknya hal ini menambah keimanan kita kepada hadits-hadits Nabi yang tidak berbicara sesuai hawa nafsunya tetapi berdasarkan wahyu Illahi.

2. Perpecahan dan perselisihan merupakan sunnatullah dalam kehidupan ini yang tak bisa dielakkan sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (QS. Hud: 118).

Oleh karenanya, maka sangat naif sekali sekarang banyak para dai yang berusaha untuk menutup-nutupi perselisihan dengan kedok

¹⁶ Mukhtashar Sirah Rasul hal. 17

“Indahnya kebersamaan dan persatuan”. Mungkinkah terwujud sebuah persatuan yang dibangun atas sikap toleran terhadap kesalahan yang ada dan saling menutup mata dari penyimpangan yang terpampang di depan mata?!! Bukankah dengan menutupi-nutupi itu berarti kita telah mengkhianati saudara kita?! Bukankah dengan saling memberikan nasehat dan menjelaskan kesalahan, akan terbangun persaudaraan sejati sehingga tak lagi terjerumus dalam lubang kedua kalinya?! Lantas pantaskah kita setelah itu meneriakkan suara persatuan padahal hati tak dapat bersatu?! Persatuan macam apakah ini? Atukah justru pangkal dan sumber perpecahan sebagaimana kata Allah:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. Al-Hasyr: 14).

Jadi, toleransi dan mendiamkan kesalahan dengan alasan menjaga persatuan barisan adalah suatu yang amat berbahaya bagi pribadi dan masyarakat, mengikuti langkah Yahudi Nashrani, menyebabkan kemurkaan dan laknat dari Allah:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (QS. Al-Maidah: 78).

Sekali lagi, mengetahui celah kelemahan dan mempebaikinya adalah perbaikan bangunan dan pondasi persatuan, sedangkan menutup-nutupi kesalahan dengan alasan agar tidak memecah belah barisan merupakan sumber kelemahan dan tipu daya Iblis.

Sekalipun memang perpecahan tak dapat dielakkan, namun bukan berarti kita tak ada usaha untuk merajut persatuan. Banyak sekali Allah memerintahkan dan memuji persatuan seperti:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah, orang-orang yang bersaudara. (QS. Ali Imran: 103).

3. Maksud firqoh dalam hadits ini

Banyak para aktivis dakwah, penulis dan pemikir beranggapan bahwa maksud kelompok dalam hadits ini adalah umat non muslim seperti Yahudi, Nashrani, Budha, Hindu dan sebagainya. Adapun kelompok-kelompok dalam Islam seperti Mu'tazilah, Jahmiyyah, Khawarij, Rafidhah, Shufiyyah, Murjiah dan sebagainya tidak termasuk dalam hadits ini. Jelas kiranya bagi anda bahwa anggapan tersebut bathil, sebab kalau memang maksud firqah (kelompok) dalam hadits tersebut adalah kelompok-kelompok non muslim, tentu Nabi tidak akan mensifatinya bahwa mereka adalah umat beliau¹⁷. Lucunya, mereka memperkuat pendapat tersebut dengan riwayat versi berikut:

تَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى بَضْعٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ وَوَاحِدَةٌ فِي النَّارِ.

Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh kelompok lebih, semuanya di surga kecuali satu yaitu orang-orang zindiq.

MAUDHU'. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* 4/201, Ibnu Jaui dalam *Al-Maudhu'at* 1/267 dari jalan Muadz bn Yasin az-Zayyat: Menceritakan kami al-Abrad bin al-Asyrasy dari Yahya bin Said dari Anas secara marfu'.

Ibnu Jaui mengatakan: "Para ulama menyatakan: Hadits dipalsukan oleh al-Abrad dan dicuri oleh Yasin az-Zayyat sehingga membalik sanadnya dan mencampurnya, dicuri pula oleh Utsman bin Affan (bukan khalifah sahabat) padahal dia adalah matruk, demikian pula Hafsh dia adalah pendusta. Hadits yang shahih adalah berbunyi "Satu di surga yaitu al-Jama'ah".

17 Lihat *Iftraqul Ummah* hal. 24-27 oleh Imam Ash-Shan'ani dan *Ajwaibah Al-Hafizh 'an Ahadits Al-Mashabih* hal. 1778-1779.

Perkataan ini disetujui oleh as-Suyuthi dalam *Al-Aalai al-Mashnu'ah* 1/128, Ibnu Arraq dalam *Tanzih Syari'ah* 1/301, asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* hal. 502 dan lain sebagainya.

Di samping sanad haditsnya yang hancur seperti di atas, matan (isi) haditsnya juga lebih hancur lagi ditinjau dari dua segi¹⁸:

- a. Menyelisih riwayat-riwayat yang shahih dan masyhur dengan lafazh: “Semuanya di neraka kecuali satu” sebagaimana ditegaskan oleh mayoritas ahli hadits.
- b. Menyelisih ketegasan Al-Qur'an, dimana hadits menjelaskan bahwa perpecahan berbagai kelompok tersebut menjerumuskan ke surga yang merupakan rahmat Allah, padahal kalau kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, niscaya kita akan mendapati bahwa rahmat Allah berada dalam persatuan seperti dalam firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ . إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ
وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأُمَّلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (QS. Hud: 118-119).

4. Bilangan dalam hadits ini bukanlah pembatasan

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan -semoga Allah menjaganya- pernah ditanya: Apakah bilangan dalam hadits perpecahan umat menunjukkan pembatasan? Beliau menjawab: “Bilangan ini tidak menunjukkan pembatasan, karena kelompok-kelompok itu banyak sekali. Kalau kalian membuka kitab-kitab tentang firqah (golongan-golongan), niscaya kalian akan mendapati jumlah mereka begitu banyak. Menurut saya -Wallahu A'lam- bahwa tujuh tiga golongan tersebut adalah sumber dan induknya kemudian bercabang-cabang hingga menjadi banyak. Tidaklah kelompok-kelompok kontemporer yang menyimpang dari jalan Ahlu Sunnah wal Jama'ah kecuali cabang dari kelompok-kelompok sempalan tadi”.¹⁹

¹⁸ *Nushul Ummah* hal. 46-47.

¹⁹ *Lumhah 'an al-Firqah adh-Dholah* hal. 51.

5. Tidak mengharuskan kafir

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Barangsiapa yang mengatakan bahwa tujuh puluh dua kelompok seluruhnya kafir dan keluar dari agama, maka sungguh dia telah menyelisihi Al-Qur’an, sunnah dan ijma seluruh sahabat, bahkan ijma’ imam empat dan selainnya. Tak seorangpun dari mereka yang menvonis kafir seluruh tujuh puluh dua kelompok tadi, hanya saja mereka mengkafirkan sebagian saja karena parahnya sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar dalam tempat lainnya”.²⁰

6. Tidak melazimkan kekal di Neraka

Imam Asy-Syatibi berkata: “Adapun riwayat hadits yang menyebutkan: “Seluruhnya di neraka kecuali hanya satu” hanyalah menunjukkan ancaman, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa artinya adalah kekal di dalamnya. Hal itu lantaran ancaman neraka bisa berkaitan dengan orang bermaksiat dari kalangan kaum mukminin sebagaimana bisa juga berkaitan dengan orang kafir, sekalipun nanti berbeda kekal dan tidaknya”.²¹

7. Kebenaran itu sedikit jumlahnya sedangkan kebathilan banyak jumlahnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَطًّا ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ مُتَفَرِّقَةٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dari Abdullah bin Mas’ud a berkata: Rasulullah n pernah menggaris satu garis lalu bersabda: “Ini adalah jalan Allah yang lurus”. Kemudian beliau menggaris beberapa garis yang cukup banyak di sebelah kanan dan sebelah kiri seraya bersabda: “Ini adalah jalan-jalan yang terpecah belah, pada setiap jalan ada syetan yang mengajak ke jalan tersebut”. Kemudian Nabi ﷺ membaca: (Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah

20 Al-Iman hal. 206

21 Al-I’tisham 2/198

dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa). (QS. Al-An'am: 153).

Dalam ayat yang mulia ini Allah menyebutkan jalan-jalan kesesatan yang harus di jauhi (syirik, bid'ah dan maksiat) dengan dhamir *jama'* untuk menjelaskan banyaknya jalan kesesatan, tetapi Allah menyebutkan jalan petunjuk dengan bentuk *mufrad* (tunggal)²².

8. Makna Al-Firqatun Najiyah

Tanda tanya besar yang selalu gatal di kepala dan mengganjal di benak kita: Siapakah golongan selamat itu dan bagaimana ciri-ciri mereka?! Bukankah setiap juga kelompok mengklaim dirinya golongan selamat?!! Imam ash-Shan'ani menjelaskan dalam risalahnya *Iftiraqul Ummah* hal. 34-36: "Golongan selamat adalah *al-ghuraba'* (orang-orang asing) yang disinyalir oleh Nabi dalam haditsnya:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Islam ini pada awalnya datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing lagi sebagaimana awalnya. Maka Akan senantiasa berbahagialah orang-orang yang asing.

Dan merekalah yang dimaksud oleh hadits Nabi:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

*Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegar di atas al-haq, tidak membahayakan mereka celaan manusia sampai hari kiamat tiba*²³.

Kalau kita cermati hadits pembahasan, niscaya kita akan dapat menarik kesimpulan bahwa Nabi telah menjelaskan golongan selamat tersebut yaitu (الْجَمَاعَةُ). (السَّوَادُ الْأَعْظَمُ). (مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي). Sekalipun berbeda redaksinya tetapi maksudnya sama sebagaimana ditandaskan oleh Imam al-Ajurri dalam kitabnya *Asy-Syari'ah* 1/125. Sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه pernah berkata:

²² *Iftiraqul Ummah* hal. 29 oleh Imam ash-Shan'ani cet. Dar ash-Shuma'i.

²³ Mutawatir. Sebagaimana ditekankan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' Shirath Mustaqim* 1/34, as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hal. 216, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 93, az-Zabidi dalam *Sam'ul Aali* hal. 68-71, al-Albani dalam *Shalatul I'dain* hal. 39-40. (Lihat *Bashair Dzawiy Syaraf* hal. 87-98 oleh Salim al-Hilali).

الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ

*Al-Jama'ah adalah sesuai dengan kebenaran sekalipun engkau sendirian*²⁴.

Ishaq bin Rahawaih juga berkata: “Bila anda bertanya kepada orang-orang jahil tentang maksud “As-Sawad al-Azham” niscaya mereka akan menjawab: “Mayoritas manusia” padahal al-Jama’ah adalah seorang berilmu yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi. Barangsiapa bersama beliau dan orang-orang yang mengikutinya, maka dialah al-Jama’ah”.²⁵

Kesimpulannya, golongan selamat adalah golongan yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an, hadits dengan pemahaman salaf dari kalangan sahabat, tabi’in dan tabi’ tabi’in. Merekalah ahli hadits, Al-firqah Najiyah, Ath-Thaifah al-Manshurah, al-Ghuraba, ahli Sunnah wal Jama’ah, as-Salafiyun²⁶.

9. Sabda Nabi (مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي) menunjukkan dua masalah yang sangat penting:

- a. Kalimat tersebut merupakan kata pamungkas dalam membedakan beragam pengakuan kelompok modern, dimana mereka semua mengaku berpegang kepada Al-Qur’an dan sunnah tetapi cara memahaminya yang keliru dan menyimpang dari pemahaman para sahabat. Alangkah tepatnya mereka dengan ucapan penyair:

وَكُلُّ يَدِّعِي وَصَلًّا بِلَيْلِي
وَلَيْلِي لَا تُقَرُّ لَهُمْ بِدَاكَ

*Setiap orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Padahal Laila sendiri tak mengakuinya*²⁷.

- b. Kalimat tersebut diucapkan oleh Nabi ketika menjelaskan fitnah perpecahan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa di saat

24 Riwayat Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimsyaaq dan dishahihkan al-Albani dalam al-Misykah 1/61.

25 Hilyatul Auliya' 9/239 oleh Abu Nuaim.

26 Lihat pula Al-Fishal 2/271 oleh Ibnu Hazm, Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah 3/375, Al-I'tisham 2/267 oleh asy-Syathibi dan Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafi hal. 43-46 oleh Syaikh Salim al-Hilali.

27 Yatimah Dahr oleh hats-Tsa'alibi 1/239.

terjadinya fitnah dan perselisihan -seperti pada zaman sekarang-maka kewajiban kita adalah berpegang dengan sunnah Nabi dan pemahaman para sahabat, karena itu adalah obat penyelamatnya dan penenangnya. Cermatilah hadits berikut baik-baik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَعِدَ أُحُدًا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ فَقَالَ: أَثْبُتْ أَحَدٌ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bercerita: Suatu saat Nabi ﷺ bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman pernah naik di atas gunung uhud, lalu tiba-tiba gunung uhud bergoncang. Maka Nabi n bersabda: “Tenanglah wahai uhud, karena di atasmu ada seorang Nabi, shiddiq dan dua orang syahid”.²⁸

Perhatikanlah wahai saudaraku! Bila gunung yang keras saja dapat tenang menerima manhaj salaf, lantas kenapa hati manusia tidak mau menerima manhaj salaf?! Ataukah mereka lebih keras dari gunung?!! Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billahi.

28 HR. Bukhari: 3675

ADZAB KUBUR MUTAWATIR ATAU AHAD?

Sesungguhnya “Adzab Kubur” merupakan salah satu diantara aqidah Islam yang absolut berdasarkan dalil-dalil yang banyak sekali. Oleh karena itu sewajibnya bagi seorang muslim untuk memahami aqidah ini, lebih-lebih pada saat ini, dimana pemikiran-pemikiran bid’ah bermunculan dengan gencar, yang dimotori oleh sebagian gerakan yang menhidupkan kembali kesesatan Khawarij dan sebagian Mu’tazilah yang mengingkari adzab kubur ini.

Masalah ini telah menarik perhatian para ulama kita sejak dahulu sampai sekarang, sehingga hampir tidak ada kitab hadits, aqidah dan lainnya kecuali membahas tentangnya. Lebih dari itu, sebagian para ulama telah membukukannya secara khusus, seperti Imam Al-Baihaqi dalam *Itsbat Adzab Qabr Wa Sualil Malakaini*.²⁹

Pada kesempatan ini, hamba yang lemah ini ingin berpartisipasi menulis tentang masalah ini serta membedah beberapa syubhat seputarnya. Kita berdo’a pada Alloh agar menjadikan tulisan ini ikhlas karena mengharap pahala dari-Nya dan bermanfaat bagi kita semua serta petunjuk bagi saudara kita yang tersesat jalan atau masih bingung mengenainya.

29 Tercetak oleh *Dar Al Furqon, Amman* dengan *taḥqīq* Dr. Syarof Mahmud al-Qudhot. Imam Ibnu Qoyyim juga dalam kitabnya *Ar-Ruuḥ* hal. 91 menyebutkan bahwa Imam Daruqutni telah mengumpulkan jalan jalan riwayat *hadits Baro’ bin Azib* tentang *nikmat dan siksa kubur* dalam sebuah buku khusus. Lihat pula *At-Ta’rif Bimaa Ufrida Minal Ahaditsi bi Tashnif* hlm. 38 oleh Yusuf al-’Atiq.

TEKS HADITS.

Ketahuilah wahai saudaraku –semoga Allah merahmatimu- bahwa hadits-hadits tentang adanya adzab kubur banyak sekali, bahkan mencapai derajat mutawatir, diriwayatkan oleh para imam sunnah dan ahli hadits dari sejumlah sahabat diantaranya Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Bara' bin Azib, Umar bin Khathab, Ummul Mukminin Aisyah, Asma' binti Abu Bakar, Abu Ayyub Al-Anshari, Ummu Khalid, Abu Hurairah, Abu Said Al-Khudri, Samurah bin Jundub, Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqash, Zaid bin Arqom, Abu Bakrah, Abdurrahman bin Samurah, Abdullah bin Amr bin Ash, Amr bin Ash, Ummu Mubasysyir, Abu Qotadah, Abdullah bin Mas'ud, Abu Thalhah, Abdur Rahman bin Hasanah, Tamim Ad-Daariy, Hudzaifah, Abu Musa, Numan bin Basyir, dan Auf bin Malik³⁰.

Apabila perkaranya demikian, maka kita pilih satu hadits saja untuk ditampilkan di sini³¹, karena agar tidak memakan banyak halaman. Setelah dipikir-pikir maka jatuhlah pilihan pada hadits riwayat sahabat Abu Hurairah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَالِ".

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, berkata Rasulullah ﷺ, "Jika salah satu dari kalian duduk tasyahud (akhir) maka hendaknya berlindung kepada Allah dari empat perkara. Hendaknya berdo'a, "Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari siksa neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati serta jeleknya fitnah Dajjal." (HR. Bukhari 1377 Muslim 588 dan ini lafadznya).

HADITSNYA MUTAWATIR

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa ulama ahli hadits telah menegaskan bahwa hadits hadits tentang adzab

30 Ma'arrij Al-Qobul 2/881, Hafidz Al-Hakami, cet Dar Ibnu Jauzi.

31 Lihat hadits-hadits lainnya dalam buku Risalah Bid'ah -cet. baru- dan al-Masail juz empat oleh ustadzuna Abu Unaisah Abdul Hakim bin Amir Abdat -Hafidhahullah-

kubur mencapai derajat mutawatir. Agar anda bertambah yakin dengan apa yang saya sampaikan, maka akan saya turunkan dibawah ini sebagian komentar para ulama tersebut -semoga Alloh merahmati mereka semua-;

1. Imam Ibnu Abi Ashim berkata: “Telah shahih dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau berlindung dari adzab kubur. Dan telah shahih pula dari beliau ﷺ bahwa umatnya akan ditanya (oleh malaikat Munkar dan Nakir) dalam kuburnya. Semua hadits tersebut menunjukkan ilmu yakin yang tidak boleh diragukan. Kita berlindung kepada Alloh agar menjaga kita semua dari adzab kubur dan menjadikan kuburan kita sebagai taman yang hijau yang menyinari kita di dalamnya”.³²
2. Imam Ibnu Abdil Barr berkata: “**Hadits-hadits tentang masalah ini (adzab kubur) derajatnya mutawatir. Seluruh Ahli Sunnah Wal Jama’ah mengimannya. Dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahli bid’ah**”.³³
3. Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata: “Adapun hadits-hadits tentang adzab kubur dan pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir, maka jumlahnya banyak sekali dan mutawatir dari Nabi ﷺ.^{34 35} Beliau juga berkata: “Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi ﷺ tentang adzab kubur dari hadits Baro’ bin Azib, Anas bin Malik dan selainnya”.³⁶
4. Al-Hafidz Ibnu Rojab رحمته الله berkata, “Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi tentang adzab kubur dan berlindung darinya”.³⁷
5. Imam Al-Qoshtolani menukil ucapan penulis *Mashobih Al-Jami*: “Sungguh banyak sekali hadits-hadits berkaitan tentang siksa kubur , sehingga tidak sedikit ulama mengatakan bahwa haditsnya mutawatir. **Kalau tidak shahih masalah ini maka tidak ada pokok agama lainya yang shahih**.”³⁸

32 *As-Sunnah* 1/608, *tahqiq Dr. Basim Al-Jawabirah*).

33 *At-Tamhid* 9/230)

34 Perkataan ini dinukil dan disetujui pula oleh murid beliau *Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah* dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal.97. Lihat pula *Miftah Daar Sa’adah* 1/207.

Faedah: *Kitab Ar-Ruuh* betul-betul merupakan buah karya *Imam Ibnu Qayyim* yang ditulis setelah bertemu dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh Syaikh *Dr. Bakr bin Abdulloh Abu Zaid* dalam *Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Hayatuhu Wa Atsaaru* 158-161 dan Syaikh *Masyhur Hasan Salman* dalam *Kitab Hadzdzara Minha Ulama* 2/361-365.

35 *Majmu Fatawa* 4/285.

36 *Majmu Fatawa* 4/257.

37 *Ahwaal Qubur* hal. 81

38 *Irsyadu Saari* 3/468.

6. Al-Allamah Al-'Ainy berkata: "Keyakinan kita ini berdasarkan hadits-hadits shahih dan mutawatir diantaranya adalah hadits pembahasan di atas".³⁹
7. Al-Allamah As-Saffarini berkata: "Beriman dengan siksa kubur hukumnya wajib dalam syariat karena telah shahih sejumlah hadits dari Nabi ﷺ -yang ma'shum- yang mencapai derajat mutawatir".⁴⁰
8. Al-Allamah Al-Ubayy berkata dalam Syarah Shahih Muslim: "Hadits seputar adzab kubur derajatnya mutawatir dan menjadi kesepakatan ahli Sunnah".⁴¹
9. Imam As-Suyuthi berkata: "Dan telah mutawatir hadits-hadits tentangnya (siksa kubur) yang diriwayatkan dari dua puluh enam sahabat".⁴²
10. Imam Az-Zabidi berkata: "Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits yang berkaitan tentang hal itu dari Abu Hurairah, Bara', Tamim Ad-Dari"⁴³
11. Imam Al-Baihaqi menulis kitab khusus berjudul "*Itsbat Adzab Qobr Wasuali Malakaini*" beliau membawakan hadits dari tiga puluh sembilan sahabat.
12. Al-Allamah Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi berkata, "Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi ﷺ tentang siksa dan nikmat kubur serta pertanyaan dua malaikat. Maka wajib beriman tentang adanya hal tersebut."⁴⁴
13. Imam As-Syatibi menyatakan mutawatir dalam kitabnya Al-I'tishom 2/849.
14. Al-Muhaddits Al-Albani berkata: "Hadits-hadits tentang adzab kubur derajatnya mutawatir, lain halnya dengan penilaian sebagian kelompok kontemporer".⁴⁵
15. Dan masih banyak lagi yang lainnya seperti Al-Qolsyani dalam Syarh Ar-Risalah, As-Sa'ad dalam Syarh An-Nasafiyah, Al-Fasy dalam Syarh Ats-Tsabit, Al-Laqqoni dalam Syarh Al-Jauharah⁴⁶.

39 *Umdatul Qory* (8/146).

40 *Lawami'ul Anwar* 2/5 dan *Lawaikhul Anwar As-Saniyyah* 2/144.

41 Dinukil dari *Nadhmul Mutanasir* hal. 34, Al-Kattani.

42 *Syarah Shudur* hal. 170 dan *Qothful Azhar Al-Mutanatsiroh* hal. 294-295.

43 *Ithaf Saadatil Muttaqin* 1/412-413 dan *Luqothu Al-Ala'i Al-Mutanatsiroh* hal. 213-216.

44 *Syarah Aqidah Thohawiyiyah* 2/578.

45 *Ash-Shahihah* 1/965.

46 Lihat *Nadhmul Mutanasir* hal. 132-135, Al-Kattani.

Bersama al-Ustadz Dr. Abdur Rahman al-Baghdadi

Demikianlah ketegasan para ulama ahli hadits, suatu kaum yang paling mengerti dalam bidang hadits. Mereka menetapkan dengan tiada persilangan pendapat di kalangan mereka. Adapun ahli kalam, mereka tidak menerima hadits-hadits ini dengan alasan haditsnya berderajat ahad!!.

Berkata Al-Ustadz Dr. Abdur Rahman Al-Baghdadi –semoga Allah memberinya petunjuk- : “... ataupun hal-hal yang berkaitan dengan beristidlal (berdalil) dengan khobar ahad dalam masalah aqidah yang tercantum dalam hadits-hadits ahad semisal pertanyaan para malaikat di kubur, tempat bersemayamnya ruh-ruh, siksa kubur, kehadiran Imam Mahdi, turunnya Isa p/, datangnya Dajjal di akhir zaman dan lain-lain”.

Dengan pondasi yang keliru ini, akhirnya Al-Ustadz Al-Baghdadi –semoga Allah menunjukinya- menyemprotkan tudingan dan celaan terhadap saudaranya: “Akhir kata, kegigihan untuk tetap mengambil khobar ahad dalam masalah aqidah, serta terus komitmen pada pendapat tersebut merupakan sikap kepala batu!!!.”⁴⁷

Demikianlah ucapannya!! Menurut hemat penulis, kita tidak perlu memperpanjang bantahan, karena kekeliruannya sangat jelas sekali bagi orang yang memiliki pandangan. Bukankah dia menegaskan bahwa hadits siksa kubur derajatnya ahad, padahal para ulama ahli hadits menegaskan mutawatir?! Apa maksud dari semua ini? Apakah Al-Ustadz merasa lebih alim daripada ulama ahli hadits?! Lantas mengapa Al-Ustadz menyelisih ketegasan mereka dan tidak mengikuti jalan mereka?! Tahukah Al-Ustadz jalan siapakah yang dia tempuh?! Kami berharap anda mengerti hal itu!

Aneh dan lucunya, Al-Ustadz Al-Baghdadi sendiri berkata: “Akibatnya kebanyakan kaum muslimin tidak bisa membedakan antara hadits dho’if dan hadits shahih. Mereka juga tidak bisa membedakan antara hadits maudlu’ (*fabricated*) dengan hadits hasan. Mereka juga tidak bisa memahami antara hadits mutawatir dan hadits ahad....”.

Wahai saudara pembaca -semoga Allah merohmatimu- kalau anda mau tertawa lucu dari ucapan ini silakan! kalau mau menangis sedih,

⁴⁷ Kata pengantar buku Absahkah? *Berdalil Dengan Hadits Ahad dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur* oleh Syamsuddin Ramadhan, Jakarta, Hanifah Pres IX, XVIII.

juga silakan! itu hak anda, lantaran barisan yang pertama kali dari “kaum muslimin yang tidak bisa memahami perbedaan antara hadits mutawatir dan hadits ahad” adalah pelontarnya sendiri sebagaimana telah terbukti.

Dan semoga saja tidak berlebihan, apabila kami berani menegaskan di sini: “Ketahuilah bahwa hadits-hadits adzab kubur derajatnya mutawatir yang wajib diimani, Janganlah anda tertipu dengan klaim sebagian kalangan yang menyatakan bahwa haditsnya hanyalah ahad, sebab mereka adalah manusia yang jahil tentang ilmu hadits. Tidak ada dari kalangan mereka yang mau menelitinya. Seandainya mereka mau menelitinya, niscaya mereka akan mendapatinya mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh pakar ilmu hadits. Sungguh amat disayangkan, adanya sebagian kalangan yang lancang berbicara tentang sesuatu yang bukan bidangnya, apalagi masalah ini berkaitan tentang aqidah dan agama.”⁴⁸

(Faidah)

Ada fatwa penting yang bagus sekali dari Lajnah Daimah Saudi Arabia⁴⁹ tentang mengingkari hadits-hadits adzab kubur, kami merasa terdorong untuk menukilnya dan tidak meluputkannya.

Soal: sebagian kalangan ada yang mengingkari hadits-hadits shahih yang ada dalam dua kitab shahih (Bukhari Muslim) seperti hadits siksa dan nikmat kubur⁵⁰, Isra’ Mi’raj sihir, syafa’at dan keluarnya (sebagian muslim) dari neraka. Bagaimana hukum mereka? Bolehkah shalat di belakang mereka? Atau mengucapkan salam pada mereka?

Jawab: Hendaknya para ahli ‘ilmu tentang hadits berdialog dengan mereka secara riwayat dan dirayah untuk menjelaskan kepada mereka tentang keabsahan hadits-hadits tersebut serta maknanya. Apabila mereka masih bersikukuh mengingkarinya atau menyelewengkan nash-nash dari maknanya yang shahih hanya karena mengikuti hawa nafsu dan pendapat mereka yang batil, maka mereka adalah manusia yang

48 Bandingkan dengan *ta’liq Syaikh Al-Albani dalam Syarh Aqidah Ath-Thahawiyah* hal.501

49 Diketahui oleh *Samahatus Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz –Rahimahulloh-*.

50 *Imam Al-Ajurri* berkata dalam *Asy-Syari’ah*, 364- setelah membawakan beberapa hadits dan atsar tentang siksa kubur-: “Alangkah jeleknya keadaan orang-orang yang mengingkari hadits-hadits ini. Sungguh mereka telah tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh”. Ini pula yang dikatakan saudara Syamsudin Ramadhan dalam bukunya *Absahkah Berdalil* hal.79: “Seorang muslim tidak boleh mengingkari hadits-hadits tersebut. Mengingkarinya sama artinya mengingkari hadits shahih. Sebab mengingkari hadits shahih akan mengakibatkan tersia-sianya amal”. Namun, apakah ucapan ini bermanfaat baginya? Ataukah sebagaimana perkataan ulama *Min Dalail Bathil At-Tanaquduhu* (termasuk tanda-tanda kebatilan adalah kontradiksi)?!!

fasik, harus dijauhi dan tidak bergaul dengan mereka agar terhindar dari kejelekan, kecuali apabila bergaul dengan mereka dengan tujuan untuk menasehati mereka. Adapun shalat dibelakang mereka, maka hukumnya sama seperti shalat dibelakang imam yang fasiq. Namun yang lebih ekstra adalah tidak shalat dibelakang mereka, sebab sebagian ahli ilmu telah mengkafirkan mereka⁵¹. Milik Allah segala taufiq. Shalawat dan salam atas nabi kita Muhammad, keluarga dan shahabatnya.⁵²

SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Ketahuilah wahai saudaraku-semoga Allah merahmatimu- bahwa memahami aqidah yang mulia ini adalah kewajiban bagi setiap muslim, apalagi dengan adanya gerakan yang menghidupkan kembali kesesatan khawarij dan sebagian mu'tazilah yang mengingkari adanya adzab kubur, dengan syubhat yang mereka lontarkan yaitu:

1. Adzab kubur itu Irrasional.
2. Haditsnya berstatus ahad, yang berarti tidak meyakinkan, padahal meyakini yang zhanni adalah haram.
3. Adzab kubur hanyalah masalah khilafiyah.
4. Dalil-dalil tentang adzab kubur saling bertentangan. (Lihat Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur hal.XVII,57, Masalah-masalah Khilafiyah Diantara Gerakan Islam hal. 169, 197).⁵³

Sekarang kita memohon pertolongan kepada Allah untuk memberikan sanggahan terhadap syubhat-syubhat diatas.

1. Adzab kubur itu Irrasional, tidak masuk akal.

Buktinya kalau kita bongkar kuburannya, tidak kita jumpai perubahan keadaan, pertanyaan malaikat, nikmat dan siksa kubur.

51 Perlu dicatat dan diingat bahwa hukum tersebut adalah secara global dan umum. Adapun ta'yin (vonis) perorangan, maka ini memiliki kaidah-kaidah yang tidak sembarangan. Ingatlah selalu ucapan *Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*: "Ahlu Sunnah adalah manusia yang paling mengerti tentang Al-Haq dan paling kasih sayang terhadap makhluk".

52 *Fatawa Lajnah Daimah* 2/55.

53 Lihat tulisan *Al-Ustadz Agus Hasan Bashori Aqidah Adzab Kubur Mutawatir* dimuat dalam majalah *As-Sunnah Edisi Khusus/ Tahun VIII/ 1425 H* hal.98.

Faedah: *Buku Absahkah Berdalil...* telah disifati oleh *Al-Ustadz Agus Hasan* -Semoga Allah menjaganya-: "Judul buku ini saja sudah mengandung unsur jahil (Kebodohan) dan sekaligus zhulm(aniaya)". (*As-Sunnah* hal.40). Sebagai bukti, judul buku ini ditulis dengan bahasa arab sebagai berikut:

(عَلَّ الصَّحَّةُ الْإِسْتِدْلَالَ بِالْقُرْآنِ فِي التَّعْبِيرِ وَالْعَذَابِ الْقَبْرِيِّ)

padahal yang benar atau lebih fasihnya: (عَلَّ الصَّحَّةُ الْإِسْتِدْلَالَ بِعَنْوَاقِيتِ الْإِسْلَامِ فِي التَّعْبِيرِ وَالْعَذَابِ الْقَبْرِيِّ) karena tanda tanya dengan (عَلَّ الصَّحَّةُ) adalah keliru dalam bahasa arab,

(الْإِسْتِدْلَالَ) juga keliru karena hamzahnya qathi', yang benar hamzah washal (الْإِسْتِدْلَالَ)

Kemudian (بِالْقُرْآنِ) juga keliru karena zhan bukan khabar ahad, (وَالْعَذَابِ الْقَبْرِيِّ) sekalipun boleh tapi lebih fasihnya adalah mudhof (عَذَابِ الْقَبْرِ).

Jawab: Syubhat ini berasal dari kaum atheis dan zindiq yang telah dibantah secara panjang lebar oleh Imam Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal.112-131 dari sepuluh segi. Tetapi cukuplah bagi saya untuk menjawab dengan tiga segi berikut:

- a. Sesungguhnya adzab kubur telah tetap berdasarkan dalil yang qoth'l (pasti), yaitu Al-Qur'an, hadits mutawatir dan ijma' ulama salaf. Maka pantaskah kita mengingkarinya hanya karena akal kita belum menjangkaunya? apakah akal dapat menjangkau segala sesuatu? Bukankah Allah berfirman:

وَمَا أَوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيْلًا

Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit. (Al-Isra: 85).

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkala berkata: "Nash-nash yang telah tetap dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak akan berlawanan dengan logika yang jelas sedikitpun. Tidak ada yang menentangnya kecuali yang masih samar dan meragukan, padahal kebenaran tidak mungkin digoyang dengan sesuatu yang meragukan..., jadi, kapan saja telah nyata nash-nash yang jelas, maka tidak ada yang menentangnya kecuali syubhat yang rancau, bukan dalil akal".⁵⁴

- b. Adzab kubur termasuk perkara ghaib, sedangkan kewajiban kita adalah beriman terhadap perkara ghaib. Allah berfirman mensifati para hambaNya yang bertakwa:

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ

Yaitu orang-orang yang beriman dengan perkara ghaib. (Al-Baqoroh: 3).

Dalam tafsir Fathul Qadir 1/36 oleh Imam Asy-Syaukani dijelaskan bahwa makna Al-Ghaib adalah setiap perkara yang dinformasikan oleh Rasulullah diluar kapasitas akal manusia seperti tanda-tanda dekatnya hari kiamat, siksa kubur, kebangkitan dari kubur, perkumpulan manusia di alam mahsyar, jembatan timbangan, surga dan neraka". Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hambaNya yang beriman.

54 *Dar'u Ta'arudhil Aqli Wa Naqli* 1/155-156.

- c. Sesungguhnya adzab dan nikmat kubur itu hanya dapat dirasakan oleh mayyit yang bersangkutan saja dan tidak dirasakan oleh orang selainnya. Hal itu tidak aneh, tidakkah engkau perhatikan seorang yang bermimpi, apabila dia bermimpi indah, maka dia akan merasakan kegembiraan tersendiri yang tidak dirasakan selainnya, hatta orang yang berada didekatnya!! Demikian pula sebaliknya. Apabila seperti ini bisa terjadi di dunia, maka apa yang memustahilkan untuk terjadi di alam barzakh?!. Kesimpulannya, “kewajiban kita adalah beriman tentang adanya adzab kubur dan tidak membicarakan tentang bagaimanaanya, karena akal tidak dapat menjangkaunya, disebabkan perbedaan alam. Syariat tidaklah datang dengan hal yang dimustahilkan akal, namun terkadang hanya membingungkan akal”.⁵⁵

2. Haditsnya berstatus ahad.

Jawab: Tidak perlu diperpanjang lagi, saya rasa sudah jelas bagi pembaca jawabannya.

3. Adzab kubur hanyalah khilafiyah

Jawab: Benar, ini adalah masalah khilafiyah (perselisihan) tetapi antara siapa? Apakah antara para shahabat nabi? tabi'in, tabi' tabi'in dan para ulama salaf? Demi Allah, tidak akan engkau jumpai sekalipun kalian bersatu padu mencarinya, karena memang perselisihan ini tidak dikenal kecuali setelah generasi utama yang diprovokasi oleh kelompok khawarij dan mu'tazilah.

Imam Abul Hasan Al-Asy'ari berkata: “Mereka berselisih tentang adzab kubur. Diantara mereka ada yang meniadakannya, yaitu Mu'tazilah dan Khawarij. Sebagian mereka menetapkannya yaitu mayoritas ahli Islam”.⁵⁶

Beliau juga berkata: “Kaum Mu'tazilah mengingkari adzab kubur, padahal telah diriwayatkan dari Nabi dari jalan yang banyak, demikian pula dari sahabatnya-semoga Allah meridhoi mereka-. Tidak pernah dinukil dari seorangpun dari mereka ada yang mengingkarinya, meniadakan dan menolaknya. Dengan demikian, maka hal itu harus menjadi ijma' (konsensus) para sahabat nabi”.⁵⁷

⁵⁵ Syarh Aqidah Ath-Thohawiyah 2/578, Ibnu Abil Izz Al-Hanafi.

⁵⁶ Maqolat Islamiyyin 2/116.

⁵⁷ Al-Ibanah 'An Ushul Dhiyanah hal.125.

Imam Nawawi berkata: “Kesimpulannya, madzhab Ahli Sunnah adalah menetapkan adanya adzab kubur, berbeda halnya dengan firqoh Khawarij, mayoritas Mu’tazilah dan sebagian Murji’ah yang meniadakannya”.⁵⁸

Al-Hafizh Al-‘Aini juga berkata: “Dalam hadits ini terdapat penetapan akan adanya adzab kubur. Ini merupakan madzhab Ahlu Sunnah Wal Jama’ah dan diingkari oleh Dhiror bin Amr⁵⁹ dan Bisyr Al-marrisy serta mayoritas Mu’tazilah belakangan”.⁶⁰

Dengan sedikit penjelasan diatas, kita dapat memahami bahwa faham ingkar adzab kubur ini bukanlah faham para shahabat, tabi’in dan para ulama salaf, tetapi faham Khowarij dan Mu’tazilah⁶¹. Adapun ulama salaf maka mereka telah bersepakat menetapkan adanya adzab kubur.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Adzab kubur itu haq, tidaklah diingkari kecuali oleh orang yang sesat dan menyesatkan.”⁶² Beliau juga berkata: “Kita beriman dengan semua ini (termasuk siksa kubur dan pertanyaan mungkar nakir). Barangsiapa yang mengingkari salah satu darinya, maka dia jahmy”.⁶³ Imam abul hasan Al-Asy’ari berkata: “Mereka (Ahlu Sunnah) telah bersepakat bahwa adzab kubur itu haq”.⁶⁴ Imam Ibnu Abdil barr berkata: “Tidak ada perselisihan antara Ahlu Sunnah tentang Iman akan adanya adzab kubur”.⁶⁵

Syaikhul Islam Ibnu taimiyyah berklata: “Ini merupakan aqidah seluruh kaum salaf, Ahli Sunnah Wal Jama’ah. Pengingkarnya hanyalah segelintir dari kalangan ahli bid’ah”.⁶⁶

Kesepakatan dan ijma’ ini juga dinukil oleh Al-Qostholani dalam *Irsyad As-Sari* 3/468, Al-Juwaini dalam *Al-Irsyad* hal.375, Ibnu Qoyyim Al-

58 *Syarh Shohih Muslim* 18/323.

59 *Imam Dzahabi* berkata dalam *Mizanul I’tidal* 3/450 dalam biografinya: “Seorang mu’tazilah tulen, mempunyai pemikiran-pemikiran keji. Ibnu Hazm berkata: Dhiror mengingkari adzab kubur”. Ironisnya pemikiran nyeleneh orang mu’tazilah tulen ini banyak diwarisi oleh mayoritas orang sekarang, sehingga mereka menolak hadits-hadits shohih tentang adzab kubur hanya dengan alasan haditsnya ahad! Sebuah filsafat bid’ah yang tidak dikenal oleh Islam”. (Lihat *Ta’liq Syaikh Al-Albani* terhadap *Al-Aayatul Bayyinah* oleh Al-Ausy hal.89).

60 *Umdatul Qori* 8/145).

61 *Dr. Nashir bin Abdul Karim Al-Aql* berkata: “Perlu saya tegaskan disini bahwa pemikiran Jahmiyyah dan Mu’tazilah masih berkeliaran hingga saat ini, baik melalui sumber firqoh seperti Rafidhoh dan Khawarij, atau melalui gerakan dakwah seperti Hizbut Tahrir dan gerakan modern dari kalangan rasionalis, atau melalui pribadi seperti mayoritas pemikir, aktivis, dan cendikiawan kontemporer”. (*Al-Jahmiyyah Wal Mu’tazilah* hal.9).

62 *Thabaqat Al-Hanabilah* 1/62.

63 *Al-Masail Ibnu Hani*: 1873.

64 *Ar-Risalah Ila Ahli Saghor* hal.159.

65 *At-Tamhid* 9/230.

66 *Majmu’ Fatawa* 4/284.

Jauziyyah dalam *Ar-Ruuh* hal.104, As-Saffarini dalam *Lawami'ul Anwar* 2/5, Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi dalam *Syarh Aqidah At-Thohawiyah* 2/576. Demikian pula hampir tidak ada kitab hadits dan aqidah kecuali menetapkannya.⁶⁷

Jelaslah kiranya bagi kita semua sekarang bahwa masakah ini bukanlah masalah khilafiyah yang bisa ditoleransi seperti dalam masalah hukum fiqh⁶⁸, tetapi ini adalah permasalahan aqidah dan ijma' salaf. Kalaulah disebut masalah khilafiyah, maka khilaf (perselisihan) antara ahli haq dan ahli bathil, ahli sunnah dan ahli bid'ah.

وَلَيْسَ كُلُّ خِلَافٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا إِلَّا خِلَافًا لَهُ حَظٌّ مِّنَ النَّظَرِ

*Tidak seluruh perselisihan itu dianggap
kecuali perselisihan yang memang memiliki dalil yang kuat*⁶⁹.

Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Utsaimin berkata: “Termasuk diantara pokok-pokok Ahli Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah khilafiyah adalah apabila perselisihan tersebut bersumber dari ijhtihad dan masalah tersebut memungkinkan untuk ijhtihad, maka mereka saling toleransi, tidak saling dengki, bermusuhan atau lainnya, bahkan mereka bersaudara sekalipun ada perbedaan pendapat diantara mereka. Adapun masalah-masalah yang tidak ada ruang untuk berselisih di dalamnya, yaitu masalah-masalah yang bertentangan dengan jalan para shahabat dan tabi'in, seperti masalah aqidah yang telah yang telah tersesat di dalamnya orang yang tersesat dan tidak dikenal perselisihan tersebut kecuali setelah generasi utama, maka orang yang menyelisih shahabat dan tabi'in tadi tidak dianggap perselisihannya”.⁷⁰

4. Dalil-dalil tentang adzab kubur saling bertentangan

Dalam buku Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad ... hal.70 dinyatakan: “Ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa hadits ini telah mencapai derajat mutawatir (Mutawatir maknawi). Dan seandainya tidak ada nash-nash yang saling bertentangan, kami juga akan menyatakan bahwa hadits tentang siksa kubur mutawatir. Akan tetapi

67 Diantaranya kitab *Al-I'tiqod Al-Qodhi Abu Ya'la* hal.32, *Al-I'tiqod Al-Baihaqi* hal.290, *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah Al-Lalikai* 6/199, *Al-Hujjah Fi Bayanil Mahajjah Al-Ashbahani* 1/499, *I'tiqod Aimmah Hadits Al-Ismaily* hal.69-70, *Ushul Sunnah Ibnu Abi Zamin* hal.154, *Al-Iqtishad Fil I'tiqod Abdul Ghani Al-Maqdisi* hal.172-175, *Syarh Sunnah Al-Barbahari* hal.72, *Qothfus Tsamar Fi Aqidah Ahli Atsar Shiddiq Hasan Khon* hal.131-132 dan masih banyak lagi lainnya.

68 Lihat kembali tulisan *Ustadzuna Abu Nua'im "Memahami Ikhtilaf"* dalam *Al-Furqon edisi 6/Th.2* hal.8-12 dan tulisan *Ustadzuna Arif Fathul Ulum "Kaidah Toleransi"* dalam *Al-furqon edisi 5/Th.4*

69 Ucapan *Abul Hasan al-Hashshar* dalam qashidahnya tentang surat Makkiyyah dan Madaniyyah dalam kitabnya *an-Nasikh wal Mansukh*. Lihat *al-Itqan fi Ulum Qur'an* 1/24 oleh *al-Hafizh as-Suyuthi*.

70 *Syarh Al-ushul As-Sittah* hal.155-156.

nash-nash tersebut saling bertentangan, sehingga menurunkan derajat kemutawatirannya”.

Dan maksud mereka dengan nas-nash yang meniadakan siksa kubur ayat-ayat yang menunjukkan penangguhan siksa hingga di akherat kelak. Misalnya QS.Ibrohim:42, Ar-Ruum:55, Yasin:51-52. (Lihat hal.55-56).

Jawaban:

Pertama⁷¹: Harus kita yakini bersama bahwa tidak mungkin terjadi kontradiksi antara Al-Qur’an dengan Al-Qur’an atau Al-Qur’an dengan hadits yang shohih selama-lamanya. Karena semuanya adalah haq dari Alloh, sedang Al-haq dari Alloh tidak mungkin kontradiktif. Alloh berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an? Kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Alloh, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS.An-Nisa: 82).

Apabila ditemukan nash-nash yang terkesan bertentangan, maka ketahuilah bahwa hal itu bukan karena nashnya, tetapi kembali kepada diri kita sendiri, mungkin karena kurangnya ilmu, dangkalnya pemahaman⁷², kurangnya pembahasan dan renungan. Atau juga dikarenakan jeleknya maksud dan niat kita, dimana kita mencari nash-nash yang kelihatannya kontradiktif untuk menentang nash-nash yang jelas seperti perilaku orang-orang yang menimpang, sehingga jauh dari taufiq.

Oleh karenanya, maka kewajiban kita adalah mengembalikan ayat-ayat yang mutasyabih (samar) kepada yang muhkam (jelas), karena ini adalah metode orang-orang yang mendalam ilmunya.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ

71 Lihat Syarh Aqidah Al-Washitiyyah 1/106-107, Ibnu ‘Utsaimin cet.Dar Ibnul Jauzi

72 Imam Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah berkata: “Jeleknya pemahaman adalah sumber segala kebid’ahan dan kesesatan yang tumbuh dalam islam, bahkan sumber segala kesalahan, apalagi bila dibarengi dengan jeleknya maksud tujuan. Tidaklah kesesatan kaum Qodariyah, Murji’ah, Khawarij, Mu’tazilah, Jahmiyyah dan seluruh ahli bid’ah kecuali karena jeleknya pemahaman terhadap Al-qur’an dan Sunnah, sehingga agama yang banyak dianut mayoritas manusia adalah hasil pemahaman ini. Adapun pemahaman sahabat dan orang yang mengikuti mereka ditinggalkan dan tidak dianggap sedikitpun”. (Ar-Ruuḥ hal.113-114 secara ringkas).

مُتَشَابِهَاتٍ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS.Ali Imron: 7).

Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ

Apabila engkau menjumpai orang-orang yang mengikuti yang samar, maka merekalah yang disebut-sebut oleh Allah, maka waspadailah mereka.⁷³

Umar bin Khoththob berkata: "Akan ada suatu kaum yang mendebati kalian dengan ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an, maka jawablah mereka dengan sunnah, karena pengagum sunnah lebih mengerti tentang Al-Qur'an".⁷⁴

Kedua: Kita juga harus yakin bahwa: "Para sahabat Rasulullah adalah generasi yang paling dalam memahami Al-Qur'an".⁷⁵ Maka tanyakanlah kepada mereka: "Apakah ada sahabat nabi-walaupun hanya seorang- yang menafsirkan ayat-ayat diatas seperti penafsiran kalian (menafikan siksa kubur)?! Apakah para sahabat nabi jahil dengan tafsir ayat tersebut, sedang kalian mendapat petunjuk?! Bukankah para sahabat nabi adalah generasi yang paling unggul dalam memahami Al-Qur'an?! Lantas, kenapa tidak ada seorangpun dari mereka yang meniadakan siksa kubur?! Kaliankah yang benar atau mereka?! Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu

73 HR. Bukhori 4547, Muslim 2665.

74 Asy-Syari'ah, 74 Al-Ajurri.

75 Dinukil dari ucapan Dr.Abdurrahman Al-Baghdadi dalam pengantar buku Absahkah..., XVII, Syamsudin Ramadhan.

Taimiyyah tatkala mengatakan: “Apabila para sahabat, tabi’in dan para Imam memiliki penafsiran ayat, kemudian datang suatu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran baru untuk menguatkan pemikiran yang dianutnya, dan pemikiran tersebut bukanlah termasuk madzhab sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka sesungguhnya mereka telah menyerupai kaum Mu’tazilah dan selainnya dari kalangan ahli bid’ah dalam masalah seperti ini. Singkat kata, siapa saja yang menyimpang dari madzhab dan penafsiran para sahabat dan tabi’in, maka dia salah bahkan terjatuh kebid’ahan”.⁷⁶

Dan camkanlah ucapan Imam Asy-Syathibi: “Betapa sering engkau dapati ahli bid’ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dari Al-Qur’an dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengannya. Lucunya mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran”. Lanjutnya beliau: “Oleh karenanya, maka semestinya bagi setiap orang yang berdalil dengan dalil syar’i agar memahaminya seperti pemahaman para pendahulu (sahabat) dan praktek amaliyah mereka, karena itulah jalan yang benar dan lurus”.⁷⁷

5. Kalau memang siksa kubur itu ada, lantas kenapa tidak disebutkan dalam Al-Quran?

Jawaban: Syubhat ini sangat rapuh sekali-Alhamdulillah- ditinjau dari dua segi:

Pertama: Secara global

Imam Ibnu Qoyyim berkata: “Perlu diingat bahwasanya Alloh menurunkan dua wahyu berupa Al-Qur’an dan Al-Hikmah kepada RasulNya dan mewajibkan kepada seluruh hamba untuk mengimani keduanya dan mengamalkan kandungannya. Alloh berfirman:

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Dan Alloh telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu.(QS.An-Nisa:113)

Maksud Al-kitab yaitu Al-Qur’an dan Al-Hikmah adalah Sunnah dengan kesepakatan ulama salaf.⁷⁸Maka apa yang di khabarkan oleh Rasulullah dari Rabbnya, maka kewajiban kita adalah membenarkan dan mengimani. Hal ini merupakan pokok dasar yang disepakati oleh

⁷⁶ *Majmu’ Fatawa* 13/361, *Muqoddimah Tafsir* hal.124-125 -*Syarah Ibnu ‘Utsaimin*-.
⁷⁷ *Al-Muwafaqot Fi Ushul Syari’ah* 3/52.

⁷⁸ *Imam Syafi’i* berkata: “Alloh menyebut Al-Kitab yaitu Al-Qur’an dan membarenginya dengan Al-hikmah. Saya mendengar para ahli ilmu tentang Al-Qur’an yang saya ridhoi, : “Al-Hikmah adalah sunnah Rasulullah”. (*Ar-Risalah* hal.78).

seluruh kaum muslimin, tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang diluar islam.”^{79 80}

Kedua: Secara terperinci

Sesungguhnya adzab kubur telah dijelaskan oleh Allah dalam banyak ayat di kitabNya⁸¹. Berkata Imam Al-Qostholani: “Sebagian kelompok beranggapan bahwa adzab kubur tidak disebutkan dalam Al-Qur’an tetapi hanya disebutkan dalam hadits-hadits ahad. Oleh karenanya pengarang (Imam Bukhori) menyebutkan beberapa ayat yang menunjukkan siksa kubur untuk membantah mereka”⁸²

Terlalu panjang kalau diturunkan seluruhnya, namun cukuplah disini dua ayat saja:

يَتَّبِعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ
اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akherat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki.

(QS.Ibrohim: 27).

Ayat yang mulia ini turun berkenaan tentang adzab kubur sebagaimana dikatakan oleh sahabat Bara’ bin Azib. (HR.Bukhori 1369, Muslim 2871).

Syaikh Hafizh Al-Hakami berkata: “Ayat ini secara gamblang menjelaskan tentang siksa kubur berdasarkan hadits-hadits berikut dan kesepalatan para Imam ahli tafsir dari kalangan sahabat, tabi’in dan orang-orang setelah mereka”⁸³

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya

79 Imam Suyuthi berkata: “Ketahuilah-semoga Allah merahmatimu- bahwa orang yang mengingkari hadits Nabi yang shahih sebagai hujjah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, mak dia telah kufur, keluar dari Islam dan dikumpulkan bersama orang-orang Yahudi, Nashara dan kelompok-kelompok kafir lainnya”. (Al-Ihtijaj Bis Sunnah hal.11).

80 Ar-Ruuh,131 secara ringkas).

81 Demikian dikatakan Imam Suyuti dalam Syarh Ash-Shudur hal.222

82 Irsyad Saari 3/468, lihat pula Fathul Bari 3/233.

83 Ma’arij Al-Qobul 2/877.

penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS.Thoha: 124).

Dari Abu Hurairah dari Nabi tentang firman Alloh maka baginya penghidupan yang sempit Beliau bersabda: “Yaitu adzab kubur”.⁸⁴

Imam Ibnu Qayyim berkata: “Tak sedikit dari ulama salaf⁸⁵ menafsirkan ayat diatas dengan siksa kubur dan mereka menjadikannya sebagai salah satu dari sekian dalil yang menunjukkan adzab kubur”.⁸⁶

Dan masih banyak lagi lainnya seperti surat Ghafir:46, At-Taubah:101, As-Sajdah:101, Al-An’am:93, Ghafir:11, Al-Mukminun:99, Ath-Thur:47, Nuh:25 dan sebagainya. Tentunya semua itu dengan bantuan kitab-kitab tafsir dan hadits para ulama salaf terkemuka. Sungguh benar Imam Ibnu Qayyim tatkala berkata: “Apabila anda menghayati hadits-hadits seputar siksa dan nikmat kubur niscaya anda akan mendapatinya telah menjelaskan dan memerinci makna ayat Al-Qur’an”.⁸⁷

Sampai disini, selesailah sudah pembahasan kita dalam menjawab syubhat-syubhat pengingkar aqidah siksa kubur. “Semoga tulisan ini mampu menghancurkan dinding kesesatan dan kebodohan, memadamkan kezhaliman⁸⁸, dan membukakan mata hati yang selama ini terpecah dari cahaya kebenaran”.⁸⁹

84 Hasan. Diriwayatkan Ibnu Hibban 3119, Al-Baihaqi dalam Itsbat Adzab Qobr no.69-70, Al-Hakim 1/381, Al-Bazzar sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir 3/187. Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya 3/187: “Sanadnya jayyid”. Dan dihasankan oleh Al-Albani dalam At-Ta’liqot Al-Hisan 5/113.

85 Diantaranya adalah sahabat Abu Sa’id Al-Khudri, Abdullah bin Mas’ud, Abu Shalih, As-Suddi dll. (Lihat Al-Mushonnaf 6741 Abdur Razzaq, As-Sunnah 2/600,612,613 Abdullah bin Ahmad, Ad-Durr Al-Mantsur 4/311 As-Suyuthi). Tafsir ini juga dikuatkan oleh Imam Ahli tafsir Ibnu Jarir Ath-Thobari dalam Jami’ul Bayan 9/228.

86 Miftah Darr Sa’adah 1/206, Ad Daa’ Wa Dawa, 185, Al-Fawaid 412.

87 Ar-Ruuh hal.134).

88 Termasuk diantaranya adalah kebodohan dan kezhaliman yang ada dalam buku Absahkah Beralil...”. Bandingkanlah ucapan ini dengan pensifatan Al-Ustadz Agus Hasan Bashori terhadap buku tersebut: “Judul buku ini saja mengandung kebodohan dan kezhaliman”, niscaya anda akan mendapati keajaiban taqdir Alloh dalam menyingkap tabir kesesatan.

89 Dari perkataan saudara Syamsuddin Ramadhan-semoga Alloh memberinya petunjuk- dalam bukunya Absahkah Beralil Dengan Hadits Ahad Dalam Aqidah Dan Siksa Kubur hal.21-22.

FIQH HADITS

Hadits pembahasan di atas menyimpan beberapa faidah yang cukup banyak. Namun cukup saya nukilkan disini tiga point yang mendorong saya untuk memilihnya diantara hadits-hadits lainnya.

1. Penetapan adanya adzab kubur, sebagaimana telah ditetapkan Al-Qur'an, hadits mutawatir dan Ijma' ulama. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahli bid'ah dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah, sebagaimana berlalu penjelasannya. Imam Nawawi berkata: "Dalam hadits ini terdapat penetapan adanya adzab kubur dan fitnah kubur. Hal ini merupakan madzhab ahli haq, berbeda halnya dengan pendapat Mu'tazilah⁹⁰. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari adzab kubur".⁹¹
2. Dalam hadits ini terdapat faidah berharga, bahwa hadits shahih merupakan hujjah dalam aqidah dan ahkam, tidak ada perbedaan antara keduanya. Adapun paham yang mengatakan bahwa hadits ahad tidak dapat dijadikan hujjah dalam aqidah, tetapi boleh dalam ahkam, maka paham ini adalah batil menurut kesepakatan ulama sepanjang masa, karena memang paham ini tidak pernah dikenal dari seorang sahabatpun, tabi'in dan tabi' tabi'in maupun seorang imampun. Paham ini hanyalah dikenal dari para gembong ahli bid'ah dan ahli filsafat.⁹² Oleh karenanya mereka akan plin-plan kebingungan menghadapi hadits diatas, karena di satu sisi mengandung masalah hukum fiqh yang harus mereka terima, yaitu berlindung kepada Allah dari empat perkara diatas. Namun disisi lain, hadits ini mengandung aqidah yaitu iman terhadap adzab kubur, dajjal dan neraka. Akhirnya mereka akan terombang ambing dalam kebingungan atau berfilsafat yang meruwetkan.⁹³
3. Anjuran untuk berlindung kepada Allah dari siksa kubur, sebagaimana sering disampaikan oleh Nabi baik secara ucapan maupun praktek amaliyah. Berkata Imam Al-Juwaini : "Telah mutawatir hadits-hadits yang menceritakan bahwa Nabi berlindung kepada Allah dari adzab

⁹⁰ Syarh Shohih Muslim 4/237.

⁹¹ Fathul Bari 2/318.

⁹² Lihat Mukhtashor As-Showaiq Al-Mursalah 2/412, 433-435, Ibnu Qayyim.

⁹³ Lihat Al-Manhaj As-Salafi 'Inda Syaikh Al-Albani hal.113, 'Amr bin Abdul Mun'im.

kubur. Perkataan bahwa hadits-haditsnya hanyalah ahad adalah takalluf (pemaksaan). Aqidah ini mutawatir dikalangan salaf sholih sebelum munculnya ahli bid'ah dan hawa".⁹⁴ Al Kattani juga berkata: "Tidak sedikit dari ahli hadits yang menegaskan bahwa hadits-hadits tentang berlingdung dari adzab kubur derajatnya mutawatir".⁹⁵

Dan termasuk berlingdung dari adzab kubur adalah menjauhi faktor-faktor adzab kubur, baik secara global, yaitu seluruh kemaksiatan kepada Allah⁹⁶ maupun terperinci seperti meremehkan najisnya air kencing dan namimah⁹⁷. Demikian pula memperbanyak amal shalih dan faktor-faktor yang menyelamatkan seorang hamba dari siksa kubur. Kita berdo'a kepada Alloh agar melindungi kita dari siksa kubur.

PENUTUP

Imam Ahmad dalam musnadnya 1/24, Ad-Dani dalam *Al-Fitan* 2/23 dan dihasankan Al-Albani dalam *Qishotul Masih* hal.30 dari Umar bin Khoththob beliau berkata:

أَلَا وَإِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِكُمْ قَوْمٌ يُكذَّبُونَ بِالرَّجْمِ وَالدَّجَالِ وَالشَّفَاعَةِ وَ
بِعَذَابِ الْقَبْرِ وَيَقَوْمٍ يُخْرَجُونَ مِنَ النَّارِ بَعْدَمَا أَمْتَحِشُوا

Ketauhilah bahwa akan ada suatu kaum setelah kalian yang mendustakan hukum rajam, dajjal, syafa'at, adzab kubur dan suatu kaum yang dikeluarkan dari neraka setelah hitam kelam.

Sungguh malang mereka, mengapa mereka mendustakan aqidah-aqidah diatas yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan sunnah As-Shahihah. Apa yang mereka inginkan dari semua itu?! Bukankah mereka adalah kaum muslimin yang mengharapkan surga?! Lantas mengapa mereka menyalahi dan mendustakan khabar pencipta surga?!

94 *Al Irsyad* hal. 375.

95 *Nadhmul Mutanatsir*, hal. 135.

96 Termasuk diantaranya adalah mengingkari aqidah siksa kubur

97 Sebagaimana dalam *hadits Bukhori* 216 dan *Muslim* 292. *Al-Hafizh Ibnu Rojab* berkata: "Sebagian ulama menyebutkan rahasia dibalik pengkhususan masalah "kencing dan namimah(adu domba)" sebagai faktor siksa kubur, yaitu karena alam kubur adalah rumah utama menuju kampung akherat. Kemaksiatan yang akan diberi balasan besok pada hari kiamat ada dua macam: Hak Alloh dan hak hamba. Hak Alloh pertama kali yang diadili adalah sholat, sedang hak hamba adalah darah. Adapun barzakh adalah tempat untuk mengadili perantara dua hak tersebut. Perantara shalat adalah suci dari hadats dan najis, sedangkan perantara pertumpahan darah adalah namimah dan mencela kehormatan. Jadi dalam alam barzakh dimulai untuk membalas kedua perantara tersebut". (*Ahwal Qobr* hal. 89).

Akhirnya, kita berdo'a kepada Allah: "Ya Allah, tunjukkanlah pada kami dan kaum muslimin yang benar itu adalah benar⁹⁸ dan berilah kami hidayah untuk mengikutinya⁹⁹. Dan tunjukkanlah kepada kami dan mereka, bahwa yang bathil itu bathil, serta berilah kami hidayah untuk menjauhinya. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Bijaksana".¹⁰⁰

98 Ini adalah memohon ilmu untuk menghilangkan penyakit syubhat yang penyebab utamanya adalah Al-Jahl (kebodohan).

99 Ini adalah memohon amal untuk menghilangkan penyakit syahwat yang penyebab utamanya adalah hawa nafsu dan tidak mengamalkan ilmu dan kebenaran apabila telah jelas baginya. Jadi, do'a ini sangat agung sekali, sebab tidaklah kehancuran dan petaka yang menimpa manusia kecuali karena dua penyakit ini (syubhat dan syahwat).

100 Ajaibnya, *Al-Ustadz Abdurrahman Al-Baghdadi* menutup kata pengantarnya dengan do'a ini. Maka semoga Allah mengabulkan do'anya sehingga syubhat dan syahwat yang ada pada dirinya segera hilang. Amiin.

ORANG MATI BISA MENDENGAR?!

Sekilas, mungkin timbul tanda tanya: Apa pentingnya masalah ini untuk dibahas?! Apa kaitannya dengan agama?! Kami katakan: Hubungan masalah ini dengan agama sangatlah erat sekali. Bagaimana tidak? Dia berhubungan dengan masalah tauhid dan kemurnian ibadah untuk Allah semata.

Sebab, suatu hal yang dimaklumi bersama bahwa diantara faktor utama terjatuhnya mayoritas manusia pada zaman sekarang ke kubang kesyirikan adalah keyakinan mereka bahwa orang mati bisa mendengar, sehingga dengan keyakinan tersebut mereka menyerahkan bentuk peribadatan dan doa kepada para wali dan orang-orang shalih.

Ironisnya, pelakunya bukan hanya dari kalangan awam saja, tetapi juga orang-orang yang dianggap berilmu, bahkan mungkin dianggap ulama besar!! Dengan berbagai cara, baik lewat tulisan dan ucapan, mereka membolehkannya.

Lebih ironis lagi, cueknya harokah-harokah Islam dari fenomena pahit ini dengan alasan bahwa "Menyoal masalah ini hanyalah akan menyebabkan perpecahan dan perselisihan di tengah-tengah masyarakat!!" padahal mereka mengetahui bahwa dakwah seluruh para Nabi adalah mengajak umat agar mengesakan Allah dalam ibadah dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan kepadaNya.¹⁰¹

Saudaraku, ketahuilah bahwa masalah orang mati bisa mendengar ataukah tidak merupakan masalah ghoib tentang alam barzakh yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Maka tidak boleh kita berkecimpung dan berdebat mengenainya hanya berdasar pada akal dan pendapat, namun harus dibangun di atas dalil yang valid. Inilah yang kita berusaha

¹⁰¹ Lihat *Muqaddimah Syaikh al-Albani dalam Al-Ayat al-Bayyinah fi Adami Sama' Amwat* oleh al-Alusi, hal. 24, 30

untuk mengungkapkannya dalam tulisan ini. Kita berdoa kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang memasing pendengaran, penglihatan dan hati kita untuk mengikuti dalil. Aamiin.¹⁰²

TEKS DAN TAKHRIJ HADITS

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa dalil-dali tentang pembahasan ini cukup banyak, demikian juga hadits-hadits yang berkaitan tentangnya juga cukup banyak, tetapi kami hanya mencukupkan pada satu hadits yang menjadi ajang perdebatan ilmiah. Perlu diketahui juga bahwa hadits ini memiliki banyak riwayat, namun kami hanya menukil tiga riwayat saja sebagai berikut¹⁰³:

1. Riwayat Ibnu Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: وَقَفَ النَّبِيُّ عَلَى قَلْبِ بَدْرٍ، فَقَالَ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُمْ الْآنَ يَسْمَعُونَ مَا أَقُولُ. فَذَكَرَ لِعَائِشَةَ، فَقَالَتْ: إِنَّمَا قَالَ النَّبِيُّ: إِنَّهُمْ الْآنَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ الَّذِي كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ هُوَ الْحَقُّ. ثُمَّ قَرَأَتْ { إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى } حَتَّى قَرَأَتِ الْآيَةَ

Dari Ibnu Umar berkata: Nabi berdiri di sumur Badar, seraya bersabda: Apakah kalian mendapati kebenaran janji Robb kalian? Kemudian beliau bersabda: Sesungguhnya mereka sekarang mendengar apa yang saya ucapkan. Tatkala khabar ini sampai kepada Aisyah, beliau mengatakan: Sesungguhnya yang dikatakan oleh Nabi adalah: "Sesungguhnya mereka sekarang mengetahui bahwa apa yang saya ucapkan pada mereka adalah benar". Kemudian dia membacakan ayat: "Sesungguhnya engkau tidak dapat membuat orang mati bisa mendengar". (HR. Bukhari 1370, Muslim 2873)

102 *Ibid* hal. 37

103 Dalam takhrij hadits kali ini, kami hanya menyebutkan Imam Bukhari dan Muslim saja (tanpa selain keduanya) dalam hadits yang dikeluarkan oleh kedua imam tersebut. Metode ini adalah metode sebagian ahli hadits, seperti *Al-Hafizh ad-Dimyathi* dalam *Al-Matjar Robih*, *al-Hafizh al-Iraqi* dalam *Takhrij Ihya' Ulumuddin*, dan *al-Munawi* dalam *Al-Fathus As-Samawi bi Takhrij Ahadits al-Baidhowi*. (lihat *Al-Mujalla fi Syarh Qowaid Al-Mutsala* hal. 24 oleh *Kamilah al-Kawari*)

2. Riwayat Abu Tholhah

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ أَمَرَ يَوْمَ بَدْرٍ بِأَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ رَجُلًا مِنْ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ، فَتَقَدَّفُوا فِي طَوِيٍّ مِنْ أَطْوَاءِ بَدْرٍ حَبِيثٍ مُحْبِثٍ، وَكَانَ إِذَا ظَهَرَ عَلَى قَوْمٍ أَقَامَ بِالْعَرَصَةِ ثَلَاثَ لَيَالٍ، فَلَمَّا كَانَ بِبَدْرِ الْيَوْمِ الثَّلَاثِ، أَمَرَ بِرَأْسِهِ فَشَدَّ عَلَيْهَا رَحْلَهَا، ثُمَّ مَشَى وَاتَّبَعَهُ أَصْحَابُهُ، وَقَالُوا: مَا نَرَى يَنْطَلِقُ إِلَّا لِبَعْضِ حَاجَتِهِ، حَتَّى قَامَ عَلَى شَفَةِ الرَّكِيِّ، فَجَعَلَ يُنَادِيهِمْ بِأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ: يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ وَيَا فُلَانُ بْنُ فُلَانٍ، أَيَسْرُكُمْ أَنْتُمْ أَطَعْتُمْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ؟ فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدْنَا رَبَّنَا حَقًّا، فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا. قَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تُكَلِّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لَا أَرْوَاحَ لَهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ. قَالَ قَتَادَةُ: أَحْيَاهُمْ اللَّهُ حَتَّى أَسْمَعَهُمْ قَوْلَهُ تَوْبِيخًا وَتَضْغِيرًا وَنِقْمَةً وَحَسْرَةً وَنَدْمًا

Dari Abu Tholhah bahwasanya Nabiullah pada perang Badar memerintahkan untuk membuang dua puluh empat mayat gembong-gembong Quraisy di salah satu sumur Badr yang sangat kotor. Nabi apabila menang dalam perang, beliau singgah dulu di tempat selama tiga malam. Tatkala pada perang Badar hari ketiga, beliau memrintahkan untuk disiapkan kendaraannya, maka diikatkan kendararannya kemudian beliau berjalan dan diikuti oleh para sahabatnya, mereka mengatakan: kami mengira Nabi tidak pergi kecuali untuk suatu kebutuhannya, sehingga Nabi berdiri di mulut sumur tersebut dan memanggil nama mereka dan nama bapak-bapak mereka: Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan, tidakkah kalian senang bila kalian taat kepada Allah dan rasulNya? Sesungguhnya kami telah mendapati kebenaran janji Robb kami, apakah kalian mendapati kebenaran janji Robb kalian?! Umar berkata: Wahai Rasululllah, apakah engkau berbicara dengan jasad yang tidak lagi memiliki nyawa? Rasululllah bersabda: Demi Dzat Yang jiwaku berada di tanganNya, tidaklah kalian lebih tajam pendengarannya terhadap ucapan saya daripada mereka. Qotadah berkata: Allah menghidupkan mereka sehingga memperdengarkan ucapan Nabi, sebagai kehinaan, kerendahan, kemurkaan, penyesalan, dan kesedihan. (HR. Bukhari 3757, Muslim 2874)

3. Riwayat Anas bin Malik

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ تَرَكَ قَتْلَى بَدْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ حَتَّى جَيَّفُوا، ثُمَّ أَتَاهُمْ فَقَامَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: يَا أُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ، يَا أَبَا جَهْلٍ بْنَ هِشَامٍ، يَا عُتْبَةَ بْنَ رِبِيعَةَ، يَا شَيْبَةَ بْنَ رِبِيعَةَ، هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُم رُبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا، قَالَ: فَسَمِعَ عُمَرُ صَوْتَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَنَادِيهِمْ بَعْدَ ثَلَاثٍ، وَهَلْ يَسْمَعُونَ؟ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى } فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ مِنْهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُوا

Dari Anas bahwasanya Rasulullah membiarkan korban mayat perang Badar selama tiga hari hingga mereka menjadi bangkai, kemudian beliau mendatangi mereka seraya mengatakan: Wahai Umayyah bin Kholaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai 'Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, apakah kalian mendapati kebenaran janji Robb kalian? Sesungguhnya saya menjumpai kebenaran janji Robbku. Tatkala Umar mendengar ucapan beliau, maka dia berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau memanggil mereka setelah tiga hari, apakah mereka bisa mendengar, padahal Allah berfirman: "Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar". Nabi bersabda: Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangannya, tidaklah kalian lebih mendengar daripada mereka¹⁰⁴, tetapi mereka tidak bisa menjawab.

SHOHIH. Diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya 3/287. Syaikh al-Albani berkata: "Sanadnya shohih menurut syarat Muslim". (Muqaddimah Ayat Bayyinat hal. 50)

104 Yakni mereka lebih tajam pendengarannya terhadap ucapan Nabi tersebut daripada para sahabat. Syaikh al-Albani berkata: "Yakni karena Allah menghidupkan mereka untuk Nabi, sebagaimana dikatakan oleh Qotadah, bukan berarti semua orang mati bisa mendengar sebagaimana prasangka sebagian orang. Bagaimana hal itu benar, sedangkan Allah berfirman tentang mereka:

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada men mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui". (QS. Fathir: 14). Maka merupakan kesesatan terbesar, perbuatan orang-orang jahil yang berdalil dengan hadits ini bahwa orang mati itu mendengar, kemudian karena mereka bisa mendengar maka boleh minta pertolongan kepada mereka, padahal ayat yang mulia ini jelas meniadakan dua keyakinan tersebut. (Mukhtasar Shahih Muslim, al-Mundziri hal. 307)

HEMBUSAN SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Hadits ini dimentahkan oleh sebagian kalangan dengan alasan bahwa Aisyah menolaknya dan bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Parahnya, ketika mereka menjadikan kritikan Aisyah dalam hadits tersebut sebagai bahan untuk kaidah yang mereka rumuskan dalam menolak hadits Nabi dengan alasan bertentangan dengan Al-Qur'an (!).

Jawaban: ¹⁰⁵

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah selalu merahmatimu- bahwa hadits ini adalah **SHOHIH** dengan tiada keraguan di dalamnya dan tiada kecacatan padanya -segala puji bagi Allah. Lebih jelasnya, untuk membantah hembusan syubhat ini, marilah kita perhatikan bersama beberapa point berikut:

1. Kesalahan Ummul Mukminin Aisyah Dari Segi Ralatnya Kepada Rawi, Bukan Dari Segi Berdalilnya Dengan Ayat

Bagaimana tidak, *Iha whong* Amirul mukminin Umar juga mengemukakan dalil yang sama seperti yang diutarakan Ummul mukminin Aisyah, sebagaimana dalam hadits Anas di atas, dimana beliau berkata: "Ya Rasulullah, apakah engkau memanggil mereka setelah tiga hari, apakah mereka mendengar, padahal Allah berfirman:

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى

Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar. (QS. Ar-Ruum: 52)

Dalam riwayat ini, Umar secara tegas menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan pedoman utamanya dalam bertanya kepada Nabi, dimana dia memahami bahwa orang-orang kafir Quraisy tersebut masuk dalam keumuman ayat di atas.

Oleh karena itu, dia merasa adanya kerumitan yang harus ditanyakan kepada Nabi, kemudian beliau menjawab: "Tidaklah kalian lebih mendengar daripada mereka, tetapi mereka tidak mampu untuk menjawabnya".

Dari sini, jelaslah bahwa Nabi menyetujui pemahaman para sahabat bahwa ayat tersebut memang bersifat umum, karena beliau tidak

¹⁰⁵ lihat "Jinayah Syaikh Muhammad al-Ghozali 'Ala Hadits wa Ahlihi" oleh Asyraf bin Abdul Maqshud, cet Maktabah Imam Bukhori, Mesir, tahun 1410 H.

mengingkari dan menyalahkan mereka. Hanya saja, beliau menjelaskan apa yang tidak mereka ketahui tentang orang-orang kafir tersebut, yaitu mereka mendengar ucapan Nabi dan hal itu adalah pengkhususan untuk mereka dari keumuman ayat di atas.

Demikianlah juga, segi pendalilan Aisyah sama persis dengan pendalilan Umar. Maka tidaklah salah pemahaman Aisyah, tetapi yang salah adalah ketika dia menyalahkan hadits Ibnu Umar. Hal itu karena Aisyah tidak mengetahui kisah kejadian secara hakekatnya. Seandainya dia mengetahuinya, tentu sikap beliau akan sama seperti para sahabat lainnya, yaitu berserah diri terhadap khabar yang diberitakan oleh Rasulullah dan menjadikan kejadian tersebut pengecualian dari keumuman ayat di atas.

2. Ibnu Umar Tidak Sendirian, Tetapi Dikuatkan Oleh Sejumlah Para Sahabat

Beliau dikuatkan oleh Abu Tholhah dan Anas sebagaimana penjelasan di atas. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Umar dan anaknya tidaklah sendirian dalam cerita tersebut, bahkan keduanya dikuatkan oleh Abu Tholhah sebagaimana telah lalu, dan Ibnu Mas'ud sebagaimana dalam riwayat ath-Thobarani dengan sanad yang shohih, dan Abdullah bin Saidan.

Anehnya, dalam kitab *al-Maghozi* oleh Ibnu Ishaq riwayat Yunus bin Bukair dengan sanad yang bagus dari Aisyah seperti hadits Abu Tholhah dan dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad hasan. Kalau memang riwayat ini shahih, maka seakan-akan Aisyah telah kembali dari pengingkarnya dulu tatkala dia mendapatkan informasi dari para sahabat tersebut, karena memang dia tidak mengikuti kisah kejadiannya".¹⁰⁶

As-Suhaili berkata: "Aisyah tidak menghadiri kejadian, sedangkan para sahabat lainnya menghadiri, tentunya mereka lebih hafal lafadz Nabi."¹⁰⁷

Kami yakin, kalau seandainya saja Aisyah menghadiri kejadian tersebut dan mendengarkan dialog antara Umar dan Nabi, niscaya beliau akan meralat kerumitannya atau memang beliau telah kembali dari pengingkarnya sebagaimana disebutkan al-Hafizh Ibnu Hajar di atas. Wallahu A'lam.

106 *Fathul Bari* 7/303. Lihat pula *Adhwaul Bayan oleh asy-Syinqithi* 6/474-475

107 *Al-Ijabah liiraadi Mastadrokathu Aisyah Ala Shohabah, az-Zarkasyi* hal. 120

3. Kejadian Tersebut Merupakan Mu'jizat Bagi Nabi

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh para ulama. Oleh karenanya, Qotadah mengatakan setelah meriwayatkan hadits ini: "Sesungguhnya Allah menghidupkan mereka sehingga menjadikan mereka bisa mendengar sebagai penghinaan dan celaan bagi mereka". Ucapan ini merupakan pembelaan beliau terhadap hadits ini, dimana Allah melakukan apa yang Dia kehendaki tanpa ada yang dapat menghalangi. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Maksud Qotadah adalah membantah orang-orang yang mengingkari bahwa penduduk sumur tersebut bisa mendengar, sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah".¹⁰⁸

Ibnu Athiyah berkata: "Kisah Badr tersebut merupakan mu'jizat bagi Muhammad, dimana Allah mengembalikan pendengaran mereka sehingga dapat mendengar ucapan Nabi. Seandainya bukan karena khabar dari Rasulullah bahwasanya mereka mendengar ucapan beliau, niscaya kita akan mengartikan panggilan Nabi kepada mereka tersebut kepada makna celaan kepada orang-orang kafir yang masih tersisa dan makna hiburan bagi orang-orang yang beriman".¹⁰⁹

As-Suhaili berkata: "Dalam kejadian ini terdapat mu'jizat bagi Nabi, diambil dari ucapan para sahabat: "Apakah engkau mengajak bicara orang yang sudah menjadi bangkai? Lalu Nabi menjawab komentar mereka tersebut".¹¹⁰

Al-Alusi berkata: "Dalam hadits ini terdapat faedah berharga bahwa asal orang yang telah meninggal adalah tidak mendengar, tetapi penduduk sumur tersebut pada saat itu bisa mendengar panggilan Nabi karena Allah yang menjadikan mereka bisa mendengar sebagai mu'jizat bagi Nabi".¹¹¹

Al-Hafizh as-Suyuthi mencantumkan kejadian ini dalam kitabnya "*Al-Khoshois Al-Kubro fi Dzikiril Mu'jizat Al-Waqi'ah fil Ghozawat*" 1/199 bab mu'jizat-mujizat yang terjadi pada perang Badar.

Al-Khothib at-Tibrizi juga mencantumkan dalam kitabnya "*Misykatul Mashobih*" 3/1670-1671 pada bab Mu'jizat.

108 *Fathul Bari* 7/302

109 *Tafsir al-Qurthubi* 13/232

110 *Fathul Bari* 7/304

111 *Ruuhul Ma'ani* 6/455

4. Mengkompromikan Dalil

Abu Ja'far ath-Thobari berkata: "Pendapat yang benar bahwa kedua riwayat yang disebut dari Rasulullah adalah sama-sama shohih, dinukil oleh para perawi yang adil, maka sewajibnya bagi orang yang mendengar hadits yang shohih adalah beriman dan meyakini bahwa Allah bisa menjadikan orang mati bisa mendengar sesuai dengan kehendakNya, Dia memberi nikmat orang yang Dia kehendaki dan menyiksa orang kafir sesuai dengan kehendakNya sebagaimana telah shohih dalam hadits-hadits dari Rasulullah".¹¹²

Riwayat Aisyah bahwa Nabi bersabda: "Sesungguhnya mereka mengetahui sekarang" tidaklah bertentangan dengan riwayat Ibnu Umar: "Sesungguhnya mereka sekarang mendengar", sebab kalau mayit bisa mengetahui berarti bisa juga mendengar, karena kematian meniadakan pengetahuan sebagaimana meniadakan pendengaran dan penglihatan juga. Seandainya mencegah dari sebagian, niscaya akan mencegah dari semuanya juga.¹¹³

Alangkah bagusnya ucapan al-Isma'ili: "Aisyah memiliki ketajaman pemahaman, kecerdasan, riwayat hadits yang banyak, ilmu yang luas dan mendalam, tetapi sekalipun demikian kita tidak bisa menolak riwayat terpercaya kecuali dengan nash serupa yang menunjukkan bahwa hadits tersebut terhapus, dikhususkan atau mustahil. Apalagi riwayat pengingkarnya bisa digabungkan dengan riwayat yang menetapkan, sebab firman Allah: "*Sesungguhnya engkau tidak bisa menjadikan orang mati mendengar*" tidaklah bertentangan dengan sabda Nabi: "*Sesungguhnya mereka sekarang mendengar*" karena Allah-lah yang memperdengarkan suara Nabi kepada mereka".¹¹⁴

Maka ayat ini tidak bisa dijadikan pegangan untuk menolak hadits karena dua hal:

1. Ayat tersebut turun berkaitan untuk mengajak orang-orang kafir kepada iman
2. Ayat tersebut hanya meniadakan kalau Nabi yang menjadikan mereka mendengar. Maha benar Allah, karena tidak ada yang bisa menjadikan mereka mendengar kecuali hanya Allah saja apabila Dia berkehendak.¹¹⁵

112 *Tahdzibul Atsar 2/518 -Musnad Umar bin Khoththob-, tahqiq Mahmud Syakir*

113 *Ahwal Qubur, Ibnu Rojab hal. 134*

114 *Fathul Bari 7/304*

115 *Al-Ijabah, az-Zarkasyi hal. 120*

Dengan penjelasan di atas, jelaslah bagi kita kekeliruan anggapan sebagian kalangan bahwa hadits ini bertentangan dengan Al-Qur'an. Wallahu A'lam.

FAWAID HADITS

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah selalu merahmatimu- bahwa dari hadits-hadits ini dapat dipetik beberapa faedah berikut:

1. Orang Mati Tidak Bisa Mendengar

Dalam hadits-hadits ini terdapat dalil bahwa kaidah asalnya bahwa orang yang sudah meninggal dunia itu tidak mendengar, karena Nabi menyetujui pemahaman Umar dan para sahabat lainnya tatkala mengutarakan kepada beliau surat Ar-Rum: 52. Nabi tidak menyalahkan pemahaman mereka, bahkan menyetujui pemahaman mereka bahwa asal orang mati adalah tidak mendengar, hanya saja beliau mengkhabarkan bahwa penduduk sumur Badar tersebut perkaranya lain. Dan ini hanya khusus bagi mereka saat itu saja, sebagaimana ditegaskan dalam sebagian riwayat Ibnu Umar:

إِنَّهُمْ الْآنَ يَسْمَعُونَ

Sesungguhnya mereka sekarang mendengar.

Kalimat "**sekarang**" menunjukkan bahwa itu khusus bagi mereka saat itu saja. Maka hal itu berarti bahwa selain saat itu, mereka tidak mendengar. Jadi hadits ini tidak menunjukkan bahwa mereka mendengar terus-menerus, selama-lamanya dan semua ucapan, dan tidak juga mencakup semua orang yang mati selain mereka secara umum.

Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: "Masalah apakah orang mati mendengar ataukah tidak ada tiga pendapat:

1. Mereka mendengar secara mutlak.
2. Mereka tidak mendengar secara mutlak.
3. Diperinci; Asalnya mereka tidak mendengar, dan kadang mendengar dalam keadaan-keadaan yang ada dalilnya saja seperti orang mati mendengar suara sandal orang yang mengantarkannya ke kubur¹¹⁶,

¹¹⁶ Beliau mengisyaratkan kepada hadits Anas bin Malik bahwa Nabi bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba apabila diletakkan di kuburnya dan orang-orang yang mengantarnya telah pulang, maka dia mendengar suara sandal mereka". (HR. Bukhari 1273, 1308 dan Muslim 2870)

ucapan Nabi kepada gembong-gembong Quraisy dan ketika berziarah ke kubur mereka¹¹⁷. Pendapat inilah yang benar dan bagus”.¹¹⁸

Syaikh al-Albani berkata setelah mengutarakan dalil-dalil tentang masalah ini: “Kesimpulan pembahasan masalah ini berdasarkan dalil-dalil Al-Qur’an, hadits dan ucapan para imam bahwa orang mati pada asalnya tidak mendengar. Inilah kaidah asalnya, kalau memang ada dalil shahih yang menunjukkan bahwa orang mayit bisa mendengar dalam sebagian keadaan, sebagaimana dalam hadits suara sandal atau sumur Badar, maka hal itu tidak bisa dijadikan kaidah umum bahwa orang mati bisa mendengar secara mutlak, namun hendaknya kita bawa kepada pengkhususan hal itu dari keumuman dalil sebagaimana telah mapan dalam ilmu ushul fiqh.

Oleh karena itu, Al-Allamah Al-Alusi berkata setelah membahas masalah ini secara panjang lebar: “Pendapat yang benar bahwa orang mati pada asalnya tidak mendengar, dan kadang bisa mendengar. Maka dicukupkan pada keadaan yang telah ada dalilnya saja”.¹¹⁹ Ini merupakan pendapat sekelompok ahli ilmu sebagaimana dikatakan al-Hafizh Ibnu Rojab¹²⁰.

Alangkah bagusnya ucapan Ibnu Thin: “Sesungguhnya orang mati tidak diragukan lagi bahwa mereka tidak bisa mendengar, tetapi bila Allah menghendaki untuk menjadikan sesuatu yang tidak mendengar untuk bisa mendengar, maka hal itu bukanlah suatu hal yang mustahil, berdasarkan firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, (QS. Al-Ahzab: 72)

117 Mungkin beliau mengisyaratkan kepada hadits: “Tidaklah seorang melewati kuburan seseorang yang dia kenal di dunia kemudian dia mengucapkan salam padanya, niscaya Allah akan mengembalikan ruhnyanya untuk menjawab salam temannya”. Diriwatikan Ibnu Abdil Barr dalam *al-Istidzkar* 1/234 dan beliau menshahihkannya. *Abdul Haq al-Isybili* berkata dalam *Al-Ahkam* 1/80: “Sanadnya shohih”. Disetujui *al-Iraqi* dalam *Takhrij Ihyā’* 4/419 dan *as-Suyuthi* dalam *Syarh Shudur* hal. 202. Adapun *al-Hafizh Ibnu Rojab*, beliau berkata: “Beliau mengisyaratkan bahwa seluruh perawinya terercaya, dan memang benar demikian, hanya saja hadits ini ghorib bahkan munkar”. (*Ahwal Qubur* hal. 141). Lihat pula *Silsilah Ahadits adh-Dha’ifah oleh al-Albani: 4493*.

118 *Ta’liqat Ala Shahihul Bukhari no. 1370-1371*, sebagaimana dalam *Ahkamul Janaiz, DR. Sa’id al-Qohthoni* hal. 53

119 *Ruuhul Ma’ani* 6/455

120 lihat *Ahwal Qubur* hal. 133

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (QS. Fushilat: 11)¹²¹

2. Penetapan adanya Mu'jizat bagi Nabi

Hal ini merupakan keyakinan Ahli sunnah wal Jama'ah, berbeda dengan kaum Mu'tazilah dan para rasionalis modern yang mengingkari hal itu. DR. Fahd ar-Rumi berkata: "Mereka (pengagum akal) memiliki pendapat yang amat berbahaya tentang mu'jizat Nabi, dimana mereka mengingkari semua mu'jizat kecuali Al-Qur'an, dan mereka mengkosongkan kenabian dari mu'jizat lainnya dengan menempuh beberapa metode: Mungkin dengan mementahkannya atau menafsirkan dengan perkara lain yang bukan termasuk mu'jizat...".¹²²

3. Orang pintar kadang juga salah

Tidak samar lagi bagi kita semua tentang keluasan ilmu Ummul mukminin, kekasih Rasulullah, Aisyah. Imam az-Zuhri berkata: "Seandainya ilmu Aisyah dikumpulkan dengan ilmu seluruh wanita, niscaya ilmu Aisyah lebih afdhol". Atho' berkata: "Aisyah adalah manusia yang paling pandai dan cerdas otaknya".¹²³

Oleh karena itu, beliau menjadi tempat rujukan para sahabat dan tabi'in apabila mereka mendapatkan kesulitan dalam masalah-masalah agama, bahkan tak jarang beliau mengkritik mereka dengan ketajaman otaknya dan kefasihan lisannya.¹²⁴

Sekalipun demikian, namun hal itu tidaklah menutup kemungkinan bahwa beliau salah dalam ijtihadnya, karena sebagai manusia biasa sangatlah wajar kalau pernah salah, sebab tidak ada yang ma'shum di dunia ini dari kesalahan kecuali para Nabi.

Alangkah indahnyanya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Hadits-hadits shahih dan jelas yang diriwayatkan oleh para sahabat semisal Umar bin Khoththob dan anaknya Abdullah, Abu Musa dan

121 *Muqaddimah Al-Ayat al-Bayyinah* hal. 61-62

122 *Manhaj Madrasah Aqliyyah* hal. 556

123 *Al-Mustadrak, al-Hakim* 4/11, 14

124 lihat masalah ini secara luas dalam kitab *Al-Ijabah liiradi Mastadarkathu Sayyidah Aisyah 'ala Shohabah* oleh az-Zarkasyi

selainnya tidaklah dimentahkan dengan alasan seperti ini. Aisyah Ummul mukminin, dia terkadang mengkritik hadits karena menurut beliau maknanya tidak benar, padahal perkaranya tidak demikian. Barangsiapa yang mengamati masalah ini, niscaya dia akan mendapati bahwa tidak ada seorangpun yang menolak hadits shohih dengan alasan seperti ini kecuali dialah yang salah".¹²⁵

Semoga Allah merahmati al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tatkala mengatakan: "Kalau saja boleh menolak sunnah Rasulullah karena pemahaman seorang terhadap tekstual Al-Qur'an, niscaya betapa banyak sunnah yang akan dimentahkan?!!".¹²⁶

4. Para sahabat Minta Penjelasan Ayat Untuk Menghilangkan Kerumitan Hadits, Bukan untuk Menolak hadits

Demikianlah keadaan para sahabat Nabi bersama hadits Rasulullah, berbeda halnya dengan metode ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu, mereka menolak hadits Nabi karena mengikuti hawa nafsu mereka dan mendukung kebid'ahan dan pemikiran rusak mereka.

Perhatikanlah bersamaku dialog Umar bin Khhothob dengan Nabi, dimana beliau tatkala mendengar Nabi bersabda bahwa penduduk sumur tersebut bisa mendengar padahal mereka telah meninggal dunia, dia tidak langsung menolak ucapan Nabi mentah-mentah, namun bertanya kepada Nabi dengan mengemukakan kerumitannya berdasarkan keumuman ayat di atas, lalu Nabi memberikan jawaban yang memuaskan.

Demikianlah hendaknya sikap setiap insan yang mengagungkan hadits Nabi!! Hendaknya tidak gegabah dalam menolak hadits Nabi, hanya karena menurut fikirannya bertentangan dengan ayat Al-Qur'an (!) Sungguh hal itu tidak mungkin terjadi.

5. Adzab Kubur

Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama tentang adanya siksa kubur, sebagaimana dilakukan oleh Imam Bukhari dalam Shohihnya: 1370-1371. Segi pendalilannya, kalau mereka saja bisa mendengar ucapan Nabi, maka tentunya juga bisa merasakan siksa kubur dengan anggota tubuh mereka.¹²⁷

¹²⁵ *Majmu Fatawa* 24/385

¹²⁶ *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah* hal. 101

¹²⁷ *Fathul Bari* 3/299, cet Dar Salam

Dan fiqih Imam Bukhari tidak jauh, sebab siksa kubur telah ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an, hadits-hadits mutawatir, ijma ulama'. Maka tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang dibutakan mata hatinya oleh Allah. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari fitnah kubur.

Akhirnya, kita berdoa kepada Allah agar menyelamatkan kita dari segala fitnah dan menjadikan tulisan ini bermanfaat bagi semuanya. Wallahu A'lam.

TELAGA AL-KAUTSAR

Masalah ini adalah di antara beberapa permasalahan penting yang sangat perlu untuk dibahas dan mendapat perhatian. Mengapa?! Karena dia termasuk di antara pokok-pokok aqidah ahlu sunnah yang telah mapan, kabar gembira bagi Nabi ﷺ dan orang-orang yang mengikuti jalan kenabian, sekaligus peringatan bagi ahli bid'ah dan hawa nafsu yang terjerembab dalam kegelapan.

Para ulama kita begitu perhatian tentangnya. Buktinya, hampir tidak ada kitab aqidah, tafsir, maupun hadits yang sunyi darinya, bahkan di antara mereka menulis masalah ini secara khusus, seperti Imam Baqiyu bin Makhlad Al-Qurthubi (276 H), Al-Allamah Ibnu Basykuwal (578 H)¹²⁸, Al-Hafizh Dhiya'uddin Al-Maqdisi¹²⁹ dan lain sebagainya.

Berikut ini penjelasan singkat tentang masalah tersebut. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang dianugerahi untuk minum di telaga Nabi ﷺ di saat manusia dalam kehausan yang sangat di akhirat kelak. Amin.

Teks Hadits

Ketahuiilah wahai saudaraku—semoga Allah memberi taufiq kepadamu—bahwa hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ termasuk hadits mutawatir, sebagaimana pernah dikatakan:

مِمَّا تَوَاتَرَتْ حَدِيثُ مَنْ كَذَبَ وَمَنْ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا وَاحْتَسَبَ
وَرُؤْيَا شَفَاعَةً وَالْحَوْضُ وَمَسْحُ الْأُخْفَيْنِ وَهَدْيِي بَعْضُ

128 Keduanya telah tercetak secara digabung dengan judul "Marwiyat Shahabah Fil Haudi Wal Kautsar," Tahqiq Abdul Qadir Atha cet. Maktabah Jami'ul Ulum wa Hikam, Madinah.

129 Sebagaimana disebutkan Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam "Dzail Thabaqat Hanabilah" 2/239 dan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 11/480. dan judulnya adalah "Juz Turuqi Hadits Al-Haudh An-Nabawi." Sepanjang pengetahuan penulis buku ini belum dicetak. Wallahu a'lam

Di antara hadits mutawatir adalah “Barangsiapa berdusta”
“Dan barangsiapa yang membangun masjid ikhlas karena Allah”
“Melihat (Allah di akhirat)”, “Syafa’at”, dan “Telaga”
“Dan mengusap sepatu”. Ini hanyalah sebagian.¹³⁰

Apabila masalahnya memang demikian, maka kita perlu memilih salah satu di antaranya untuk dicantumkan di sini. Setelah dipikirkan, jatuhlah pilihan pada hadits berikut:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَعْفَى إِعْفَاءً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا، فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ سُوْرَةٌ، فَقَرَأْتُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ. ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ؟ فَقُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدْنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ هُوَ حَوْضٌ تَرِدُ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، آيَتُهُ عَدَدُ التَّجْوِمِ، فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ، فَأَقُولُ: رَبِّ إِنَّهُمْ مِنْ أُمَّتِي فَيَقُولُ: مَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُمْوَا بَعْدَكَ

Dari Anas رضي الله عنه berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ pernah di antara kami, lalu beliau tidur sebentar, kemudian beliau mengangkat kepalanya seraya senyum. Kami pun bertanya, “Apa yang membuat engkau tertawa wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tadi diturunkan padaku sebuah surat.” Lalu beliau membaca, “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar. Maka dirikanlah shalat dan berqurbanlah. Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus.” Kemudian Rasulullah bertanya, “Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan Al-Kautsar?” Kami menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui.” Beliau selanjutnya bersabda, “Al-Kautsar adalah sebuah sungai yang dijanjikan Rabbku untukku, padanya terdapat kebaikan yang banyak, dia adalah telaga yang didatangi oleh umatku di hari kiamat,

130 Dari ucapan Syaikh At-Taawudi dalam *Zad Maid Sari* sebagaimana dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 22 oleh Al-Kattani. Syaikh Ibnu Utsaimin juga sering menukil ucapan ini dalam kitab-kitabnya seperti *Syarh Aqidah Al-Wasithiyyah* 1/449, *Syarh Aqidah As-Saffariyyah* hal. 457, *Syarh Bulughul Maram* 1/361, *Musthalah Hadits* hal. 11, *Buhuts wa Fatawa fil Mashi Ala Khuffaini* hal. 25, *Syarh Mumti'* 1/223 dll.

bejananya sejumlah bilangan bintang di langit, seorang dari mereka diusir. Saya berkata, “Wahai Rabbku! Dia termasuk umatku.” Lalu Dia berkata, “Engkau tidak tahu apa yang dia perbuat setelahmu.” (HR. Muslim: 400)

Haditsnya Mutawatir

Sebagaimana telah kami tegaskan dalam muqaddimah bahwa hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ merupakan contoh yang bagus sekali untuk hadits mutawatir. Oleh karena itu, para ulama yang menulis buku tentang hadits-hadits mutawatir tidak lupa untuk mencantumkan masalah ini, seperti Imam As-Suyuthi dalam *Qathful Azhar* hal. 194-195, Az-Zabidi di dalam *Luqath Al-Ala'i Al-Mutanatsirah* hal. 151, dan Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 248.

Tak hanya itu, para ulama ahli hadits telah sepakat satu kata menegaskan mutawatir. Berikut penulis nukilkan ucapan mereka agar kita bertambah yakin.

1. Imam Al-Qadhi Iyadh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Dan haditsnya adalah shahih mutawatir. Diriwayatkan oleh sejumlah sahabat yang banyak. Imam Muslim menyebutkannya dari riwayat Abdullah bin Amr bin ‘Ash, Aisyah, Ummu Salamah, Uqbah bin Amir, Ibnu Mas’ud, Harits bin Wahb, Al-Mustairid, Abu Dzar, Tsauban, Anas, Jabir bin Samurah. Dan diriwayatkan oleh selain Imam Muslim dari riwayat Abu Bakar Ash-Shiddiq, Zaid bin Arqam, Abu Umamah, Abdullah bin Zaid, Abu Barzah, Suwaid bin Jabalah¹³¹, Abdullah Ash-Shunabikhi, Bara’ bin Azib, Asma’ binti Abu Bakar, Khaulah binti Qais, dan selainnya. Kurang dari ini saja sudah bisa disebut mutawatir.”¹³²
2. Imam Nawawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menambahkan—setelah menukil ucapan di atas, “Dan diriwayatkan oleh Bukhari Muslim juga dari riwayat Abu Hurairah. Dan diriwayatkan oleh selain keduanya dari riwayat Umar bin Khatthab, ‘Aidh bin Umar, dan selainnya. Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi telah mengumpulkan riwayat-riwayat tadi dengan berbagai sanad yang banyak dalam kitabnya *Al-Ba’tsu wa An-Nusyur*.”¹³³
3. Al-Hafizh Ibnu Hajar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menambahkan lagi, “Jadi, seluruh yang disebutkan Iyadh adalah dua puluh lima riwayat sahabat, ditambah oleh Nawawi tiga, saya tambahkan sejumlah bilangan yang mereka

131 Namun yang benar beliau tidak termasuk sahabat dan haditsnya adalah mursal, sebagaimana dikatakan Ibnu Abi Hatim, *Ad-Daruquthni* dan Ibnu Mandah (Lihat *Al-Ishobah* 3/189 Ibnu Hajar dan *Mu’jam Ash-Shahabah*, Ibnu Qani’ 3/1402)

132 *Ikmal Mu’lim bi Fawaid Muslim* 7/260-261

133 *Syarh Shahih Muslim* 15/53

sebutkan, sehingga lebih dari lima puluh.”¹³⁴ Lanjut beliau lagi, “Dan telah sampai khabar padaku bahwa sebagian mutaakhirin ada yang dapat mengumpulkan hingga delapan puluh riwayat dari sahabat.”¹³⁵

4. Imam Ibnu Abi Ashim رحمته الله membawakan lebih dari tiga puluh sahabat, lalu katanya, “Hadits-hadits yang kami sebutkan tentang telaga Nabi ﷺ menunjukkan ilmu (mutawatir-pent). Kita membenarkannya tanpa keraguan dan pengingkaran. Kita memohon kepada Alloh yang telah memberi taufiq kepada kita untuk mengimaninya agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendatangnya dan meminum darinya sehingga kita tidak akan kehausan selamanya.”¹³⁶
5. Imam Ibnu Abdil Barr رحمته الله berkata, “Hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ mutawatir, shahih, dan banyak sekali. Beriman dengannya adalah wajib menurut jama’ah ulama kaum muslimin. Dan sungguh ahli bid’ah dari kalangan Khawarij dan Mu’tazilah telah meniadakannya. Adapun ahli haq, maka mereka membenarkan apa yang dikhabarkan Nabi ﷺ.”¹³⁷
6. Imam Al-Qurthubi رحمته الله berkata, “... berdasarkan hadits-hadits yang banyak dan populer sehingga mencapai derajat ilmu qath’i (pasti) dan mutawatir, sebab diriwayatkan dari tiga puluh lebih sahabat Nabi ﷺ. Dalam Shahihain (Bukhari Muslim) saja lebih dari dua puluh sahabat. Lebihnya dalam kitab lainnya.”¹³⁸
7. Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah berkata, “Dan sungguh 40 sahabat telah meriwayatkan hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ. Dan kebanyakannya dalam *Ash-Shahih ...*”¹³⁹
8. Al-Allamah Ibnu Abil Izzī Al-Hanafi berkata¹⁴⁰: “Hadits-hadits seputar telaga Nabi ﷺ mencapai derajat mutawatir. Diriwayatkan oleh tiga puluh sahabat lebih—semoga Alloh meridhai mereka. Syaikh kami Imaduddin Ibnu Katsir telah memaparkan jalan-jalan riwayatnya dalam akhir tarikhnya yang besar berjudul *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.”¹⁴¹
9. Al-Hafizh As-Suyuthi berkata dalam *Al-Budur As-Safirah*,¹⁴² “Hadits-hadits tentang telaga Nabi ﷺ diriwayatkan oleh lima puluh sahabat

134 *Fathul Bari* 11/476-477

135 *Imam As-Sakhawi* (muridnya *Al-Hafidz Ibnu Hajar*) juga berkata dalam *Fathul Mughiths* 3/43, “Syaikh kami (Ibnu Hajar) menyebutkan bahwa diantara hadits yang mutawatir adalah hadits tentang syafaat dan telaga, sebab perawinya dari sahabat lebih dari empat puluh.”

136 *As-Sunnah* (no. 697-776)

137 *At-Tamhid* 2/291

138 *Al-Mufhim* 6/90

139 *Tahdzib Sunan* 13/56—Aunul Ma’bud—

140 *Syarh Aqidah Ath-Thahawiyah* 1/277.

141 Lihat “*Nihayah Al-Bidayah*” 1/337-373 diantara ucapan beliau, “seandainya pengingkar telaga mengetahui hadits-hadits yang akan kami paparkan sebelum berucap, niscaya dia tidak mengucapkannya.

142 Dinukil oleh *As-Saffarini* dalam “*Lawamiul Anwar*” 2/194-195.

lebih, di antara mereka adalah empat khalifah rasyidin dan pakar sahabat dan selainnya. Semoga Allah meridhai mereka semua.”¹⁴³

10. Al-Baidhawi berkata, “Telaga itu menurut ahli sunnah sebagaimana zhahirnya dan haditsnya mutawatir maknawi, maka wajib mengimaninya. Dan sebagian mereka maju mundur untuk mengkafirkan pengingkarnya.”¹⁴⁴

Dan di antara para ulama kontemporer yang menegaskan mutawatir juga adalah Al-Muhaddits Al-Albani¹⁴⁵, Al-Allamah Ibnu Utsaimin¹⁴⁶, Al-Allamah Al-Muhaddits Abdul Muhsin Al-Abbad¹⁴⁷, dll.

Beriman Dengan Telaga Nabi ﷺ

Dengan penjelasan singkat di muka, maka wajib bagi kita untuk beriman dengan adanya Al-Kautsar; sebuah sungai yang dijanjikan Allah untuk Nabi kita ﷺ di surga, dan juga telaga di akhirat. Kita mempercayainya dengan penuh kepastian tanpa sedikitpun keraguan. Anehnya, ada sebagian kalangan yang mengingkari adanya “sungai” ataupun “telaga” serta memalingkan makna dari zhahirnya. Padahal, apa *sih* madharatnya bila mereka beriman?!

Imam Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ الوَجْهِ berkata, “Termasuk perkara yang harus diketahui dan diyakini oleh setiap hamba adalah: bahwasanya Allah ﷻ telah mengkhususkan untuk NabiNya Muhammad ﷺ dengan telaga Al-Kautsar yang telah dijelaskan namanya, sifatnya, peminumnya, dan bejananya dalam hadits-hadits shahih yang banyak sehingga mencapai derajat mutawatir. Para ulama salaf, ahli sunnah, juga telah bersepakat untuk menetapkannya. Namun hal itu diingkari oleh sekelompok dari ahli bid’ah, mereka memalingkan dari makna aslinya, dan berlebihan dalam memalingkannya tanpa landasan akal yang memustahilkannya sehingga perlu untuk memalingkan dari zhahirnya. Dengan demikian, maka mereka telah merongrong ijma’ salaf dan para imam.”¹⁴⁸

Al-Qadhi Iyadh juga berkata, “Hadits-hadits tentang telaga adalah shahih. Mengimaninya hukumnya wajib. Membenarkannya termasuk keimanan. Telaga juga menurut ahli sunnah secara hakiki, berbeda halnya

143 Lihat pula *Tadrib Rawi* 2/179

144 Dinukil oleh *Al-Munawi* dalam *Faidhul Qadir* 3/398.

145 *Ta’liq Bidayah As-Sul* hal. 55

146 *Syarh Aqidah As-Safariniyyah* 2/423 dan *Syarh Lum’ah I’tiqad* hal. 123

147 *Syarh Hadits Jibril* hal. 49

148 *Al-Mufhim* 6/90

dengan ahli bid'ah yang tidak menetapkannya dan menyelewengkan dari maknanya aslinya.”¹⁴⁹

Apa yang disebutkan oleh Al-Qurthubi dan Iyadh merupakan bantahan yang jelas terhadap beberapa orang yang meniti jalan tahrif (penyelewengan makna) dari para *aqlaniyyun* (rasionalis) modern, di antara ucapan mereka bahwa maksud Al-Kautsar adalah kenabian, ilmu, hikmah, atau cahaya hati.

Syaikh Muhammad Abduh رحمته الله berkata, “Adapun sungai di surga yang namanya Al-Kautsar, yang dianugerahkan Allah kepada NabiNya ﷺ maka tidak difahami dari makna ayat, namun yang ditunjukkan oleh konteks ayat beserta tempat turunnya adalah apa yang kami jelaskan dari pendapat pertama yaitu kenabian dan semakna dengannya, hal ini lebih rajib (kuat).” Beliau juga berkata, “Kesimpulannya, khabar tentang adanya sungai termasuk perkara ghaib yang tidak boleh diyakini kecuali setelah betul-betul yakin bahwa itu telah shahih dari Al-Ma’shum رحمته الله.”¹⁵⁰

Kita katakan: Semoga Allah mengampuni Syaikh Muhammad Abduh! Bahkan sebaliknya, menurut konteks ayat dan sebab turunnya surat Al-Kautsar, adalah menetapkan arti Al-Kautsar dengan sungai atau telaga, sebagaimana hal ini sangat jelas sekali diterangkan dalam hadits pembahasan. Oleh karenanya, mayoritas ulama ahli tafsir menguatkan pendapat ini sebagaimana dikatakan Al-Wahidi¹⁵¹

Dan ini tidak bertentangan dengan penafsiran sahabat mulia, Abdullah bin Abbas, bahwa Al-Kautsar adalah kebaikan yang banyak. (Shahih Bukhari 6578), sebab ini adalah penafsiran yang umum, termasuk di antaranya adalah sungai di surga.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsirnya* 8/501, “Penafsiran ini mencakup sungai dan selainnya, sebab kata (الْكَوْتَرُ) diambil dari (الْكُتْرَةُ) yaitu kebaikan yang banyak, di antaranya adalah sungai.” Lalu kata beliau, “Dan sungguh telah shahih juga dari Ibnu Abbas bahwa beliau menafsirkan Al-Kautsar dengan sungai juga.”

Seandainya saja Al-Ustadz Muhammad Abduh mencukupkan penafsirannya dengan kenabian tanpa mengingkari atau meragukan penafsirannya dengan sungai di surga, niscaya itu lebih baik baginya, karena itu berarti penafsiran dengan misal, namun apabila sampai

149 *Ikmal Mu’lim bi Fawaid Muslim* 7/260

150 *Tafsir Juz ‘Amma* hal. 165

151 *Al-Wasith fi Tafsiril Qur’anil Majid* 4/565. Lihat pula *Tafsir Ibnu Jarir* 30/208-209, *Tafsir Al-Qurthubi* 20/148, *Fathul Qadir Asy-Syaukani* 5/509

meragukan bahkan menyerang penafsiran yang sah dari Nabi ﷺ, maka itulah yang salah.

Dari penjelasan di muka, nampaklah bagi kita akan lemahnya alasan/syubhat para pengingkar telaga. Barangkali saja, karena rapuhnya alasan mereka, Imam Ibnu Hazm tidak menganggapnya sebagai syubhat, tatkala beliau berkata, “Adapun telaga, sungguh telah shahih sejumlah hadits tentangnya sebagai kemuliaan bagi Nabi ﷺ dan umatnya yang mendatangi telaganya. Dan saya tidak mengetahui landasan orang-orang yang mengingkarinya.¹⁵² Dan tidak boleh menyelisihi apa yang telah shahih dari Nabi ﷺ, baik dalam masalah ini ataupun masalah lainnya.”¹⁵³

Beberapa Masalah Penting Seputar Telaga

Berbicara tentang telaga Nabi ﷺ melebar ke beberapa permasalahan yang cukup banyak, namun di sini akan kami singgung sebagian saja yang dianggap penting.

A. Telaga ini sekarang sudah tercipta, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

وَاللَّهِ، إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ

“Demi Allah, saya sekarang melihat telagaku.” (Bukhari 6590, Muslim 2296)

Imam Nawawi berkata: “Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa telaga itu hakiki sebagaimana zahirnya, dan telah terciptakan sekarang.”¹⁵⁴

B. Saluran air telaga ini dari sungai Al-Kautsar yang ada di surga, Berdasarkan hadits Abu Dzar رضي الله عنه, Nabi bersabda:

... يُشْحَبُ فِيهِ مِزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ

“... mengalir pada telaga tersebut dua saluran air dari surga, barangsiapa yang minum darinya niscaya tidak akan haus.” (Muslim 2300)

152 Yaitu kelompok Khawarij dan Mu'tazilah (Lihat At-Tahmid Ibnu Abdil Barr 2/291, Fathul Bari II/475 Ibnu Hajar.

153 Al-Fishal fil Milal wa Nihal 4/66.

154 Syarh Shahih Muslim 15/58,

Oleh karena air telaga tersebut merupakan saluran air dari sungai Al-Kautsar, maka terkadang telaga tersebut juga disebut dengan Al-Kautsar sebagaimana dalam hadits Anas رضي الله عنه yang menjadi pembahasan. Jadi, Al-Kautsar pada dasarnya adalah sungai di surga, tetapi telaga pun bisa disebut Al-Kautsar, karena bahan airnya adalah saluran dari Al-Kautsar.¹⁵⁵

C. Telaga sebelum menyeberangi shirath (jembatan) atau sesudahnya?

Masalah ini diperselisihkan ulama, namun mayoritas mereka berpendapat bahwa telaga sebelum *shirath*, hal ini berdasarkan hadits Abu Razin رضي الله عنه yang panjang, diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Ziyadah Ala Musnad* 4/13. Berkata Al-Hafizh Ibnu Hajar, “Hadits ini jelas menunjukkan bahwa telaga sebelum *shirath*.”¹⁵⁶

Keadaan pun menguatkan sebelum *shirath*, sebab ketika di padang mahsyar manusia merasakan kehausan yang sangat luar biasa.¹⁵⁷

D. Siapa yang berhak minum air telaga?

Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya ﷺ dan mengikuti syari’at Nabi ﷺ. Adapun orang-orang kafir, musyrik, munafiq, dan ahli bid’ah serta orang-orang yang sombong untuk mengikuti syari’at yang mulia, maka akan diusir dari telaga, *wal ‘iyadzu billahi*.¹⁵⁸

E. Apakah nabi-nabi yang lain memiliki telaga?

Ya, namun telaga yang paling besar dan banyak pendaatangnya adalah telaga Nabi ﷺ, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْصًا، وَإِنَّهُمْ يَتَبَاهَوْنَ أَيُّهُمْ أَكْثَرُ وَارِدَةً، وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ أَكُونَ
أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً

“Sesungguhnya setiap nabi memiliki telaga, dan mereka saling berlomba siapakah yang lebih banyak pendaatangnya. Dan saya berharap agar saya yang paling banyak pendaatangnya.”¹⁵⁹

155 Lihat *Fathul Bari* 11/475, *At-Tadzkirah* 1/406 *Al-Qurthubi*, *Majalah Al-Ashlah Edisi 29/Th. 5* hal. 12-13

156 *Fathul Bari* 11/475.

157 Lihat *Nihayah* 1/371 *Ibnu Katsir*, *Syarah Aqidah Washithiyyah Ibnu Utsaimin* 2/158

158 Lihat *At-Tadzkirah* 1/411-412 *Al-Qurthubi*, *Lawami’ul Anwar* 2/197-201 *As-Safarini*.

159 *HR. Tirmidzi* 2433, *Ibnu Abi Ashim* 734, lihat *Ash-Shahihah* 1589)

Adapun pengecualian yang ada pada sebagian kitab: “Kecuali Nabi Shalih, karena telaganya adalah air susu untanya” adalah tidak benar, sebab hadits tersebut adalah *maudhu’* (palsu) sebagaimana ditegaskan Imam Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu’at* 3/565 dan Imam Dzahabi dalam *Mizanul I’tidal* 2/645 dan Ibnu Hajar dalam *Lisanul Mizan* 4/62—biografi Abdul Karim bin Kaisan.

F. Bagaimana sifat air telaga tersebut?

Diterangkan dalam hadits Abu Dzar, Tsauban, dan Abdullah bin Amr bin ‘Ash رضي الله عنه bahwa: “Airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, lebih wangi daripada minyak kesturi.” Masya Allah! Alangkah indah warnanya! Alangkah manis rasanya! Alangkah wangi baunya! Enang dipandang mata, enak dirasa, dan enak dicium baunya.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapatkan kesempatan minum air telaga. Amin.

G. Bagaimana sifat bejananya?

Sifat bejananya diterangkan dalam hadits: “Sejumlah bilangan bintang di langit” (Bukhari 6209, Muslim 2300). Dan dalam lafazh lainnya: “Seperti bintang di langit” (Bukhari 6208, Muslim 2292). Lafazh kedua ini lebih umum dan mencakup bilangan dan kemerlipan. Jadi, bilangannya tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah, siapakah yang dapat menghitung jumlah bintang di langit?! Allah saja. Demikian pula gemerlapnya yang membuat indah dipandang.¹⁶⁰

Fiqh Hadits

Hadits pembahasan di muka mengandung beberapa mutiara faedah yang cukup banyak, di antaranya:

1. Kemuliaan dan keutamaan Nabi Muhammad ﷺ yang telah mendapatkan keutamaan besar ini dari Allah. Bila demikian perkaranya, maka kita harus mencintainya dan mengagungkannya, termasuk di dalamnya membela sunnah dan hadits beliau ﷺ setelah wafatnya. Oleh karenanya, hendaknya takut dan bertaubat kepada Allah orang-orang yang mencela sunnahnya, menolak haditsnya hanya berdasarkan hawa, akal, dan adat!!!

¹⁶⁰ Lihat Irsyad Syari 6/28 Al-Qasthalani, *Syarh Aqidah As-Safariniyyah* 2/420 Ibnu Utsaimin.

Allah berfirman:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.
(QS. Al-Kautsar: 3)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Maka setiap orang yang melecehkan Nabi ﷺ, membencinya, dan memusuhinya, niscaya Allah pasti membinasakannya dan melenyapkannya.”¹⁶¹

2. Bantahan terhadap orang-orang yang *ghuluw* (berlebihan) kepada Nabi ﷺ semisal kaum sufi, sehingga beranggapan bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengetahui ilmu ghaib, faedah ini diambil perkataan Allah atau malaikat-diperselisihkan-:

إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُمْوَا بَعْدَكَ

“Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka adakan setelahmu.”

Dengan demikian, nyatalah ucapan pujangga sufi Al-Bushiri dalam *Burdahnya*:

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَصَرَّتْهَا
وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

*Sesungguhnya termasuk perbendaharaanmu adalah dunia
Dan termasuk ilmumu adalah ilmu Lauh Al-Mahfuzh dan qalam*

Ucapan ini jelas kesalahan besar yang menentang Al-Qur'an dan Allah. Bahkan Allah sendiri memerintahkan kepada NabiNya ﷺ agar mengumumkan kepada umat bahwa dirinya tidak mengetahui ilmu ghaib:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ
وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

161 Ash-Sharimul Maslul hal. 165.

Katakanlah: “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib.” (QS. Al-An’am: 50)

3. Hadits merupakan penjelas bagi Al-Qur’an.

Imam Syafi’i berkata, “Setiap apa yang ditetapkan Rasulullah ﷺ, maka itu adalah apa yang beliau pahami dari Al-Qur’an.”¹⁶² Dari faedah ini, kita dapat mengetahui kekeliruan sebagian *firqah* (kelompok) yang merasa cukup dengan Al-Qur’an tanpa Sunnah, baik mereka disebut *Qur’aniyyun*, Inkar Sunnah, atau lainnya!

4. Hadits ini juga merupakan peringatan keras bagi ahli bid’ah yang mengada-adakan syari’at dengan kebohongan dan kedustaan atas nama Allah dan RasulNya dari kelompok Rafidhah, Khawarij, dan seluruh ahli bid’ah.¹⁶³ Dan cukuplah sebagai kebid’ahan, pengingkaran terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih.

5. Apabila orang-orang kafir, munafiq, dan ahli bid’ah diusir dari telaga, maka hal ini merupakan kabar gembira bagi pengikut Nabi ﷺ, pembela Sunnahnya, dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Nabi ﷺ bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

“Saya tinggalkan bagi kalian dua perkara, apabila kalian berpegang teguh dengan keduanya, maka kalian tidak akan tersesat; Kitabullah dan Sunnahku. Dan keduanya tidak akan berpisah hingga mendatangiku kelak di telaga.”¹⁶⁴

Kita memohon kepada Allah, Dzat yang membolak-balik hati agar meneguhkan kita di atas jalan yang lurus sehingga kita menemui Nabi ﷺ di telaga kelak. Amin.

162 Lihat *Muqaddimah fi Ushul Tafsir Ibnu Taimiyah* hal. 84, *Tafsir Ibnu Katsir* 1/7.

163 *Lawami’ul Anwar* 2/197

164 HR. Malik secara *mursal*, Al-Hakim secara *musnad* (bersambung sampai Nabi ﷺ dan beliau menshahihkannya. Lihat *Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi Al-Albani* hal. 31)

6. Termasuk keajaiban yang sangat luar biasa perbuatan kaum Rafidhah yang berdalil dengan hadits ini untuk mengkafirkan para sahabat, padahal mereka malah sebenarnya yang lebih berhak untuk diusir dari telaga, karena mereka tidak mencuci kaki tatkala wudhu, tapi cukup dengan mengusapnya saja, padahal Nabi ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

“Celakalah tumit-tumit dari neraka.” (Bukhari 165, Muslim 242)

Jadi, sebenarnya kaum Rafidhahlah yang lebih berhak untuk diusir dari telaga. Adapun para sahabat, maka Allah telah meridhai mereka. Bagaimana mungkin diusir dari telaga?!¹⁶⁵

Penutup

Sebagai kata kesimpulan dan penutup pembahasan, alangkah indahnya perkataan Al-Allamah As-Saffarini dalam Lawaih Al-Anwar As-Saniyyah 2/174, “Telaga telah tetap dengan sunnah mutawatirah, zhahir Al-Qur’an dan ijma’ ahli haq, pengingkarnya adalah menyimpang dari kebenaran, berhak diusir darinya. Cukuplah hal itu sebagai kehinaan dan siksaan.” *Wallahu A’lam.*

165 Lihat *Al-Intishar lish Shahabah Al-Akhyar* hal. 130 Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad. Lihat pula jawaban para ulama terhadap ucapan mereka dalam *Ta’wil Mukhtalif Hadits* hal. 158 Ibnu Qutaibah, *Syarh Tsulatsiyat Ahmad* 1/541 As-Saffarini, *Fathul Bari* 11/324 Ibnu Hajar

SYAFAAT BAGI PELAKU DOSA BESAR

Pembahasan tentang syafa'at merupakan topik bahasan yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap muslim. Sebab, dengan mempelajarinya maka akan menambah keimanan dan kecintaan seorang muslim terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan mempelajarinya, maka akan nampak jelas -bagi orang yang memiliki pandangan- keluasan rahmat Allah, kasih sayang Nabi ﷺ terhadap umatnya, dan keagungan agama Islam.

Para ulama salaf semenjak dahulu hingga sekarang selalu menaruh perhatian serius terhadap bahasan “syafa'at” ini, sehingga hampir tidak ada satu kitab aqidah dan hadits kecuali membahasnya. Semua itu tidak lain, kecuali karena pentingnya masalah ini. Bahkan lebih dari itu, para ulama menilai masalah ini sebagai pokok di antara pokok-pokok aqidah ahli sunnah.¹⁶⁶

Penulis di sini tidak bermaksud untuk mengulas tentang macam-macam syafa'at secara keseluruhan¹⁶⁷. Namun penulis di sini akan membahas salah satu jenis syafa'at, yaitu syafa'at bagi kaum muslimin yang bertauhid tetapi berdosa agar dikeluarkan dari neraka.

Sengaja penulis memilih jenis syafa'at tersebut karena jenis itulah yang menjadi ajang pergulatan ilmiah antara ahli sunnah *versus* ahli bid'ah. Oleh karenanya pula terkadang para ulama memutlakkan kata “syafa'at” pada jenis ini, dengan tujuan untuk membantah paham Khawarij dan Mu'tazilah.¹⁶⁸

166 Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Abdil Barr dalam “Al-Istidzkar” 8/136.

167 Sebagian ulama membahasnya secara khusus seperti Imam adz-Dzahabi, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, Dr. Nashir al-Judai' dan Syaikh Dr. Abdullah al-Ghufaili juga memiliki tulisan yang bagus tentang syafaat, dimuat dalam Majalah Al-Buhuts Al-Islamiyyah edisi 64, 1422 H.

168 Lihat Syarh Aqidah Ath-Thahawiyah 1/286 oleh Ibnu Abil Izz Al-Hanafi dan Syarh Lum'at l'itiqad hal. 129 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin.

TEKS HADITS

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah merahmatimu- bahwa hadits-hadits berkaitan dengan syafa'at bagi pelaku dosa besar derajatnya mutawatir menurut ahli hadits.

مِمَّا تَوَاتَرَتْ حَدِيثُ مَنْ كَذَبَ وَمَنْ بَنَى لِلَّهِ بَيْتًا وَاحْتَسَبَ
وَرُؤْيَاهُ شَفَاعَةً وَالْحَوْضُ وَمَسْحُ الْخُفَّيْنِ وَهَدْيِي بَعْضُ

*Termasuk hadits mutawatir “siapa yang berdusta”
“siapa yang membangun masjid ikhlas untuk Allah”
ru'yah (melihat Allah di akhirat), syafa'at, dan telaga
mengusap sepatu. Ini hanyalah sebagiannya saja¹⁶⁹*

Kalau memang masalahnya demikian, maka harus dipilih satu hadits untuk ditampilkan di sini. Setelah dipikir-pikir, jatuhlah pilihannya pada hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكِبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: “Syafa’atku untuk pelaku dosa besar dari umatku.”

Sengaja penulis memilih hadits ini karena sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Hakim:

فَإِنَّ هَذِهِ اللَّفْظَةَ فِيهَا قَمْعٌ لِمُبْتَدِعَةِ الْمُفْرَقَةِ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ لِأَهْلِ الصَّغَائِرِ
وَالْكِبَائِرِ

“Sesungguhnya hadits dengan lafazh ini mengandung bantahan terhadap ahli bid’ah yang membedakan antara syafa’at bagi pelaku dosa kecil dan besar.”¹⁷⁰

¹⁶⁹ Dari ucapan Syaikh At-Taawudi dalam *Zad Maid Sari* sebagaimana dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 22 oleh Al-Kattani. Syaikh Ibnu Utsaimin juga sering menukil ucapan ini dalam kitab-kitabnya seperti *Syarh Aqidah Al-Wasithiyyah* 1/449, *Syarh Aqidah As-Saffariniyyah* hal. 457, *Syarh Bulughul Maram* 1/361, *Mushalah Hadits* hal. 11, *Buhtus wa Fatawa fil Mashi Ala Khuffaini* hal. 25, *Syarh Mumti’* 1/223 dll.

¹⁷⁰ *Al-Mustadrak* 1/69

TAKHRIJ HADITS

SHAHIH. Sepanjang penelitian penulis, ada delapan orang yang meriwayatkan hadits ini dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه. Berikut perinciannya:

1 Tsabit

Riwayat Tirmidzi 2435, Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* 527, Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* 6368, Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 8/17 dan *Al-I'tiqad* hal. 261, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 1/69, dan Ash-Shabuni dalam *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* hal. 258. Seluruhnya dari jalan Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Tsabit. Imam Tirmidzi berkata, "Hadits hasan shahih gharib."

Imam Al-Hakim berkata -setelah membawakan enam jalur yang meriwayatkan dari Abdur Razzaq-, "Hadits ini shahih menurut syarat Bukhari Muslim." Demikian pula dikatakan Imam Ibnu Katsir dan al-Albani. (Tafsir Qur'anil Azhim, Surat An-Nisa': 31, *Zhilal Jannah* hal. 386).

Ma'mar tidaklah sendirian, beliau dikuatkan pula oleh Khazraj bin Utsman dan Muhammad bin Tsabit bin Ubaidillah Al-'Ashary.

Adapun Khazraj, maka sebagaimana dalam riwayat Abu Dawud Ath-Thayyalisi dalam *Musnadnya* 2206, Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* 532, Al-Bazzar dalam *Musnadnya* sebagaimana dalam *Kasyful Astar* 3469, dan Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* 2.64.

Sanad ini shahih atau hasan. Khazraj bin Utsman¹⁷¹ dikatakan oleh Ibnu Ma'in "shalih" sebagaimana dalam *Al-Jarh wa Ta'dil* 3/404 Ibnu Abi Hatim. Sedangkan Muhammad bin Tsabit Al-'Ashary, sebagaimana dalam riwayat Imam Bukhari dalam *Tarikh Kabir* 1/170, Abu Ya'la dalam *Musnadnya* 3284, Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* 8518, dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* 832.

Para perawi sanad ini, seluruhnya tsiqah (terpercaya) kecuali Muhammad bin Tsabit. Abu Zur'ah berkata, "Tidak kuat." Abu Hatim berkata, "Ditulis haditsnya tetapi dia tidak kuat," sebagaimana dalam *Al-Jarh wa Ta'dil* 7/217. Rawi sepertinya bisa sebagai penguat.

2 Asy'ats Al-Huddani

Riwayat Ahmad 3/213, Abu Dawud 4739, Bukhari dalam *Tarikh Kabir* 2/126, Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* 528, Al-Hakim 1/69, Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 10/190, Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* 781, Al-Qudha'i dalam *Musnad Syihab* 236, dan Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad*

171 Demikianlah yang benar. Anahnya, nama beliau banyak tertulis keliru dalam beberapa referensi seperti "Hakam Abu Utsman", "Hakam bin Khazraj", "Jirah bin Utsman"!!! Wallohul Musta'an.

Ahli Sunnah 2065. Seluruhnya dari Sulaiman bin Harb dari Bustham dari Asy'ats Al-Huddani.

Sanad ini jayyid, seluruhnya tsiqah sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Albani dalam *Zhilal Jannah* hal. 386.

3 Humaid

Riwayat Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* 831 dan Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Ahwal* -sebagaimana dalam *Nihayah* Ibnu Katsir 2/178- dari jalan Hasan bin Ali dari Fudhail¹⁷² bin Abdul Wahhab dari Abi Bakar bin 'Ayyasy dari Humaid.

Sanad ini shahih, seluruhnya perawi Bukhari kecuali Fudhail bin Abdul Wahhab, beliau perawi Abu Dawud yang tsiqah sebagaimana dalam *At-Taqrib* Ibnu Hajar.

4 Qatadah

Riwayat Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* 529, dan Al-Hakim 1/69 dari Umar bin Sa'id Al-Abah dari Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah.

Sanad ini perawinya seluruhnya tsiqah kecuali Umar Al-Abah, dia dilemahkan Imam Bukhari. (Lihat *Mizanul I'tidal* 3/200 dan *Lisanul Mizan* 4/354)

5 Yazid Ar-Raqqasyi

Riwayat Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* 782, 783, 784 dan Abu Ya'la dalam *Musnadnya* 4105, 4115. Tetapi Yazid ini lemah sebagaimana dalam *At-Taqrib*.

6 Ashim Al-Ahwal

Riwayat Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* 749, *Al-Ausath* 3566, *Ash-Shaghir* 1/160 dan Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* 2066. Tetapi dalam sanadnya terdapat Urwah Al-Irqi, dia dilemahkan Imam Daruquthni sebagaimana dalam *Mizanul I'tidal* 2/64 oleh Adz-Dzahabi.

7 Yizad An-Numairi

Riwayat Abu Ya'la 4304 dan Al-Qudha'i dalam *Musnad Syihab* 237. Tetapi Yizad An-Numairi rawi yang lemah sebagaimana dalam *At-Taqrib*.

8 Yazid Ar-Rasyk

Riwayat Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* 9177 dan *Ash-Shaghir* 2/119. Tetapi dalam sanadnya terdapat Rauh bin Musayyib, dia sangat lemah. (Lihat *Al-Majruhin* Ibnu Hibban hal. 237)

¹⁷² Demikian yang benar "Fudhail" sebagaimana dalam *Nihayah Ibnu Katsir*. Adapun dalam *As-Sunnah* Ibnu Abi Ashim tertulis "Fadhil" maka ini adalah keliru. Oleh sebab kekeliruan itulah, Syaikh Al-Albani tidak mengenalnya dalam *Zhilal Jannah* hal. 385. Maka hendaknya diralat. (Lihat pula *As-Sunnah Ibnu Abi Ashim* 1/573 tahqiq Dr. Basim Al-Jawabirah)

Hadits ini juga memiliki syawahid (penguat) dari hadits Jabir bin Abdullah¹⁷³, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ka'ab bin 'Ujrah, tetapi seluruhnya tak luput dari pembicaraan.¹⁷⁴ Kesimpulannya, hadits ini adalah shahih tanpa keraguan di dalamnya. Jalur yang paling bagus adalah jalur dari Tsabit, kemudian Asy'ats Al-Huddani, dan Humaid. Adapun lainnya, sekalipun ada kelemahan padanya, namun sebagaimana dimaklumi dalam ilmu hadits bahwa hal itu bisa mengangkat derajat dan menguatkannya.

لَا تَخَاصِمُ بَوَاحِدٍ أَهْلَ بَيْتٍ فَضَّعِيفَانِ يَغْلِبَانِ قَوِيًّا

Janganlah engkau memusuhi seorang anggota keluarga. Karena dua orang yang lemah bisa mengalahkan satu orang yang kuat.

Haditsnya Mutawatir

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah memberi taufiq padamu- bahwa hadits-hadits tentang syafa'at bagi pelaku dosa besar derajatnya mutawatir. Berikut penulis nukilkan ketegasan para ulama tentangnya agar Anda bertambah yakin.

- 1 Imam Ibnu Abi Ashim رضي الله عنه berkata, "Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi kita ﷺ tentang syafa'at beliau adalah shahih dan mengandung ilmu yakin dengan apa yang terkandung di dalamnya. Dan orang yang menolak hadits-hadits yang mengandung ilmu mutawatir adalah kafir."¹⁷⁵
- 2 Imam Ibnu Abdil Barr رضي الله عنه berkata, "Hadits-hadits tentang masalah ini banyak sekali bahkan mutawatir. Seluruh Ahli Sunnah membenarkannya. Dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali ahli bid'ah."¹⁷⁶
- 3 Berkata Al-Qadhi Iyadh, "Sungguh telah datang beberapa hadits shahih yang mencapai mutawatir tentang syafa'at Nabi bagi pelaku dosa kelak di akhirat, dan disepakati salaf shalih dan ahli sunnah setelah mereka; adapun Khawarij dan sebagian Mu'tazilah, mereka mengingkarinya."¹⁷⁷

173 Ini adalah syahid (penguat) yang paling bagus. Diriwayatkan oleh Ahmad 3/384, 396; Tirmidzi 2551; Ibnu Majah 4310; Al-Ajurri 778, 779; Ath-Thayyalisi 2801; Ibnu Hibban 7467; Al-Hakim 1/169 dan berkata, "Shahih menurut syarat Muslim." Dan dishahihkan oleh Al-Albani.

174 (Lihat perinciannya dalam Kitab "Asy-Syafa'ah" oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'iy)

175 *As-Sunnah* hal. 385

176 *At-Tamhid* 9/69 dan *Al-Istidzkar* 8/136)

177 *Al-Mu'lim Bi Fawaid Muslim* 1/565. Dinukil pula dalam *Syarah Muslim* 3/38 An-Nawawi, *Aunul Ma'bud* 13/52) oleh Samsul Haq Adzim Abadi.

- 4 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Adapun para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka serta seluruh para imam empat dan selain mereka, seluruhnya menetapkan kandungan hadits-hadits mutawatir bahwa Allah mengeluarkan suatu kaum dari neraka setelah Allah menyiksa mereka, Allah mengeluarkan mereka dengan sebab syafa’at Muhammad صلوات الله عليه, atau syafa’at selainnya (seperti malaikat, nabi, dan orang-orang beriman--pent), dan ada pula yang dengan tanpa syafa’at (rahmat Allah--pent).”¹⁷⁸
- 5 Al-Allamah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah¹⁷⁹ رحمته الله berkata tatkala menceritakan tentang jenis-jenis syafa’at, “Keempat: Syafa’at beliau صلوات الله عليه kepada ahli tauhid yang disiksa di neraka disebabkan dosa-dosa mereka. Hadits-hadits tentangnya mencapai derajat mutawatir. Syafa’at ini pun telah disepakati oleh para sahabat dan seluruh ahli sunnah, mereka menilai para pengingkarinya sebagai ahli bid’ah, mereka berteriak menyeru di segala penjuru dan memvonis pengingkarinya dengan kesesatan.”
- 6 Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Sungguh telah mutawatir hadits-hadits berkaitan tentangnya dalam kitab-kitab shahih, musnad, dan kitab-kitab Islam lainnya. Para imam Islam semenjak dulu hingga sekarang telah bersepakat untuk menerimanya, tidak ada yang mengingkarinya kecuali Khawarij dan pengikut mereka dalam kebid’ahan dari kalangan Mu’tazilah dan selainnya. Mereka termentahkan oleh hadits mutawatir yang mereka sendiri berjanji untuk menerimanya.”¹⁸⁰
- 7 Imam Ibnu Abil ‘Izzi Al-Hanafi رحمته الله berkata, “Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits tentang syafa’at jenis ini. Hal ini tidak diketahui oleh kaum Khawarij dan Mu’tazilah, sehingga mereka menyelisihinya aqidah tersebut karena kejahilan mereka dengan keabsahan hadits dan kesombongan mereka untuk menerima dari orang yang mengetahuinya, sehingga mereka lebih memilih untuk terus bergelimang dalam kesesatan.”¹⁸¹

178 *Qa’idah Jalilah Fit Tawassul Wal Wasilah* hal. 1. Lihat pula *Al-Furqon Baina Auliya’ Ar-Rahman* hal. 108-111, *Majmu’ Fatawa* 1/148, 313 dan 11/184-185)

179 Dinukil dari *Taisir Azizil Hamid* hal. 295 dan *Fathul Majid* hal. 187.

180 *Al-Fushul Fi Sirhati Rasul* عليه السلام hal. 360. Lihat pula *Nihayah Bidayah* 2/176 dan *Tafsir Al-Qur’anil Azhim, Surat An-Nisa’: 93*)

181 *Syarh Aqidah Ath-Thahawiyah* 1/290

- 8 Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله menegaskan mutawatir¹⁸². Hal ini juga seperti dinukil oleh murid beliau, Al-Hafizh As-Sakhawi, kata beliau, “Syaikhuna (guru kami) -Ibnu Hajar- menyebutkan bahwa di antara hadits yang berderajat mutawatir adalah hadits syafa’at dan telaga (Nabi ﷺ), karena jumlah riwayat dari sahabat tentang keduanya lebih dari empat puluh.”¹⁸³
- 9 Imam Ibnul Jauzi رحمته الله berkata¹⁸⁴, “Saya telah meneliti dan mencari-cari hadits mutawatir, akhirnya saya mendapatkan sebagian di antaranya adalah hadits syafa’at, hisab, melihat Allah kelak di akhirat, membasuh dua kaki ketika wudhu, adzab kubur, dan hadits mengusap sepatu.”
- 10 Para ulama lainnya yang menegaskan mutawatir adalah As-Sa’ad dalam *Syarh An-Nasafiyah*, Asy-Syihab dalam *Syarh Asy-Syifa* dan As-Subuki dalam *Syifa’ As-Siqam*.¹⁸⁵

SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Ketahuiilah wahai saudaraku -semoga Allah memberikan pemahaman kepadamu- bahwa “syafa’at Nabi ﷺ untuk umatnya yang berdosa besar adalah kesepakatan di kalangan sahabat, tabi’in, seluruh imam empat, dan selainnya.¹⁸⁶ Hal ini diingkari oleh mayoritas ahli bid’ah dari Khawarij, Mu’tazilah, dan Zaidiyah,¹⁸⁷ mereka berpendapat bahwa seorang yang masuk neraka tidak akan keluar darinya selamanya, baik karena syafa’at atau lainnya. Menurut mereka tidak ada saat itu kecuali golongan yang masuk surga dan tidak masuk neraka, dan golongan yang masuk neraka dan tidak masuk surga. Adapun berkumpul pada diri seorang nikmat surga dan adzab maka tidak ada.”¹⁸⁸ Lantas, apa kira-kira syubhat yang menyebabkan mereka berpemahaman seperti itu?!

Syubhat Pertama: Takdzib (pendustaan) dan Tahrif (penyelewengan makna).

Berkata Al-Qadhi Abdul Jabbar -salah seorang gembong Mu’tazilah, “Adapun apa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

182 *Fathul Bari* 11/434

183 *Fathul Mughits* 3/43

184 Dinukil dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 23 oleh Al-Kattani.

185 Lihat *Nadhmul Mutanatsir* hal. 246 Al-Kattani)

186 Lihat pula *Risalah Ahli Saghr* hal. 286-288 oleh Imam Abul Hasan Al-Asy’ari.

187 Lihat pula *Maqalat Islamiyyin* hal. 86, 274 oleh Imam Abul Hasan Al-Asy’ari.

188 *Qa’idah Jalilah Fit Tawassul Wal Wasilah* hal. 11, *Ibnu Taimiyah*

‘Syafa’atku untuk pelaku dosa besar dari umatku.’ Hadits ini tidak shahih. Seandainya toh shahih, itu hanyalah hadits ahad, sedangkan masalah kita adalah aqidah, dan aqidah tidak bisa dibangun dengan hadits ahad.” Kemudian katanya lagi, “Maksud hadits ini adalah kaum mukminin yang bertaubat.”¹⁸⁹

Jawaban:

Syubhat ini keropos sekali, ditinjau dari dua segi.

Secara global, Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمته الله berkata, “Ketahuilah bahwa setiap ahli bid’ah dan pengekor hawa terhadap hadits yang berseberangan dengan pemahaman mereka berputar pada dua perkara:

Pertama: Takdzib (pendustaan).

Kedua: Tahrif (penyelewengan makna).

Apabila memungkinkan bagi mereka untuk mendustakannya, maka mereka akan mendustakannya seperti ucapan mereka dalam kaidah yang bathil “Hadits ahad tidak diterima dalam masalah aqidah”!!! Imam Ibnu Qayyim telah mengupas habis kaidah ini dalam akhir kitab *Mukhtashar Shawa’iq Mursalah*. Dan apabila tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendustakannya, maka mereka menyelewengkan maknanya sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Al-Qur’an.”¹⁹⁰

Secara terperinci:

Pertama: Haditsnya hanya ahad, tidak bisa dijadikan hujjah dalam aqidah. Syubhat yang satu ini sudah terlalu sering kita kupas, namun cukuplah kami nukilkan di sini ucapan Al-Allamat Muhammad Amin Asy-Syinqithi رحمته الله tatkala berkata, “Dengan demikian, maka Anda tahu bahwa apa yang ditanyakan oleh ahli kalam (filsafat) dan pengikut mereka bahwa hadits ahad tidak berfaedah ilmu yakin, sedangkan aqidah harus dibangun di atas ilmu yakin. Semua ini adalah bathil. Cukuplah sebagai bukti kebathilan kaidah ini, bahwa konsekuensi dari kaidah ini adalah menolak begitu banyak hadits shahih dari Nabi ﷺ hanya bermodal logika.”¹⁹¹

189 Syarh Ushul Khamsah, 690.

190 (Syarh Aqidah Al-Wasithiyah 2/11, cet. Dar Ibnul Jauzi)

191 Mudziakkirah Ushul Fiqih hal. 105. Lihat pula risalah Wujubul Akhdzi bi Haditsil Ahad fil Aqidah wal Ahkam oleh Syaikh al-Albani.

Kedua: Tahrif mereka bahwa maksud hadits ini adalah pelaku dosa yang bertaubat.

Jawaban: Ini adalah pengkhususan tanpa dalil, bertentangan dengan nash-nash yang shahih, serta penafsiran yang rusak, sebab seorang yang telah bertaubat dari dosa tidaklah disebut lagi sebagai “pelaku dosa” setelahnya. Dan apabila dosa seorang yang bertaubat diampuni maka tidak butuh syafa’at seseorang, dia hanya membutuhkan syafa’at atau ampunan dari dosa yang dia belum bertaubat darinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله menjelaskan tentang maghfirah Allah bagi yang bertaubat. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. An-Nisa': 48)

Allah mengkhabarkan -dalam ayat ini- bahwa Dia tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain syirik bagi yang dikehendaki-Nya. Tidak boleh kita artikan bahwa maksudnya adalah orang yang bertaubat, sehingga tidak ada kaitannya dengan “kehendak” Allah.

Oleh karena itulah Allah berfirman tatkala menyebutkan maghfirah bagi orang-orang yang bertaubat:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari ramhat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar: 53)

Dalam ayat ini Allah memutlakan, karena Allah mengampuni setiap dosa hamba apa saja apabila dia bertaubat darinya. Barangsiapa bertaubat dari dosa besar, niscaya Allah mengampuninya”¹⁹²

192 (Al-Furqon Baina Auliya' Ar-Rahman Wa Auliya' Syaithan hal. 110)

Syubhat Kedua: Bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.

Termasuk syubhat mereka adalah beberapa ayat ancaman yang zhahirnya meniadakan syafa'at. Az-Zamakhshyari¹⁹³ -semoga Allah mengampuninya- berkomentar tentang ayat:

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَيْتَهُ وَمَالِ الظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Ya Robb kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. (QS Al Imran: 192)

“Ayat ini menetapkan dalil bahwa orang yang masuk neraka, maka tidak ada penolong baginya, baik dengan syafa'at atau selainnya.”¹⁹⁴ Dia juga berkata tatkala menafsirkan Surat Al-Baqarah: 48, “Apakah dalam ayat ini terdapat dalil bahwa syafa'at itu tidak diterima bagi ahli maksiat? Saya jawab: Ya.”¹⁹⁵

Jawaban:

Ucapan ini adalah bathil sekali, karena bertentangan dengan sunnah mutawatirah dan ijma' para sahabat serta ulama salaf setelahnya. Tidak satu pun sahabat yang berpemahaman demikian, bahkan mereka semua sepakat menentang keras pemahaman tersebut, lantas apakah kaum Mu'tazilah mendapatkan hidayah sedangkan para sahabat tidak?!!

Imam Al-Ajurri رحمته الله telah membantah syubhat ini secara panjang lebar, di antaranya beliau mengatakan, “Sesungguhnya orang yang mendustakan syafa'at telah keliru dengan kekeliruan yang amat parah, mereka keluar dari rel Al-Qur'an dan sunnah dengan mencomot ayat-ayat yang diperuntukkan bagi orang-orang kafir lalu mereka pasang untuk orang-orang Islam yang bertauhid, mereka tidak melirik hadits-hadits yang begitu banyak tentang syafa'at Nabi bagi pelaku dosa besar. Akibatnya mereka keluar dari jalan ahli iman dan mengikuti selain jalan mereka.

193 Dia adalah seorang tokoh Mu'tazilah yang cukup populer, fanatik ekstrim terhadap madzhab Mu'tazilah, menggunakan kemahiran bahasanya untuk membela madzhab yang bathil, ditambah lagi miskin sekali dalam bidang hadits. Kitab tafsirnya Al-Kasysyaf berisi penuh dengan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dan serangan terhadap Ahli Sunnah. (Lihat *Al-Aqwal Asy-Syadhah Fi Tafsir* hal. 69-70 oleh Syaikhuna Dr. Abdur Rahman bin Shalih Ad-Dahsy)

194 (*Al-Kasysyaf* 1/489)

195 (*Al-Kasysyaf* 1/489)

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُضَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa': 115)

Maka setiap orang yang menolak Sunnah Rasul dan sahabatnya, berarti dia telah menentang Rasul dan memaksiatinya.¹⁹⁶

Salah satu kisah menarik tentang masalah ini adalah kisah Thalq bin Habib,¹⁹⁷ katanya: “Dahulu aku adalah orang yang paling kuat dalam mendustakan syafa’at, sehingga aku berjumpa dengan Jabir bin Abdullah, maka aku bacakan seluruh ayat yang aku mampu tentang kekalnya ahli neraka, lalu beliau berkata padaku, ‘Wahai Thalq, apakah kamu mengira dirimu lebih pandai tentang Al-Qur’an dan Sunnah Nabi daripada diriku?’ Saya jawab, ‘Tidak, bahkan engkaulah yang lebih tahu tentang Al-Qur’an dan Sunnah daripadaku.’ Lalu dia berkata, ‘Sesungguhnya maksud dari ayat-ayat yang engkau bacakan tadi adalah orang-orang musyrik ...’¹⁹⁸

Penutup

Perlu kami ingatkan lagi di penghujung pembahasan ini bahwa syafa’at hanyalah bagi kaum muslimin yang bertauhid saja, adapun yang berbuat syirik dengan aneka macamnya, maka dia tidak memiliki bagian dari syafa’at, berdasarkan hadits:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

Orang yang paling berbahagia memperoleh syafa’atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan “La ilaha illa Allah” ikhlas dari lubuk hatinya.” (HR. Bukhari 99, 6570)

196 Asy-Syari’ah 3/1192, 1205

197 Kisah lainnya yang lebih shahih sanadnya adalah Yazid Al-Faqir. Lihat Shahih Muslim 191, Musnad Abu Awanah 1/180, dll.

198 (Shahih lighairihi. HR. Ahmad 3/330, Laila’i dalam Syarh Ushul 2053, Bukhari dalam Adab Mufrad 818 secara ringkas. Lihat Shahih Adab Mufrad hal. 305 dan Ash-Shahihah 3055, Al-Albani)

Imam Ibnu Qayyim berkata, “Dalam hadits ini terdapat rahasia pentingnya tauhid, sebab syafa’at hanya diperoleh dengan pemurnian tauhid, siapa yang sempurna tauhidnya, maka berhak mendapat syafa’at, bukan dengan syirik seperti yang dilakukan mayoritas orang.”¹⁹⁹

¹⁹⁹ (Tahdzib Sunan Abu Dawud 13/56 -Aunul Ma’bud-)

MAUT DISEMBELIH

Sunnah Nabawiyyah sebagai penjelas kitab suci Al-Qur'an telah membahas secara gamblang tentang masalah-masalah "ilmu ghaib" yang berada di luar alam kita seperti Malaikat, Jin, Arsy, Kursi dan sebagainya. Sunnah juga membahas secara detail tentang kejadian setelah kematian berupa nikmat dan siksa kubur, kebangkitan hari kiamat, syafa'at, timbangan, shirat, surga, neraka dan sebagainya. Semua ini telah dibahas tuntas dalam Sunnah Nabawiyyah Shahihah sehingga tiada peluang bagi seseorang untuk ragu-ragu dalam masalah ini.

Perlu kita ingat bersama bahwa pembicaraan kita adalah mengenai hadits-hadits yang shahih dari Rasulullah saja. Adapun hadits-hadits yang tidak shahih, maka hal itu di luar tema pembicaraan kita dan telah dimaklumi bersama bahwa hal itu tidak bisa dijadikan sandaran dalam agama.

Sebagai seorang muslim sejati, kita harus pasrah menerima hadits-hadits shahih tersebut dan tidak memmentahkannya hanya karena tidak diterima oleh logika kita atau dimustahilkan oleh akal pikiran kita. Kita semua tahu bahwa manusia pada zaman sekarang ini telah mampu membuat berbagai kecanggihan teknologi yang seandainya saja diberitakan kepada salah seorang yang hidup dahulu kala, niscaya dia akan memustahilkannya dan mungkin menvonis penceritanya sebagai orang gila. Kalau demikian, lantas bagaimana dengan kemampuan Allah, Dzat Yang tidak ada sesuatupun di langit dan di bumi yang dapat mengalahkannya?!!

Oleh karenanya para ulama menegaskan bahwa agama mungkin saja datang dengan sesuatu yang membuat bingung akal seorang, tetapi tidak mungkin dia datang dengan sesuatu yang dimustahilkan akal. Dari sinilah maka tidak mungkin dalil bertentangan dengan akal selamalamanya. Apabila ada yang terkesan demikian, maka perlu dikoreksi,

kemungkinan dalilnya yang tidak shahih, atau dalil akalinya yang tidak benar²⁰⁰.

Saudara pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah, kajian kita kali ini masuk dalam kategori kaidah di atas, lantaran haditsnya shahih menurut undang-undang ilmu hadits dan merupakan masalah ghaib sehingga harus diterima oleh seorang muslim dengan pasrah tanpa memertentangkannya dengan logikanya. Namun kenapa masih banyak suara sumbang?! Mengapa hadits ini masih sering diobok-obok oleh orang?! Semoga tulisan ini dapat menggugah kita dari kelalaian kita selama ini dan menghilangkan kerancuan yang melekat pada hati kita selama ini. Amiin Ya Rabbal Alamin.

TAKHRIJ HADITS

Ketahuiilah wahai saudaraku tercinta -semoga Allah selalu memberkahi anda- bahwa hadits pembahasan kita ini derajatnya adalah **SHAHIH** tanpa sedikitpun keraguan di dalamnya, diriwayatkan oleh para ulama terpercaya dari sahabat Abu Said al-Khudri, Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Anas bin Malik dan sebagainya. Berikut keterangannya:

1. Riwayat Abu Sa'id al-Khudri

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبِشٍ أَمْلَجٍ فَيُنَادِي بِهِ مُنَادٍ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ! فَيَشْرَبُونَ
وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَهُ،
ثُمَّ يَنَادِي مُنَادٍ : يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَشْرَبُونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟
فَيَقُولُونَ : نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ وَكُلُّهُمْ قَدْ رَأَهُ فَيُدْبِحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يَقُولُ : يَا أَهْلَ
الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ، ثُمَّ قَرَأَ (وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحُسْرَةِ
إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الدُّنْيَا

200 Lihat *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah Nabawiyah* Dr. Yusuf al-Qardhawi, hal. 173

Dari Abu Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah bersabda: "Kematian didatangkan pada bentuk kambing berkulit hitam putih, lalu seorang penyeru memanggil: Wahai penduduk surga! Mereka menengok dan melihat, penyeru itu berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, mereka semua telah melihatnya. Kemudian penyeru memanggil: Wahai penduduk neraka! Mereka menengok dan melihat, penyeru itu berkata: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, mereka semua telah melihatnya, lalu disembelih diantara surga dan neraka, lalu berkata: Wahai penduduk surga, kekekalan tiada kematian setelahnya, dan hai penduduk neraka, kekekalan dan tiada kematian setelahnya, lalu beliau membaca (Dan berilah mereka peringatan tatkala ditetapkan perkara sedangkan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman). Dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke dunia.

SHAHIH. Diriwayatkan Bukhari 4730, 6549, Muslim 2849, Ahmad 3/9, Tirmidzi 3156, Nasai dalam Sunan Kubra 11316, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 4366 dan *Ma'alim Tanzil* 1/232, al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah* 944, Abu Nuaim dalam *Hilyah Auliya'* 8/184, ath-Thabari dalam *Jamiul Bayan* 16/87, al-Baihaqi dalam *al-Ba'tsu wa Nusyur* 640, Abdu bin Humaid dalam *al-Muntakhab* 912. Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih" Al-Baghawi berkata: "Hadits ini disepakati keshahihannya".

2. Riwayat Abdullah bin Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِيءَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُدْبَحُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ فَيَزِدَادُ أَهْلَ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزِدَادُ أَهْلَ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

Dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah bersabda: "Apabila penduduk surga telah memasuki surga dan penduduk neraka memasuki neraka, maka didatangkan kematian lalu diletakkan diantara surga dan neraka kemudian disembelih kemudian diserukan oleh penyeru: Wahai penduduk surga tiada kematian lagi dan wahai penduduk neraka tiada kematian lagi. Penduduk surga semakin bertambah kegembiraan mereka dan penduduk neraka semakin bertambah kesedihan mereka".

SHAHIH. Diriwayatkan Bukhari 6548, Muslim 2850, Ahmad 2/118, 120, 121, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam Kabir* 13337, Abu Nuaim dalam *Hilyah Auliya'* 8/183-184, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 4367, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* 5/1680, al-Baihaqi dalam *al-Ba'ts wa Nusyur* 642 Al-Baghawi berkata: "Hadits disepakati keshahihannya".

3. Riwayat Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُوقَفُ عَلَى الصَّرَاطِ فَيُقَالُ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ! فَيَطَّلَعُونَ خَائِفِينَ وَجَلِيلِينَ أَنْ يُخْرَجُوا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ : يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَطَّلَعُونَ مُسْتَبْشِرِينَ فَرِحِينَ أَنْ يُخْرَجُوا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيهِ، فَيُقَالُ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ قَالُوا : نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، قَالَ : فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ عَلَى الصَّرَاطِ ثُمَّ يُقَالُ لِلْقَرِيبِينَ كِلَاهُمَا : خُلُودٌ فِيمَا يَجِدُونَ لَا مَوْتَ فِيهَا أَبَدًا

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Kematian didatangkan pada hari kiamat lalu diletakkan di atas shirat (jembatan) lalu diserukan: Wahai penduduk surga! Mereka mengintip ketakutan untuk keluar dari tempat mereka. Kemudian dikatakan: Wahai penduduk neraka! Mereka mengintip penuh gembira dengan harapan keluar dari tempat mereka, lalu dikatakan: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, ini adalah kematian, kemudian diperintahkan untuk disembelih di atas shirat dan dikatakan kepada kedua golongan tersebut: Kekekalan apa yang kalian dapati, tiada kematian di dalamnya selama-lamanya.

HASAN SHAHIH. Diriwayatkan Ahmad 2/261, Ibnu Majah 4327, Ibnu Hibban dalam Shahihnya 7450, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/83, ad-Darimi 2814, al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* 941, Abu Ishaq bin Harb dalam *Musnad Abu Hurairah* 6, Abdu bin Humaid dan Ibnu Mardawaih sebagaimana dalam *ad-Durr Mantsur* 1/102 oleh as-Suyuthi. Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih, sesuai syarat Muslim". Al-Mundziri dalam *at-Tarhib wa Tarhib* 3/1394: "Riwayat Ibnu Majah dengan sanad jayyid (bagus)". Syaikh al-Albani berkata dalam *Shahih Ibnu Majah*: "Hasan Shahih".

4. Riwayat Anas bin Malik

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحٌ فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ : يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ ! فَيَقُولُونَ : لَبَّيْكَ رَبَّنَا، قَالَ : فَيَقَالُ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ رَبَّنَا، هَذَا الْمَوْتُ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ : يَا أَهْلَ النَّارِ ! فَيَقُولُونَ : لَبَّيْكَ رَبَّنَا، قَالَ : فَيَقَالُ لَهُمْ : هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ رَبَّنَا، هَذَا الْمَوْتُ، فَيُذْبِحُ كَمَا تُذْبِحُ الشَّاةُ فَيَأْمَنُ هَوَلاءَ وَيَنْقُطِعُ رَجَاءُ هَوَلاءَ

Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda: Kematian didatangkan pada hari kiamat seakan kambing berkulit hitam putih lalu diletakkan diantara surga dan neraka dan diserukan oleh penyeru: Wahai penduduk surga! Mereka mengatakan: Kamienuhi panggilanmu wahai Rabb kami, lalu dikatakan: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, wahai Rabb kami, ini adalah kematian. Kemudian diserukan oleh penyeru: Wahai penduduk neraka! Mereka mengatakan: Kamienuhi panggilanmu wahai Rabb kami, lalu dikatakan: Apakah kalian mengenal ini? Mereka menjawab: Ya, wahai Rabb kami, ini adalah kematian, kemudian disembelih sebagaimana kambing disembelih, maka mereka (penduduk surga) merasa aman dan mereka (penduduk neraka) putus harapan mereka.

SHAHIH. Riwayat Abu Ya'la dalam Musnadnya 5/278, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* 3672, al-Bazzar 3557 -Kasyful Astar- Al-Haitsami berkata: "Para perawinya perawi shahih kecuali Khalid ath-Thahi dan dia tsiqah (terpercaya)".

Al-Mundziri berkata dalam *at-Tarhib wa Tarhib* 3/1394: "Riwayat Abu Ya'la, Thabrani, al-Bazzar dan sanad mereka shahih". Dan disetujui al-Albani dalam *Shahih Tarhibnya*.

Walhasil, sebagaimana yang anda lihat sendiri wahai saudaraku, hadits ini derajatnya shahih, diriwayatkan oleh para ulama hadits terpercaya dalam kitab-kitab mereka. Maka janganlah anda mudah terpedaya dengan hembusan syubhat yang menantang di hadapan anda, bahkan gulingkanlah dia dengan kekuatan ilmu yang anda miliki. Jadilah dan banggalah dirimu sebagai pembela Rasulullah dan janganlah merasa takut, sesungguhnya pasukan Allah pasti akan menang!!

MENYINGKAP TIRAI SYUBHAT

Setelah membawakan dua hadits di atas dari riwayat Ibnu Umar dan Abu Sa'id al-Khudri, penulis *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah Nabawiyah* hal. 160-161 membuat suatu pertanyaan meragukan: "Tahukah anda bagaimana cara memahami hadits ini? Bagaimana kematian disembelih? Ataukah kematian mengalami mati?"

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi berkata: "Hadits ini dianggap rumit karena bertentangan dengan logika karena kematian adalah sifat dan sifat tidak berubah menjadi dzat, lantas bagaimana kok disembelih? Oleh karenanya sebagian kelompok mementahkan keabsahan hadits ini dan menolaknya. Kelompok lainnya mentakwil (menafsirkan tidak sesuai dhahirnya) seraya mengatakan: "Ini adalah majaz (kata kiasan) bukan hakekat sebenarnya". Lainnya lagi menimpali: "Yang benar adalah disembelih seperti hakekatnya, tetapi yang disembelih adalah malaikat pencabut nyawa, semua orang mengenalnya karena dialah yang mencabut nyawa mereka". Al-Hafizh mengatakan: "Pendapat ini disetujui oleh kalangan mutaakhirin (belakangan)".

Semua penafsiran ini adalah untuk lolos dari menfafsirkan hadits secara hakekatnya yang bertentangan dengan logika sebagaimana kata Ibnul Arabi.

Cara ini lebih utama daripada menolak hadits, karena hadits ini telah shahih dari jalur-jalur terpercaya dari banyak sahabat. Sungguh merupakan tindakan serampangan kalau hadits ini ditolak padahal bisa kita tafsirkan seperti di atas ...".

Jawaban:

Sebelumnya terlebih dahulu kita berterima kasih kepada penulis di atas, karena beliau sedikit meringankan beban kita, lantaran beliau sepakat dengan kita tentang keabsahan hadits ini, bahkan beliau menegaskan bahwa merupakan tindakan *ngawur* kalau kita menolak keshahihan hadits ini. Sekali lagi kami berterima kasih atas pengakuan ini, namun masih tersisa masalah lain yang masih mengundang tanda tanya yang gatal di pikiran kita semua, yaitu apakah hadits ini secara hakekatnya ataukan dia hanya sekedar majaz seperti yang dikuatkan oleh penulis di atas²⁰¹?! Inilah yang akan kita singkap dalam point-point berikut ini:

201 Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi dalam *al-Aqlaniyyun* hal. 71-73 mengkritik metode yang ditempuh oleh penulis *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah Nabawiyah* ini dan menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan metode terselubung dalam menggugat hadits Nabi.

Pertama: Masalah Keimanan

Kaidah yang harus kita tanamkan bersama dalam masalah ini dan juga masalah-masalah keyakinan terhadap masalah ghaib lainnya adalah iman terhadap khabar yang datang dari Allah, sebagaimana firmanNya:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

*Petunjuk bagi orang-orang bertaqwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib. (QS. Al-Baqarah: 3)*²⁰²

Oleh karena para ulama dan imam seperti Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Ibnul Mubarak, Ibnu Uyainah, Waki' dan sebagainya mereka meriwayatkan hadits ini kemudian mengatakan: “Hadits ini diriwayatkan dan diimani tanpa ditanyakan: Bagaimana? Inilah yang dipilih oleh ahli hadits, yaitu meriwayatkan hadits ini dan diimani sebagaimana datangnya tanpa dikhayalkan atau ditanyakan: Bagaimana?”²⁰³.

Dari sini anda tahu rahasia kenapa para ulama mencantumkan masalah ini dalam kitab-kitab aqidah, semisal Abdul Ghani al-Maqdisi dalam *Al-Iqtishad fil I'tiqad* hal. 194, Ibnu Qudamah dalam *Lum'ah I'tiqad* hal.133 -Syahr Ibnu Utsaimin-, Shiddiq Hasan Khan dalam *Qathfu Tsamar* hal. 125, bahkan dalam kitabnya *Juz' fihi Imtihan Sunni Minal Bid'i* hal. 343, Abdul Wahid asy-Syirazi menjadikan masalah ini sebagai pembeda antara ahli Sunnah dengan ahli bid'ah, beliau mengatakan: “Kalau ada yang ditanya apakah maut akan didatangkan dan disembelih ataukah tidak? Apabila dia menjawab: Disembelih antara surga dan neraka, maka dia ahlu Sunnah. Namun apabila dia mengingkarinya maka dia ahli bid'ah”.

Jadi, masalah ini adalah masalah keyakinan dan keimanan yang di luar kapasitas akal seorang²⁰⁴, yang harus diterima oleh seorang muslim dengan penuh kepasrahan. Kita berdoa kepada Allah agar menjadikan kita termasuk hamba-hambaNya yang beriman.

Kedua: Hakekat Atau Majaz?!

Ada kaidah penting dan populer di kalangan ulama yang harus kita fahami juga dalam masalah ini, yaitu sebuah kaidah yang berbunyi:

202 *Muqaddimah al-Albani dalam Raf'ul Astar li Ibtihal Qailina bi Fanai Nar, ash-Shan'ani* hal. 45

203 Lihat *Sunan Tirmidzi* no. 2557

204 Dalam *al-Fatawa al-Haditsiyah* hal. 234, *Ibnu Hajar al-Haitami* menyatakan bahwa orang yang mengingkari hadits ini hanyalah mereka yang berakal dangkal!!

الأصل في الكلام الحقيقة فلا يعدل به إلى المجاز - إن قلنا به -
إلا إذا تعدت الحقيقة

Kaidah asal suatu ungkapan adalah hakekatnya, tidak boleh dibawa kepada majaz (kiasan) -kalau kita berpendapat ada majaz- kecuali apabila tidak mungkin diartikan secara hakekatnya²⁰⁵.

Sebagai contoh sederhana: Lafadz (الأسد), pada asalnya dia bermakna singa, salah satu hewan buas. Apabila kita mendapati kata tersebut, maka pada asalnya adalah bermakna binatang singa, kecuali kalau ada indikasi yang menghalangi kita untuk mengartikan secara hakekatnya, seperti dalam kalimat berikut:

رَأَيْتُ الْأَسَدَ يَخْطُبُ الْجُمُعَةَ عَلَى الْمِنْبَرِ

Saya melihat singa khutbah jumat di atas minbar.

Dalam kalimat ini, tidak mungkin “singa” bermakna hewan, tetapi maksudnya adalah seorang pemberani, karena ada indikasi kuat yang menghalangi kita untuk mengartikan secara hakekatnya.

Bentuk penerapan kaidah ini ke dalam hadits pembahasan adalah kata “maut” tetap kita artikan secara zhahirnya yaitu kematian, sampai ada indikasi kuat yang memalingkan dari makna aslinya. Wallahu A’lam.

Ketiga: Jangan Ragukan Kemampuan Allah!!

Hal ini juga harus kita yakini bersama bahwa Allah Maha mampu, tidak ada sesetupun yang tidak mampu Dia lakukan. Oleh karenanya, janganlah kita ukur kemampuan Allah dengan kemampuan makhluk, sebagaimana jangan kita ukur masalah akherat dengan masalah dunia, karena hal itu di luar kapasitas akal kita. Berikut beberapa dalil yang semoga bisa dijadikan sebagai gambaran bahwa perubahan dari sifat kepada benda bukanlah suatu yang mustahil bagi Allah. Allah telah mengkhabarkan bahwa Dia akan menimbang amal perbuatannya:

205 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakekatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu”. (Tanbih Rajulil Aqil 2/487). Ibnu Badran juga berkata: “Kapan saja ada lafadz, maka harus dibawa kepada hakekat dalam babnya, baik bahasa, syara’ maupun ‘urf (kebiasaan)”. (a-Madkhal hal. 174)

ونضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئا وإن كان مثقال حبة
من خردل أتينا بها وكفى بنا حاسبين

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan) itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya dan cukup Kami sebagai pembuat perhitungan. (QS. Al-Anbiya': 47)

Hal ini harus kita yakini bersama, sekalipun secara akal kita yang terbatas bahwa amal perbuatan bukanlah benda yang bisa ditimbang.

اقْرَأُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ

*Bacalah dua bunga, surat Al-Baqarah dan surat Ali Imron, karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti naungan.*²⁰⁶

Dan dalam hadits tentang adzab dan nikmat kubur, diantaranya Nabi mengkhabarkan:

وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طَيِّبُ الرَّيْحِ فَيَقُولُ: أَبَشِّرُ بِالَّذِي يَسُرُّكَ،
هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ. فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ فَوَجْهَكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ؟
فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحِ

*Lalu datang padanya seorang berwajah tampan, berbaju bagus, dan aromanya wangi seraya mengatakan: Bergembiralah dengan hari yang menyenangkanmu, haru yang engkau dijanjikan untuknya, si mayit mengatakan: Siapakah dirimu, wajahmu seperti wajah orang yang datang dengan kebaikan, dia menjawab: Saya adalah amalmu yang shalih.*²⁰⁷

Dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya yang serupa. Nah, kalau demikian apakah mustahil kalau Allah akan merubah kematian dalam

206 HR. Muslim: 804

207 Shahih. HR. Ahmad 4/287, Abu Dawud 2/281, al-Hakim 1/37 dll, dishahihkan Abu Nuaim, al-Hakim, adz-Dzahabi, al-Baihaqi, Ibnu Qayyim, al-Albani dalam Ahkamul Janaiz hal. 202.

bentuk kambing kemudian disembelih antara surga dan neraka?!! Apakah hal itu sulit bagi Allah wahai hamba Allah?!! Tidak, demi Allah, kecuali bagi orang-orang yang lemah imannya.²⁰⁸

Keempat: Komentar Ulama

Sebagaimana biasanya dalam tulisan-tulisan lainnya, metode dalam tulisan kami hanyalah menyusun dan menukil warisan peninggalan para ulama kita dalam kitab-kitab mereka, kami tidak mengada-ngada atau membuat sesuatu yang baru dalam agama. Demikian halnya masalah ini, kami dibimbing oleh para ulama kita dalam memahami hadits ini. Berikut sedikit nukilan komentar mereka:

1. Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata: “Kambing dan sembelihan dan persaksian penduduk Surga dan Neraka adalah pada hakekatnya, bukan khayalan atau sekadar kata kiasan, sebagaimana sebagian manusia terjatuh dalam kesalahan yang amat fatal sekali dalam masalah ini seraya mengatakan: “mati adalah sifat dan sifat tidak bisa menjadi benda apalagi disembelih”. Semua ini adalah tidak benar, karena Allah menjadikan amalan bisa membentuk, merubah sifat menjadi benda, atau merubah benda menjadi sifat. Semua ini adalah hal yang mungkin bagi Allah, bukan sesuatu yang mustahil. Tidak perlu kita bersusah payah mengatakan: “Yang disembelih adalah malaikat maut, karena semua ini adalah ralat yang rusak kepada Allah dan rasulNya, serta penafsiran bathil yang tidak diterima oleh akal maupun dalil. Faktor penyebabnya adalah dangkalnya pemahaman terhadap maksud ucapan Nabi...”²⁰⁹

Beliau juga memiliki ucapan yang bagus dalam kitabnya *Al-Kafiyah asy-Syafiyah fil Inthishar lil Firqah Najiyah*²¹⁰ 329-331 dengan judul “Pasal tentang disembelihnya kematian antara surga dan neraka, serta bantahan terhadap orang yang mengartikan hal itu adalah Malaikat maut, atau itu hanyalah majaz bukan hakekatnya”.

208 Lihat *Hadii Arwah Ila Biladi Afrah Ibnu Qayyim* hal. 486-487, *Syarh Aqidah Thahawiyah Ibnu Abil Azzi al-Hanafi* 1/93, *Syarh Qashidah Nuniyah Khalil Harras* 2/431-433.

209 *Hadii Arwah Ila Biladi Afrah* hal. 486.

210 Yang populer dengan *Nuniyah Ibnu Qayyim*. Lihat pula syarh kitab ini seperti *Taudhih Maqashid wa Tashih Qawaid Ibnu Isa* 2/591, *Syarh Qashidah Nuniyah Khalil Harras* 2/430-433, *Syarh Qashidah Nuniyah Ibnu Utsaimin* (kaset no. 58/B), *at-Ta'liq Mukhtashar Shalih al-Fauzan* 3/1276-1281.

2. Al-Allamah as-Saffarini berkata: “Al-Hakim at-Tirmidzi menukil bahwa madzhab salaf tentang hadits ini adalah tidak memperbincangkan maknanya, kita beriman dengannya dan kita serahkan ilmunya kepada Allah”. Setelah menukilkan penafsiran-penafsiran tentang hadits ini, beliau berkomentar: “Pendapat yang kami anut bahwa kematian adalah sesuatu yang ada dan merupakan dzat bukan sifat, serta makhluk dalam bentuk kambing sebagaimana telah shahih hadits-hadits tentangnya dari Nabi yang mulia dan dinukil oleh para imam serta dihimpun oleh para penulis pilihan”.²¹¹
3. Syaikh Muhammad Khalil Harras mengatakan: “Hal ini tidak mustahil dalam kemampuan Allah, bisa saja suatu sifat dirubah menjadi benda, demikian juga sebaliknya. Semua itu mungkin dan bisa terjadi. Telah banyak dalil yang menunjukkan tentang berubahnya suatu sifat menjadi dzat”.

Lanjutnya: “Kalau telah tetap bahwa beberapa amalan, bacaan dan selainnya dirubah oleh Allah menjadi suatu benda yang ditimbang, datang dan berbicara, maka tidak ada penghalang selama-lamanya kalau Allah merubah kematian menjadi bentuk kambing yang dilihat oleh penduduk surga agar bertambah gembira dan penduduk neraka agar bertambah sengsara. Kematian merupakan makhluk dengan ketegasan Al-Qur’an. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Dialah Allah Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa diantara kamu yang lebih baik amalannya. (QS. Al-Mulk: 2)

Dan tidak ragu lagi bahwa makhluk bisa saja dirubah oleh Allah kepada bentuk lain, dari sifat kepada dzat dan dari dzat kepada sifat. Semua ini adalah mungkin dalam kemampuan Allah. Hanya saja orang-orang jahil itu tidak menghormati Allah sepenuhnya sehingga mereka menganggap bahwa perubahan tersebut adalah mustahil, lalu mereka perlu untuk mendatangkan penafsiran-penafsiran bathil.

211 *Lawamiul Anwar* 2/236.

Diantara mereka ada yang mendustakannya dan diantara mereka ada yang sibuk memalingkan artinya, dan sebagian lagi kebingungan tidak mengerti harus ngomong apa karena virus orang-orang jahil telah memenuhi telinganya sehingga dia buta dari memahami Al-Qur'an yang mulia..".²¹²

4. Al-Allamah Ahmad Syakir setelah menukil ucapan Ibnul Arabi di atas, beliau berkomentar: "Semua ini adalah bertele-tele dan bersusah payah terhadap masalah ghaib yang disembunyikan ilmunya oleh Allah. Kewajiban kita hanyalah beriman dengan berita yang datang sebagaimana adanya, kita tidak mengingkari atau menyelewengkan artinya. Hadits ini shahih, maknanya juga shahih dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri dalam Bukhari, dan riwayat Abu Hurairah dalam Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Alam ghaib yang berada di luar alam kita tidak bisa digambarkan oleh akal kita dengan apa yang kita saksikan di muka bumi ini...benda dan sifat hanyalah sebuah istilah untuk mempermudah pemahaman. Sebaiknya bagi seorang adalah beriman dan beramal shalih kemudian menyerahkan masalah ghaib kepada Dzat Yang mengetahui alam ghaib, dengan demikian niscaya dia akan selamat di hari kiamat.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu". (QS. Al-Kahfi: 109).²¹³

212 Syarh Qashidah Nuniyah 2/431-433

213 Musnad Imam Ahmad 8/240-241/no. 5993

FIQH HADITS

Hadits yang mulia ini dijadikan dalil oleh para ulama tentang masalah keabadian surga dan neraka dan bahwa keduanya tidak akan fana. Hal ini disamping telah ditunjukkan oleh hadits di atas, juga telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan merupakan ijma' ulama kaum muslimin.

Dalil Al-Qur'an:

Sangat banyak sekali dali-dalil Al-Qur'an yang menunjukkan hal ini, diantaranya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا إِلَّا طَرِيقَ
جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, Kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah. (QS. An-Nisa': 168-169)

Dalil Ijma':

Masalah ini juga merupakan kesepakatan ulama sunnah sebagaimana dinukil oleh banyak ulama, diantaranya, Al-Qurthubi beliau berkata: "Hadits-hadits shahih ini merupakan dalil yang tegas tentang kekalnya penduduk neraka selama-lamanya tanpa kematian, kehidupan, ketenangan dan keselamatan...Barangsiapa mengatakan bahwa mereka akan keluar darinya dan bahwa neraka akan kosong serta fana maka dia telah keluar dari rel akal dan menyelisihii ajaran yang dibawa oleh Nabi serta kesepakatan ahli sunnah.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا
تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya. Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. An-Nisa': 115)

Hanya saja bagian atas Jahannam akan kosong yaitu tempat orang-orang bermaksiat dari kalangan ahli tauhid".²¹⁴

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: "Para salaf umat ini, para imam dan seluruh ahli Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat bahwa sebagian makhluk ada yang tidak fana selama-lamanya seperti surga, neraka, arsy dan sebagainya. Tidak ada yang mengatakan bahwa seluruh makhluk itu fana kecuali kelompok ahli kalam, ahli bid'ah seperti Jahm bin Shafwan dan sealiran dengannya dari kalangan Mu'tazilah. Pendapat ini bathil dan menyelisihi kitabullah, sunnah Rasulullah dan kesepakatan salaf"²¹⁵.²¹⁶

Sebagai penutup, kita nukilkan bait al-Hafizh Jalaluddin as Suyuthi²¹⁷ sebagai berikut:

تَمَانِيَةٌ حُكْمُ الْبَقَاءِ يَعْمُهَا
مِنَ الْخَلْقِ وَالْبَائِقُونَ فِي حَيْرِ الْعَدَمِ
هِيَ الْعَرْشُ وَالْكُرْسِيُّ وَنَارٌ وَجَنَّةٌ
وَعَجَبٌ وَأَرْوَاحٌ كَذَا اللَّوْحُ وَالْقَلَمُ

*Delapan perkara yang telah ditetapkan kekekalannya
Dari Makhuk, dan selainnya akan hancur binasa
Yaitu Arsy, Kursi, Neraka, Surga
Ajb (tulang belakang), Ruh, Lauh Mahfudh, dan Pena.*

214 at-Tadzkirah li Ahwal Akhirah 2/511-512)

215 Ucapan bagus ini menepis isu yang beredar bahwa Ibnu Taimiyyah berpendapat kalau Neraka itu fana. Telah nyata dengan bukti-bukti ilmiah bahwa beliau berlepas diri dari isu tersebut, demikian pula murid beliau Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh para peneliti masalah ini, diantaranya Dr. Ali al-Harbi al-Yamani dalam risalahnya "Kasyfu Astar li Ibthal Iddi'a Fana Nar al-Mansub li Syaikhil Islam Ibnu Taimiyyah wa Tilmidzhi Ibnu Qayyim". (Lihat pula Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Bakr Abu Zaid hal. 108, al-Minhah Ilahiyah Abdul Akhir hal. 276-277, Ta'liq asy-Syari'ah 3/1371-1375 oleh Dr. Abdullah bin Umar, Da'fu Syubah al-Ghawiyah Murad Syukri hal. 111-113, Da'awil Munawwim li Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Dr Abdullah bin Shalih al-Ghushn hal. 610-624)

216 Majmu Fatawa 18/307.

217 Demikianlah yang benar sebagaimana disandarkan oleh Syaikh Ibnu Isa dalam Taudhih Maqashid 1/96 dan Syaikh Abdul Karim Barjas dalam Ash-Shafahah an-Nadhirah hal. 225. Adapun apa yang dikatakan Syaikh al-Albani dalam Muqaddimah Raf'ul Astar hal. 18 dan muqaddimah Al-Ayaat al-Bayyinah hal. 91 bahwa ini adalah ucapan Ibnu Qayyim dalam Nuniyahnya, maka kami tidak mengerti hal ini, sebab sangat jelas sekali bahwa qafiyah bait ini bukan qafiyah nun. Wallahu A'lam.

MASIHKAH ADA KESYIRIKAN DI ZAMAN MODERN INI?!

MUQODDIMAH

Syirik merupakan dosa yang paling besar, dosa yang tidak diampuni oleh Allah jika pelakunya tidak bertaubat, dosa yang menjadikan pelakunya kekal di neraka selama-lamanya, dosa yang membatalkan semua amalan yang telah dikerjakannya.

Bila demikian masalahnya, maka merupakan kewajiban bagi kita semua untuk mewaspadainya dan menjaga diri jangan sampai terjadi dalam kubangnya. Perhatikanlah firman Allah:

﴿وَأَجْنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾ (٣٥)

Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala.

(QS. Ibrahim: 35)

Renungkanlah, jika Nabi Ibrahim saja yang merupakan penghulu ahli tauhid takut akan kesyirikan pada dirinya dan anak keturunannya, lantas bagaimana dengan kita?! Apakah kita merasa lebih kuat tauhidnya daripada Nabi Ibrahim?!!

Namun aneh tapi nyata, ada sebagian orang yang merasa aman dari dosa syirik dengan alasan bahwa kesyirikan sudah tidak ada lagi pada zaman sekarang, bahkan lebih aneh lagi mereka memvonis bahwa orang yang mengingkari kesyirikan mereka dengan kesesatan dan penyimpangan²¹⁸. Lantas, bagaimanakah duduk permasalahannya?! Apa sebenarnya yang menjadi sandaran mereka?! Dan bagaimana penjelasan para ulama tentangnya?! Ikutilah kajian hadits berikut dengan seksama. Semoga bermanfaat.

218 Lihat *Da'wil Munawir* in hlm. 283-285 oleh Dr. Abdul Aziz Alu Abdil Lathif dan *ath-Tahdzir Min Ta'dzim Atsar Ghairil Masyru'ah* 4/209-210 -*Majmu'ah Rosail*- oleh Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-'Abbad.

TEKS DAN TAKHRIJ HADITS

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ آيَسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنَّ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

Dari Jabir berkata: Saya mendengar Nabi bersabda: Sesungguhnya Syetan telah putus asa untuk diibadahi oleh orang Islam di Jazirah Arab, akan tetapi Syetan akan mengadu domba di antara kalian.

SHOHIH. Diriwayatkan oleh Imam Muslim: 2812, At-Tirmidzi: 1937, Ahmad 3/313, 354, Abu Ya'la: 2294, al-Baghowi dalam *Syarh Sunnah*: 3525, Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*: 8, Ibnu Hibban: 64, 1836 dari jalur sahabat Jabir bin Abdillah.

Dan diriwayatkan dengan redaksi yang serupa dari jalur para sahabat yang lain seperti Jarir bin Abdillah al-Bajali, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda', dan Abu Hurairoh²¹⁹.

Kesimpulannya: Matan hadits ini adalah shahih dari jalur beberapa sahabat yang banyak.

MAKNA HADITS

Makna hadits ini bahwa Syetan berputus asa kalau penduduk Jazirah Arab akan berkumpul dalam kesyirikan kepada Allah. Oleh karena itu, sejak zaman Nabi hingga saat ini Jazirah Arab menjadi negara Islam. Tidak lagi semarak kesyirikan kecuali beberapa waktu kemudian Allah membangkitkan sebagian hambaNya untuk mengembalikan kepada agama yang murni.

Sebagian ulama bahkan berpendapat bahwa hadits ini umum mencakup seluruh umat Muhammad. Al-Hafizh Ibnu Rojab berkata ketika menjelaskan hadits ini: "Maksudnya, bahwa Syetan berputus asa kalau seluruh umat ini akan sepakat dalam syirik besar".²²⁰ Hal ini persis seperti firman Allah:

أَلْيَوْمَ يَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ

Pada hari ini orang-orang kafir berputus asa dari agama kalian.

(QS. Al-Maidah: 3)

219 Lihat takhrij hadits ini secara lebih terperinci dalam *Khoshoish Jazirotil Arob* hlm. 27-29 oleh Syeikh al-Allamah Bakr bin Abdillah Abu Zaid.

220 Lihat *Majmu'ah Rosail wal Masail Najdiyyah* 4/482.

Imam Ibnu Katsir mengatakan: “Penafsiran ini sesuai dengan hadits shahih dari Nabi (lalu beliau menyebutkan hadits pembahasan)”.²²¹

Adapun makna ibadah kepada Syetan dalam hadits di atas adalah ibadah kepada berhala, kubur dan selain Allah, dalilnya adalah firman Allah tentang Ibrahim:

يَأْتِي لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ

Wahai ayahku janganlah engkau menyembah Syetan. (QS. Maryam: 44) Ibadah kepada berhala dinamakan ibadah kepada Syetan karena memang Syetan yang memerintahkannya²²². Syaikh Abdullah Abu Buthoin mengatakan: “Barangsiapa yang taat kepada Syetan dalam salah satu jenis kekufuran maka berarti dia telah beribadah kepada Syetan”.²²³

SEKILAS BERTENTANGAN

Dhohir hadits ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi bentuk kesyirikan, namun pada hadits-hadits Nabi lainnya yang banyak sekali terdapat penjelasan yang sangat gamblang akan adanya kesyirikan dan kekufuran pada umat ini, di antaranya:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا تقوم الساعة حتى تضطرب أليات نساء دوس حول ذي الخلصة وكانت صنما تعبدوها دوس في الجاهلية بتبالة

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak ada bangkit hari kiamat sehingga wanita-wanita Daus berkerumun di sekitar Dzil Kholashoh yaitu sebuah patung yang mereka sembah di masa Jahiliyyah di Tabalah (Yaman)”. (HR. Bukhori: 6699 dan Muslim: 2906)

عن عائشة قالت : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لا يذهب الليل والنهار حتى تُعبد اللات والعزرى

Dari Aisyah berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Tidak akan hilang malam dan siang sehingga Lata dan al-‘Uzza diibadahi...”. (HR. Muslim: 2907)

221 Khoshoish Jazirotil Arob hlm. 29 oleh Syaikh al-Allamah Bakr bin Abdilllah Abu Zaid.

222 Syarh ath-Thibi 1/208.

223 Ad-Durar as-Saniyyah 12/118.

Demikian juga kenyataan di lapangan membuktikan akan adanya kesyirikan baik kepada berhala, kuburan dan lain sebagainya. Juga bukti sejarah yang mencatat adanya kemurtadan dan kekufuran setelah wafatnya Nabi.

Kalau memang demikian keadaannya, lantas bagaimana solusi untuk keluar dari anggapan kontradiksi ini?! Inilah yang akan akan kita bahas pada point berikutnya.

MENGURAI BENANG KUSUT

Sebelumnya harus kita pahami terlebih dahulu bahwa hadits-hadits Nabi Muhammad tidak mungkin saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Adapun pandangan sekilas akan pertentangan tersebut, maka itu hanyalah menurut pemahaman kita yang dangkal saja. Oleh karena itu, hendaknya kita menggali penjelasan ulama yang ahli di bidangnya untuk menangani masalah ini.

Apabila kita menelaah penjelasan ulama, niscaya akan kita dapati bahwa mereka menguatkan hadits-hadits yang sangat jelas menunjukkan akan terjadinya kesyirikan pada umat ini, lalu mereka menjawab hadits pembahasan dengan beberapa jawaban berikut²²⁴:

1. Nabi mengabarkan tentang isi hati Syetan yang putus asa karena melihat penaklukan Mekkah dan manusia berbondong-bondong masuk Islam, namun hal itu bukan berarti tidak akan terjadi kesyirikan di muka bumi, sebab kenyataan telah membuktikan akan salahnya dugaan Syetan dan benarnya informasi Nabi bahwa kesyirikan akan menimpa umat ini. Putus asa Syetan di sini persis dengan putus asa orang kafir yang dijelaskan Allah dalam firmanNya:

الْيَوْمَ يَيْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ

Pada hari ini orang-orang kafir berputus asa dari agama kalian.

(QS. al-Ma'idah [5]: 3)

Al-Baghowi berkata: "Orang-orang kafir sangat berkeinginan agar kaum muslimin kembali kepada agama mereka. Namun tatkala agama Islam telah kuat dan menyebar, maka mereka berputus asa".²²⁵

224 Diringkas dari *Ahaditsul Aqidah 1/234-236* karya Sulaiman bin Muhammad ad-Dubaikhi, *Bid'aul Qubur* hlm. 222-225 karya *Shalih bin Muqbil al-Ushoimi, Da'awil Munawi'in* hlm. 288-290 karya *Dr. Abdul Aziz alu Abdil Lathif.*

225 *Ma'alim Tanzil* 6/12.

Pendapat alternatif ini dikuatkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin²²⁶.

2. Maksud hadits ini bahwa Syetan putus asa jika semua umat akan sepakat dalam kekufuran. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Rojab dan Abu Buthoin²²⁷.
3. Makna sabda Nabi (الْمُصَلُّونَ) adalah orang-orang yang kuat imannya, luas ilmunya, berpegang teguh dengan tauhid dan menunjung tinggi sunnah. Tidak ragu lagi bahwa syetan akan berputus asa apabila melihat seorang hamba yang kuat tauhidnya seperti ini.²²⁸
4. Maksud hadits ini bahwa Syetan berputus asa untuk diibadahi di Jazirah Arab setiap waktu dan sepanjang zaman. Hal ini tidak mungkin terjadi Insha Allah. Penafsiran ini dikuatkan oleh redaksi hadits yang berbunyi:

أَلَا وَإِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيْسَ مِنْ أَنْ يُعْبَدَ فِي بِلَادِكُمْ هَذِهِ أَبَدًا

Sesungguhnya Syetan telah putus asa untuk diibadahi di negeri kalian ini selama-lamanya. (HR. Tirmidzi: 3055 dan dishahihkan oleh al-Albani)²²⁹

Demikian beberapa alternatif yang disodorkan oleh para ulama kita. Intinya, kesyirikan tetap terjadi pada umat ini, sehingga tidak boleh bagi kita untuk merasa aman darinya, bahkan wajib bagi kita menjaga diri dan waspada jangan sampai terjerumus dalam dosa syirik karena syirik merupakan dosa yang paling besar.

PENUTUP

Sebagai penutup, kami kutip ucapan berharga Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tentang masalah ini, kata beliau: “Sebagian manusia –apalagi yang berpendidikan- memiliki suatu anggapan bahwa kesyirikan sudah hilang dan tidak kembali lagi karena perkembangan ilmu dan kemajuan zaman! Sungguh, ini adalah anggapan yang bathil, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa budaya syirik merajalela di penjuru

226 Al-Qoulu Mufid ala Kitab Tauhid 1/211, 467.

227 Ad-Duror As-Saniyyah 12/116, 132.

228 Lihat Fathul Mannan hlm. 497-499 karya al-Alusi dan Hadhihi Mafahmuna hlm. 197-198 karya Syaikh Shalih Alu Syaikh.

229 Lihat Asy-Syirku fil Qodim wal Hadits 1/634 karya Abu Bakr Muhammad Zakaria.

dunia, lebih-lebih negeri-negeri kafir barat berupa peribadatan kepada para nabi, tokoh, patung, para pembesar dan pahlawan. Bukti mudah akan hal itu adalah banyaknya patung-patung di tengah mereka yang sayangnya fenomena ini telah menular sedikit demi sedikit ke negara Islam tanpa pengingkaran ulama Islam!!

Tidak perlu jauh-jauh. Perhatikanlah negara-negara Islam sekarang khususnya kaum Syi'ah, bukankah pada mereka terdapat fenomena kesyirikan yang banyak sekali dan pemberhalaan seperti sujud kepada kuburan, thowaf di kubur, menghadap dan sholat menghadap kubur dan berdoa kepada penghuni kubur?!!”

Kemudian beliau membawakan beberapa hadits tentang terjadinya kesyirikan pada umat ini, lalu berkomentar: “Hadits-hadits ini menunjukkan secara jelas bahwa kesyirikan itu terjadi pada umat ini. Oleh karenanya, maka wajib bagi kaum muslimin untuk menjauhi segala sarana yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kubang kesyirikan.

Janganlah seorang tertipu dengan ilmu modern, karena hal itu tidaklah memberikan petunjuk kepada orang yang tersesat, sebab petunjuk dan cahaya itu adalah dalam wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Maha benar Allah tatkala mengatakan:

يَأْتِيهِمْ الْكِتَابُ فَدَجَّاءُكُمْ رَسُولًا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Hai ahlulkitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rosul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhoan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Ma'idah [5]: 15-16).” [13]²³⁰

230 Tahdzir Sajid Min Ittikhodzil Qubur Masjid hlm. 116-120 secara ringkas.

HANTU

Antara Dongeng dan Syari'ah

Cerita tentang hantu banyak memenuhi buku-buku dongeng dan film-film horror sehingga membuat gambaran menyeramkan dalam pikiran banyak orang. Sebenarnya masalah hantu bukanlah masalah baru, tetapi masalah klasik yang ada sejak zaman dulu.

Pembahasan tentang hantu selalu unik dan menarik diulas. Namun, sayangnya jarang sekali yang membahasnya melalui sudut pandang syari'at Islam. Oleh karenanya, kami merasa perlu untuk membahas tentang hantu ini sebab banyaknya kerancuan seputar masalah ini dan anggapan sebagian kalangan bahwa Islam tidak membahas tentangnya, bahkan ada yang melampaui batas sehingga menganggap bahwa hantu adalah salah satu Tuhan (!). Maha suci Allah dari ucapan mereka.²³¹

Nah, tulisan ini akan lebih menfokuskan tentang hadits-hadits Nabi yang membicarakan tentang “Hantu” karena dalam sebagian hadits ada penjelasan tentang adanya hantu tetapi dalam hadits lain ada penjelasan bahwa hantu itu tidak hantu. Lantas, bagaimana cara mengkompromikannya?!!

TEKS HADITS

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ « لَا عَدْوَى وَلَا طِيْرَةَ وَلَا غُولَ ».

Dari Jabir berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Tidak ada penyakit menular, thiyarah (merasa sial), dan ghul (hantu).’ ”

231 Para ulama telah menulis secara khusus tentang masalah “Hantu” seperti *Muhammad bin Ahmad bin Thulun Ash-Shalihi* (wafat tahun 953 H) dalam bukunya “*Bughyatus Suul Fiima Waroda fil Ghul*” sebagaimana dalam *Al-Fuluk Al-Maskhun fii Ahwali Muhammad bin Thulun* hlm. 30 dan *At-Tadzkiroh At-Taimuriyyah* hlm. 292. Dan pada zaman sekarang, Syaikhuna Masyhur bin Hasan Alu Salman telah menulis buku berjudul “*Al-Ghul Baina Hadits Nabawi wal Mauruts Sya’bi*” cet Dar Ibnul Qoyyim, KSA, cet pertama tahun 1409. Dan dalam pembahasan ini, kami banyak mengambil manfaat dari buku beliau tersebut beserta nukilan-nukilannya. Perhatikanlah!!

SHAHIH. Diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya no. 2222, Ibnu Jarir ath-Thobari dalam *Tahdzibul Atsar* no. 25, Ali bin Ja'ad dalam *Musnad*-nya no. 2693, Al-Baghowi dalam *Syarh Sunnah* no. 3251, Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/293, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* no. 281, Ath-Thohawi dalam *Musykil Atsar* 1/340 seluruhnya dari jalur Abu Zubair dari Jabir.

Dan riwayat Abu Zubair dari Jabir adalah lemah, sebab Abu Zubair adalah seorang *mudallis* (menyembunyikan cacat) dan dia meriwayatkan dengan lafadz 'an (dari). Namun hadits ini shahih karena dalam jalur lain telah ditegaskan bahwa Abu Zubair mendengar langsung dari Jabir, sebagaimana dalam jalur Ibnu Juraij dalam riwayat Ibnu Jarir dalam *Tahdzibul Atsar* no. 26, Ath-Thohawi dalam *Musykil Atsar* 1/340, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* no. 268, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya no. 6095. Hadits ini sangat jelas menunjukkan penafian (peniadaan) adanya ghul. Apa yang dimaksud dengan ghul? Berikut ungkapan beberapa ucapan ulama dan ahli bahasa tentangnya:

- Ibnu Duraid berkata: "Ghul menurut orang Arab adalah tukang sihir dari kalangan Syetan dan Jin. Inilah pendapat al-'Ashma'i".²³²
- Ibnul Mandzur berkata: "Ghul adalah penyihir dari Jin".²³³
- Ibnu katsir berkata: "Ghul dalam bahasa Arab artinya Jin yang Nampak di malam hari".²³⁴
- Al-Jahidz berkata: "Ghul adalah ungkapan untuk Jin yang mengganggu orang yang bepergian dan menjelma dalam beberapa bentuk, baik berjenis pria atau wanita".²³⁵

SEKILAS BERTENTANGAN

Hadits di atas menunjukkan bahwa hantu itu tidak ada, namun dalam hadits lainnya Nabi menetapkan adanya hantu, diantaranya adalah hadits Abu Ayyub sebagai berikut:

Dari Abu Ayyub bercerita bahwa dirinya memiliki sebuah rak/lemari kecil, lalu hantu datang seraya mengambil (baca: mencuri) isinya. Akhirnya beliau mengeluhkan hal itu kepada nabi, maka Nabi berkata kepadanya: Apabila kamu melihatnya maka katakanlah: "Dengan nama Allah, penuhilah Rasulullah". Ketika hantu itu datang lagi, maka Abu Ayyub mengatakan seperti pesan Nabi seraya menangkapnya tetapi hantu itu

²³² *Jamharotul Lughoh* 3/150.

²³³ *Lisanul Arob* 11/510.

²³⁴ *Tafsir Al-Qur'anil Adzim* 1/313.

²³⁵ *Al-Hayawan* 6/442.

mengatakan: “Saya berjanji tidak akan datang lagi kemari”. Mendengarnya, Abu Ayyub melepaskannya. Ketika dia bertemu dengan Nabi, maka Nabi bertanya kepadanya: “Apa yang diperbuat oleh tawananmu?” Abu Ayyub menjawab: “Saya menangkapnya tetapi dia berjanji padaku untuk tidak kembali lagi sehingga saya lepaskan lagi”. Nabi bersabda: “Dia akan kembali lagi”. Saya telah menangkapnya dua atau tiga kali tetapi dia selalu berjanji padaku untuk tidak kembali lagi. Suatu saat ketika saya menangkapnya, dia mengatakan padaku: “Lepaskanlah aku dan saya akan mengajarkan kepadamu sebuah ucapan yang jika engkau membacanya niscaya engkau tidak diganggu oleh Syetan yaitu bacaan ayat Al-Kursi. Abu Ayyub lalu datang kepada Nabi seraya mengabarkan omongan hantu tersebut, lalu Nabi bersabda: “Dia benar dalam hal ini, padahal dia adalah pembohong”.

SHAHIH. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi no. 2880, Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushonnaf* 10/397-398, Ath-Thobarani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* no. 4011, Abu Nuaim dalam *Dalail Nubuwwah* hlm. 526, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrok* 3/459, Ath-Thohawi dalam *Musykil Atsar* 5/423.

Hadits ini memiliki banyak jalur dan penguat dari hadits Ka’ab bin Malik, Abu Hurairah, Muadz bin Jabal, Buraidah, Abu Usaid as-Saa’idi dan lain sebagainya. Oleh karenanya, Imam Al-Hakim berkata: “Hadits-hadits ini apabila dikumpulkan maka menjadi hadits yang masyhur”. Dan Imam adz-Dzahabi berkata mengomentari hadits di atas: “Ini adalah jalur hadits ini yang paling bagus”. Dan dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* no. 2880.

Hadits ini dan hadits-hadits lainnya menunjukkan tentang adanya hantu,²³⁶ Hal ini diperkuat oleh ucapan sebagian ulama bahwa banyak para sahabat yang melihat hantu, diantaranya adalah Umar bin Khothob²³⁷. Imam al-Qurthubi juga berkata: “Mayoritas orang Arab banyak bercerita dan mengaku bahwa mereka pernah melihat hantu”.²³⁸

Dan dalam hadits ini terdapat faedah lainnya yaitu mungkinya seorang untuk melihat Jin dan hantu tetapi bukan dengan bentuk asli mereka dan bahwasanya hantu bisa berubah-ubah wujudnya²³⁹ karena mereka adalah tukang sihir dari kalangan Jin sebagaimana kata Umar bin

236 Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 4/489, al-Baihaqi dalam *Dalail Nubuwwah* 7/121, Ibnu Katsir dalam *Tafsir-nya* 1/314 dan al-Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwadzi* 8/185.

237 Seperti diceritakan oleh Al-Qozwini dalam *Ajaibul Makhlukot* 2/176-177, Ad-Damiri dalam *Hayatul Hayawan Al-Kubro* 2/196, Al-Mas’udi dalam *Muruj Dzahab* 2/169.

238 Lihat juga *Tafsir Al-Qurthubi* 15/87.

239 Oleh karena dari berbagai riwayat hadits Abu Ayyub bahwa hantu itu berwujud seekor kucing lalu berubah menjadi nenek tua. Dalam hadits *Ubai bin Ka’ab* hantu itu berwujud bocah kecil bertangan dan berambut anjing. Dalam hadits *Mu’adz* hantu itu berwujud gajah.

Khoththob: “Tidak ada seorangpun yang bisa berubah dari wujud asli ciptaan Allah tetapi pada mereka terdapat tukang sihir seperti pada kalian (manusia), maka jika kalian melihat hantu maka kumandangkan adzan”.²⁴⁰

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Banyak sekali hadits yang menunjukkan bahwa mereka bisa berubah wujud. Ahlul kalam berselisih tentang hal itu. Ada yang berpendapat bahwa itu hanya fiktif/hayalan belaka dan tidak ada yang bisa berubah wujud. Dan ada yang berpendapat bahwa mereka bisa berubah wujud tetapi bukan dengan kemampuan mereka namun dengan melakukan ritual-ritual seperti sihir”.²⁴¹

MENGURAI BENANG KUSUT

Bila kita cermati dua hadits di atas, sekilas nampak ada kontradiksi, sebab di satu sisi Nabi meniadakan adanya ghul/hantu, tetapi di sisi lain beliau juga menetapkan wujudnya. Oleh karena itu, para ulama berusaha untuk menjelaskan duduk permasalahan tersebut dan pendapat mereka terpolar menjadi tiga pendapat:

Pertama: Hantu Itu Tidak Ada Wujudnya

Mereka mengatakan: Hantu hanyalah untuk menakuti-nakuti saja tetapi sebenarnya wujud mereka tidak pernah ada. Diantara yang berpendapat demikian adalah al-Mabrid, Abdurrahman al-Maidani dan Syaikh Muhammad Rasyid Ridho, beliau mengatakan: “Pendapat yang kuat dan masuk akal bahwa hantu itu hanyalah fiktif dan hayalan belaka yang tidak ada faktanya. Bisa jadi orang yang melihatnya karena melihat hewan yang aneh seperti kera”.²⁴²

Namun pendapat ini lemah bertentangan dengan hadits Abu Ayyub dan Atsar Umar bin Khoththob di atas.

Kedua: Hantu Pernah Ada Kemudian Sudah Tidak ada lagi

Pendapat ini dikuatkan oleh Imam ath-Thohawi, beliau mengatakan setelah membawakan hadits Abu Ayyub: “Dalam hadits ini Nabi menetapkan adanya hantu, namun dalam hadits-hadits sebelumnya Nabi meniadakannya. Mungkin seorang akan mengatakan bahwa ini

240 Shahih. Dikeluarkan oleh *Abdurrozzaq* dalam *Al-Mushonnaf* 5/162, *Ibnu Abi Syaibah* dalam *Al-Mushonnaf* 10/397, *Ibnu Hazm* dalam *Al-Fishol* 5/5. *Al-Hafizh Ibnu Hajar* berkata dalam *Fathul Bari* 6/344: “Sanadnya shohih”.

241 *Fathul Bari* 6/344.

242 *Tafsir Al-Manar* 7/526. Lihat pula *Al-Hayawan* 6/472 oleh *ad-Damiri*, *Dhowabith Al-Ma’rifah wa Ushul Istidlal wal Munadhoroh* hlm. 31 oleh *Abdurrahman al-Maidani* dan *Bulughul Arob* 2/348 oleh *al-Alusi*.

adalah kontradiksi antara hadits Nabi. Kita jawab: Tidak ada kontradiksi antara keduanya karena bisa jadi hantu memang ditetapkan dalam hadits Abu Ayyub, namun setelah itu diangkat oleh Allah sebagaimana dalam hadits Jabir. Inilah metode yang paling baik untuk mengkompromikan antara hadits-hadits ini”.²⁴³ Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnu Malik.²⁴⁴

Namun pendapat ini juga lemah karena tidak ada dalil yang jelas akan adanya nasikh mansukh (ada yang menghapus dan dihapus).

Pendapat Ketiga: Pendapat Yang Kuat

Mayoritas ulama mengatakan bahwa maksud Nabi: “Tidak ada ghul” bukan berarti tidak ada wujud hantu, tetapi maksud Nabi adalah meniadakan kepercayaan dan khurofat yang beredar di masa Jahiliyyah (hingga sekarang) bahwa hantu makan manusia, menyesatkan manusia di jalan, bebas menjelma seenaknya dan lain sebagainya.

Pendapat ini adalah pendapat yang lebih kuat ditinjau dari beberapa alasan sebagai berikut:

1. Tidak terbukti secara syar’i, akal dan fakta bahwa hantu memakan manusia, penampakan di lembah-lembah seperti khurofat-khurofat yang beredar.
2. Nabi mengiringkan peniadaan hantu dengan peniadaan penyakit menular, bulan shofar dan thiyarah (merasal sial) padahal Nabi juga menetapkan adanya penyakit menular, sehingga para ulama menjelaskan bahwa maksud ucapan Nabi bahwa tidak ada penyakit menular yakni keyakinan Jahiliyyah bahwa penyakit itu menular dengan sendirinya, bukan berarti tidak ada penyakit menular sama sekali.²⁴⁵

Ibnu Jarir ath-Thobari mengatakan: “Dalam sabda Nabi “Tidak ada ghul/hantu” terdapat penjelasan bahwa Nabi membatalkan kepercayaan Jahiliyyah tentang hantu bahwa mereka bisa menolak bahaya dan memberikan manfaat tanpa campur tangan Allah. Oleh karena itu Nabi mengiringkannya dengan kepercayaan bangsa Arab lainnya bahwa hal-hal tersebut bisa membahayakan dan bermanfaat dengan sendirinya seperti penyakit menular, bulan shofar dan thiyarah”.²⁴⁶

243 *Musykil Atsar 1/342* dan dinukil oleh *Al-Ubai* dalam *Ikmalu Ikmalil Al-Mu’lim Syarh Shahih Muslim 6/40*.

244 *Mabariqul Azhar 1/238*.

245 Lihat secara luas tentang masalah penyakit menular dalam tulisan kami “*Penyakit menular antara ilmu hadits dan ilmu medis*” di *Membela Hadits Nabi Jilid 1*.

246 *Tahdzibul Atsar 1/36-37*. Lihat pula *Ikmalu Ikmalil Mu’lim 6/40-41* oleh *al-Ubay*, *Faidhul Qodir 6/434* oleh *al-Munawi*.

3. Imam Nawawi berkata: “Mayoritas ulama mengatakan: Bangsa Arab berkeyakinan bahwa hantu dari jenis Syetan di lembah-lembah bisa menjelma dengan berbagai bentuk lalu menyesatkan jalan mereka lalu membinasakan mereka. Oleh karenanya, Nabi membatalkan hal itu. Ulama lainnya mengatakan: Maksud hadits ini bukanlah peniadaan wujudnya hantu tetapi maksudnya adalah membatalkan keyakinan orang Arab bahwa hantu bisa menjelma dalam berbagai bentuk lalu menyesatkan manusia”.²⁴⁷
4. Dalam beberapa hadits dari Abi Ayyub, Ubai bin Ka’ab dan lain sebagainya menunjukkan bahwa maksud peniadaan dari hantu adalah bukan peniadaan wujud mereka tetapi keyakinan orang Arab tentang hantu. As-Suhaili berkata: “Makna “Tidak ada ghul/hantu adalah Nabi membatalkan keyakinan Jahiliyyah seputar dongeng-dongeng dan khurofat tentang hantu”.²⁴⁸ Al-Baghawi juga berkata: “Sabda Nabi tidak ada hantu bukanlah berarti tidak ada wujud hantu tetapi maksudnya adalah tidak ada kepercayaan Arab yang mengatakan bahwa hantu bisa menjelma kepada manusia dengan berbagai bentuk lalu menyesatkan mereka dan membinasakan mereka. Syari’at mengabarkan bahwa hantu tidak mungkin bisa melakukan semua itu berupa penyesatan dan kebinasaan kecuali dengan izin Allah”.²⁴⁹

BENTENG DIRI DARI GANGGUAN HANTU

Syariat Islam telah sempurna, tidak ada suatu kebajikan apapun kecuali telah dijelaskan dan tidak ada suatu keburukanpun kecuali telah diperingatkan. Diantara hal yang dijelaskan oleh Islam adalah kiat-kiat agar terhindar dari gangguan hantu. Bagaimana caranya? Ikutilah petunjuk berikut:

1. Membaca Nama Allah

Dalam hadits Abu Ayyub di atas dikisahkan bahwa ketika beliau mengeluhkan kepada Nabi dari gangguan hantu maka beliau bersabda:

فَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَجِيبِي رَسُولَ اللَّهِ

“Katakanlah bismillah (dengan nama Allah), penuhilah Rasulullah”.

247 Syarh Shohih Muslim 14/216.

248 Ar-Roudh Al-Anif 7/295.296. Lihat pula *Khizanatul Adab* 11/314 oleh al-Baghdadhi, *Al-Fathur Robbani* 17/194 oleh as-Sa’ati.

249 Syarh Sunnah 12/173.

2. Membaca Ayat Kursi

Dalam hadits Abu Ayyub di atas juga disebutkan bahwa hantu yang ditangkapnya mengatakan pada Abu Ayyub: “Lepaskanlah aku dan saya akan mengajarkan kepadamu sebuah ucapan yang jika engkau membacanya niscaya engkau tidak diganggu oleh Syetan yaitu bacaan ayat Al-Kursi. Abu Ayyub lalu datang kepada Nabi seraya mengabarkan omongan hantu tersebut, lalu Nabi bersabda: “Dia benar dalam hal ini, padahal dia adalah pembohong”.

3. Memakmurkan rumah dengan dzikir dan ketaatan

Hal ini berdasarkan sabda Nabi:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي
تُتْقَرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya syetan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqoroh”.

At-Turkumani pernah bercerita bahwa salah seorang gurunya sering diganggu oleh hantu ketika malam hari sehingga melempari batu dan membuat penghuni rumah takut, lalu beliau dan rekannya pergi ke rumah sang guru dan membaca surat Al-Baqoroh secara sempurna kemudian berdoa. Setelah itu, rumah tersebut tidak lagi diganggu oleh hantu. Semua itu adalah karena keberkahan Al-Qur’an.²⁵⁰

4. Menghilangkan rasa takut terhadap hantu

Inilah wasiat Umar bin Khothob tatkala mengatakan: “Buatlah hantu takut kepada kalian sebelum mereka membuat kalian takut”.²⁵¹

250 Lihat *Al-Luma' fil Hawadits wal Bida'* hlm. 436-437.

251 Hasan. Dikeluarkan oleh *Abdurrozzaq* dalam *Al-Mushonnaf*: 9250, *Abu Ubaid* dalam *Ghoribul Hadits* 3/325 dan dihasankan oleh *Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman* dalam kitabnya *al-Ghuul* hlm. 116. Dan lihat makna atsar ini dalam *an-Nihayah fi Ghoribul Hadits* 2/6 oleh *Ibnul Atsir*, *Ghoribul Hadits* 1/210-211 oleh *al-Khothobi*, *Al-Fa'iq* 4/103 oleh *az-Zamaksyari*.

5. Tidak bergadang ketika sudah larut malam

Hal ini berdasarkan hadits:

إِيَّاكَ وَالسَّمَرَ بَعْدَ هَذِهِ اللَّيْلِ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ مَا يَأْتِي اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ

“Janganlah kalian bergadang ketika malam sudah sunyi/hening, karena kalian tidak tahu apa yang Allah datangkan dari makhlukNya”.²⁵²

6. Mengumandangkan adzan

Ada beberapa hadits yang lemah tentang masalah ini, tetapi ada hadits shahih yang dijadikan dasar oleh ulama dalam masalah ini yaitu:

إِذَا أَدَّنَ الْمُؤَذِّنُ أَذْبَرَ الشَّيْطَانَ وَلَهُ حُصَاصٌ

“Sesungguhnya syetan apabila diadzani untuk sholat, maka dia akan lari dengan terkentut-kentut”.²⁵³

Abu Awanah mengatakan setelah meriwayatkan hadits ini: “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa seorang apabila merasa ada hantu atau mendapati orang yang kesurupan lalu dia adzan maka syetan akan lari darinya”. Dan ini juga didukung oleh atsar Umar bin Khothotob yang lalu, karena atsar tersebut adalah shahih, dan sekalipun hanya sampai kepada Umar (mauquf) namun hukumnya marfu’ (sampai kepada Nabi).

Demikianlah pembahasan singkat tentang hantu. Kita berdoa kepada Allah agar menjaga kita semua dari godaan syetan yang terkutuk dan memberikan kepada kita semua kebahagiaan dan ketentraman di dunia dan akherat. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

252 Hasan. Diriwayatkan oleh *al-Hakim* dalam *Al-Mustadrok* 4/284 seraya mengatakan: ‘Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim tetapi keduanya tidak meriwayatkannya’. Dan disetujui oleh *adz-Dzahabi*, tetapi *Syaikh al-Albani* hanya menyatakan hasan dalam *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 4/346.

253 HR. *Muslim: 18, Ad-Daraquthni* dalam *Al-Mu’talif wal Mukhtalif* 2/962 dan *Abu ‘Awanah* dalam *Musnadnya* 1/334-335.

KESURUPAN JIN

Seorang ikhwan pernah mengirim sms yang intinya: “Tolong dibahas masalah kesurupan Jin menurut ulama salaf karena A. Hassan mengingkarinya. Jazakumullah Khairan”.

Mulanya, hati penulis memberontak tak percaya seraya bergumam sendiri: “Ah, apa iya sih orang sekaliber Al-Ustadz A. Hassan yang populer sebagai ahli hadits Indonesia itu mengingkari kesurupan jin yang sudah jelas dalilnya?!!”. Demikian kata hati bergumam sendiri. Namun tak lama kemudian dia membisikkan: “Jangan tergesa-gesa, perlu *tabayyun* (cek and recheck) dulu”. Maka setelah itu penulis bertanya kepada saudara penanya tersebut tentang sumber referensinya sekaligus meminta agar mengirimkan copiannya kepada kami.

Al-Hamdulillah, ikhwan tersebut -semoga Allah membalasnya kebaikan- berkenan mengirimkannya kepada penulis. Ternyata sumbernya adalah buku “Kata Berjawab” oleh Ust. Abdul Qadir Hassan, putra A. Hassan. Sungguh penulis dibuat sangat terkejut tatkala membaca ucapan beliau sebagai berikut: “Sepanjang pelajaran agama Islam, saya tidak dapati dalil yang mengatakan jin dapat masuk ke dalam badan manusia. Hal masuk jin ke dalam badan manusia, walaupun bukan sesuatu hal yang mustahil menurut fikiran, tetapi oleh karena hal tersebut adalah urusan ghaib, maka untuk menetapkannya sebagai kepercayaan Agama, perlu ada keterangan Agama yang tegas yang tidak samar-samar, sedang dalil dari Islam tidak ada. Jubbaie, Abu Bakar ar-Razi, seorang thabib zaman dahulu dan beberapa ulama lagi, mengingkari masuknya jin dalam badan manusia”.

Sungguh hati penulis benar-benar jengah dan perasaanpun menjadi gundah setelah membacanya. Tetapi lagi-lagi hati ini membisikkan: “Jangan gegabah mengambil tindakan, coba klarifikasi sekali lagi, siapa tahu kalau pendapat tersebut sudah diralat”. Usut punya usut, akhirnya penulis mencoba untuk mencari jawabannya. Fikiran penulispun langsung

melayang terbang ke pondok pesantren Bangil Jatim, tempat dimana Ust. Abdul Qadir Hassan berdomisili dan mengasuh di sana dahulu.

Al-Hamdulillah, pada hari rabu tanggal 5 Rabiul Tsani 1424 H, tepatnya pukul 22. 00 WIB penulis mencoba untuk menghubungi Ust. Luthfi Abdullah Ismail, cucu Ust. A. Hassan, keponakan Ust. Abdul Qadir Hassan sekaligus mudir PP. Bangil sekarang. Beliau mengawali jawabannya: “Kalau ust, Abdul Qadir memang tegas mengingkarinya, tetapi kalau Ust. A. Hassan saya tidak tahu dan kayaknya (sepertinya) beliau menetapkannya seperti pendapat kami”.

Apakah ucapan Ust. Abdul Qadir Hassan di atas sudah ada ralatnya atau belum?! Begitu tanya penulis selanjutnya. Ustadz Luthfi menjawab: “Sampai sekarang ini belum ada ralatnya, tetapi itu hanyalah ijthid beliau saja, bukan berarti itu adalah pedoman yang diikuti oleh pengikutnya, bahkan kami sendiri menguatkan adanya kesurupan Jin. Buktinya kenyataan yang ada, dimana merupakan suatu hal yang ajaib, seorang yang tadinya tak bisa berbahasa Arab, kok tahu-tahu langsung pintar bahasa Arab ketika kesurupan. Itu kan aneh!!!”.

Terakhir, penulis menutup pertanyaannya: “Kalau demikian, kenapa ucapan Ust. Abdul Qadir di atas tidak direvisi saja?”. Ustadz. Luthfi menjelaskan: “Begini, itu kan ijthid beliau dan kami belum berani seratus persen menyalahkannya. Insya Allah, kami akan mendalami dan mengkaji masalah ini lagi serta melakukan revisi dalam waktu mendatang”. Amiin Ya Rabbal Alamin.

Andaikata masalah ini bukan termasuk masalah aqidah²⁵⁴ dan kesepakatan ulama salaf Ahli Sunnah wal Jama’ah²⁵⁵, tentu penulis tidak akan memberatkan diri untuk mengulasnya²⁵⁶. Saya berdoa kepada Allah agar memberikan taufik kepada kita semua ke jalan yang benar.

254 Para imam dan ahli ilmu yang menulis tentang aqidah mencantumkan masalah ini termasuk aqidah Ahli Sunnah seperti *Imam Abu Bakr Al-Isma’ili (W. 371 H)* dalam *I’tiqad Aimmah Ahli Hadits* hal. 77-78, *Imam Abul Hasan Al-Asy’ari* dalam *Al-Ibanah ‘an Ushul Ad-Diyanah* hal. 63, *Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan (W. 1307 H)* dalam *Qathfu Ats-Tsamir fi Aqidah Ahli Atsar* hal. 143.

255 Sebagaimana akan datang penjelasannya dari ucapan *Imam Abul Hasan Al-Asy’ari, Ibnu Taimiyah, Ibnu Baz* dan lain-lain.

256 Penulis banyak mengambil manfaat dari risalah “*Burhan Syar’i fi Itsbat Al-Massi wa Ash-Shar’i*” oleh Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi, cet Al-Maktabah Al-Islamiyah.

HADITS-HADITS TENTANG KESURUPAN JIN

Banyak sekali hadits-hadits yang menunjukkan aqidah ini, namun di sini penulis hanya akan menampilkan dua hadits saja agar tidak terlalu panjang:

1. Hadits Pertama:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا اسْتَعْمَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى الطَّائِفِ جَعَلَ يَعْزِضُ لِي شَيْءٌ فِي صَلَاتِي حَتَّى مَا أَدْرِي مَا أَصْلِي فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ رَحَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: ابْنُ أَبِي الْعَاصِ؟! قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ. قَالَ: مَا جَاءَ بِكَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَرَضَ لِي شَيْءٌ فِي صَلَوَاتِي حَتَّى مَا أَدْرِي مَا أَصْلِي. قَالَ ﷺ: ذَلِكَ الشَّيْطَانُ ادْنُهُ. فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَجَلَسْتُ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْ. قَالَ فَضْرَبَ ﷺ صَدْرِي بِيَدِهِ وَنَفَلَ فِي فَيْي، وَقَالَ: اخْرُجْ عَدُوَّ اللَّهِ! فَفَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: الْحَقُّ بِعَمَلِكَ. قَالَ فَقَالَ عُثْمَانُ: فَلَعَمْرِي مَا أَحْسِبُهُ خَالَطَنِي بَعْدُ.

Dari Utsman bin Abi Ash رضي الله عنه berkata: “Tatkala Rasulullah ﷺ menugaskanku untuk mengurus kota Thaif, ada sesuatu yang mengganggu diriku dalam shalatku sehingga saya tidak sadar tatkala menjalankan shalat. Tatkala aku merasakan hal itu, maka aku pergi menemui Rasulullah. Beliau bertanya: “Ibnu Abi Ash?!”. Jawabku: Ya, wahai Rasulullah. Beliau bertanya lagi: “Apa yang mendorongmu kemari?” Saya berkata: Wahai Rasulullah, ada sesuatu yang mengganggu diriku dalam shalatku sehingga saya tidak sadar tatkala menjalankan shalat. Nabi ﷺ bersabda: “Itu adalah Syetan, kemari mendekatlah padaku”. Akupun mendekat pada beliau dan duduk di atas ujung kakiku. Nabi ﷺ kemudian memukulkan dadaku dengan tangannya dan meludah di mulutku seraya berkata: “Keluarlah wahai musuh Allah!”. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali kemudian bersabda: “Lanjutkanlah lagi tugasmu”. Utsman berkata: “Sungguh, setelah itu saya tidak merasakan sesuatu itu menggangguku lagi”.

Takhrij Hadits²⁵⁷

SHAHIH. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunannya: 3548, Ar-Ruyani dalam Musnadnya (ق 258/148/1-2), Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wal Masani*: 1531, 1532 dari jalan Uyainah bin Abdur Rahman: Menceritakanku ayahku dari Utsman bin Abu Al-Ash. Sanad hadits ini shahih sebagaimana ditegaskan oleh Al-Bushiri dalam *Mishbah Zujajah* (4/36 -Sunan) dan Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* 6/1002/2. Bahkan ada jalur-jalur lainnya yang menambah kuat keabsahan hadits ini sebagai berikut:

- a. Jalur Abdu Al-A'la: Menceritakan kami Abdur Rahman Ath-Thaifhi dari Abdullah bin Al-Hakam dari Utsman bin Bisyr berkata: Saya Mendengar Utsman bin Abul Ash mengatakan...

Riwayat Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* 9/37/8347. Sanad hadits ini hasan, seluruh rawinya tsiqah (terpercaya) kecuali Abdur Rahman Ath-Thaifhi, ada sedikit kelemahan padanya.

- b. Jalur Mu'tamar bin Sulaiman berkata: Saya mendengar Abdullah bin Abdur Rahman Ath-Thaifhi menceritakan dari pamannya Amr bin Uwais dari Utsman bin Abil Ash berkata...

Riwayat Al-Baihaqi dalam *Dalail Nubuwwah* 5/308. Sanadnya shahih.

- c. Jalur Utsman bin Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi: Menceritakan kami ayahku dari Yunus dan 'Anbasah dari Hasan (Al-Bashri) dari Utsman bin Abil Ash.

Riwayat Abu Nuaim dalam *Ad-Dalail* hal. 400-401 dan Al-Baihaqi. Sanadnya shahih seandainya bukan karena 'an'anah²⁵⁹ Hasan Al-Bashri, karena dia berbuat *tadlis*.

2. Hadits Kedua:

عَنْ يَعْلَى بْنِ مُرَّةٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثًا، مَرَّهَا أَحَدٌ قَبْلِي وَلَا يَرَاهَا أَحَدٌ بَعْدِي، وَلَقَدْ خَرَجْتُ مَعَهُ فِي سَفَرٍ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ، مَرَرْنَا

257 Diramu dari *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* 6/999-1002/2(no. 2918) oleh Al-Albani dan Burhan Syar'i hal. 149-150 oleh Ali bin Hasan Al-Halabi.

258 Huruf yang digunakan sebagai tanda bahwa kitab tersebut masih manuskrip (bukan cetakan).

259 Yaitu seorang rawi meriwayatkan dengan lafaz عَنْ.

بِأَمْرٍ جَالِسَةٍ مَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا صَبِيٌّ أَصَابَهُ بَلَاءٌ وَأَصَابَنَا مِنْهُ بَلَاءٌ، يُؤَخِّدُ مِنَ الْيَوْمِ مَا أَذْرِي كَمْ مَرَّةً ! قَالَ ﷺ: نَاوِلْنِيهِ. فَرَفَعْتَهُ إِلَيْهِ فَجَعَلْتَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ وَاسِطَةً الرَّحْلِ ثُمَّ فَعَرَ فَأَهْ فَتَفَتَ فِيهِ ثَلَاثًا وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَحْسَأُ (وَفِي عِدَّةِ الرَّوَايَاتِ: أَخْرُجْ) عَدُوَّ اللَّهِ. ثُمَّ نَاوَلَهَا إِيَّاهُ فَقَالَ: الْقَيْنَا فِي الرَّجْعَةِ فِي هَذَا الْمَكَانِ فَأَخْبِرِينَا مَا فَعَلَ. قَالَ: فَذَهَبْنَا وَرَجَعْنَا فَوَجَدْنَا فِي ذَلِكَ الْمَكَانِ مَعَهَا شَيْئًا ثَلَاثًا، فَقَالَ ﷺ: مَا فَعَلَ صَبِيُّكَ؟ فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا حَسَسْنَا مِنْهُ شَيْئًا حَتَّى السَّاعَةِ، فَاجْتَرَزُ هَذَا الْعَنَمَ. قَالَ ﷺ: أَنْزِلْ فَخُذْ مِنْهَا وَاحِدَةً وَرُدِّ الْبَقِيَّةَ.

Dari Ya'la bin Murrah رضي الله عنه berkata: “Ada tiga hal yang saya lihat dari Rasulullah ﷺ, yang tidak dilihat seorangpun sebelum dan sesudahku. Saya pernah keluar bersama beliau dalam suatu perjalanan, hingga ketika kami melewati sebuah jalan, ternyata ada seorang wanita yang sedang duduk bersama anaknya seraya mengatakan: Wahai Rasulullah, anak ini tertimpa musibah dan kamipun tertimpa musibah karena ulahnya, entah berapa kali dalam sehari dia kesakitan! Rasulullah ﷺ bersabda: “Coba, dekatlah dia padaku”. Wanita itupun mengangkat anaknya dan meletakkannya antara beliau dan tali pelana, lalu beliau membuka mulut anak itu dan meludahinya sebanyak tiga kali seraya berkata: “Saya adalah hamba Allah, keluarlah wahai musuh Allah!”²⁶⁰ Kemudian Nabi ﷺ mengembalikan anak itu pada ibunya dan berpesan padanya: “Temuilah kami sepulang kami di tempat ini dan berikanlah informasi padaku apa yang diperbuatnya”. Kamipun pergi dan pulang, ternyata kami menjumpai wanita itu di tempat tersebut sambil membawa tiga ekor kambing. “Bagaimana khabar anakmu?”. Tanya Nabi. Wanita itu menjawab: “Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran. Kami tidak merasakan lagi

260 . Maksudnya adalah Syetan/jin sebagaimana sangat jelas ditafsirkan dalam hadits *Utsman bin Abi Ash* di atas. Aneh dan lucunya, *Al-Ustadz Abdul Qadir Hassan* menyatakan bahwa kata-kata “Musuh Allah” itu belum tegas menunjukkan kepada jin, bahkan beliau mentakwilnya: “Maka perkataan “Musuh Allah” itu mempunyai ma’na lain, yaitu kekuatan (kuman) yang ada pada anak itu, bukan jin”. Saya berkata: Subhanallah, apa dosa kuman sehingga disebut oleh Nabi sebagai musuh Allah?! Sungguh ini merupakan takwil yang sangat batil dan jauh sekali!!! Alangkah bagusnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkalà berkata: “Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakekatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu”. (*Tanbih Rajulil Aqil* 2/487).

sesuatupun darinya hingga detik ini, maka ambil dan potonglah kambing ini”. Nabi ﷺ bersabda (kepada Ya’la bin Murrah): “Turun dan ambil satu saja, sisanya kembalikan padanya”.

Takhrij Hadits²⁶¹

HASAN. Diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya 4/171, 172, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 2/617-618. Beliau menshahihkannya dan disetujui Adz-Dzahabi. Tetapi pada sanadnya ada keterputusan sebagaimana dalam *Tahdzib Tahdzib* 10/318.

Dan diriwayatkan Ahmad 4/170, Ibnu Abi Syaibah 11/488 dari jalan lain dari Abdur Rahman bin Abdul Aziz dari Ya’la bin Murrah. Imam Al-Mundziri dalam *At-Tarhīb wa At-Tarhīb* 3/158 menilai sanad ini jayyid (bagus). Abdur Rahman bin Abdul Aziz disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Jarh wa At-Ta’dil* 5/260 tetapi beliau tidak menyebutkan tentangnya *jarh* (celaan) dan tidak pula *ta’dil* (pujian).

Tetapi dia tidak sendirian, Imam Ahmad meriwayatkan 4/173 dan Abdu bin Humaid dalam Musnadnya: 405 dari jalur Atha’ bin Saib dari Abdullah bin Hafsh dari Ya’la. Abdullah bin Hafsh seorang rawi yang *majhul* (tak dikenal), sedangkan Atha’ adalah rawi yang *mukhtalith* (berubah hafalannya). Tetapi kelemahan kedua rawi di atas tidaklah parah. Demikian pula dua jalur pertama tadi.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata setelah menyebutkan sebagian jalur hadits ini: “Jalur-jalur banyak dan bagus yang menunjukkan secara kuat atau pasti menurut para pakar (ilmu hadits) bahwa Ya’la bin Murrah benar-benar menceritakan kisah ini secara global”.²⁶²

Syaikh Al-Muhaddits Al-Albani berkata: “Kesimpulan kata, hadits dengan jalur-jalur ini derjatnya jayyid (bagus/ sederajat dengan hasan)”.²⁶³

Hadits ini memiliki *syawahid* (penguat) yang berisi tentang kisah anak kecil yang kesurupan jin lalu diruqyah oleh Rasulullah kemudian sembuh. Sebenarnya banyak sekali, tetapi cukup kami sebutkan empat saja:

261 Diringkas dari *Burhan Syar’i* hal. 160-164 oleh Ali bin Hasan Al-Halabi.

262 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 6/140.

263 *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* 1/877.

1. Hadits Usamah bin Zaid

Riwayat Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail* 6/24-26, Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* 3/81, Abu Ya'la dalam Musnadnya sebagaimana dalam *Al-Mathalib Al-Aliyah* (3 146/1) oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar. Beliau berkata setelahnya: "Sanad hadits ini hasan (li ghairihi^{pent}). Muawiyah bin Yahya Ash-Shadafi seorang rawi yang lemah, tetapi hadits ini ada penguatnya dari jalur Ya'la bin Murrah yang diriwayatkan Ahmad dan selainnya".

2. Hadits Abdullah bin Abbas

Riwayat Ahmad 1/254, 268 dan Ad-Darimi 1/11-12. Dalam sanadnya terdapat Farqad As-Sabkhi, seorang yang lemah. Tetapi bisa digunakan sebagai penguat sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir²⁶⁴ dan dihasankan Al-Biqa'i²⁶⁵.

3. Hadits Jabir bin Abdullah

Riwayat Ad-Darimi 1/10-11, Ibnu Abi Syaibah 11/490, Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* 1/223. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Sanadnya jayyid, seluruh rawinya tsiqah".²⁶⁶

4. Hadits Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi

Riwayat Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyaq* (3 14/157). Dalam sandanya terdapat Humaid bin Rabi', dia ditsiqahkan Ahmad dan lainnya dan dilemahkan oleh ulama lainnya. Demikian pula Syabib bin Bisyr, dia dilemahkan oleh mayoritas ulama dan dianggap tsiqah oleh Shalih Jazarah dan Ibnu Main. Maka hadits seperti ini bisa digunakan sebagai penguat. **Kesimpulannya**, kisah tentang kesurupan anak kecil ini adalah shahih atau sekurang-kurangnya adalah hasan.

Sengaja penulis memperluas takhrij hadits ini, karena Al-Ustadz Abdul Qadir Hassan sepertinya meragukan tentang keabsahannya tatkala beliau berkata: "Itupun kalau hadits di atas shahih"!!!

FIQIH HADITS

Hadits ini menunjukkan dengan sangat jelas akan adanya kesurupan jin. Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani berkomentar: "Dalam hadits ini terdapat dalil yang sangat jelas bahwa Syetan bisa

264 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 6/159

265 *Nadzmu Ad-Durar* 4/112

266 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 6/159

merasuk dan masuk ke badan manusia sekalipun dia seorang yang beriman dan shalih. Banyak hadits yang mendukung adanya hal itu”.²⁶⁷

Jadi, kebenaran adanya kesurupan jin bukanlah sekedar khurafat, tahayyaul atau apalah namanya. Namun merupakan peristiwa nyata yang didukung oleh beberapa dalil yang banyak sekali, bahkan bukan hanya dikuatkan oleh hadits saja tetapi Al-Qur’an, ijma’ dan fakta di lapangan. Berikut keteragannya:

A. Dalil Al-Qur’an

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. (QS. Al-Baqarah: 275).

Imam Al-Qurthubi رحمته الله berkata: “Dalam ayat ini terdapat dalil atas rusaknya pemahaman ingkar fenomena kesurupan jin dan anggapan bahwa hal itu hanyalah sekedar tabi’at belaka atau anggapan bahwa Syetan tidak dapat merasuk pada diri manusia dan menjadikannya gila”.²⁶⁸

B. Ijma’ Ulama Ahli Sunnah Wal Jama’ah

Para ulama telah bersepakat untuk menetapkan adanya kesurupan jin.

1. **Imam Abul Hasan Al-Asy’ari** رحمته الله berkata tatkala menceritakan aqidah ahli hadits: “Mereka berkeyakinan bahwa syetan membisikkan waswas kepada manusia, membuatnya ragu dan merasukinya”.²⁶⁹
2. **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** رحمته الله berkata: “Eksistensi (keberadaan) jin ditandaskan dalam Al-Qur’an, sunnah dan kesepakatan para ulama imam salaf umat ini. Demikian pula merasuknya jin ke jasad manusia, hal itu memang benar berdasarkan kesepakatan Imam Ahli Sunnah wal Jama’ah. (kemudian beliau membawakan dalil dari Al-Qur’an dan hadits).

267 (Silsilah Ahadits Ash-Shahihah 6/1002/2).

268 Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an 3/230. Perkataan serupa juga ditegaskan oleh Imam Syaukani dalam Fathul Qadir 1/295, Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan dalam Fathul Bayan 2/138 dan selainnya.

269 Maqalat Islamiyyin hal. 296. Ucapan ini juga dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu Fatawa 19/12 dan Muhammad bin Abdullah Asy-Syibli (w. 799 H) dalam Aakumul Mirjan hal. 134).

Lanjutnya: Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal رحمته الله berkata: Saya berkata kepada ayahku: “Ada suatu kaum yang berpendapat bahwa jin tidak bisa masuk pada jasad manusia, maka beliau mengatakan: “Wahai anakku, mereka berdusta. Jin itu berbicara melalui lidahnya”.

Tak seorangpun dari kalangan imam kaum muslimin yang mengingkari masuknya jin ke tubuh orang yang kesurupan dan selainnya. Barangsiapa yang mengingkari hal itu dan beranggapan bahwa syari’at mendustakannya, maka sungguh dia telah berdusta terhadap syari’at dan tidak ada dalil-dalil syari’i yang menafikan hal itu...”²⁷⁰

3. Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata: “Al-Qur’an, sunnah rasulullah dan kesepakatan umat telah menunjukkan bahwa jin bisa masuk pada jasad manusia. Lantas paantaskah bagi orang yang mengaku berilmu untuk mengingkarinya tanpa pijakan ilmu dan petunjuk. Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billahi”. Lanjutnya: “Berdasarkan uraian di atas berdasarkan dalil-dalil syari’i dan kesepakatan ahli ilmu dari kalangan Ahli Sunnah wal Jama’ah tentang kebenaran adanya kesurupan jin, maka jelaslah bagi para pembaca batilnya pendapat sebagian kalangan yang mengingkari hal itu dan ketergelinciran Syaikh Ali Ath-Thanthawi dalam pengingkarannya tersebut”.²⁷¹

C. Fenomena di Lapangan dan Pendapat Ahli Kedokteran.

Fenomena kesurupan jin banyak sekali, tak terhitung jumlahnya. Semua itu dapat kita saksikan dalam fakta kehidupan di sekitar kita. Tidak ada yang mengingkarinya melainkan orang yang sombong dan berdusta pada dirinya sendiri. Seandainya penulis mau menukikan cerita-cerita seputar masalah ini, tentu akan memakan jumlah halaman yang cukup banyak sekali, tetapi cukuplah di sini satu contoh saja sebagai ibrah dan pelajaran apa yang diceritakan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمته الله: “Aku menyaksikan syaikh (guru) kami (Ibnu Taimiyah) mengutus seorang utusan kepada seorang yang terkena kesurupan jin. Orang utusan tadi berkata: “Syaikh (Ibnu Taimiyah) berpesan padamu: “Keluurlah, karena hal ini tidak boleh bagimu untuk melakukannya”. Setelah itu orang kesurupan tadi lekas sadar.

270 (Majmu Fatawa 24/276-277).

271 (Majmu Fatawa Ibnu Baz 3/302, 307).

Terkadang beliau secara langsung menanganinya dan mengajak jin untuk berbicara dan kadang-kadang jin itu *bandel* (membangkang) sehingga beliau mengeluarkannya dengan pukulan. Anehnya usai sadarkan diri, orang kesurupan tadi tidak merasakan rasa sakit sedikitpun. Kami dan rekan-rekan sering sekali menyaksikan kejadian seperti itu dilakukan oleh Syaikh (Ibnu Taimiyah). Seringkali beliau membacakan di telinga orang kesurupan ayat:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. Al-Mukminun: 115).

Suatu kali beliau juga pernah bercerita padaku bahwa beliau pernah membacakan ayat tersebut di telinga orang kesurupan, lalu tiba-tiba jin menjawab dengan suara keras: “Ya”. Syaikh (Ibnu Taimiyah) berkata: Maka aku ambil sebuah tongkat dan memukulkannya tepat pada tengkuknya hingga tanganku terasa lelah, dan para hadirin di sana tak ragu lagi bahwa dia telah mati karena pukulan tersebut. Di tengah-tengah pukulan tersebut, jin berkata: “Saya sangat mencintainya”.²⁷² Saya (Ibnu Taimiyah) berkata: “Tetapi dia tidak mencintaimu”. Jin berkata lagi: “Saya ingin berangkat haji bersamanya”. Saya jawab lagi: “Tetapi dia tidak ingin berangkat haji bersamamu”. Jin berkata: “Baiklah, saya akan keluar darinya demi menghormatimu”. Saya katakan padanya: “Tidak, tetapi karena taat kepada Allah dan rasul-Nya”. Jin berkata: “Kalau begitu, aku segera keluar darinya”. Lalu orang yang kesurupan itu duduk sambil menoleh ke kanan dan ke kiri seraya mengatakan: “Apa yang terjadi padaku, sehingga aku dibawa ke tempat syaikh? Orang-orang di sekitarnya bertanya: Bagaimana dengan semua pukulan tadi”? Dia menjawab: “Emangnya saya salah apa sehingga syaikh memukulku?”. Dia betul-betul tidak merasakan sama sekali semua pukulan tersebut.

Dan beliau mengobati dengan ayat kursi dan memerintahkan kepada orang yang kesurupan sekaligus orang yang meruqyahnya (mengobatinya) untuk memperbanyak membaca ayat kursi dan surat An-Nas dan Al-Falaq”.²⁷³

272 Syaikhul Islam menjelaskan bahwa faktor kerasukan jin ke tubuh manusia ada tiga: Pertama: Bisa jadi karena cinta dan senang sama yang dia rasuki. Ini paling mudah. Kedua: Karena manusia menyakiti jin karena mengencingi mereka, menyiram air panas pada mereka atau sejenisnya. Ini paling berbahaya. Ketiga: Karena iseng sebagaimana manusia juga kadang iseng sesama lainnya. (*Majmu Fatawa* 13/82).

273 (*Zadul Ma'ad* 4/68-69 dan *Ath-Thibb An-Nabawi* hal. 68-69).

Demikian juga para pakar ahli kedokteran dahulu dan sekarang, muslim maupun non muslim, mereka mengakui adanya kesurupan jin. Seandainya penulis mau mencantumkan seluruhnya, tentu akan memakan beberapa lembar halaman sendiri, tetapi cukuplah saya cuplikkan ucapan seorang pakar ilmu kedokteran sekaligus ilmu Islam lainnya, Syaikhul Islam kedua, Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمته الله tatkala menjelaskan: “Kesurupan itu ada dua macam: Kesurupan karena ruh-ruh jahat dan keji dan kesurupan karena tercampurnya benda-benda yang kotor (seperti penyakit kejang-kejang, ayan dan sejenisnya). Kesurupan jenis kedua inilah yang biasa dijadikan topik pembicaraan di kalangan ahli medis tentang faktor penyebab dan cara pengobatannya.

Adapun kesurupan karena ruh-ruh, maka para pakar ilmuwan kedokteran mengakuinya dan tidak menolaknya, mereka juga mengakui bahwa cara pengobatannya yaitu dengan melawan ruh-ruh jelek dan keji tersebut dengan ruh-ruh yang baik dan suci sehingga melawan segala bentuk pengaruhnya dan mengusirnya.

Hal itu ditegaskan oleh Buqrata²⁷⁴ dalam sebagian bukunya, dimana setelah menyebutkan sebagian obat-obat kesurupan, dia menegaskan: “Obat-obat di atas hanyalah bermanfaat untuk kesurupan yang disebabkan tercampurnya benda-benda kotor”.

Adapun para dokter yang pandir, bodoh dan dangkal ilmu pengetahuannya serta berpemikiran zindiq, maka mereka tidak mempercayai adanya kesurupan jin dan pengaruhnya pada jasad orang yang terkena kesurupan. Mereka tidak memiliki argumen kecuali kejahilan semata, sebab telah terbukti secara ilmu medis bahwa adanya kesurupan tersebut tidaklah mustahil menurut sudut pandang ilmu kedokteran. Cukuplah fenomena yang ada di sekitar kita sebagai bukti otentik untuk menetapkannya”.

Kemudian beliau membantah anggapan sebagian dokter yang menggugat adanya kesurupan jin lalu berkomentar: “Alasan seperti hanyalah muncul karena faktor kejahilan mereka tentang ruh-ruh ini, hukum dan pengaruh seputar tentangnya, sehingga para dokter zindiq itu mencetuskan bahwa kesurupan hanya ada pada jenis pertama yaitu karena tercampurnya bahan-bahan kotor.

274 Dia digelar dengan “*Abu Ath-Thibb*” (Bapak kedokteran). Lihat ‘*Uyunul Anba’ fi Thabaqat Al-Achibba*’ hal. 3 oleh Ibnu Abi ‘Ushbah.

Seorang yang memiliki pengetahuan tentang ruh-ruh ini serta pengaruhnya tentu akan tertawa terbahak-bahak karena ulah kebodohan para dokter zindiq tersebut.

Kesimpulannya, adanya kesurupan jin dan cara pengobatannya tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sedikit ilmu, akal dan pengetahuan”.²⁷⁵

PENGIKAR KESURUPAN JIN

Demikianlah dalil-dalil yang sangat jelas tentang masalah ini. Apakah setelah itu semua anda akan mengingkarinya? Tahukah anda siapa pendahulu anda yang mengingkari masalah ini?!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله mengatakan: “Sekelompok dari kalangan Mu’tazilah mengingkari adanya kesurupan jin seperti al-Jubai, Abu Bakar ar-Razi dan sejenisnya tetapi mereka tidak mengingkari eksistensi jin”.²⁷⁶

Imam as-Suyuthi رحمته الله mengatakan: “Sekelompok Mu’tazilah²⁷⁷ mengingkari adanya kesurupan jin”.²⁷⁸

Demikian pula, sebagian kelompok Rafidhah juga sebagaimana diceritakan oleh Imam Abul Hasan Al-Asy’ari رحمته الله dari beberapa rekan Hisyam bin Hakam bahwa mereka berucap: “Maka kita mengetahui bahwa Jin itu hanyalah mengganggu manusia dewan was-was semata tanpa masuk ke jasad manusia ...”!!!²⁷⁹

CARA PENGOBATANNYA

Untuk mengobati kesurupan jin perlu diperhatikan dua hal berikut:

1. Pengobatan preventif (pencegahan sebelum terjadi)

Cara ini dapat ditempuh dengan berupaya menjaga dzikir dan doa pagi dan petang yang shahih, termasuk diantaranya seperti bacaan ayat

275 (Zadul Ma’ad 4/66-67 dan Ath-Thibb An-Nabawi hal. 66-67).

276 (Majmu Fatawa 19/12).

277 Perhatikan perkataan beliau “Sekelompok Mu’tazilah” yang menunjukkan bahwa pengingkaran tersebut bukanlah keyakinan seluruh kaum Mu’tazilah, bahkan tokoh mereka sendiri, Amr bin Ubaid termasuk orang yang menetapkan adanya kesurupan jin. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 10/ 73 oleh Imam Ibnu Katsir.

278 Luqat Al-Mirjan hal. 134

279 Maqalat Al-Islamiyyin hal. 61

kursi, sebab orang yang membacanya pada suatu malam, niscaya Allah akan selalu menjaganya dan Syetan tidak berani mendekatnya hingga datang waktu pagi. Demikian pula surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Naas serta doa dan dzikir pagi dan petang sebagaimana diajarkan oleh Nabi dalam hadits-haditsnya.²⁸⁰

2. Pengobatan setelah terjadi

Cara ini dapat ditempuh dengan ruqyah syar'iyah yaitu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan tentang ancaman, peringatan dan perlindungan kepada Allah dari Syetan sehingga jin itu keluar dari badan orang yang kesurupan dengan dibarengi dengan keimanan dan tawakkal yang mantap bagi orang yang meruqyah dan yang diruqyah. Adapun pengobatan yang sering dilakukan oleh mayoritas masyarakat ketika menghadapi hal ini dengan pergi ke dukun-dukun yang dianggap memiliki spritual tertentu yang sangat identik dengan praktek-praktek kesyirikan, maka hal itu jelas haram hukumnya dalam pandangan Islam.²⁸¹

PENUTUP

Menurut hemat penulis, sebelum menutup bahasan ini, sangat rugi sekali kalau terlewatkan oleh kita perkataan berharga dari dua orang alim ulama Ahli Sunnah abad ini. Mengingat bagusnya perkataan tersebut, maka kami akan menukulkannya sekaligus sebagai kata kesimpulan pembahasan.

1. Syaikh Al-Allamah Al-Faqih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

Beliau رحمته الله berkata setelah menguraikan dalil-dalil masalah pembahasan: “Dengan keterangan di atas, maka nyatalah bagi kita bahwa kesurupan jin itu ada berlandaskan dalil dari Al-Qur'an, hadits dan fenomena di lapangan sekalipun kaum Mu'tazilah mengingkarinya. Seandainya bukan karena disebabkan perdebatan rancu sebagian kalangan tentang masalah ini yang menggiring opini bahwa Al-Qur'an hanya mengandung makna khayalan yang tiada hakekatnya. Dan seandainya bukan karena pengingkaran aqidah ini berkonsekuensi celaan terhadap para imam dan ulama Ahli Sunnah.

280 . Bacalah buku “Doa dan Wirid, Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah” oleh Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas -semoga Allah menjaganya-. Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor.

281 (Lihat Syarh Riyadh Shalihin 1/179 oleh Ibnu Utsaimin, Ath-Thibb An-Nabawi hal. 69 oleh Ibnu Qayyim, Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah 24/278-282).

*Saya katakan: Kalau bukan karena sebab-sebab di atas, saya tidak mau merepotkan diri untuk berbicara tentang masalah ini, karena memang masalah ini merupakan masalah yang dapat disaksikan dengan pancaindra. Kalau memang masalahnya demikian, maka hal itu berarti tidak membutuhkan dalil, karena masalah yang nyata dan dapat dilihat dengan pancaindra itu sendiri sudah merupakan dalil yang amat nyata. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang sombong dan congkak. Maka janganlah kalian menipu diri kalian dan tergesa-gesa mengambil tindakan, berlindunglah dari kejelekan makhluknya dari jenis jin dan manusia, perbanyaklah istighfar kepada Allah dan bertaubatlah kepadanya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penerima Taubat”.*²⁸²

2. Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Nasiruddin al-Albani رحمته الله

Beliau berkata: “Sebagian kaum kontemporer mengingkari aqidah kesurupan jin ke badan manusia, bahkan sebagian diantara mereka menulis buku khusus untuk mengingkarinya untuk menipu masyarakat, diantaranya adalah orang yang biasa melemahkan hadits-hadits shahih²⁸³ dalam kitabnya yang berjudul *Al-Usthurah*. Dalam buku tersebut, dia melemahkan beberapa hadits yang shahih sebagaimana adat kebiasaannya dan berpedoman kepada takwil-takwil Mu'tazilah!!.

Di lain pihak, ada juga orang yang menyimpang, dimana mereka memanfaatkan aqidah shahih ini (kesurupan jin), membumbuinya dengan yang ngak-ngak, menjadikannya sebagai sarana mengumpulkan manusia di sekitarnya serta menjadikannya sebagai profesi untuk meraup uang manusia dengan cara yang bathil sehingga sebagian mereka ada yang menjadi bos besar. Jadi, kebenaran adalah sikap tengah antara para pengingkar dan penumpuk harta”.

²⁸⁴

Akhirul kalam, kita berdoa kepada Allah untuk menjaga kita semua dari kejelekan makhluk-Nya dari jenis Jin dan manusia.

282 (*Majmu Fatawa wa Rasail* 1/299-300).

283 . Yaitu *Hassan bin Abdul Mannan* yang seringkali dibantah oleh *Syaikh Al-Albani* dalam beberapa kitabnya, bahkan beliau memiliki kitab khusus untuk membongkar kedoknya yang berjudul “*An-Nashihah bi Tahdzir min Takhrib Ibn al Mannan li Kutub Al-Aimma Ar-Rajihah wa Tadh'ifuhi li Miat Al-Ahadits Ash-Shahihah*”.

284 (*Tahrim Alat Ath-Tharb* hal. 166).

MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB FITNAH NEJED?!

Sesungguhnya Allah telah berjanji menjaga kemurnian agama-Nya, dengan membangkitkan sebagian hamba-Nya untuk berjuang membela agama dan membantah ahli bid'ah, para pengekor hawa nafsu, yang seringkali menyemarakkan agama dengan kebid'ahan dan mempermainkan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah seperti anak kecil mempermainkan tali mainannya. Mereka memahami nash-nash dengan pemahaman yang keliru dan lucu. Hal itu karena mereka memaksakan dalil agar sesuai dengan selera hawa nafsu. Bila anda ingin bukti, terlalu banyak, tetapi contoh berikut ini mungkin dapat mewakili.

Dalam sebuah majalah bulanan yang terbit di salah satu kota Jawa timur, seorang yang menamakan dirinya "Masun Said Alwy" menulis sebuah artikel sekitar sepuluh halaman berjudul "Membongkar Kedok Wahabi, Satu Dari Dua Tanduk Setan".

Setelah penulis mencoba membaca tulisan tersebut, ternyata hanya keheranan yang saya dapati. Bagaimana tidak? Tulisan tersebut tiada berisi melainkan kebohongan dan kedustaan, sampai-sampai betapa hati ini ingin sekali berkata kepada penulis makalah tersebut, "Alangkah beraninya anda berdusta! Tidakkah anda takut siksa?!"

Sungguh banyak sekali kebohongan yang kudapati⁽²⁸⁵⁾, namun yang menarik perhatian kita untuk menjadi topik bahasan hadits

285 Seperti tuduhan kejinya bahwa *Muhammad bin Abdul Wahhab* adalah alat Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya, mengkafirkan kaum muslimin, punya keinginan mengaku nabi, merendahkan Nabi ﷺ dan melecehkannya, menghancurkan makam-makam bersejarah dan tuduhan-tuduhan dusta lainnya. Penulis telah berniat membongkar kebohongan-kebohongan ini secara terperinci pada edisi ini tetapi keterbatasan halaman mengurungkan niatnya. Semoga pada edisi-edisi berikutnya, Allah memudahkan terwujudnya niat baiknya. Aamiin. Lihat bantahannya secara mendetail dalam buku kami "*Meluruskan Sejarah Wahabi*", cet. Pustaka Al Furqon.

adalah ucapannya yang berkaitan tentang “hadits” sebagai berikut: “Sungguh Nabi ﷺ telah memberitakan akan datangnya Fahaman Wahabi ini dalam beberapa hadits, ini merupakan tanda kenabian beliau ﷺ dalam memberitakan sesuatu yang belum terjadi. Seluruh hadits-hadits ini adalah shahih, sebagaimana terdapat dalam kitab shahih Bukhari & Muslim dan lainnya”. Diantaranya:

الْفِتْنَةُ مِنْ هَا هُنَا الْفِتْنَةُ مِنْ هَا هُنَا وَأَشَارَ إِلَى الْمَشْرِقِ

Fitnah itu datangnya dari sana, fitnah itu datangnya dari arah sana, sambil menunjuk ke arah timur (Nejed). HR. Muslim dalam Kitabul Fitnah

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ
كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فَوْقِهِ سَيَمَاهُمْ
التَّحْلِيْقُ. رواه البخاري

Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al Qur'an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak anah keluar dari busurnya, mereka tidak akan bisa kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ke tempatnya, tanda-tanda mereka ialah bercukur. HR. Bukhari no 7123, Juz 6 hal 20748. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud dan Ibnu Hibban.

Nabi ﷺ pernah berdoa

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمِينِنَا

Ya Allah, berikanlah kami berkah dalam negara Syam dan Yaman.

Para sahabat bertanya: Dan dari Nejed wahai Rasulullah, beliau berdoa: Ya Allah, berikanlah kami berkah dalam negara Syam dan Yaman, dan pada yang ketiga kalinya beliau SAW bersabda:

هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتْنُ وَبِهَا يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ وَفِي رِوَايَةٍ قَرْنَا الشَّيْطَانِ

Di sana (Nejed) akan ada keguncangan fitnah serta di sana pula akan muncul tanduk Syetan. Dalam riwayat lain: Dua tanduk Syetan.

Dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan, bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul). Dan ini adalah merupakan nash yang jelas ditujukan kepada para penganut Muhammad bin Abdul Wahab, karena dia telah memerintahkan setiap pengikutnya mencukur rambut kepalanya hingga mereka yang mengikuti tidak diperbolehkan berpaling dari majlisnya sebelum bercukur gundul. Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya seperti yang dikatakan oleh Sayyid Abdur Rahman al-Ahdal: “Tidak perlu kita menulis buku untuk menolak Muhammad bin Abdul Wahhab, karena sudah cukup ditolak oleh hadits-hadits Rasulullah SAW itu sendiri yang telah menegaskan bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul), karena ahli bid’ah sebelumnya tidak pernah berbuat demikian”.

Al-Allamah Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Al-Quthub Abdullah Al-Haddad menyebutkan dalam kitabnya “Jala’udz Dzolam” sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abbas bin Abdul Muthalib dari Nabi ﷺ:

سَيَخْرُجُ فِي ثَانِي عَشَرَ قَرْنًا فِي وَادِي بَنِي حَنِيفَةَ رَجُلٌ كَهَيْئَةِ الثَّوْرِ لَا يَزَالُ يَلْعَقُ
بِرَاطِمِهِ يَكْثُرُ فِي زَمَانِهِ الْهَرْجُ وَالْمَرْجُ يَسْتَحِلُّونَ أَمْوَالَ الْمُسْلِمِينَ وَيَتَّخِذُونَهَا
بَيْنَهُمْ مَتَجَرًّا وَيَسْتَحِلُّونَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِينَ

Akan keluar di abad kedua belas nanti di lembah Bani Hanifah seorang lelaki, yang tingkahnya bagaikan sapi jantan (sombong), lidahnya selalu menjilat bibirnya yang besar, pada zaman itu banyak terjadi kekacauan, mereka menghalalkan harta kaum muslimin, diambil untuk berdagang dan menghalalkan darah kaum muslimin”. Al-Hadits.

Bani Hanifah adalah kaum nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin Su’ud. Kemudian dalam kitab tersebut Sayyid Alwi menyebutkan bahwa orang yang tertipu ini tiada lain ialah Muhammad bin Abdul Wahhab...”.

INILAH JAWABANNYA

Demikianlah teks ucapannya sebagaimana termuat dalam Majalah “Cahaya Nabawiy” Edisi 33 Th. III Sya’ban 1426 H (September 2005 M)

hal. 15-17 tanpa saya kurangi atau tambahi²⁸⁶. Ucapan di atas mendorong penulis menanggapi dalam tiga point pembahasan:

SYUBHAT PERTAMA: DAKWAH WAHABI ADALAH FITNAH NEJED?⁽²⁸⁷⁾

Sebenarnya apa yang dilontarkan oleh saudara Masun Said Alwy di atas bukanlah hal baru melainkan hanyalah daur ulang dari para pendahulunya yang mempromosikan kebohongan ini, semisal al-Haddad dalam *Mishbahul Anam* hal. 5-7, al-A'jili dalam *Kasyful Irtiyab* hal. 120, Ahmad Zaini Dahlan²⁸⁸ dalam *Durarus Saniyyah fir Raddi 'alal Wahhabiyyah* hal. 54, Muhammad Hasan al-Musawi dalam *al-Barahin al-Jaliyyah* hal. 71, an-Nabhani dalam *ar-Raiyah ash-Sughra* hal. 27, dan lain-lain dari orang-orang yang hatinya disesatkan Allah. Semuanya berkoar bahwa maksud "Nejed" dalam hadits-hadits di atas adalah Hijaz (Saudi Arabia sekarang) dan maksud fitnah yang terjadi adalah dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab!

Kebohongan ini sangat jelas bagi orang yang dikaruniai hidayah ilmu dan diselamatkan dari hawa nafsu, ditinjau dari beberapa segi:

1. Hadits itu saling menafsirkan

Bagi orang yang mau meneliti jalur-jalur hadits ini dan membandingkan lafazh-lafazhnya, niscaya tidak samar lagi baginya penafsiran makna Nejed yang benar dalam hadits ini. Dalam lafazh yang dikeluarkan Imam Thabarani dalam *Mu'jam al-Kabir* 12/384 no.13422 dari jalur Ismail bin Mas'ud: Menceritakan kami Ubaidullah bin Abdullah bin Aun dari ayahnya dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dengan lafazh:

286 Kemudian saya mendapati tuduhan keji ini diulang lagi oleh seorang misterius berjudul *Syaikh Idahram* dalam buku hitamnya "*Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*" hlm. 141-158. Dan lihat bantahannya dalam buku bantahan Ust. Firanda Andirja yang berjudul "*Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah*" hlm. 170-190.

287 Disadur dari kitab *al-Iraq fi Ahadits wa Atsar al-Fitan* oleh Syaikhuna Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman, cet. Maktabah al-Furqan.

288 Dia bernama *Ahmad bin Zaini Dahlan*, lahir di Makkah pada tahun 1232 H, dia mengajar dan berfatwa di sana, bermadzhab Syafi'i, memiliki beberapa karya tulis dalam bidang sejarah, aqidah dan nahwu, wafat di Madinah pada tahun 1304 H.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha berkata: "Sesungguhnya Dahlan bukanlah seorang yang ahli di bidang hadits, sejarah dan ilmu kalam, dia hanyalah taklid kepada orang-orang yang taklid juga dan hanya menukil dari kitab-kitab *mutaakhirin* (orang-orang belakangan)". (Lihat *Al-'Alam* 1/129-130 oleh *az-Zirikli*, *Mu'jam Al-Muallifin* 1/143 oleh *Umar Ridha Khalah*, *Majalah Al-Manar* 7/393). Penulis artikel ini banyak mengadopsi tuduhannya dari buku-buku *Ahmad Zaini Dahlan* ini. Alangkah bagusnya ucapan *Syaikh Fauzan Sabiq* tatkala berkata: "Sebagian para ulama Makkah yang mulia mengatakan: "Karya-karya Dahlan adalah seperti bangkai, tidak ada yang memakannya kecuali orang yang terdesak. Sungguh telah banyak para ulama dari India, Iraq, Nejed dan selainnya yang membantah dan menyingkap kesesatannya". (*Al-Bayan wal Isyhar* hal. 45)

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمِينِنَا. فَقَالَهَا مِرَارًا، فَلَمَّا كَانَ فِي الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَفِي عِرَاقِنَا؟ قَالَ: إِنَّ بِهَا زَلَّالَةً وَالْفِتْنَ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Wahai Allah berkahilah kami dalam Syam kami, wahai Allah berkahi kami dalam Yaman kami. Beliau mengulangnya beberapa kali, pada ketiga atau keempat kalinya, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah! Dalam Iraq kami?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk setan."

Sanad hadits ini bagus. Ubaidullah seorang yang dikenal haditsnya, sebagaimana kata Imam Bukhari dalam *Tarikh al-Kabir* 5/388/1247. Ibnu Abi Hatim berkata dalam *al-Jarh wat Ta'dil* 5/322 dari ayahnya, "Shalih (bagus) haditsnya."

Dan dikuatkan dalam riwayat Ya'qub al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah* 2/746-748, al-Mukhallish dalam *al-Fawa'id al-Muntaqah* 7/2-3, al-Jurjani dalam *al-Fawa'id* 2/164, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/133, dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyiq* 1/120 dari jalur Taubah al-'Anbari dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya dengan lafazh:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَكَّتِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا. اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدَّنَا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَفِي عِرَاقِنَا. فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَرَدَّدَهَا ثَلَاثًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ الرَّجُلُ: وَفِي عِرَاقِنَا، فَيُعْرِضُ عَنْهُ، فَقَالَ: بِهَا الزَّلَّالَةُ وَالْفِتْنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Wahai Allah berkahilah kami dalam Makkah kami, wahai Allah berkahilah kami dalam Madinah kami, wahai Allah berkahilah kami dalam Syam kami. Wahai Allah, berkahilah kami dalam sha' kami dan berkahilah kami dalam mudd kami. Seorang bertanya, "Wahai Rasulullah! Dalam Iraq kami." Nabi ﷺ berpaling darinya dan mengulangi tiga kali. Namun tetap saja orang tersebut mengatakan, "Dalam Iraq kami." Nabi pun berpaling darinya seraya bersabda, "Di sanalah kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk setan." (Sanad hadits ini shahih, sesuai syarat Bukhari-Muslim)

Imam Muslim dalam *Shahihnya* 2905 meriwayatkan dari Ibnu Fudhail dari ayahnya, dia berkata, "Saya mendengar ayahku Salim bin Abdullah bin Umar berkata:

يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ! مَا أَسْأَلُكُمْ عَنِ الصَّغِيرَةِ وَأَرْكَبُكُمْ عَنِ الْكَبِيرَةِ. سَمِعْتُ أَبِي
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيءُ مِنْ هَاهُنَا
وَأَوْمًا بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ. مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Wahai penduduk Iraq! Alangkah seringnya kalian bertanya tentang masalah-masalah sepele dan alangkah beraninya kalian menerjang dosa besar! Saya mendengar ayahku Abdullah bin Umar mengatakan, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya fitnah datangnya dari arah sini - beliau sambil mengarahkan tangannya ke arah timur-, dari situlah muncul tanduk setan....'"

Riwayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa maksud "arah timur" adalah Iraq sebagaimana dipahami oleh Salim bin Abdullah bin Umar. Dan kaidah ilmu hadits mengatakan bahwa perawi lebih mengerti makna hadits daripada lainnya.

2. Penjelasan Para Ulama dan Ahli bahasa

Makna ini juga yang dijelaskan oleh para ulama, diantaranya: Al-Khaththabi berkata: "Nejed: arah timur. Bagi penduduk kota Madinah, nejednya adalah Iraq dan sekitarnya. Asli makna 'Nejed' adalah setiap tanah yang tinggi, lawan kata dari 'Ghaur' yaitu setiap tanah yang rendah seperti Tihamah (sebuah kota di Makkah-pen) dan Makkah. Fitnah itu muncul dari arah timur dan dari arah itu pula keluar Ya'juj dan Ma'juj serta Dajjal sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits."²⁸⁹

Demikian pula dijelaskan oleh para ulama lainnya seperti al-'Aini dalam *Umdatul Qari* 24/200, al-Kirmaniy dalam *Syarh Shahih Bukhari* 24/168, al-Qashthalani dalam *Irsyad Sari* 10/181, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 13/47, dan sebagainya.

Hal ini dapat kita temukan juga dalam kitab-kitab kamus bahasa Arab seperti *al-Qamus al-Muhith* oleh ar-Razi dan *Lisanul Arab* oleh Ibnu Manzhur, dan dalam kitab-kitab gharib hadits seperti *an-Nihayah fi Gharib Hadits* oleh Ibnu Atsir.

Dengan sedikit keterangan di atas, jelaslah bagi orang yang memiliki pandangan, bahwa maksud "Nejed" dalam riwayat hadits di

289 *I'lam Sunan* 2/1274.

atas bukanlah nama negeri tertentu, tetapi untuk setiap tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Dengan demikian maka Nejed yang dikenal oleh dunia Arab banyak sekali jumlahnya, sebagaimana dalam *Mu'jam al-Buldan* 5/265, *Taj al-Arus* 2/509, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Hadits* 8/339.

Jadi, Nejed yang merupakan tempat munculnya tanduk setan dan sumber kerusakan (fitnah) adalah arah Iraq. Karena itulah timur kota Madinah Nabawiyah. Maka seluruh riwayat dan lafazh hadits ini kalau digabungkan, ternyata saling menafsirkan antara satu dengan lainnya, sebagaimana hal ini juga dikuatkan oleh penafsiran para ulama –yang terdepan adalah Salim, anak Ibnu Umar رضي الله عنه – dan para pakar ahli bahasa.

3. Sejarah dan fakta lapangan

Sejarah dan fakta lapangan membuktikan kebenaran hadits Nabi ﷺ di atas. Benarlah, Iraq adalah sumber fitnah⁽²⁹⁰⁾, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Seperti keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, perang Jamal, perang Shifin, fitnah Karbala', tragedi Tatar. Demikian pula munculnya kelompok-kelompok sesat seperti Khawarij yang muncul di kota Harura' –kota dekat Kufah–, Rafidhah (Syi'ah) –hingga kini masih kuat–, Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Qadariyah. Awal kemunculan mereka di Iraq, sebagaimana dalam hadits pertama *Shahih Muslim*.

Dan kenyataan yang kita saksikan dengan mata kepala pada saat ini, keamanan di Iraq terasa begitu mahal. Banyak peperangan dan pertumpahan darah, serta andil (campur tangan) orang-orang kafir dalam menguasai Iraq. Kita berdo'a kepada Alloh agar memperbaiki keadaan di Iraq, menetapkan langkah para mujahidin di Iraq dan menyatukan barisan mereka. *Aamiin*.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Rasulullah mengkhabarkan datangnya fitnah dari arah timur, dan memang benar secara nyata bahwa kebanyakan fitnah muncul dari timur dan terjadi di sana. Seperti perang Jamal, perang Shifin, terbunuhnya al-Husain, dan lain sebagainya dari fitnah yang terjadi di Iraq dan Khurasan semenjak dahulu hingga sekarang. Akan sangat panjang kalau mau diuraikan. Memang, fitnah terjadi di setiap penjuru kota Islam, namun terjadinya dari arah timur jauh lebih banyak."²⁹¹

290 Oleh karenanya, para ulama menjadikan hadits ini sebagai salah satu tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Lihat *Umdatul Qari* 24/200 oleh al-Aini dan *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* 5/655, dan *Takhrij Ahadits Fadhal Syam* hal. 26-27 oleh al-Albani.

291 *Al-Istidzkar* (27/248)

Syaikh Abdur Rahman bin Hasan berkata, "Telah terjadi di Iraq beberapa fitnah dan tragedi mengerikan yang tidak pernah terjadi di Nejed Hijaz. Hal itu diketahui oleh seorang yang menelaah sejarah, seperti keluarnya Khawarij, pembunuhan al-Husain, fitnah Ibnu Asy'ats, fitnah Mukhtar yang mengaku sebagai nabi ... dan apa yang terjadi pada masa pemerintahan Hajjaj berupa pertumpahan darah, sangat panjang kalau mau diuraikan."²⁹²

Syaikh Mahmud Syukri al-Alusi al-Iraqi berkata, "Tidak aneh, Iraq memang pusat fitnah dan musibah. Penduduk Islam di sana selalu dihantam fitnah satu demi satu. Tidak samar lagi bagi kita, fitnah ahli Harura' (kelompok Khawarij-*pen*) yang mencemarkan Islam. Fitnah Jahmiyah yang banyak dikafirkan oleh mayoritas ulama salaf juga muncul dan berkembang di Iraq. Fitnah Mu'tazilah dan ucapan mereka terhadap Hasan al-Bashri serta lima pokok ajaran mereka yang berseberangan dengan paham Ahli Sunnah begitu masyhur. Fitnah ahli bid'ah kaum sufi yang menggugurkan beban perintah dan larangan yang berkembang di Bashrah. Dan fitnah kaum Rafidhah dan Syi'ah serta perbuatan *ghuluw* (berlebihan) mereka terhadap ahli bait, ucapan kotor terhadap Ali bin Abu Thalib عليه السلام serta celaan terhadap pembesar para sahabat, merupakan hal yang sangat masyhur juga."²⁹³

4. Antara Tempat Dan Penduduknya

Anggaphlah bahwa "Nejed" yang dimaksud hadits di atas adalah Nejed Hijaz, tetap saja tidak mendukung keinginan mereka, sebab hadits tersebut hanya mengkhabarkan terjadinya fitnah di suatu tempat, tidak menonvis perorangan seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Terjadinya suatu fitnah di suatu tempat, tidaklah mengharuskan tercelanya setiap orang yang bertempat tinggal di tempat tersebut.

Bukankah Nabi ﷺ juga mengkhabarkan akan terjadi fitnah di kota Madinah Nabawiyah?! Seandainya terjadinya fitnah di suatu tempat pasti mengakibatkan setiap penduduknya tercela, maka itu artinya seluruh penduduk Madinah tercela, padahal tak seorangpun mengatakan hal ini. Bahkan tidak ada suatu tempat pun di dunia ini –baik telah terjadi maupun belum– kecuali akan terjadi fitnah di dalamnya. Lantas akankah seseorang berani mencela seluruh kaum muslimin seantero dunia?! Jadi,

292 *Majmu'atur Rasa'il wal Masa'il* (4/264-265)

293 *Ghayatul Amani* (2/180)

timbangan celaan seorang bukanlah karena dia lahir di tempat ini atau itu. Tetapi timbangannya adalah kalau dia sebagai pencetus fitnah berupa kekufuran, kesyirikan, dan kebid'ahan.²⁹⁴

Syaikh Abdur Rahman bin Hasan mengatakan, "Bagaimanapun juga, celaan itu silih berganti waktu tergantung kepada penduduknya, sekalipun memang tempat itu bertingkat-tingkat keutamaannya. Tempat maksiat pada suatu waktu bisa saja akan menjadi tempat ketaatan di waktu lain, demikian pula sebaliknya.

Seandainya Nejed tercela karena Musailamah (al-Kadzdzab) setelah kemusnahannya bersama para pengikutnya, niscaya Yaman juga tercela karena Aswad al-Ansiy yang mengaku nabi....

Kota Madinah tidaklah tercela karena kaum Yahudi tinggal di sana dan kota Makkah tidaklah tercela disebabkan penduduknya dahulu mendustakan Nabi ﷺ dan memusuhi dakwahnya."²⁹⁵

Syaikh Abdul Lathif bin Abdur Rahman bin Hasan berkata, "Timbangan keutamaan itu tergantung pada penduduknya, berbeda dan berpindah bersama ilmu dan agama. Kota dan desa yang paling utama di setiap waktu adalah yang paling banyak ilmu dan sunnahnya, dan sejelek-jelek kota adalah yang paling sedikit ilmu, paling banyak kejahatan, kebid'ahan, dan kesyirikan, paling lemah dalam menjalankan sunnah dan jejak salafush shalih. Jadi, keutamaan kota itu tergantung kepada penduduk dan orangnya."²⁹⁶

5. Komentar Peneliti Hadits

Sebagai **kesimpulan**, penulis ingin menurunkan ucapan berharga dari penjelasan Syaikh Hakim Muhammad Asyraf yang menulis buku khusus mengenai hadits ini berjudul "*Akmal Al-Bayan Fi Syarhi Hadits Najed Qarnu Syaithan*". Dalam kitab ini beliau mengumpulkan riwayat-riwayat hadits ini dan menyebutkan ucapan para ulama ahli hadits, ahli bahasa, dan ahli geografi, yang pada akhirnya beliau membuat kesimpulan bahwa maksud Nejed dalam hadits ini adalah Iraq, berikut kami nukilkan sebagian ucapannya: "Maksud dari hadits-hadits di muka bahwa negeri-negeri yang terletak di timur kota Madinah Munawwarah²⁹⁷ adalah sumber fitnah

294 *Shiyanatul Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hal. 498-500 oleh Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi.

295 *Majmu'atur Rasa'il wal Masa'il 4/265*.

296 *Minhaj Ta'sis wa Taqdis* hal. 92

297 "Ungkapan yang populer di kalangan ahli sejarah dan ahli hadits adalah Madinah Nabawiyah. Adapun menyebutnya dengan Munawwarah, maka saya belum mengetahuinya kecuali dalam kitab-kitab orang belakangan". Demikian dikatakan Syaikh DR. Bakr bin Abdilllah Abu Zaid dalam *Juz' Fi Ziyarah Nisa' Lil Qubur* hal. 5.

dan kerusakan, markaz kekufuran dan penyelewengan, pusat kebid'ahan dan kesesatan. Lihatlah di peta Arab dengan cermat, niscaya akan jelas bagi anda bahwa negara yang terletak di timur Madinah adalah Iraq saja, tepatnya kota Kufah, Bashrah dan Baghdad".²⁹⁸

Dalam tempat lainnya beliau mengatakan: "Ucapan para pensyarah hadits, ahli bahasa dan pakar geografi dapat dikatakan satu kata bahwa Nejed bukanlah nama suatu kota tertentu, namun setiap tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya maka dia disebut Nejed".²⁹⁹

Demikian juga akan kami nukilkan ungkapan berharga ahli hadits abad ini, Muhammad Nashiruddin al-Albani yang telah menepis salah paham hadits ini dalam berbagai kesempatan. Beliau berkata setelah takhrij hadits yang panjang:

"Sengaja saya memperluas keterangan takhrij hadits shahih ini serta menyebutkan jalur dan lafazh-lafazhnya, karena sebagian ahli bid'ah yang memerangi sunnah dan menyimpang dari tauhid telah mencela Imam Muhammad bin Abdul Wahhab, pembaharu dakwah tauhid di jazirah Arab, dan mereka mengarahkan hadits ini pada beliau, dengan alasan karena beliau berasal dari Nejed yang populer saat ini.

Mereka tidak tahu atau memang pura-pura tidak tahu bahwa hal itu bukanlah yang dimaksud oleh hadits ini, namun yang dimaksud adalah Iraq sebagaimana dijelaskan oleh kebanyakan jalur hadits ini. Demikianlah yang ditegaskan oleh para ulama semenjak dahulu seperti Imam Khaththabi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan sebagainya.

Mereka tidak tahu juga bahwa orang yang berasal dari negeri tercela tidaklah otomatis dia tercela kalau memang dia orang yang shalih. Demikian pula sebaliknya, betapa banyak orang *fajir* dan fasik di Makkah, Madinah, dan Syam. Dan betapa banyak orang alim dan shalih di Iraq⁽³⁰⁰⁾? Alangkah bagusnya ucapan Salman al-Farisi kepada Abu Darda' tatkala mengajak dirinya hijrah dari Iraq ke Syam, "Amma ba'du, sesungguhnya negeri yang mulia tidaklah membuat seorang pun menjadi mulia, namun yang membuat mulia ialah amal perbuatannya."³⁰¹

298 Akmal Bayan hal.16-17, Tahqiq Abdul Qadir as-Sindi, Cet. Pertama, Pakistan 1402 H, dari Da'awi Munawi'in hal. 190-191

299 *Ibid*, hal. 21

300 "Tak seorang muslim pun mengatakan tercelanya para ulama Iraq. Bagaimana tidak, para pembesar ahli hadits, fiqh, dan jarh wa ta'dil, mayoritas mereka dari Iraq." (*Mishbah Zhalam* hal. 336)

301 *Silsilah Ahadits Shahihah* 5/305)

Beliau juga berkata, "Jalur-jalur hadits ini menguatkan bahwa arah yang diisyaratkan oleh Nabi adalah arah timur, yang tepatnya adalah Iraq, sebagaimana anda lihat secara jelas dalam sebagian riwayat. Hadits ini merupakan tanda diantara tanda-tanda kenabian, sebab awal fitnah adalah dari arah timur, yang merupakan penyebab perpecahan di tengah kaum muslimin, demikian pula bid'ah-bid'ah muncul dari arah yang sama, seperti bid'ah Syi'ah, Khawarij, dan sebagainya. Imam Bukhari 7/77 dan Ahmad 2/85, 153 meriwayatkan dari Ibnu Abi Nu'min, bahwasanya dia menyaksikan Ibnu Umar h/ ketika ditanya oleh seorang dari Iraq tentang hukum membunuh lalat bagi *muhrim* (orang yang sedang ihram). Maka berkata Ibnu Umar, 'Wahai penduduk Iraq! Kalian bertanya kepadaku tentang orang muhrim membunuh lalat, padahal kalian telah membunuh anak putri-Rasulullah, sedangkan beliau sendiri bersabda: Keduanya (al-Hasan dan al-Husain) adalah kesayanganku di dunia.'" ³⁰²

Beliau juga berkata, "Apa yang dikhabarkan oleh Rasulullah ﷺ telah terbukti. Sebab kebanyakan fitnah besar munculnya dari Iraq, seperti peperangan antara Ali dan Mu'awiyah, antara Ali dan Khawarij, antara Ali dan Aisyah, dan sebagainya yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah. Dengan demikian, hadits ini merupakan salah satu mu'jizat dan tanda-tanda kenabiannya." ³⁰³

Demikianlah -wahai saudaraku seiman- keterangan para ulama ahli hadits tentang hadits ini, maka cukuplah mereka sebagai sumber terpercaya dan janganlah engkau lirik ucapan orang yang menyelisihi mereka!!

أُولَئِكَ آبَائِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعِ

Merekalah orang tuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka
Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir. ³⁰⁴

302 Silsilah Ahadits Shahihah 5/655-656)

303 Takhrij Ahadits Fadh'il Syam wa Dimsyaq hal. 26-27)

304 Diwan Farazdaq 1/418 dan Al-lidhah fi Ulum Balaghah, Al-Khathib al-Qazwini 1/46. Ini adalah ucapan Farazdaq kepada Jarir bin 'Athiyah al-Khathafi, keduanya adalah penyair ulung yang saling bersaing dan menjatuhkan sehingga dikumpulkan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna al-Bashri perdebatan mereka dalam kitabnya berjudul Naqa'id Jarir wal Farazdaq, cet Dar Kutub Ilmiyyah. Lihat pula Asy-Syi'ru wa Asyu'ara hal. 309-314 oleh Ibnu Qutaibah.

SYUBHAT KEDUA: CIRI KHAS WAHABI CUKUR GUNDUL? ⁽³⁰⁵⁾

Adapun tudingan saudara Masun Said Alwy, Muhammad bin Abdul Wahhab memerintahkan setiap pengikutnya mencukur rambut kepalanya dan ini termasuk dalam hadits Nabi ﷺ tentang Khawarij, "Tanda mereka adalah cukur rambut."³⁰⁶

Jawaban:

Kebohongan ini pun bukanlah hal yang baru. Ini hanya daur ulang dari para pembohong sebelumnya seperti Jamil az-Zuhawi al-Iraqi dalam *al-Fajr ash-Shadiq* dan Ahmad Zaini Dahlan dalam *Durarus Saniyyah*, dan lain-lain.

Tuduhan ini sangat mentah. Tujuan di balik itu sangat jelas, yaitu melarikan manusia dari dakwah yang disebarkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ada beberapa point untuk mendustakan tuduhan ini:

1. Mereka mendustakan tuduhan bohong ini

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab berkata tatkala membantah tuduhan bahwa ulama dakwah mengkafirkan orang yang tidak mencukur rambut kepalanya, "Sesungguhnya ini adalah kedustaan dan kebohongan kepada kami. Seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak mungkin melakukan hal ini. Karena kekufuran dan kemurtadan tidaklah terealisasikan kecuali dengan mengingkari perkara-perkara agama yang *maklum bi dharurah* (diketahui oleh semua). Macam-macam kekufuran, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan adalah perkara yang maklum bagi para ahli ilmu. Tidak mencukur rambut kepala bukanlah termasuk di antaranya (kekufuran atau kemurtadan), bahkan kamipun tidak berpendapat bahwa mencukur rambut adalah sunnah, apalagi wajib, apalagi kufur keluar dari Islam bila ditinggalkan."³⁰⁷

Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata, "Ini termasuk kebohongan, kedustaan, kezhaliman, dan penganiayaan."³⁰⁸

305 Disadur dari *Risalah Sya'rus ar-Ra'si* oleh Sulaiman bin Shalih al-Khurasani.

306 Tuduhan yang sama didaur ulang oleh Syaikh Idahram dengan menyatakan bahwa Wahabi memiliki ciri khas Khawarij yaitu suka gundul plontos dalam buku kejinya "Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi" hlm. 164-169. Lihat pula bantahannya dalam buku "Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah" oleh al-Akh Firanda Andirja hlm. 148-157.

307 Durarus Saniyyah 10/275-276, cet. kelima

308 Adh-Dhiya' asy-Syariq hal. 119

Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi berkata juga, "Ini adalah kedustaan yang sangat jelas dan kebohongan yang sangat keji."³⁰⁹

2. Pendapat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang mencukur rambut

Merupakan bukti yang menguatkan kebohongan tuduhan ini, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab telah menjelaskan pendapatnya dalam masalah mencukur rambut atau memeliharanya, yang menyelisihi tuduhan musuh-musuhnya. Beliau berkata, "Imam Ahmad pernah ditanya tentang seorang yang memelihara rambutnya? Dia menjawab, 'Sunnah yang bagus, seandainya kami mampu maka kami akan melakukannya. Rambut Nabi ﷺ sampai ke bahunya.' Dan disunnahkan sifat rambut seorang seperti sifat rambut Nabi ﷺ. Kalau panjang maka sampai ke bahu, kalau pendek maka sampai ke daun telinga."

Beliau juga berkata, "Dibencihkah mencukur rambut kepala pada selain haji dan umrah? Ada dua riwayat; *Pertama*: Dibenci, berdasarkan sabda Nabi ﷺ tentang Khawarij, 'Tanda mereka adalah bercukur.' *Kedua*: Tidak dibenci, berdasarkan larangannya tentang *qaza'* (mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya), 'Cukurlah semua atau biarkan semua.' (HR. Abu Dawud). Ibnu Abdil Barr berkata, 'Para ulama di setiap tempat bersepakat bolehnya bercukur.' Cukuplah ini sebagai hujjah."³¹⁰

3. Pendapat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Khawarij

Bagaimana mungkin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dikategorikan termasuk hadits yang disinyalir Nabi ﷺ tentang Khawarij, padahal beliau sendiri berlepas diri dari Khawarij. Perhatikan ucapannya, "Telah mutawatir hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ tentang ciri-ciri khawarij, kejelekan mereka serta anjuran memerangi mereka."³¹¹

4. Ibadah dengan mencukur gundul merupakan syi'ar Khawarij

Adapun ucapan saudara "Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya", ini merupakan kesalahan dan kejahilan. Sebab ibadah dengan cukur gundul ini adalah syi'ar aliran sesat Khawarij dan diikuti sebagian sufi.

309 *Shiyanatul Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hal. 560

310 *Mukhtashar al-Inshaf wa Syarh al-Kabir*, kumpulan karya Syaikh Ibnu Abdil Wahhab 1/28, cet. Jami'ah Imam

311 *Mukhtashar Sirah Rasul* hal. 498.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha berkata dalam *Fatawanya* (hal. 347): "Alasan para ulama membenci cukur rambut dan menganggapnya menyelisih sunnah karena hal itu adalah syi'ar Khawarij dahulu."³¹²

Dan (syi'ar) ini juga diikuti oleh sebagian kelompok sufi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata tentang cukur rambut pada selain haji dan umrah: "Tidak ragu lagi bagi ulama kaum muslimin dan para imam agama bahwa hal itu tidak disunnahkan dan disyari'atkan atau termasuk zuhud yang disyari'atkan kepada kaum muslimin, atau suatu hal yang dipuji oleh Allah kepada salah seorang yang fakir. Sekalipun demikian, sebagian kelompok dari Sufiyah telah menjadikannya sebagai agama dan syi'ar bagi ahli agama, sehingga barangsiapa yang melakukan hal itu dinilai kurang oleh mereka, keluar dari jalan keutamaan yang terpuji, sebaliknya barangsiapa yang melakukan hal itu maka dia termasuk dalam jalan petunjuk mereka. Semua ini adalah kesesatan dengan kesepakatan kaum muslimin. Menjadikan hal itu sebagai agama dan syi'ar bagi ahli agama termasuk faktor penyebab perubahan agama".³¹³

Ibnu Qayyim juga berkata: "Cukur rambut yang bid'ah adalah seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum fuqara' (Sufi), dimana mereka menjadikannya sebagai mode untuk membedakan dengan manusia lainnya dari kalangan ahli fiqih, hakim, tentara dan sebagainya".³¹⁴

Maka ucapan penulis artikel "hal ini tidak pernah terjadi pada aliran sesat lain sebelumnya" adalah kejahilan dan kesalahan.

5. Gundul Plontos Bukan Ciri Khas Wahabi

Apa yang dikatakan oleh pendengki dengan memaksakan dalil-dalil tentang khawarij untuk diarahkan kepada Wahabi adalah pemaksaan yang sangat keterlaluan, sebab semua orang yang waras otaknya dan matanya belum rabun mengetahui dengan sejelas-jelasnya bahwa cukur gundul plontos bukanlah siri khas wahhabi, sehingga mereka kemana-mana menampakkan kegundulan mereka. Demikian juga para pendukung dakwah salaf di Indonesia apakah semuanya berkepala plontos?! Apakah ada satu saja dari sekian banyak pendukung dakwah salafi berpemahaman demikian?!

312 Lihat pula *Aridhatul Ahwadzi* 7/256 oleh *Ibnu Arabi* dan *Fathul Bari* 13/669 oleh *Ibnu Hajar*)

313 *Al-Istiqomah* 1/256

314 *Ahkam Ahli Dzimmah* 2/749

Justru jika kita mau adil dan obyektif, niscaya kita akan mengetahui bahwa pernyataan Nabi bahwa ciri khas kaum Khawarij adalah cukur gundul/berkepala plontos merupakan dalil yang sangat kuat bahwa kaum salafi bukanlah Khawarij, karena tidak ada seorangpun dari mereka yang hobi plontos sebagai ibadah.³¹⁵

SYUBHAT KETIGA: BERDUSTA ATAS NAMA HADITS⁽³¹⁶⁾

Adapun hadits yang dinukil oleh saudara Masun Said Alwy dari kitab “Jala’udz Dzolam fir Raddi ‘ala Najdi Al-Ladzi Adholla Awam” oleh Sayyid Alwy al-Haddad³¹⁷ dari Abbas bin Abdul Muthallib, maka ini adalah kebodohan di atas kebodohan. Sebab hadits ini tidak ada asal usulnya sama sekali dalam kitab-kitab hadits, tetapi tetap dijadikan argumen untuk mendukung hawa nafsunya.

Dalam ucapan ini ada beberapa petaka:

1. Sumbernya adalah gembong ahli bid’ah dan musuh sunnah terkenal
2. Hadits ini sangat nampak sekali tanda-tanda kedustaannya. Kalau si penukil tidak mengetahui bahwa hadits ini dusta maka ini musibah, dan apabila dia mengetahuinya maka musibahnya lebih besar.³¹⁸

Anda jangan tertipu dengan ucapan di akhirnya: “Al-Hadits’!!! Seandainya itu diriwayatkan oleh ahli hadits, maka mengapa tidak dia sebutkan?! Apa beratnya?! Lebih terkejut lagi kalau anda tahu bahwa ucapan “Al-Hadits” ini sebenarnya bukan dari kitab aslinya, itu hanyalah dari penulis artikel.

Seharusnya saudara penulis menukil takhrij lucu dari kitab aslinya, dimana pengarang kitab tersebut mengatakan: “Hadits ini memiliki syawahid (penguat-penguat) yang mendukung maknanya, **sekalipun tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya**”!!!

Kalau memang tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya, lantas kenapa dia berdalil dengannya?!! Jadi hadits ini hanyalah buatan orang tersebut dan yang semodel dengannya, dia berdusta terhadap Rasulullah secara terang-terangan di depan makhluk.

315 *Sejarah Berdarah Sekte Syi’ah* hlm. 150, *Firanda Andirja Lc, MA*, Penerbit Nashiru Sunnah.

316 Lihat *Muqaddimah Hadzih Mafahimuna* oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

317 Buku ini tercetak di Mesir pada tahun 1325 H. Buku ini telah dibantah oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman dalam kitab yang tercetak berjudul “*Al-Asinnah Al-Haddad fi Raddi Syubuhat Ahwi al-Haddad*”. (Lihat Kitab *Hadzara Minha Ulama* 1/266-267 Masyhur bin Hasan Salman)

318 *Islamiyyah Laa Wahhabyah* hal. 191 oleh DR. Nashir bin Abdul Karim al-Aq/

Aduhai, alangkah rusaknya hati yang berani berbuat demikian! Dan alangkah buruknya hati yang mencintai orang-orang model mereka! Mereka berdusta kepada Rasulullah dan mengaku cinta Nabi, mungkinkah dua hal ini dapat bersatu di hati seorang?! Sekali-kali tidak, kecuali di hati seorang ahli bid'ah dan pendusta.

Sungguh lucu ucapannya “Tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya”. Seandainya dia menyandarkannya ke kitab yang tidak ada wujudnya, niscaya akan lebih laris kebohongannya di tengah-tengah orang-orang jahil, bukan bagi para ulama yang mengetahui cahaya ucapan Nabi. Kami harap anda jangan heran, karena berdusta dan menyebarkan hadits-hadits dusta adalah kebiasaan setiap penggemar bid'ah³¹⁹.

Maka bertaqwalah wahai hamba Allah! Apakah anda tidak takut dosa dan siksa?! Tidakkah anda mengingat hadits Nabi:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka”.³²⁰

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: “Para ulama bersepakat bahwa sengaja berdusta kepada Rasulullah termasuk dosa besar, bahkan Abu Muhammad al-Juwaini sangat keras sehingga mengkafirkan orang yang sengaja dusta terhadap Rasulullah. Dan mereka bersepakat haramnya meriwayatkan hadits *maudhu'* (palsu) kecuali disertai keterangannya, berrdasarkan hadits Nabi:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يَرِي أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

“Barangsiapa yang menceritakan dariku suatu hadits yang dia ketahui kedustaannya, maka dia termasuk diantara dua pendusta”. Dikeluarkan Muslim”.³²¹

319 Lihat *Hadzih Mafahimuna* hal. 6-7 oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

320 HR. *Bukhari* 1291 dan *Muslim* 4

Faedah: Hadits ini termasuk hadits mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh para ulama ahli hadits, diriwayatkan lebih dari dua ratus sahabat. (Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/203, *Syarh Shahih Muslim Nawawi* 1/28, *Nadzmul Mutanatsir al-Kattani* hal.35, *Juz Hadits Man Kadzaba ath-Thabrani*)

321 *Nuzhatun Nadhar fi Taudhih Nukhbah Fikar* hal. 122, Lihat pula *Syarh Shahih Muslim Nawawi* 1/29-30 dan *Al-Kabair* hal. 96 Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

PENUTUP & NASIHAT

Usai kita menanggapi tiga syubhat di atas, penulis merasa perlu menyodorkan nasihat bagi kita semua dan secara khusus kepada saudara Masun Said Alwy, penulis artikel "Membongkar Kedok Wahabi":

- 1 Seringkali kami menasehatkan kepada saudara-saudara kami agar waspada dalam menyampaikan hadits lemah dan palsu, apalagi dusta yang tidak ada asal usulnya³²². Ditambah lagi, apabila hal itu untuk mendukung selera hawa nafsu. Semua itu dosa yang sangat berbahaya, karena termasuk dusta atas nama Nabi ﷺ.

Sebagaimana kami nasehatkan juga agar kita selektif dalam menyebutkan hadits, yaitu hendaknya disertai riwayatnya, jangan hanya sekedar menyebutkan "al-Hadits" begitu saja.

Sebagaimana juga kami menghimbau semuanya untuk memahami makna hadits dengan bantuan kitab-kitab *syarah* (penjelasan) para ulama agar tidak *ngawur* menafsirkannya. Alangkah indahnya ucapan Sufyan bin 'Uyainah:

يَا أَصْحَابَ الْحَدِيثِ تَعَلَّمُوا مَعَانِيَ الْحَدِيثِ فَإِنِّي تَعَلَّمْتُ
مَعَانِيَ الْحَدِيثِ ثَلَاثِينَ سَنَةً

*Wahai penuntut ilmu hadits! Pelajarilah makna hadits, sesungguhnya saya mempelajari makna hadits selama tiga puluh tahun.*³²³

- 2 Hendaknya kita lebih selektif dan kritis dalam menerima berita, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوهُ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti. (QS. al-Hujurat: 6)

Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar: "Diharuskan bagi seorang yang ingin menilai suatu ucapan, perbuatan atau golongan untuk berhati-hati dalam menukil dan

322 Kami telah menulis kitab dalam masalah ini "Kritik Hadits Dhoif Populer", cet. Media Tarbiyah, Bogor. Bagi anda yang ingin mengetahui hadits-hadits populer di Indonesia tetapi tidak shahih dari Nabi, silahkan menelaah buku tersebut, Insyallah banyak faedahnya.

323 *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* 2/125 oleh Ibnu Muflih.

tidak memastikan kecuali benar-benar terbukti, tidak boleh mencukupkan diri hanya pada isu yang beredar, apalagi jika hal itu menjurus kepada celaan kepada seorang ulama”.³²⁴

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha berkata, ”Sesungguhnya telah sampai kepada para ulama India dan Yaman berita-berita tentang Syaikh Ibnu Abdil Wahhab. Lalu mereka membahas, memeriksa, dan meneliti sebagaimana perintah Allah, hingga jelaslah bagi mereka bahwa para pencelanya adalah pembohong yang tidak amanah.”³²⁵

Maka kepada para pendengki dakwah ini, bersikap adillah kalian dan periksalah berita yang sampai kepada kalian, niscaya kalian akan segera sadar bahwa kalian dibutakan dengan kedustaan dan tuduhan!

Akhirnya kita memohon kepada Allah hidayah dan taufiq, sesungguhnya Dia Maha Pemurah.

³²⁴ *Dzail Tabr Al-Masbuk* hal. 4 oleh *as-Sakhawi*, dari *Qashasun La Tasbutu* 2/16 oleh *Masyhur bin Hasan Salman*.

³²⁵ *Muqaddimah Syiyanatul Insan* hal. 29-30)

WAHDATUL WUJUD SALAH PAHAM HADITS WALI

Seungguhnya membela kemurnian agama dan membantah para ahli bid'ah dengan argumen dan hujjah merupakan kewajiban yang amat mulia dan landasan utama dalam agama. Oleh karenanya, para ulama salafush shalih lebih mengutamakan daripada ibadah sunnah, bahkan mereka menilai bahwa hal tersebut merupakan jihad dan ketaatan yang sangat utama. Imam Ahmad pernah ditanya: "Manakah yang lebih engkau sukai, antara seorang yang berpuasa (sunnah), shalat (sunnah), dan i'tikaf dengan seorang yang membantah ahli bid'ah?" Beliau menjawab: "Kalau dia shalat dan i'tikaf maka maslahatnya untuk dirinya pribadi, tetapi kalau dia membantah ahli bid'ah maka maslahatnya untuk kaum muslimin, ini lebih utama."³²⁶

Di antara para ahli bid'ah yang tidak kalah bahayanya adalah kelompok Sufiyah yang memborong sekian banyak kesesatan dan penyimpangan yang beraneka ragam, diantara sekian kesesatan mereka yang paling berbahaya adalah aqidah *wahdatul*⁽³²⁷⁾ *wujud* (Manunggaling Kawula Gusti/bersatunya Tuhan dengan hamba), sebuah aqidah yang bertentangan seratus persen dengan pokok-pokok ajaran Islam, bahkan menghancurkan persendiannya baik dalam aqidah, ibadah, akhlaq, dan sebagainya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Bangkit membantah mereka (ahli wahdatul wujud) merupakan kewajiban yang sangat utama, sebab mereka adalah perusak akal dan agama manusia, mereka membuat kerusakan di muka bumi, dan menghalangi dari jalan Alloh. Bahaya mereka terhadap agama melebihi bahaya para penjajah dunia seperti perampok dan pasukan Tatar yang hanya merampas harta tanpa merusak agama."³²⁸

Mungkin sebagian kita ada yang bergumam: "Mengapa aqidah wahdatul wujud ini harus dipermasalahkan? Bukankah aqidah itu hanya

³²⁶ *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah* 28/131.

³²⁷ Demikianlah yang lebih tepat dalam bahasa Arab, dengan memfathah huruf wawu, sekalipun yang lebih populer adalah *wihdatul wujud*, dengan mengkasrah wawu.

³²⁸ *Majmu Fatawa* 2/132.

ada pada beberapa tokoh zaman dulu saja semisal Ibnu Arabi, Ibnu Faridh, Ibnu Sab'in, dan sebagainya?! Bukankah aqidah itu sudah hilang dari permukaan bumi di masa kini?! Lantas mengapa perlu dibahas seperti ini?! Bukankah ini hanya sia-sia belaka?!" Kami jawab: "Tenanglah saudaraku! Jangan anda gegabah menilai seperti itu, bukalah mata anda lebar-lebar niscaya anda akan mengetahui (walau terkadang terselubung) betapa banyaknya pengibar bendera aqidah rusak ini di negeri kita dari para kyai, habib, penulis, aktivis, bahkan diajarkan di kuliah-kuliah agama seperti IAIN contohnya.

Barangkali untuk lebih menenangkan hati, tidak mengapa kita nukil sebuah contoh –sekalipun hati ini sebenarnya terasa berat untuk menukilnya⁽³²⁹⁾-. Masih terngiang-ngiang di telinga saya ucapan keji Abdul Muqith Ghazali MA, kawan Ulil Abshar dalam debat buku "Ada Pemertadan di IAIN", katanya: "Anjing akbar, tidak ada yang salah dengan pernyataan itu. Apa yang salah?! Sama sekali tidak ada yang salah, Akbar Tanjung, Anjing Akbar, Sekolah Akbar. Tidak ada yang salah. Itu kalau diniati bahwa anjing itu adalah Allah."

Lebih lanjut, dia mengatakan: "Kalau dia menemukan sifat *jamal* dan *kamal* (keindahan dan kesempurnaan) dalam anjing itu maka *enggak* salah, justru dia akan naik *maqamnya* (kedudukannya), seperti Ibnu Arabi⁽³³⁰⁾ dalam kitabnya *Fushus Hikam*⁽³³¹⁾, dia menemukan *takallufnya* ketika berhubungan suami istri. Ini adalah pluralisasi penafsiran yang akan dipuji sejarah!!!"

329 Dalam bahasa Arab ada sebuah kata hikmah "*Mukrahuhan Akhuka La Bathal*" (Saudaramu terpaksa, padahal sebenarnya dia tidak berani), sebagaimana dalam *Majma' Amtsal* (hal. 274) oleh al-Maidani. Imam as-Suyuthi juga pernah mengatakan: "Ketahuilah wahai saudaraku –semoga Allah merahmatimu– bahwa di antara ilmu ada yang seperti obat, dan di antara pendapat ada yang seperti tempat buang hajat yang tidak diingati kecuali ketika dibutuhkan saja." (*Miftahul Jannah* hal. 5)

330 Dia adalah seorang dedengkot Sufi, pengibar bendera wahdatul wujud (wafat 638 H). Dia mempunyai berbagai pemikiran kufur. Oleh karenanya, para ulama menganggapnya sesat bahkan tak sedikit yang mengkafirkannya. Syaikh *Burhanuddin al-Biqai'i* (885 H) menulis sebuah kitab berjudul *Tanbih al-Ghabyiyi 'ala Takfir Ibn Arabi* sebanyak 241 halaman. Dalam kitab tersebut, beliau menukil 50 ulama yang mengkafirkan atau minimal menganggapnya sesat; di antaranya: al-Izz bin Abdussalam, Ibnu Daqiq al-'led, Ibnu Shalah, al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Bulqini, al-Iraqi, Abu Zur'ah al-Iraqi, al-'Aini, adz-Dzahabi, Badruddin bin Jama'ah, al-Jazari, Ibnu Hisyam, as-Subki, Abu Hayyan, dan lainnya. (Lihat pula *Mashra' Tashawwuf* hal. 138-168 oleh *Burhanuddin al-Biqai'i* dan *ar-Radd 'ala ar-Rifa'i wa al-Buthi* hal. 111-113 oleh Syaikh *Abdul Muhsin al-Abbad*)

331 *Al-Hafizh adz-Dzahabi* berkata dalam *Siyar A'lamin Nubala'* (23/48): "Di antara karya tulisnya (*Ibnu Arabi*) yang paling jelek adalah kitab *Fushus*, sebab kalau di dalamnya itu bukan kekufuran, maka tidak ada kekufuran di dunia ini. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan."

Ismail Abul Fida' dalam kitabnya *Akhbar Basyar* (4/79) menyebutkan: "Pada tahun 744 H, kami merobek kitab *Fushus Hikam* karya *Muhyiddin Ibnu Arabi* di *madrasah 'Ushfuriyah* di kota Halab usai pelajaran sebagai peringatan akan haramnya menelaah dan memiliki kitab tersebut. Saya berkata tentangnya:

Ini adalah *Fushus* (batu mata cincin) yang tiada berharga
Saya telah membaca ukirannya tetapi pahalanya ada pada sebaliknya.

(Lihat pula *Kitab Hadzara Minha al-Ulama* 1/37 oleh Syaikh *Masyhur Hasan Salman*).

Anehnya, kitab ini telah disyarah oleh kurang lebih seratus lebih ulama Sufi, tiga di antara mereka adalah murid-murid Ibnu Arabi sendiri!! (Lihat *Muallafat Ibnu Arabi* hal. 479 oleh *Utsman Yahya, Aqidah Shufiyyah* hal. 158 oleh *DR. Ahmad bin Abdul Aziz*)

Aduhai, alangkah persisnya hari ini dengan kemarin!! Bukankah ucapan di atas adalah warisan nenek moyang para tokoh Sufi yang sesat dan menyesatkan dahulu?!! Coba anda perhatikan ucapan seorang tokoh Sufi berikut:

وَمَا الْكَلْبُ وَالْحَنْزِيرُ إِلَّا إِلَهَانَا
وَمَا اللَّهُ إِلَّا رَاهِبٌ فِي كَنِيْسَةٍ

*Tiada anjing dan babi itu, melainkan Tuhan kita juga
Dan tiadalah Allah itu kecuali rahib di gereja*

Salah seorang sufi, Abul Husain an-Nuri tatkala mendengar anjing yang menggonggong, dia mengatakan: “*Labbaika wa Sa'daika*” (Aku penuh panggilanmu).”³³² Maha Suci Allah dari ucapan mereka!

Kemudian, jangan anda menyangka kalau mereka tidak memiliki argumen/dalil yang mendukung keyakinan sesat tersebut. Sungguh aneh bin ajaib memang, hampir tidak ada ahli bid'ah pun kecuali memiliki dalil untuk memperkuat kesesatan mereka. Demikian pula para penganut paham wahdatul wujud, mereka memiliki dalil –sekalipun lebih tepatnya disebut syubhat– dari al-Qur'an dan hadits untuk mendukung keyakinan tersebut, salah satunya adalah hadits wali yang akan menjadi tema bahasan kita kali ini. Namun hal ini tak aneh kalau kita ingat ucapan Imam asy-Syathibi: “Betapa sering engkau dapati ahli bid'ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengan dalil-dalil tersebut. Lucunya mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran!”³³³

Teks Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا زَالَ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ،

332 al-Luma' fi Tashawwuf hal. 461 oleh Abdullah ath-Thusi, tahqiq Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dalam ar-Rudud Ilmiyyah fi Dahdzi Abathil Shufiyyah hal. 266 oleh DR. Muhammad bin Ahmad al-Juwair.

333 al-Muwafaqat 3/52.

وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يُبْطِشُ بِهَا وَرَجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي
لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ
نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: ‘Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan pada mereka, kemudian hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia mendengar dengannya, penglihatannya yang dia melihat dengannya, tangannya yang dia memegang dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya. Apabila dia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan apabila dia meminta perlindungan kepada-Ku maka Aku akan melindunginya. Dan tidaklah Aku bimbang akan sesuatu seperti kebimbangan-Ku dari mencabut nyawa seorang mukmin, dia benci kematian padahal Saya tidak ingin untuk menyakitinya (tetapi itu adalah kepastian).”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan: “Hadits ini adalah hadits yang paling shahih tentang para wali.”³³⁴ Beliau juga mengatakan: “Hadits ini sangat mulia dan merupakan hadits yang paling mulia tentang sifat wali.”³³⁵

Demikianlah komentar indah terhadap hadits yang menjadi topik bahasan kita kali ini. Namun hal itu bukan berarti bahwa hadits ini selamat dari serangan dan hujatan, sebab kenyataan di lapangan membuktikan bahwa hadits ini mendapat kritikan dari dua segi; sanad dan matannya secara bersamaan.

Sebagian kalangan ada yang mempermasalahkannya dari segi sanadnya, dan sebagian lagi ada yang salah paham terhadap matannya. Dari situlah, kami merasa terdorong untuk membahas hadits ini dari segi sanad dan matannya serta meluruskan kesalahpahaman tersebut. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk wali-wali-Nya.

334 *al-Furqan baina Auliya' Rahman wa Auliya' Syaithan* hal. 50.

335 *Majmu' Fatawa* 18/129.

Sanad Hadits

Sebagian kalangan ada yang mengkritik hadits ini dari sanadnya, di mana memang pada sanadnya terdapat rawi yang dibicarakan oleh para ulama ahli hadits, yaitu Khalid bin Makhlad.³³⁶

Jawaban:⁽³³⁷⁾

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam *Shahihnya* (6502), Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (1/4), al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (1248), Abul Qasim al-Mahrawani dalam *al-Fawa'id al-Muntakhabah ash-Shihah* (1/3/2), Ibnul Hamami ash-Shufi dalam *Muntakhab min Masmu'atihi* (1/171), dan ketiganya menyatakan shahih, Rizqullah al-Hanbali dalam *Ahadits min Masmu'atihi* (1/2), Yusuf bin Hasan an-Nabilsy dalam *Ahadits as-Sittah al-Iraqiyyah* (1/26), al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa Shifat* (491) dan *az-Zuhud* (2/83) dari jalan Khalid bin Makhlad: Menceritakan kami Sulaiman bin Bilal: Menceritakanku Syarik bin Abdullah bin Abu Nimr dari Atha' dari Abu Hurairah...

Sanad hadits ini lemah, dia termasuk beberapa hadits sedikit yang dikritik oleh para ulama terhadap Bukhari. Adz-Dzahabi mengatakan pada biografi Khalid bin Makhlad al-Qathawani setelah menyebutkan komentar para ulama ahli hadits tentangnya: "Hadits ini aneh sekali. Seandainya bukan karena kewibawaan *Jami'us Shahih* (Shahih Bukhari), niscaya saya akan memasukkannya termasuk *munkarat* Khalid bin Makhlad, sebab lafazhnya aneh dan ditambah lagi Syarik sendirian dalam riwayatnya padahal dia bukan seorang yang pakar..."

Ucapan ini dinukil secara ringkas oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (11/292-293) lalu katanya: "Namun hadits ini memiliki beberapa jalur lain yang dengan terkumpulnya menunjukkan bahwa hadits ini ada asalnya." Kemudian beliau menyebutkan delapan jalur penguat.

Syaikh al-Muhaddits al-Albani berkomentar dalam *ash-Shahihah* (4/185-186): "Demikianlah ucapan al-Hafizh. Beliau telah memaparkannya secara panjang lebar. Hal itu sangat wajar, sebab hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahihnya* bukanlah suatu hal yang mudah untuk mencela keabsahannya hanya karena kelemahan pada sanadnya, karena mungkin saja hadits tersebut memiliki beberapa penguat yang menguatkan dan mengangkatnya. Nah, apakah hadits ini termasuk di

336 Lihat *Mizan l'tidal* 1/64 adz-Dzahabi: biografi Khalid bin Makhlad, *Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/330-331 *Ibnu Rajab*, *Tafsir al-Manar Rasyid Ridha*: surat Yunus [10]: 62-63, *as-Sunnah Nabawiyyah Muhammad Ghazali*: hal. 77 cet. Keenam.

337 Diringkas dari *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* (4/184-190/no.1640) oleh al-Muhaddits al-Albani.

antaranya? Al-Hafizh telah memaparkan delapan penguat dan menetapkan bahwa dengan terkumpulnya jalan-jalan tadi menunjukkan bahwa hadits ini ada asalnya.

Menimbang, karena termasuk syarat diterimanya penguat adalah tidak terlalu lemah sebagaimana ditegaskan oleh para ulama dalam ilmu musthalah hadits, sehingga kalau terlalu lemah maka tidak bisa terangkat; dan juga harus sempurna, sehingga kalau tidak sempurna pun tidak diterima, maka kita harus meneliti dalam beberapa penguat ini, apakah memenuhi dua persyaratan tersebut atautah tidak.”

Setelah membahas secara panjang lebar, beliau menyimpulkan di akhir bahasan (4/190): “Kesimpulannya, kebanyakan penguat ini tidak bisa menguatkan hadits ini, ada yang karena sangat lemahnya dan ada pula karena ringkasnya (tidak sempurna), kecuali mungkin hadits Aisyah رضي الله عنها dan Anas bin Malik رضي الله عنه, di mana kalau keduanya digabungkan dengan sanad hadits Abu Hurairah رضي الله عنه ini maka bisa terangkat kepada derajat shahih, insya Allah. Dan telah dishahihkan oleh para ulama yang telah saya sebutkan di muka.”

Barangsiapa yang ingin memperluas takhrij hadits ini, kami sarankan membaca *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* (4/183-193) oleh al-Albani, karena beliau telah memaparkan jalur-jalurnya dengan pembahasan yang jarang didapati di kitab lainnya.⁽³³⁸⁾

Matan Hadits⁽³³⁹⁾

Sebagian kalangan dari kaum Sufi berdalil dengan hadits ini untuk memperkuat aqidah rusak mereka yaitu “wahdatul wujud”, bahwa Tuhan bersatu dengan hamba, sebab Allah mengkhabarkan bahwa dirinya adalah pendengaran hamba, penglihatannya, tangannya, dan kakinya.³⁴⁰

Jawaban:

Hadits ini tidak mendukung aqidah mereka secuil pun, bahkan sebaliknya malah membantah aqidah mereka⁽³⁴¹⁾ ditinjau dari beberapa segi:

338 Dan hal ini merupakan salah satu bukti di antara banyak bukti pembelaan dan penghormatan Syaikh al-Albani terhadap *Shahih Bukhari-Muslim*, berbeda dengan anggapan sebagian kalangan. Lihat uraian penulis tentang masalah ini secara agak luas dalam bukunya “*Syaikh al-Albani Dihujat*” hal. 75-80. Semoga Allah memudahkan kami untuk mencetak ulang buku ini kembali.

339 Dinukil dengan beberapa tambahan dari kitab *Aqidah Shufiyyah Wihdatul Wujud Khafiyah* (hal. 564-566) oleh DR. Ahmad bin Abdul Aziz al-Qushayyir, cet. Maktabah ar-Rusyd.

340 Lihat *Fushus Hikam* hal. 189 *Ibnu Arabi*, *Thabaqat Kubra* 2/24 *asy-Sya'rani*, *Syarh Fushus Hikam* 1/19 *al-Qaishari*, *Iqadhu'l Himam* hal. 52 *Ibnu Ajibah*, *Syarh Jawahir Nushus* hal. 47 *an-Nabilisi*.

341 Alangkah bagusnyanya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: “Setiap ayat yang digunakan oleh ahli bid'ah maka pada ayat itu sendiri terdapat dalil yang membantah ucapannya, dan setiap dalil akal yang digunakan oleh ahli bid'ah maka pada dalil itu sendiri terdapat dalil yang menunjukkan kerusakan ucapannya.” (Lihat *al-Aqud ad-Durriyyah* hal. 39 oleh muridnya, *Ibnu Abdil Hadi*)

1. Allah mengatakan: “Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya.” Dalam hadits ini Allah menetapkan tiga wujud: diri-Nya, wali-Nya, musuh-Nya. Maka bagaimana kalian jadikan mereka satu dzat saja?!
2. Allah mengatakan: “Tidaklah hamba-Ku melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan pada mereka, kemudian hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara sunnah sehingga Aku mencintainya.”
3. Jadi Allah menetapkan adanya hamba yang mendekatkan diri kepada Allah dengan kewajiban dan sunnah dan bahwasanya dia senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya sehingga Allah mencintainya. Hal itu menunjukkan adanya hamba dan Rabb, Yang mencintai dan yang dicintai, yang beribadah dan Yang diibadahi. Lantas bagaimana kalian jadikan keduanya satu dzat saja?!
4. Allah mengatakan: “Apabila Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia mendengar dengannya...”
5. Kecintaan ini diraih oleh hamba setelah dia mendekatkan diri kepada Allah dan setelah Allah mencintainya. Adapun menurut keyakinan wahdatul wujud bahwa Allah adalah hamba itu sendiri, baik setelah mendekatkan diri maupun sebelumnya.
6. Dalam hadits ini Allah mengkhususkan keutamaan tersebut bagi wali-Nya tetapi dalam pandangan wahdatul wujud hal itu umum mencakup seluruh makhluk baik wali maupun musuh Allah. Kalau demikian masalahnya, lantas apa keistimewaan wali?!
7. Dalam hadits ini Allah hanya menyebut pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki, tetapi mereka memperluasnya meliputi perut, paha, hidung dan sebagainya.
8. Di akhir hadits, Allah berfirman: “Kalau dia meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, dan apabila dia meminta perlindungan kepada-Ku maka Aku akan melindunginya.” Hal ini sangat jelas bahwa di sana ada yang meminta dan ada Yang dimintai, ada yang meminta perlindungan dan ada Yang dimintai perlindungan. Semua ini berseberangan dengan aqidah wahdatul wujud.

Adapun makna hadits ini yang benar: Sesungguhnya seorang hamba, apabila dia menunaikan perkara yang diwajibkan Allah padanya kemudian berusaha menambahinya dengan perkara-perkara sunnah dengan segala kemampuannya, niscaya Allah akan mencintainya dan menolongnya dalam segala urusannya, kalau dia mendengar maka dia pendengarannya mendapatkan bimbingan Allah sehingga tidak mendengar kecuali

kebaikan, tidak menerima kecuali kebenaran dan menolak kebatilan. Dan apabila dia memandang dengan penglihatannya, dia memandang dengan cahaya dan hidayah dari Allah, sehingga dia memandang kebenaran dan mengikutinya, dan memandang kebatilan dan menjauhinya. Demikian pula apabila dia berjalan, maka dia berjalan dengan bimbingan Allah sehingga dia berjalan dalam ketaatan kepada Allah seperti mencari ilmu, jihad, dakwah, silaturahmi dan sebagainya.

Walhasil, seluruh amalannya, kekuatannya, dan anggota badannya dalam hidayah Allah, penjagaan-Nya dan taufiq-Nya.³⁴²

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: “Apabila kecintaan dan pengagungan kepada Allah memenuhi hati seorang hamba maka setiap apa pun selain-Nya akan terhapus dari hatinya, sehingga tidak tersisa pada diri hamba sesuatu pun dari hawa dan keinginannya kecuali sesuai dengan apa yang dicintai Allah. Ketika itulah dia tidak berucap kecuali dengan mengingat-Nya, tidak bergerak kecuali dengan perintah-Nya, bila dia berbicara, berjalan, mendengar, melihat semuanya dengan bimbingan dari Allah. Inilah maksud dari sabda beliau: ‘Aku adalah pendengarannya, pandangannya, tangannya, dan kakinya.’ **Siapa pun yang menafsirkan selain ini, maka sesungguhnya dia mengisyaratkan kepada aqidah hulul dan wahdatul wujud yang Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya.**”³⁴³

Abu Sulaiman al-Khatthabi berkata: “Semua perumpamaan yang digambarkan oleh Nabi ini maksudnya adalah *-Wallohu A’lam-* bahwa Allah memberikan taufiq kepadanya untuk melakukan amalan dengan anggota badannya tersebut, yakni Allah memudahkannya dengan anggota badan tersebut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dicintai oleh Allah dan menjaganya dari terjerumus kepada perbuatan yang dibenci Allah berupa mendengarkan ucapan batil dan sia-sia dengan pendengarannya, memandang hal yang haram dengan matanya, berjalan menuju keharaman dengan kakinya. Atau bisa jadi maksud hadits ini adalah lekasnya terkabulkannya do’a wali sebab usaha manusia itu adalah dengan empat anggota tubuh tersebut.”³⁴⁴

Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz juga berkata: “Seorang yang sedikit saja memiliki bekal ilmu bahasa Arab tidak akan memahami

342 Lihat *Majmu’ Fatawa* 2/341 *Ibnu Taimiyah, ad-Da’ wa Dawah* hal. 315-319 *Ibnul Qayyim, Fathul Bari* 11/344 *Ibnu Hajar, Qathrul Walyi bi Syarhi Hadits Wali* hal. 428-429 *asy-Syaukani, Fatawa Lajnah Da’imah* 3/158, *Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin* 1/257-258.

343 *Jami’ul Ulum wal Hikam* 2/347.

344 *Syarh Sunnah, al-Baghawi*, 5/20.

bahwa maksud hadits ini bahwa Allah adalah pendengaran manusia, penglihatannya, tangan, dan kakinya. Maha Suci Allah dari ucapan mereka. Tetapi maksudnya adalah bahwa Allah memberikan taufiq kepada para wali-Nya dalam setiap gerakan mereka disebabkan ketaatan mereka kepada-Nya.”³⁴⁵Demikianlah makna hadits ini secara benar sebagaimana dipahami oleh para ulama ahli hadits semenjak dahulu hingga sekarang. Peganglah ucapan mereka dan cukuplah hal itu sebagai pedoman bagi kita.

إِذَا قَالَتْ حَذَامٌ فَصَدِّقُوهَا
فَإِنَّ الْقَوْلَ مَا قَالَتْ حَذَامٌ

*Apabila Hadhami³⁴⁶ berucap maka benarkanlah
Karena kebenaran pada dirinya.*

Fawa'id Hadits⁽³⁴⁷⁾

Hadits ini memiliki banyak faedah. Al-Hafizh asy-Syaukani menulis kitab khusus tentang penjelasan hadits ini berjudul *Qathrul Walyi bi Syarhi Hadits Wali*. Di antara faedah yang dapat dipetik dari hadits ini sebagai berikut:

1. Keutamaan para wali (kekasih) Allah

Tetapi siapakah yang disebut wali Allah?! Mereka adalah setiap hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ لِلَّهِ لَأَخَوْفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. لَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih. (Yaitu) orang-orang beriman dan mereka selalu bertaqwa. (QS. Yunus [10]: 62-63)

345 Majmu' Fatawa wa Maqalat 3/66-67.

346 Hadzami adalah nama wanita, istri seorang penyair. Makna bait ini: "Wanita ini dalam setiap ucapannya selalu benar, sehingga apabila dia mengatakan suatu ucapan maka ketahuilah bahwa itu adalah ucapan yang paten, tidak boleh diselisih, kalian harus membenarkannya dan meyakini ucapannya." (*Sabilul Huda bi Tahqiq Syarh Qathr Nada, Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid*, hal. 35). Dialah yang digelar dengan *Zarqa Yamamah*, yang konon ceritanya dapat melihat sesuatu yang jaraknya sejauh perjalanan tiga hari dengan mata kepalanya. Dan ketika dia terbunuh, dilihat ternyata pangkal matanya penuh dengan celak mata Itsmid. (Lihat *Khizanatul Adab* oleh *al-Baghadi 10/255* dan *Syarh Mumti' 1/157* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin.

347 Dinukil -dengan beberapa tambahan- dari *Syarh Arba'in Nawawiyah* (hal. 409-412) oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

2. Sifat utama wali Allah

Sifat mereka adalah melaksanakan kewajiban dan menambahinya dengan perkara sunnah. Oleh karenanya, jangan tertipu dengan penampilan para wali gadungan dari para tukang sihir dan penyimpang yang doyan kesyirikan, kebid'ahan, dan kemaksiatan, sekalipun mereka menampakkan kedigdayaan dan keluarbiasaannya, sebab semua itu adalah tipu daya setan.

إِذَا رَأَيْتَ شَخْصًا يَطِيرُ
وَفَوْقَ مَاءِ الْبَحْرِ قَدْ يَسِيرُ
وَلَمْ يَقِفْ عَلَى حُدُودِ الشَّرْعِ
فَإِنَّهُ مُسْتَدْرَجٌ بِدَعْوِي

*Bila engkau lihat seorang dapat terbang
Dan berjalan di atas lautan
Padahal dia tidak menaati tatanan syari'at
Maka ketahuilah bahwa dia ahli bid'ah yang dimanja.*

3. Bahaya menyakiti para wali

Menyakiti para wali Allah merupakan dosa besar, sebab Allah menyatakan perang terhadapnya. Maka celakalah orang-orang yang mencela para nabi⁽³⁴⁸⁾, para sahabat nabi, dan para ulama salafush shalih.⁽³⁴⁹⁾

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ
وَلِلمُؤْمِنَاتِ بغيرِ مَا كَتَبُوا
فَقَدْ حَتَمُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

348 Beberapa bulan lalu, kita dibuat heboh oleh kelakuan jahat beberapa warga Denmark yang menampilkan gambar karikatur Nabi Muhammad yang penuh dengan bom dan rudal di kepalanya. Tapi yakinlah bahwa hal itu adalah pertanda kehancuran mereka sendiri, sebab Allah telah berjanji untuk menghancurkan orang-orang yang merendahkan beliau (QS. al-Kautsar [108]: 3). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya *ash-Sharimul Maslul* (hal. 165): "Setiap orang yang melecehkan Nabi, membencinya, dan memusuhihinya, maka Allah pasti membinasakannya dan melenyapkannya." Salah satu yang telah terbukti, baru beberapa hari kemudian dari ulah perbuatan mereka, negara Denmark langsung mengalami kerugian besar dalam perekonomiannya disebabkan pemboikotan negara-negara Islam terhadap produk-produknya!! Maha Benar Allah.

349 Alangkah indah ucapan Imam Syafi'i: "Kalau para ulama bukan wali Allah, maka saya tidak tahu siapakah mereka?" Oleh karenanya, barangsiapa yang merendahkan dan mencela para ulama Sunnah, maka dia berada di ambang kehancuran. Imam Ibnu Asakir berkata dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari* (hal. 29): "Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa daging para ulama –semoga Allah merahmati mereka– beracun. Allah pasti menyingkap tirai para pencela mereka, karena menuduh dan menodai kehormatan mereka merupakan perbuatan dosa besar."

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminah tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. al-Ahzab [33]: 58)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *Tafsirnya* (4/481): “Barisan yang pertama kali masuk dalam ancaman ayat ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kaum Rafidhah (Syi’ah) yang biasa mencela para sahabat dan menuduh mereka yang bukan-bukan serta menyifati mereka berlainan tajam dengan sifat yang diberikan Allah kepada mereka, di mana Allah memuji mereka dan mengkhabarkan bahwa Dia telah ridha kepada kaum Muhajirin dan Anshar, tetapi orang-orang jahil dan tolol itu mencela dan menghina mereka, dan menuduh mereka yang bukan-bukan. Sungguh mereka adalah manusia yang terbalik hatinya, mencela manusia terpuji dan memuji manusia tercela.”

4. Menetapkan “perang” bagi Allah
Allah telah menyebutkan juga tentang riba:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu.

(QS. al-Baqarah [2]: 279)

5. Menetapkan sifat “cinta” bagi Allah.
6. Perintah Allah terbagi menjadi dua, ada yang wajib dan ada yang sunnah.
7. Anjuran memperbanyak amalan sunnah.
8. Banyak mengamalkan perkara sunnah merupakan sebab kecintaan Allah.
9. Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba, maka Allah akan mengabulkan do’anya dan memenuhi permintaannya.
10. Seorang hamba akan merasakan dekat kepada Allah ketika dia beramal shalih.

Demikianlah pembahasan kita kali ini, kami mengajak diri kami dan saudara kami untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, semoga Allah menjadikan kita semua termasuk wali-wali-Nya. *Aamiin*.

TERBELAHNYA BULAN MU'JIZAT NABI

Sesungguhnya tanda-tanda kenabian adalah bukti yang sangat besar tentang kebenaran Nabi kita Muhammad ﷺ. Anehnya, ada sebagian kalangan merasa sesak dada terhadap tanda-tanda yang amat jelas tersebut, sebagaimana firman Allah:

اَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (۱) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ
(۲) وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أُمَّرٍ مُّسْتَقِرٌّ (۳)

Telah dekat (datangnya) hari kiamat dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka melihat sesuatu tanda (mu'jizat), mereka berpaling dan berkata: "Ini adalah sihir yang terus-menerus." Dan mereka mendustakan dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang setiap urusan telah ada ketetapanya."
(QS. al-Qamar: 1-3)

Demikianlah sikap orang-orang kafir Quraisy. Adapun kaum muslimin di masa Nabi ﷺ menilai, tatanan syari'at Islam secara keseluruhan merupakan bukti yang amat jelas tentang kebenaran Nabi Muhammad ﷺ. Karena di dalamnya terdapat rahasia dan hikmah yang sangat menakjubkan. Demikian pula para tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka, sehingga muncul kelompok Mu'tazilah yang mencampakkan al-Qur'an dan Sunnah kecuali yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Lucunya, mereka menyangka sedang bersandar pada akal, padahal hakikatnya mereka hanya bersandar pada hawa nafsu belaka. Akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan nash yang shahih.

Akhirnya, mereka merasa alergi dan sesak dada dengan sebagian mu'jizat Nabi ﷺ. Terkadang dengan menakwilnya (memalingkan makna aslinya) dan terkadang dengan mementahkan keabsahannya. Tetapi Allah memenangkan al-haq dan memusnahkan kebatilan, sehingga hampir saja pemikiran Mu'tazilah hanya tinggal namanya.

Pada zaman sekarang, pemikiran Mu'tazilah tersebut didaur ulang lagi oleh sebagian kalangan yang mengekor pada hawa nafsu semata. Namun nasib mereka pun tak jauh berbeda dengan nenek moyang mereka sebelumnya yang hidup dalam kebingungan dan kegundahan.³⁵⁰

Mengingat mu'jizat Nabi Muhammad ﷺ adalah cahaya yang menyinari hati orang-orang yang beriman dan menambah kemantapan iman, kami terdorong untuk menyebutkan sebagian darinya⁽³⁵¹⁾. Semoga Allah menjadikan amal perbuatan kita ikhlas hanya karena-Nya.

Ketahuilah wahai saudaraku—semoga Allah memberikan taufiq kepada anda dan seluruh kaum muslimin semua—, Allah telah memberikan aneka macam mu'jizat bagi Nabi kita ﷺ.³⁵²

Di antara mu'jizat Nabi ﷺ yang tidak diragukan lagi ketetapanannya adalah mu'jizat “Terbelahnya Bulan” yang terjadi pada masa Nabi ﷺ dan disaksikan banyak orang. Berikut pembahasannya secara singkat. Semoga Allah menetapkan hati kita di atas jalan-Nya yang lurus.

A. Teks Hadits

Ketahuilah wahai saudaraku—semoga Allah merahmatimu—, hadits-hadits terbelahnya bulan adalah shahih, bahkan mutawatir dalam timbangan ilmu hadits. Diriwayatkan oleh sejumlah sahabat yang banyak sekali, di antaranya Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Ali bin Abi Thalib, Jubair bin Muth'im, Hudzaifah bin Yaman, dan sebagainya.³⁵³

Mengingat keterbatasan tempat, kita pilih satu hadits saja yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihnya* sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَشَقُّ الْقَمَرَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ
شِقَّتَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَشْهَدُوا

350 (ash-Shahih al-Musnad min Dala'il Nubuwwah hal. 9 oleh Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i)

351 Banyak ulama menulis kitab tentang mu'jizat-mu'jizat Nabi ﷺ, seperti kitab *Dala'il Nubuwwah* oleh al-Baihaqi, *Abu Nu'aim al-Ashbahani*, *Abu Syaikh al-Ashbahani*, *ath-Thabrani*, *Abu Zur'ah ar-Razi*, *Ibnu Abi Dunya*, *Abu Ishaq Ibrahim al-Harbi*, *al-Firyabi*, *Ibnul Jauzi*, *Abu Abdillah al-Maqdisi*, dan lain-lain. (Lihat *al-Jawab ash-Shahih* liman *Baddala Dinal Masih* 6/361-363 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah)

352 (Min Mu'jizat Nabi ﷺ hal. 3 oleh Syaikh Abdul Aziz al-Muhammad as-Salman).

353 (Lihat *Dala'il Nubuwwah* 2/262-268 oleh al-Baihaqi, *al-Jawab ash-Shahih* 6/160-164 oleh Ibnu Taimiyah, *al-Bidayah wa an-Nihayah* 4/74-77 dan *Tafsir al-Qur'an Azhim* surat *al-Qamar* ayat 1 oleh Ibnu Katsir, *ash-Shahih al-Musnad min Dala'il Nubuwwah* hal. 182-183 oleh Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i)

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Telah terbelah bulan pada zaman Nabi ﷺ menjadi dua, maka Nabi ﷺ bersabda, 'Saksikanlah.'" (HR. Bukhari 3636, 3869 dan Muslim 2800)

B. Haditsnya Mutawatir⁽³⁵⁴⁾

Para pakar hadits menegaskan, hadits-hadits tentang terbelahnya bulan mencapai derajat mutawatir⁽³⁵⁵⁾ dan telah menjadi ijma' di kalangan mereka. Berikut ini kami turunkan sebagian komentar mereka agar anda dapat menilai sendiri bagaimana kadar ilmu orang-orang yang menyelisihi jalan mereka:

1. Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat yang banyak, demikian pula oleh banyak tabi'in, kemudian dinukil oleh banyak orang hingga sampai kepada kita, dan dikuatkan oleh ayat yang mulia. Maka tidak ada alasan bagi orang yang memustahilkan kejadian tersebut."³⁵⁶
2. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Alloh telah mengkhabarkan kejadian terbelahnya bulan dengan *fi'il madhi* (yang menunjukkan makna telah/lampau), dan pendustaan orang-orang kafir dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan para ahli tafsir dan ahli Sunnah telah bersepakat akan terjadinya peristiwa tersebut."³⁵⁷
3. Abul Fadhl al-Iraqi berkata dalam *Manzhumah Sirahnya*:

فَصَارَ فِرْقَتَيْنِ عَلَتْ وَفِرْقَةً لِلطَّوْدِ مِنْهُ نَزَلَتْ
وَذَاكَ مَرَّتَيْنِ بِالْإِجْمَاعِ وَالنَّصِّ وَالتَّوَاتُرِ السَّمَاعِيِّ

*Bulan terbelah menjadi dua;
Satu di atas gunung dan lainnya di bawah
Hal itu terjadi dua kali⁽³⁵⁸⁾ dengan ijma'
Dan nash (ayat) serta hadits mutawatir.*³⁵⁹

354 Bahasan ini banyak menukil dari kitab *Jinayah Syaikh Muhammad al-Ghazali 'ala Hadits wa Ahlihi* oleh Syaikh Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdur Rahim, cet. Maktabah Imam Bukhari. Kitab ini adalah kitab yang terbagus—menurut saya—dalam menyingkap kedok Syaikh Muhammad al-Ghazali dan penyimpangan-penyimpangannya. Kita memohon kepada Alloh agar menetapkan hati kita dan memberikan kepada kita husnul khatimah.

355 Anehnya, Syaikh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsirnya* 27/77 dan Syaikh Rasyid Ridha dalam *Majalah al-Manar* Jilid 30, Juz 4, hal. 267-268 meragukan kemutawatiran hadits ini dengan argumen yang sangat lemah. (Lihat *Manhaj al-Madrasah al-Aqliyyah al-Haditsah* hal. 584 oleh Syaikh Fahd bin Abdur Rahman ar-Rumi)

356 (*Fathul Bari* 7/186)

357 (*asy-Syifa bi Ta'rifi Huquq al-Musthafa* 1/183)

358 Lihat keterangan *al-Hafizh Ibnu Hajar* mengenai kalimat ini dalam *Fathul Bari* 7/231.

359 *Nazhmul Mutanatsir* hal. 212)

4. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Amali*, “Para ahli tafsir dan sirah bersepakat tentang terjadinya peristiwa tersebut. Dan diriwayatkan oleh para sahabat; Ali, Ibnu Mas’ud, Hudzaifah, Jubair bin Muth’im, Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan Anas.”³⁶⁰
5. Al-Qurthubi berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah sahabat yang banyak sekali, di antaranya Abdullah bin Mas’ud, Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Hudzaifah, Ali, Jubair bin Muth’im, dan sebagainya. Dinukil oleh para tabi’in yang banyak juga, demikian seterusnya hingga sampai pada kita. Apalagi hal itu dikuatkan dalam al-Qur’an yang mutawatir bagi setiap manusia. Mu’jizat ini telah mengandung ilmu yakin yang tidak ditagukan oleh seorang yang berakal. Hal ini dimustahilkan oleh mayoritas penyeleweng.”³⁶¹
6. At-Taj Ibnu as-Subki berkata dalam *Syarh Mukhtashar Ibnu Hajib*, “Pedoman yang benar menurut saya, terbelahnya bulan telah ditegaskan dalam al-Qur’an dan diriwayatkan dalam Shahih Bukhari-Muslim dan selainnya dari beberapa jalan dari hadits Syu’bah dari Sulaiman bin Mihran dari Ibrahim dari Abu Ma’mar dari Ibnu Mas’ud.” Lalu katanya, “Hadits ini memiliki banyak jalan, sehingga tidak diragukan kemutawatirannya.”³⁶²
7. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan surat al-Qamar ayat 1, “Peristiwa ini terjadi di masa Rasulullah ﷺ sebagaimana diterangkan dalam hadits-hadits mutawatir dengan sanad-sanad yang shahih.” Lalu katanya, “Ini perkara yang disepakati di kalangan ulama bahwa terbelahnya bulan benar-benar terjadi pada zaman Nabi ﷺ dan hal itu adalah satu mu’jizat beliau yang menakjubkan.”³⁶³
Beliau juga berkata, “Para ulama dan imam telah bersepakat bahwa terbelahnya bulan benar-benar terjadi pada zaman Nabi ﷺ sebagaimana ditunjukkan dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dari jalur yang menunjukkan ilmu *qath’i* (pasti) menurut umat.” Lalu katanya, “Tidak sedikit orang musafir menyebutkan bahwa mereka menyaksikan sebuah candi di India yang tertulis di atasnya bahwa ia dibangun pada malam terbelahnya bulan.”³⁶⁴

360 (*Nazhmul Mutanatsir* hal. 212)

361 (*al-Mufhim* 7/403)

362 (*Nazhmul Mutanatsir* hal. 211)

363 (*Tafsir al-Qur’an al-Azhim* 4/279)

364 (*al-Bidayah wa an-Nihayah* 6/74, 77)

Beliau juga berkata, “Terbelahnya bulan adalah perkara yang maklum mutawatir secara umum. Adapun pengkhususannya terjadi pada zaman Nabi ﷺ diterangkan dalam hadits-hadits yang banyak sekali dalam dua kitab shahih dari hadits Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, dan Anas. Derajatnya mutawatir menurut mayoritas ahli hadits...”³⁶⁵

Beliau juga berkata, “Peristiwa ini mutawatir menurut ahli hadits. Diriwayatkan oleh banyak sahabat.”³⁶⁶

8. Al-Munawi berkata, “Kejadian ini tidak diperselisihkan dengan kesepakatan ulama, sebab telah ditegaskan dalam al-Qur’an dan Sunnah yang mencapai derajat mutawatir dan berfaedah ilmu yakin dari banyak rawi.”³⁶⁷
9. Asy-Syaukani berkata setelah membantah beberapa syubhat seputar hadits, “Sungguh telah dinukil kepada kita dari jalur yang mutawatir. Hal ini saja sudah cukup untuk menolak segala pengingkaran dan menampar wajah pelontarnya.”³⁶⁸
10. As-Saffarini berkata, “Telah tetap peristiwa terbelahnya bulan berdasarkan al-Qur’an yang mulia dan Sunnah yang jelas dari Rasul yang mulia ﷺ. Hadits-haditsnya mencapai derajat mutawatir dan telah disepakati oleh ahli haq.”³⁶⁹

C. Bersama Syaikh Muhammad al-Ghazali al-Mishri

Sebagaimana telah kami kemukakan dalam muqaddimah bahwa sebagian kalangan—dahulu maupun sekarang—merasa sesak dada menerima sebagian mu’jizat Nabi ﷺ, di antaranya mu’jizat “Terbelahnya Bulan” yang menjadi bahasan kita kali ini. Di antara barisan yang tersohor dalam mementahkan mu’jizat ini adalah Syaikh Muhammad al-Ghazali.

Oleh karena itu, penulis mengajak para pembaca untuk mengetahui apa sebenarnya argumen yang menjadi sandarannya, lalu kita berusaha menepisnya. Sehingga nampaklah kebenaran dan hancurlah kebatilan. Sesungguhnya kebathilan pasti akan hancur.

Simaklah apa yang diungkapkan oleh Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya *ath-Thariq min Huna* hal. 67-68 tatkala dia mengkritik dialog antara al-Baqilani dengan raja Romawi seputar mu’jizat

365 (*Tuhfah Thalib* hal. 178)

366 (*al-Fushul fi Siratir Rasul* hal. 231)

367 (*al-Ujalah as-Saniyyah ‘ala Alfiyah Sirah Nabawiyah* hal. 53)

368 (*Fathul Qadir* 5/120)

369 (*Lawami’ul Anwar* 2/293)

terbelahnya bulan. Al-Ghazali berandai sekiranya dirinya dalam posisi al-Baqilani, niscaya dia akan mengatakan kepada raja Romawi, “Janganlah engkau terhambat untuk masuk agama Islam hanya karena khabar yang diinformasikan oleh para perawi yang mungkin hafal dan mungkin juga lupa. Ketahuilah bahwa ada sebagian pemikir kaum muslimin yang menganggap terbelahnya rembulan termasuk tanda-tanda kiamat. Dan di antara ahli kalam (filsafat) ada yang menolak khabar ahad, sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim an-Nadham⁽³⁷⁰⁾, ‘Sesungguhnya bulan itu tidaklah terbelah hanya untuk Ibnu Mas’ud saja.’ Ibnu Mas’ud, dialah yang meriwayatkan hadits tersebut.

Barangkali ada yang berkata padaku, ‘Bagaimana mungkin kita merendahkan hadits shahih sampai pada derajat seperti ini?’ Saya jawab, ‘Sesungguhnya menolak suatu hadits hanya berdasarkan hawa nafsu semata tidak pantas bagi seorang alim, tetapi para imam-imam kita terdahulu telah menolak hadits-hadits shahih karena menyelisih yang lebih kuat darinya, baik akal maupun naql (dalil). Dengan demikian berarti dia tidak memiliki sesuatu yang dapat mendukung keabsahannya, dan Islam tetap berjalan dengan pondasi-pondasinya tanpa ada sesuatu pun yang dapat menghentikannya.

Dan saya katakan, ‘Sesungguhnya saya tidak mengikat masa depan agama kita dengan hadits ahad yang hanya bersifat ilmu *zhan* (tidak yakin).’”

Kemudian al-Ghazali mengeluarkan jurusnya yang biasa dia gunakan dalam menolak hadits, yaitu mempertentangkan hadits shahih dengan al-Qur’an. Dia berkata:

“Tatkala saya membaca hadits terbelahnya bulan, saya pun langsung berpikir secara mendalam tentang sikap orang-orang musyrik, yang pulang ke rumah mereka masing-masing setelah melihat terbelahnya bulan dan mendustakannya seraya berkata, ‘Muhammad telah menyihir kita’, namun mereka aman dan selamat, tiada siksa dan tiada cela.” Lalu katanya:

370 Sungguh amat keterlaluan!! Bagaimana Syaikh al-Ghazali menukil ucapan an-Nadham untuk mendustakan seorang sahabat yang mulia, Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه?! Tahukan anda siapakah an-Nadham? Dia adalah ahli kalam dan tokoh Mu’tazilah di Bashrah. Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, “An-Nadham termasuk orang yang tidak bermanfaat ilmunya, dia telah dikafirkan oleh sejumlah ulama...” (Siyar 10/541). Bahkan dia dikafirkan oleh mayoritas Mu’tazilah sendiri sebagaimana disebutkan oleh Abdul Qahir al-Baghdadi dalam al-Farq bainal Firq hal. 192. Lantas, pantaskah setelah ini kalau al-Ghazali menukil ucapan seorang Mu’tazilah yang sesat ini untuk mendustakan sahabat Ibnu Mas’ud رضي الله عنه?! Kalau al-Ghazali mengatakan bahwa dirinya tidak terus terang dalam mendustakan Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, lantas kenapa dia hanya menukil ucapan an-Nadham tanpa ada komentar dan kritik? Bahkan mendukungnya dalam pengingkaran mu’jizat yang mutawatir?! Ya Allah kami berlingung kepada-Mu dari kebutaan dan kejahilan!

“Bagaimana mungkin orang-orang Makkah dibiarkan begitu saja tanpa ada siksa dan celaan padahal mereka telah merendahkan terbelahnya bulan? Al-Qur’an yang mulia telah menguatkan hal ini dalam surat al-Isra’:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِلِّئَاتٍ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ وَعَاءَتَيْنَا تَمُودَ لِنَأْتِيَهُمْ لِنَفِثَهُنَّ مَبْصُرَةً
فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِلِّئَاتٍ إِلَّا تَخْوِيفًا

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.
(QS. al-Isra’: 59)

Jadi, kalau tanda-tanda kekuasaan tidak jadi diberikan karena orang-orang dulu mendustakannya, lantas bagaimana mungkin terjadi terbelahnya rembulan?!”

Demikianlah ucapan Syaikh al-Ghazali –semoga Allah mengampuninya. Bila kita cermati, ternyata syubhat yang dia lontarkan berputar pada dua permasalahan:

1. Anggapannya bahwa haditsnya hanyalah ahad yang menunjukkan zhan (prasangka, tidak yakin).
2. Anggapannya bahwa hadits ini bertentangan dengan al-Qur’an yang mengkhabarkan bahwa pendustaan terhadap mu’jizat ini mengharuskan siksa dan kehancuran. Hal ini diperkuat lagi dengan ucapannya pada hal. 68, “Sesungguhnya pendustaan setelah turunnya mu’jizat yang diminta mengharuskan kehancuran.”

D. Membedah Belitan Syubhat

Sekarang–dengan memohon pertolongan Allah–kita akan singkap tabir dan belitan syubhat yang dilontarkan Syaikh Muhammad al-Ghazali di atas:

1. Syubhat Pertama: Haditsnya Ahad

Jawaban:

Menjawab syubhat yang satu ini akan kita urut dalam beberapa point berikut: Anggapan Syaikh al-Ghazali bahwa haditsnya ahad adalah anggapan yang sangat keliru, bertentangan dengan ketegasan para ahli hadits, sebagaimana telah kami nukil sebagiannya.

Sebenarnya jawaban ini saja sudah cukup untuk membungkam syubhat Syaikh al-Ghazali. Karena tatkala dia menolak hadits ahad dalam aqidah, konsekuensinya adalah menerima hadits mutawatir. Dan telah jelas bagi anda bahwa haditsnya mutawatir menurut penelitian ahli hadits.

Sungguh mengherankan perkara Syaikh al-Ghazali! Seorang yang bermegah di hadapan ahli hadits dan ahli fiqih, bahkan memposisikan dirinya sebagai hakim antara keduanya⁽³⁷¹⁾, tetapi dia tidak mengikuti jalan keduanya!!

Namun hal itu tak aneh, kalau kita sadar bahwa al-Ghazali memang bukan ahli di bidang hadits yang nekat berani berbicara di luar bidang yang digelutinya, sehingga keanehan dan kelucuan nampak dalam pembicaraan dan tulisannya.

مَنْ تَحَدَّثَ فِي غَيْرِ فَنِّهِ أَتَى بِالْعَجَائِبِ

Barangsiapa berbicara bukan pada bidangnya, niscaya dia akan mengeluarkan keanehan-keanehan.⁽³⁷²⁾

Dalam banyak bukunya, Syaikh al-Ghazali menegaskan secara terang-terangan, hadits tidak dapat dijadikan hujjah dalam aqidah tetapi dapat dijadikan hujjah dalam hukum.³⁷³

Sekarang katakanlah padaku, “Dari manakah paham ini?! Apakah ini pemahaman para ahli hadits dan ahli fiqih?! Ataukah ini adalah pemahaman ahli kalam dan filsafat?!” Saya tidak mendapati kata yang lebih kuat untuk menepis paham ini melebihi ucapan al-Hafizh Ibnul Qayyim tatkala berkata, “Para sahabat, tabi’in, tabi’i tabi’in, dan seluruh ahli hadits selalu dan senantiasa berhujjah dengan hadits ahad dalam masalah sifat dan takdir (aqidah) dan ahkam. Tidak dinukil dari seorang pun di kalangan mereka yang membolehkan berhujjah dalam ahkam,

371 Sebagaimana dalam kitab hitamnya *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli Hadits wa Ahli Fiqih*. Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh berkata, “Al-Ghazali mengangkat dirinya sebagai hakim yang mengadili. Tetapi antara siapa? Antara ahli hadits dan ahli fiqih dalam memahami Sunnah. Hal ini menunjukkan kedangkalan ilmunya dan kepicingan pandangannya. Sebab mayoritas ahli fiqih dahulu adalah ahli hadits dan mayoritas ahli hadits dahulu adalah ahli fiqih. Contohnya Imam Malik, Syafi’i, Ahmad, al-Auza’i, Laits, ats-Tsauri, dll. Bukankah mereka adalah para pakar ilmu hadits?! Dan bukankah mereka adalah ahli fiqih?! (*al-Mi’yar li Ilmi al-Ghazali* hal. 13)

372 Sebuah kata hikmah dari ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar (*Fathul Bari* 3/466) tentang seorang alim besar, Muhammad bin Yusuf al-Kirmani pensyarah *Shahih Bukhari* tatkala dia menjelaskan sebuah masalah yang sangat rumit dalam bidang hadits. Lihat *Kalimatul Haq* hal. 131 oleh Syaikh Ahmad Syakir.

373 Lihat *Nazharat fil Qur’an* hal. 50, *as-Sunnah an-Nabawiyah* hal. 66, *Dustur al-Wihdah ats-Tsaqafiyah* hal. 62, *Humum Da’iyah* hal. 116, makalah “*al-Kitab wa Sunnah Ma’an*” dalam *Majalah al-Wa’yi al-Islami* Edisi 185 hal. 43)

tetapi bukan dalam aqidah. Lantas siapakah pendahulu mereka dalam membedakan dua masalah ini? Pendahulu mereka adalah sebagian ahli kalam belakangan yang tidak memiliki perhatian terhadap firman Allah, sabda Rasulullah ﷺ, dan ucapan para sahabat, bahkan mereka menghalangi hati untuk mendapatkan sinar hidayah al-Qur'an dan Sunnah serta ucapan para sahabat dan menyarankan kepada pendapat para ahli kalam.”³⁷⁴

Anehnya, Syaikh al-Ghazali mengatakan dalam Muqaddimah kitabnya *as-Sunnah an-Nabawiyah* hal. 7 cetakan enam, “Saya tekankan, saya bersama mayoritas ahli fiqih dan ahli hadits Islam. Saya bukan penganut pendapat yang ganjil.”!

Sekedar pengakuan tanpa bukti tiadalah berarti sama sekali. Tidak perlu komentar banyak lagi. Cukuplah sebagai bukti dia mengikuti pendapat ganjil adalah pembahasan kita kali ini. Bukankah para ulama telah bersepakat tentang kebenarannya?! Bukankah para ahli hadits telah menetapkan kemutawatiran haditsnya?! Tapi apakah al-Ghazali bersama mereka?!

Kalau kita terapkan syubhat yang rusak dan merusakkan ini, entah berapa banyak hadits shahih yang akan kita tolak. Oleh karenanya, ucapan “Hadits ahad tidak bisa dijadikan hujjah dalam aqidah” adalah sumber kerusakan dan senjata ahli bid'ah dalam menghujat sunnah Nabi ﷺ.

Al-Khathib al-Baghdadi berkata, “Sesungguhnya ahli kalam (filsafat) itu menolak hadits ahad disebabkan lemahnya dia tentang ilmu hadits. Dia menganggap dirinya tidak menerima hadits kecuali yang mutawatir berupa khabar yang tidak mungkin salah atau lupa. Hal ini menurut kami adalah sumber untuk menggugurkan sunnah al-Musthafa ﷺ.”³⁷⁵

Taruhlah haditsnya adalah ahad, namun bukankah diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim yang diterima oleh umat? Tidakkah Syaikh al-Ghazali sedikit berhati-hati dan tidak gegabah mengambil langkah, sebab kedudukan Shahih Bukhari-Muslim sangat tinggi dalam pandangan para ulama, dan melemahkan hadits yang terdapat di dalamnya tanpa hujjah adalah kebiasaan ahli bid'ah!

Imam Nawawi berkata, “Para ulama—semoga Allah merahmati mereka—bersepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah al-Qur'an

374 (Mukhtashar ash-Shawaiq al-Mursalah hal. 489)

375 (al-Faqih wal Mutafaqih 1/97, 98)

adalah Shahih Bukhari dan Muslim.”³⁷⁶ Beliau juga berkata, “Umat telah bersepakat tentang keshahihan dua kitab ini dan wajibnya beramal dengan hadits-haditsnya.”³⁷⁷

Syaikh Waliyyullah ad-Dahlawi berkata, “Adapun dua shahih (Bukhari Muslim), para ahli hadits telah bersepakat seluruh hadits yang terdapat dalam keduanya merupakan hadits yang bersambung dan marfu’ (sampai ke Nabi ﷺ). Pasti shahih dan mutawatir sampai ke penulisnya. Dan setiap orang yang merendahkan perkaranya, dia adalah ahli bid’ah yang tidak mengikuti jalan orang-orang beriman.”³⁷⁸

2. Syubhat Kedua: Menyelisihi Al-Qur’an

Jawaban:

Menjawab syubhat yang satu ini kita urut juga sebagai berikut:

Secara Global.

Imam Syafi’i berkata, “Tidak mungkin sunnah Nabi ﷺ menyelisihi Kitabullah sama sekali.”³⁷⁹ Bahkan beliau menilai ucapan seseorang bahwa “hadits apabila menyelisihi tekstual al-Qur’an, tertolak” adalah suatu kejahatan.³⁸⁰

Imam Ibnul Qayyim berkata, “Yang wajib diyakini setiap muslim, tidak ada satu pun hadits shahih yang menyelisihi kitabullah. Bagaimana tidak, Rasulullah ﷺ adalah penjelas Kitabullah, diturunkan kepadanya al-Qur’an, dia diperintahkan untuk mengikutinya. Jadi, dialah makhluk yang paling mengerti maksud al-Qur’an! Seandainya setiap orang boleh menolak sunnah Rasulullah ﷺ berdasarkan pemahamannya terhadap tekstual al-Qur’an, maka betapa banyak sunnah Nabi ﷺ yang akan ditolak dan akan gugurlah semuanya.”³⁸¹

Kemudian beliau menjelaskan bahwa mempertentangkan antara hadits dengan al-Qur’an adalah ciri khas ahli bid’ah, dengan contoh-contohnya. Seandainya bukan karena khawatir terlalu panjang maka akan kami nukilkan.³⁸²

376 (Syarh Shahih Muslim 1/14)

377 (Tahdzib al-Asma’ wa Lughat 1/73)

378 (Makanatush Shahihain hal. 6)

379 (ar-Risalah hal. 546)

380 (Ikhtilaf Hadits hal. 59)

381 (ath-Thuruq al-Hukmiyyah hal. 101)

382 (Lihat ath-Thuruq al-Hukmiyyah hal. 102 dan l’lam al-Muwaqq’in 2/220)

Secara Terperinci:

Anggapan Syaikh al-Ghazali bahwa mu'jizat terbelahnya bulan bertentangan dengan ayat al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 59, sebab pendustaan orang-orang musyrik terhadap mu'jizat tersebutkan mengharuskan turunnya siksa dan kehancuran atas mereka. Anggapan ini bathil ditinjau dari dua segi:

1) Firman Allah:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِلْءِ آيَاتٍ

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami/mu'jizat). (QS. Al-Isra': 59)

Maksud "tanda-tanda" dalam ayat ini adalah tanda-tanda yang diminta kaum kafir Quraisy, yang sangat jelas sekali diterangkan dalam sebab turunnya ayat tersebut⁽³⁸³⁾. Dari Ibnu Abbas h/ berkata, "Penduduk Makkah meminta kepada Nabi ﷺ agar beliau menjadikan bukit Shafa sebagai emas dan menyingkirkan gunung-gunung dari mereka. Lalu dikatakan kepada beliau, 'Terserah kamu, apakah engkau memilih bermurah hati kepada mereka, ataukah mengabaikan permintaan mereka. Tetapi apabila mereka mendustakannya, mereka akan dibinasakan seperti orang-orang sebelum mereka.' Beliau menjawab, 'Saya memilih bermurah hati kepada mereka.' Lalu Allah menurunkan ayat ini."³⁸⁴

Jadi yang dimaksud tanda-tanda di sini adalah tanda-tanda yang diminta sebagaimana dikatakan oleh al-Allamah al-Alusi dalam *Ruhul Ma'ani* 15/104. Sebab dengan mewujudkan apa yang mereka minta berarti menetapkan kebenaran rasul. Adapun selebihnya dan tidak termasuk permintaan maka itu adalah kasih sayang Dzat Yang Maha Tinggi.

2) Ucapan Syaikh al-Ghazali, "Sesungguhnya pendustaan setelah turunnya mu'jizat yang diminta mengharuskan kehancuran." Ucapan ini membantah dirinya sendiri, seperti kata pepatah "senjata makan tuan".

383 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Mengetahui sebab turunnya suatu ayat sangat membantu dalam memahami ayat." (*Muqaddimah Tafsir* hal. 47—*Syarah Ibnu Utsaimin*—)

384 Diriwayatkan Ahmad 1/258, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* 3/52 menyandarkannya kepada Nasa'i seraya berkata, "Sanadnya bagus." Dan dikeluarkan Ibnu Jarir 15/108, al-Hakim 2/362 dan berkata, "Shahih sanadnya dan tidak dikeluarkan oleh keduanya", dan disetujui *adz-Dzahabi*. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma* 7/50, "Para perawinya adalah para perawi shahih."

Sebab mu'jizat terbelahnya bulan tidaklah diminta oleh kaum musyrikin, namun yang mereka minta ialah agar bukit Shafa diubah menjadi emas dan gunung-gunung disingkirkan dari mereka, sebagaimana dijelaskan oleh sebab turunnya ayat tersebut.

Lebih jelas lagi, perhatikan hadits berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً، فَأَرَاهُمْ
أَنْشِقَاقَ الْقَمَرِ

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya penduduk Makkah meminta kepada Rasulullah ﷺ agar memperlihatkan kepada mereka mu'jizat. Maka beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan. (HR. Bukhari 3637, 3868 dan Muslim 2802)

Hadits ini tidak mengatakan bahwa mereka meminta mu'jizat terbelahnya bulan. Maka ucapan al-Ghazali “mu'jizat yang diminta” menunjukkan bahwa mu'jizat yang diminta adalah syarat asasi turunnya siksa bagi mereka apabila mendustakannya.

Sebenarnya masih ada syubhat-syubhat lainnya. Tetapi cukuplah keterangan di atas bagi orang yang cerdas. Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

E. Penutup

Sebagai kata penutup, kami nukilkan beberapa ucapan berharga sebagai berikut:

Alangkah bagusnya ucapan al-Qadhi Iyadh, “Adapun terbelahnya bulan, sesungguhnya al-Qur’an telah menegaskan tentang terjadinya dan menginformasikan adanya, maka tidak boleh kita berpaling dari zahirnya kecuali berdasarkan dalil. Apalagi hal ini diperkuat oleh hadits-hadits shahih yang datang dari beberapa jalur yang banyak. Akankah kita lemahkan hanya karena omongan orang bodoh yang tiada berilmu lagi kosong agamanya?! Janganlah dilirik ketololan ahli bid’ah yang menularkan keraguan di hati orang-orang yang lemah iman. Bahkan hendaknya kita membungkam mulutnya dan membantahnya dengan hujjah”³⁸⁵.

385 (Lihat *Nazhmul Mutanatsir* hal. 211 *al-Kattani*)

Alangkah bagusnya juga ucapan asy-Syaukani, “Kesimpulannya, apabila kita membaca Kitabullah, ternyata Allah telah mengkhabarkan kepada kita bahwa bulan telah terbelah. Dan apabila kita membaca hadits-hadits Rasulullah ﷺ, ternyata telah tetap dalam kitab shahih dan selainnya dari jalur yang mutawatir bahwa hal itu terjadi di masa Nabi ﷺ. Dan apabila kita membaca ucapan para ahli ilmu, ternyata mereka telah bersepakat tentang hal ini. Dengan demikian, tidaklah dianggap keganjilan orang yang ganjil dan kemustahilan orang yang ragu-ragu.”³⁸⁶

Alangkah bagusnya ucapan Abu Ishaq az-Zujaj dalam *Ma’ani Qur’an*, “Sebagian ahli bid’ah yang dibutakan hatinya oleh Allah telah mengingkari terbelahnya bulan. Dengan perilakunya tersebut mereka telah menyerupai orang-orang non-muslim. Tidak ada alasan bagi akal untuk mengingkarinya, karena bulan adalah makhluk ciptaan Allah. Dia melakukan sesuai kehendak-Nya, sebagaimana Dia akan memusnahkannya kelak hari kiamat.”³⁸⁷

386 (Fathul Bari 5/120)

387 (Ikmal Mu’lim 8/333 al-Qadhi Iyadh, Fathul Bari 7/233, lihat pula Tafsir al-Qur’an al-Karim surat al-Qamar ayat 1 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin)

RASULULLAH ﷺ MENGGAJAKAN BAJU BESINYA KEPADA YAHUDI?!

“Al-Qur’an adalah satu-satunya kitab yang dijamin oleh Allah dan dijaga dari segala bentuk distorsi dan penyimpangan. Allah berfirman dalam kitabNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)

Allah tidak berkata bahwa Dia akan menjaga kitab Bukhari atau kitab-kitab lainnya. Apa yang dikatakan Bukhari bertentangan dengan Al-Qur’an akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari pembalasan, dan bukan kita yang akan ditanya tentang hal itu.

Bukhari bukanlah satu-satunya orang yang bergelut dalam bidang sejarah *nabawiyah*, namun banyak penulis sejarah yang lain. Terkadang mereka saling bertentangan dan berbeda pendapat di antara mereka sendiri. Buku-buku sejarah penuh dengan hadits-hadits maudhu’, hadits yang dibuat-buat dan dimasukkan dari luar, dan juga cerita-cerita *Israiliyyat* yang aneh dan tidak masuk akal.

Kita baca dalam buku-buku sejarah bahwa saat Nabi Muhammad saw wafat, tameng atau perisainya⁽³⁸⁸⁾ digadaikan pada seorang Yahudi.

Ini adalah berita bohong dan tuduhan palsu. Nabi Muhammad

388 Nampaknya ini adalah kesalahan penerjemah, yang benar makna ذِرْعُ adalah baju besi. Adapun perisai/tameng, maka bahasa Arabnya adalah تَرْسٌ. (Lihat *Kamus al-Munawwir* hal. 132, 398). Kesalahan ini sering diingatkan oleh Syaikhuna DR. Abdurrahman bin Shalih ad-Dahsy dalam kajiannya.

saw meninggal dunia, ketika itu harta rampasan perang dan hasil bumi negara-negara yang berhasil ditaklukkan, diambil dari berbagai tempat. Rasul dan penduduk muslim yang miskin mendapat bagian dari harta tersebut. Rasul mendapat bagian seperlima sesuai dengan hukum Al-Qur'an. Utsman bin Affan yang mendanai perang Tabuk dengan semua hartanya berada di samping beliau. Apa yang membuat beliau sampai menggadaikan tamengnya kepada seorang Yahudi?! Ini hanyalah salah satu tuduhan palsu di antara kebohongan-kebohongan Yahudi yang dimasukkan dalam buku-buku hadits.

Firman Allah:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى

Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (QS. Adh-Dhuha: 8)

Allah berfirman bahwa Dia telah memberi kecukupan kepada rasulNya, maka untuk apa cerita tameng yang digadaikan kepada seorang Yahudi, kecuali cerita itu adalah cerita *Israiliyyat* yang diselundupkan, dan masih banyak yang lain. Maka tidak berlebihan jika kita hanya berhukum kepada tiang utama dalam urusan agama, sehingga tidak terpecah persatuan kita dan tidak tercerai berai. Tiang utama dalam urusan agama adalah Al-Qur'an..."⁽³⁸⁹⁾

Membaca tulisan di atas, saya teringat dengan ucapan penyair:

فَاللَّهُ أَخْرَجَ مُدَّتِي فَتَطَاوَلَتْ
حَتَّى رَأَيْتُ مِنَ الزَّمَانِ عَجَائِبًا

*Allah mengakhirkan kematianku
sehingga aku dapat melihat keajaiban zaman.*⁽³⁹⁰⁾

Sungguh, ucapan di atas merupakan sebuah kelancangan yang

389 Demikianlah cuplikan tulisan DR. *Musthafa Mahmud* dalam bukunya *asy-Syafa'at, Muhawalahtun li Fahmi al-Khilaf al-Qadim baina al-Muayidin wal Mu'aridhin* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Syafaat, Antara Pro dan Kontra" hal. 29-31 oleh M. *Habiburrahim*. Dicitak bersama bantahan DR. *Yusuf Qardhawi* oleh Pustaka Zaman, Semarang, Maret 2004 M.

390 *Jamharah Khuthabil Arab, Ahmad Zaki Shafwat* 2/362.

sangat dan tikaman mematikan terhadap Sunnah *nabawiyah* yang sekarang gencar dilakukan oleh sebagian kalangan. Namun percayalah, kebenaran tidak akan padam dan pejuang kebenaran akan selalu mengibarkan panjinya dengan pertolongan Allah.

Sekarang, marilah kita kaji bersama hadits pembahasan di atas. Setelah itu kita beralih untuk menyanggah argumen-argumen para pengkritiknya. Kita berdo'a kepada Allah agar menjadikan kita semua termasuk para pembela agama-Nya.

A. TAKHRIJ HADITS PEMBAHASAN⁽³⁹¹⁾

Ketahuilah wahai saudaraku seiman –semoga Allah menambahkan ilmu bagimu– bahwa hadits yang menjadi topik bahasan kita kali ini derajatnya adalah **SHAHIH** tanpa ada keraguan di dalamnya. Hadits ini diriwayatkan dari beberapa sahabat yang mulia: Aisyah, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, dan Asma' binti Yazid al-Anshariyyah رضي الله عنها. Berikut perincian keterangannya:

1. Riwayat Aisyah رضي الله عنها:

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ : تُوْفِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَدَرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

Dari Aisyah رضي الله عنها berkata: “Rasulullah ﷺ wafat sedangkan baju besinya tergadaikan pada seorang Yahudi dengan tiga puluh sha` gandum.”

SHAHIH. Hadits dengan lafazh ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya* (2916, 4467), Ishaq bin Rahwiyah dalam *Musnadnya* (1009), Ahmad dalam *Musnadnya* (25998), Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (5936) –Ihsan–, Abu Nu`aim dalam *Hilyatul Auliya'* (7/129), al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (6/36) dan *Ma`rifah Sunan wal Atsar* (8/220), al-Baghawi dalam *Syarh*

391 Takhrij ini banyak menukil dari *Takhrij Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* oleh Syaikh Syu`aib al-Arnauth dan Syaikh `Adil Mursyid.

Faedah: Syaikh Syu`aib al-Arnauth adalah seorang ulama terkemuka pada zaman sekarang. Beliau banyak berjasa dalam mengeluarkan kitab-kitab salaf seperti *Shahih Ibnu Hibban*, *Musnad Imam Ahmad*, *Syarh Sunnah al-Baghawi*, *Riyadhush Shalihin* dan *Zadul Ma`ad* ke alam percetakan sehingga banyak memberikan manfaat bagi umat, khususnya para ulama dan penuntut ilmu, namun sebagai bentuk nasehat perlu kami ingatkan bahwa beliau memiliki beberapa ketergelinciran dalam masalah asma' wa shifat, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh DR. Khalid bin Abdullah asy-Syayil' dalam bukunya *Istidrak wa Ta`qib `ala Syaikh Syu`aib al-Arnauth fi Ta`wilih Ba'dha Ahadis Shifat*, yang dikoreksi dan diberi catatan oleh Syaikh Imam Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, cet. Dar Balansiyah, Riyadh.

Sunnah (2129) dari jalur Sufyan ats-Tsauri dari al-A`masy (Sulaiman bin Mihran) dari Ibrahim an-Nakha'i dari al-Aswad bin Yazid dari Aisyah رضي الله عنها. Sanad hadits ini shahih, sesuai dengan syarat Bukhari-Muslim. Al-Baghawi berkata: "Hadits shahih."

Hadits ini juga diriwayatkan dengan lafazh lainnya sebagai berikut:

اشْتَرَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا وَرَهْنَهُ دِرْعَهُ

Rasulullah ﷺ membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggadaikan baju besinya. Diriwayatkan Bukhari dalam *Shahihnya* (2068, 2096, 2200, 2251, 2252, 2386, 2509, 2513), Muslim dalam *Shahihnya* (1603), Ishaq bin Rahwiyah dalam *Musnadnya* (958, 959, 960, 961), Ahmad dalam *Musnadnya* (24136, 25274, 25934, 25998), Nasa'i dalam *al-Mujtaba* (7/303) dan *Sunan Kubra* (6002, 6246), Ibnu Majah dalam *Sunannya* (2436), Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (5938), Ibnu Jarud dalam *al-Muntaqa* (664), Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf* (14094), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (6/16), Abu Nu`aim dalam *Tarikh Ashbahan* (1/317), al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (6/19, 36) dan *Sunan Shughra* (2/288), al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* (2130) dari jalur al-A`masy dari Ibrahim an-Nakha'i dari al-Aswad bin Yazid dari Aisyah رضي الله عنها. Al-Baghawi berkata: "Hadits ini disepakati keshahihannya."

2. Riwayat Anas bin Malik رضي الله عنه

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: رَهَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ دِرْعًا لَهُ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِدِينَارٍ فَمَا وَجَدَ مَا يَفْتَكُهَا بِهِ حَتَّى مَاتَ

Dari Anas رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi dengan satu dinar, beliau tidak mampu menebusnya hingga wafat."

SHAHIH. Diriwayatkan Imam Bukhari (2069, 2508), Ahmad (11993, 13497), Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* 5937 -Ihsan- dan ini lafazhnya, Tirmidzi (1215) dan *Syama'il Muhammadiyah* (326), Ibnu Majah (2437, 4147), Nasa'i (7/288), Baihaqi (6/36), Abu Ya`la (3059, 3060, 3061), Abu Syaikh dalam *Akhlaq Nabi* (hal. 263) dari Hisyam dari Qatadah dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih."

3. Riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنه

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: قُبِضَ النَّبِيُّ ﷺ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ رَجُلٍ مِنْ يَهُودٍ عَلَى ثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَخَذَهَا رِزْقًا لِعِيَالِهِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: “Nabi ﷺ wafat sedangkan baju besinya tergadaikan pada seorang Yahudi untuk tiga puluh sha` gandum yang beliau ambil sebagai nafkah bagi keluarganya.”

SHAHIH. Diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnadnya* (2109, 13409), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (6/18), Ibnu Sa`d dalam *ath-Tabaqat* (1/488), Abdu bin Humaid (581, 587), Tirmidzi (1214), Nasa'i (7/303), Ibnu Majah (2439), ad-Darimi (2582), Abu Ya'la (2695), al-Baihaqi (6/36), ath-Thabrani dalam *Mu`jam Kabir* (11697) dan *al-Ausath* (6/83) dari jalur Hisyam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas رضي الله عنه. At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih.” Al-Albani berkata dalam *Irwa'ul Ghalil* (5/232): “Hadits ini menurut syarat Bukhari.”

4. Riwayat Asma' binti Yazid al-Anshariyyah رضي الله عنها

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدٍ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تُوُفِّيَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ يَطْعَامُ

Dari Asma' binti Yazid رضي الله عنها berkata: “Nabi ﷺ wafat sedangkan baju besinya⁽³⁹²⁾ tergadaikan pada seorang Yahudi⁽³⁹³⁾ untuk suatu makanan.

HASAN LI GHAIRIHI. Diriwayatkan Ahmad (27565, 27587), Ibnu Abi Syaibah (6/17), Ibnu Majah (2438), Ibnu Sa`d (1/488), ath-Thabrani dalam *Mu`jam Kabir* (24/no. 444, 460), Ibnu `Adi dalam *al-Kamil* (4/1356), Abu Syaikh dalam *Akhlaq Nabi* (hal. 263). Tetapi dalam sanadnya terdapat rawi bernama **Syahr bin Khausyab**, dia seorang rawi yang lemah. Namun hadits bisa terangkat derajatnya karena adanya penguat-penguat lainnya di atas. *Wallohu A`lam.*

Demikianlah wahai saudaraku seiman ... sebagaimana anda lihat sendiri, hadits ini telah dicatat oleh para ulama ahli hadits dalam

392 Baju besi beliau ini karena panjangnya maka diberi nama dengan “Dzat Fudhul”. Aslinya dari Sa`d bin `Ubadah رضي الله عنه yang dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ menjelang berangkat perang Badar. (*Zadul Ma`ad Ibnul Qayyim* 1/130 dan *al-l`lam bi Fawa'id Umdatul Ahkam Ibnu Mulaqqin* 1/356)

393 Dalam riwayat Syafi'i (149) dan Baihaqi (6/36) disebutkan bahwa dia dikenal dengan Abu Syahm. (*al-l`lam bi Fawa'id Umdatul Ahkam* 1/354)

kitab-kitab mereka. Maka cukuplah mereka sebagai sumber terpercaya. Janganlah engkau lirik ucapan orang yang menggugat mereka!!

أُولَئِكَ آبَائِي فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرُ الْمَجَامِعِ

*Merekalah orang tuaku, maka datangkanlah kepadaku semisal mereka
Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir.⁽³⁹⁴⁾*

Walhasil, hadits ini diriwayatkan oleh hampir seluruh ulama hadits dalam kitab-kitab mereka dengan sanad-sanad yang terpercaya. Bahkan tidak ada seorang ahli hadits pun yang mengkritiknya. Lantas, apakah setelah itu kita akan meninggalkannya hanya karena suara sumbang sebagian kalangan yang mencuatkan kerancuan dalam Islam?!! Tidak, sekali-kali tidak!! Sesungguhnya dalam kebenaran terdapat cahaya yang dapat diketahui oleh semua orang yang menginginkannya, dan dalam kebatilan terdapat kegelapan yang membingungkan orang yang terjerat di dalamnya!!

B. MEMBEDAH BELITAN SYUBHAT

Setelah kita ketahui bersama keabsahan hadits pembahasan, sekarang kita beranjak menuju point sanggahan atas kritikan dan hujatan yang diarahkan kepadanya. Kalau kita cermati bersama ucapan DR. Musthafa Mahmud di muka, maka dapat kita kumpulkan kritiknya dalam beberapa point berikut:

1. Celaan Kepada Imam Bukhari dan Shahihnya

Adapun omongan terhadap Imam Bukhari, amirul mu'minin dalam bidang hadits, cukuplah saya menukulkan ucapan Husain bin Humaid:

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِي لِيَكْلِمَهُ
أَشْفِقُ عَلَى الرَّأْسِ لَا تُشْفِقُ عَلَى الْجَبَلِ

394 *Diwan Farazdaq (1/418) dan al-lidhah fi Ulum Balaghah al-Khathib al-Qazwini 1/46.* Ini adalah ucapan Farazdaq kepada Jarir bin Athiyah al-Khathafi, keduanya adalah penyair ulung yang saling bersaing dan menjatuhkan sehingga dikumpulkan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna al-Bashri perdebatan mereka dalam kitabnya berjudul Naqaidh Jarir wal Farazdaq, cet. Dar Kutub Ilmiyyah. Lihat pula asy-Syuri 'ru wasy Syu'ara' hal. 309-314 oleh Ibnu Qutaibah.

**Wahai orang yang ingin menubruk gunung tinggi
Kasihlanilah kepalamu, jangan kasihan kepada gunungnya.**⁽³⁹⁵⁾

Adapun celaannya dan kerancuannya terhadap kitab *Shahih Bukhari*, bahkan kitab-kitab hadits lainnya, kami katakan: Sesungguhnya celaan kepada dua kitab *Shahih* (Bukhari-Muslim) dan meragukan keterpercayaannya merupakan tikaman terhadap Sunnah nabawiyah. Dosa yang tidak ringan dan bahaya yang amat besar, karena umat dan para ulama telah bersepakat menerima keduanya³⁹⁶. Berikut beberapa komentar mereka:

Al-Hafizh Abu Nashr as-Sijzi⁽³⁹⁷⁾ berkata: “Seluruh ahli ilmu dari kalangan ahli fiqh dan selainnya bersepakat bahwa seandainya seorang bersumpah kalau seluruh hadits yang terdapat dalam kitab *Bukhari* adalah shahih dan benar-benar ucapan Rasulullah, maka dia tidak salah.”⁽³⁹⁸⁾

Abu Ishaq al-Isfirayini berkata: “Ahli hadits bersepakat bahwa hadits-hadits yang termuat dalam *Bukhari-Muslim* adalah pasti shahih matan (isi hadits)nya. Kalaulah ada perselisihan, itu dalam jalur atau perawinya.”³⁹⁹

Ibnu Shalah berkata: “Seluruh hadits yang dihukumi shahih oleh Muslim dalam kitab ini maka pasti shahih. Demikian pula *Shahih Bukhari*, karena umat telah menerimanya, kecuali orang yang tidak dianggap menyelisihan mereka.”⁴⁰⁰

Imam Nawawi berkata: “Para ulama –semoga Allah merahmati mereka– bersepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah al-Qur’an adalah *Shahih Bukhari* dan *Muslim*. Dan mayoritas ulama bersepakat bahwa *Shahih Bukhari* lebih shahih dan lebih banyak faedahnya.”⁴⁰¹

395 *Jami' Bayani Ilmi wa Fadhlihi, Ibnu Abdil Barr, 2/310.*

396 *Makanah Shahihain, ad-Dahlawi, hal. 516*

397 Ada sebuah kisah menarik tentangnya. Al-Hafizh Abu Ishaq al-Habbal mengatakan: “Suatu hari aku pernah berada di sisi Abu Nashr as-Sijzi. Pintu pun terketuk. Tiba-tiba seorang wanita masuk dan mengeluarkan kantong berisi seribu dinar lalu meletakkannya di depan syaikh seraya mengatakan: ‘Infaqkanlah sesuka anda.’ Syaikh menjawab: ‘Apa maksudnya?’ Wanita itu berkata: ‘Engkau menikahiku, sebenarnya saya tidak butuh menikah hanya saja saya ingin menjadi pelayanmu.’ Akhirnya beliau menyuruhnya mengambil kantong dan pergi. Tat kala wanita itu pergi, beliau mengatakan: ‘Saya keluar dari Sijistan untuk menuntut ilmu. Kalau saya menikah maka tujuan ini akan hilang dariku. Saya tidak akan mengutamakan pahala apa pun di atas menuntut ilmu.’” (*Tadzkirah Huffazh, adz-Dzahabi, 3/119*). Kemudian saya mendapatkan kritikan dan tanggapan bagus tentang kisah ini dalam kitab *al-Uzzab –an-Nadhair* hal. 242-243– oleh Syaikh DR. Bakr bin Abdullah Abu Zaid. Lihatlah!

398 *Ma'rifah Ulum Hadits, Ibnu Shalah, hal. 26*. Demikianlah judul kitab ini yang benar sebagaimana disebutkan oleh pengarangnya sendiri (*Ibnu Shalah*) dalam kitabnya *Shiyannah Shahih Muslim* (hal. 75, 94, 148). Lucunya, kitab ini populer dan tercetak dengan judul “*Muqaddimah Ibnu Shalah*”!

399 (*Fathul Mughits, as-Sakhawi, 1/51*)

400 (*Shiyannah Shahih Muslim* hal. 85)

401 (*Syarh Shahih Muslim 1/14 dan Tahdzib al-Asma' wa Lughat 1/73*)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Tidak ada kitab di bawah langit setelah al-Qur’an yang lebih shahih daripada Shahih Bukhari.”⁴⁰²

Syaikh Waliyyullah ad-Dahlawi berkata: “Adapun dua Shahih (Bukhari Muslim), maka para ahli hadits telah bersepakat bahwa seluruh hadits yang terdapat dalam keduanya berupa hadits yang bersambung dan marfu’ (sampai ke Nabi ﷺ) adalah pasti shahih dan mutawatir sampai ke penulisnya. **Dan setiap orang yang merendahkan perkaranya, maka dia adalah ahli bid’ah yang tidak mengikuti jalannya orang-orang beriman.**”⁴⁰³

Apakah setelah pujian para ulama ini, lantas seorang lancang menolak dan menghujat hadits-hadits Bukhari-Muslim?!! Apalagi bila didukung dengan para ulama lainnya.

Kami utarakan jawaban ini seandainya hanya Imam Bukhari saja yang meriwayatkannya. Namun anda jangan lupa, hadits ini bukan hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari saja, tetapi diriwayatkan oleh sejumlah ahli hadits yang begitu banyak sebagaimana dipaparkan di muka. Apakah menurut anda mereka semua bersatu mencantumkan cerita konyol wahai hamba Allah?!! Ataukah ucapan anda ini pada hakikatnya adalah penghancuran terhadap sumber-sumber agama?!! Ya Allah ... lindungilah kami dari dahsyatnya syubhat di akhir zaman ini!!

Adapun ucapannya bahwa dalam kitab-kitab sejarah (baca: hadits) banyak cerita-cerita *israiliyyat* yang aneh dan tidak masuk akal⁽⁴⁰⁴⁾, maka jawabannya seperti yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Abdurrazaq Hamzah: “Ini merupakan ucapan orang yang tidak memiliki keadilan dan kehati-hatian. Dua kitab (Shahih Bukhari dan Muslim) yang menghimpun syariat Islam di bidang ibadah, aqidah, dan muamalah ini dikatakan oleh pembohong ini dengan tuduhan-tuduhan dusta tanpa bukti. Sungguh ini adalah kedustaan terhadap kitab-kitab hadits yang menjelaskan al-Qur’an dan menerangkan syariat Islam di bidang ibadah, aqidah, dan muamalah. Kalau kita terima ucapan pembohong ini dan kita menolak kitab-kitab hadits, lantas bagaimana kita akan shalat, zakat, puasa? Belum lagi masalah-masalah muamalah seperti jual beli, nikah, makanan, persaksian, dan sebagainya. Maka hendaknya seorang muslim memilih satu di antara dua jalan: Jalan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah

402 (*Iqtidha’ Shirath Mustaqim* 2/350)

403 (*Makanah Shahihain* hal. 6)

404 Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Abdurrazaq Hamzah: “Tidaklah termasuk keadilan jika setiap wahyu kenabian yang tidak masuk akal manusia kemudian ditolak, sebab wahyu itu datang dengan hal yang membingungkan tetapi bukan hal yang dimustahilkan.” (*Zhulumat Abu Rayyah* 297)

ﷺ serta orang-orang beriman ataukah jalan setan dan hawa nafsu serta undang-undang barat?! Ucapan ini merupakan jembatan menuju jalan setan, karena dia meragukan hadits-hadits Nabi ﷺ terutama dalam kitab yang paling shahih, Bukhari-Muslim, bahkan juga selainnya.”⁴⁰⁵

2. Mengapa Kepada Yahudi?

Apa yang membuat Nabi ﷺ menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi, padahal Allah telah memberinya kecukupan dan juga di sisi beliau ada para sahabat yang kaya seperti Utsman bin Affan رضي الله عنه?!?

Jawaban:

Untuk menjawab syubhat ini, kita serahkan kepada al-Allamah Ibnu Qutaibah (276 H). Beliau mengatakan dalam kitabnya yang bagus *Ta'wil Mukhtalafil Hadits* hal. 278-285 –secara ringkas–: “Para ahli kalam/filsafat mengatakan: Sebuah hadits yang tidak dapat diterima akal, kalian (ahli hadits) meriwayatkan bahwa Rasulullah wafat sedangkan baju besinya tergadaikan pada seorang Yahudi untuk beberapa sha` gandum. Maha Suci Allah, tidakkah ada di antara kaum muslimin yang membantu atau menghutangnya?! Allah telah memberikan banyak kebaikan dan menaklukkan negara-negara, belum lagi harta para sahabat seperti Utsman, Abdurrahman (bin Auf) dan sebagainya, lantas pada ke mana mereka semua?! Sungguh ini adalah kedustaan, pelontarnya bermaksud untuk memuji Nabi dari segi zuhudnya terhadap dunia, namun bukan seperti ini cara memuji Nabi. Bagaimana mungkin seorang panglima – yang memimpin tentara– kelaparan, padahal Allah telah memberikan kelebihan kepadanya?!”

Abu Muhammad (Ibnu Qutaibah sendiri) berkata: “Kita jawab: Tidak ada yang perlu dipermasalahkan atau diingkari dalam hadits ini, sebab Nabi ﷺ selalu mengutamakan orang lain dalam hartanya daripada dirinya sendiri. Beliau membagikan kepada para sahabatnya yang berhak, orang-orang fakir miskin, dan orang-orang yang mengurus kemaslahatan umum. Beliau tidak pernah menolak bila ada seorang yang minta kepadanya. Apabila mampu maka tidak pernah beliau memberi sedikit, dan beliau tidak menumpuk dirham di atas dirham.

Suatu kali Ummu Salamah رضي الله عنها (istri Nabi ﷺ) pernah berkata kepadanya: ‘Wahai Rasulullah, saya melihatmu berwajah lain, sakitkah engkau?’ Beliau menjawab: ‘Tidak, tetapi uang tujuh dinar yang kemarin,

405 (Zhulumat Abu Rayyah hal. 286-287)

saya lupa masih berada di pojok tempat tidur, saya bermalam dan belum membagikannya.⁴⁰⁶

Aisyah juga pernah mengatakan tatkala menngisi Rasulullah ﷺ: 'Sungguh beliau tidak tidur di atas tanah yang empuk dan tidak pernah kenyang dari roti gandum.' Ucapan ini tidak keluar dari dua perkara:

- (1) Bisa jadi Rasulullah ﷺ lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sehingga tidak memiliki apa yang dapat mengenyangkannya. Hal ini merupakan salah satu sifatnya. Allah berfirman:

... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ...

... dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan... (QS. al-Hasyr [59]: 9)

- (2) Atau bisa jadi juga, beliau tidak kenyang dari gandum dan selainnya karena memang beliau tidak suka terlalu kenyang. Kalau saja orang-orang shalih dan ahli ibadah membenci hal itu, maka beliau adalah orang yang lebih utama dan berhak daripada mereka.

Kalau seorang kaya yang pelit saja terkadang dalam suatu keadaan dia tidak memiliki uang sehingga dia terhimpit harus berhutang dan menggadaikan padahal dia memiliki barang-barang kekayaan lainnya, lantas bagaimana kiranya dengan seorang yang tidak menyisakan satu dirham pun di sisinya? Bagaimana kaum muslimin dan para sahabatnya yang kaya mengetahui kebutuhannya terhadap makanan, sedangkan beliau tidak memberi tahu mereka? Hal ini dapat kita jumpai dalam kehidupan kita, seringkali kita saksikan seorang yang terjepit kebutuhan tetapi dia tidak memberi tahu kepada anaknya, keluarganya, atau tetangganya, dia malah lebih memilih untuk menjual barang berharga atau hutang kepada orang asing dan jauh.

Nabi ﷺ menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi, karena memang Yahudi saat itu yang menjual makanan, sedangkan kaum muslimin tidak menjualnya karena Nabi ﷺ melarang mereka menimbun makanan pokok. Jadi, apa yang mereka ingkari dari hadits

406 Syaikh Salim bin `Ied al-Hilali berkata tentang atsar ini dalam takhrijnya: "Shahih." Diriwayatkan Ahmad (6/293, 314) dan Abu Ya'la (7017) dari jalur Abdul Malik bin Umair dari Rib'i bin Hiras dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Al-Haitsami berkata dalam Majma' Zawa'id (10/238): "Para perawinya para perawi shahih." Aku berkata: "Sanadnya shahih."

ini sehingga dipermasalahkan seperti itu? Bahkan anehnya, ada sebagian kalangan yang menuding al-A'masy berbohong lantaran hadits ini!!”

Al-Qadhi Iyadh berkata: “Banyak komentar seputar mengapa Nabi ﷺ menggadaikan baju besinya kepada Yahudi, bukan kepada kaum muslim saja? Jawaban yang paling bagus adalah bahwa Nabi ﷺ melakukan hal itu untuk menjelaskan bolehnya bermuamalah dengan orang Yahudi, atau karena yang beliau tahu saat itu tidak ada yang punya makanan kecuali si Yahudi tersebut, atau karena beliau tahu bahwa para sahabatnya tidak akan menerima pegadaianya untuk memuliakan beliau, maka Nabi ﷺ tidak memilih mereka agar tidak memberatkan para sahabatnya.”⁴⁰⁷

3. Virus Pemikiran Ingkar-Sunnah/Qur’aniyyun

Adapun ucapannya: “Maka tidak berlebihan jika kita hanya berhukum kepada al-Qur’an.” Inilah paham ingkar Sunnah yang jauh-jauh hari telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam beberapa haditsnya. Kami kira kita tidak perlu memperpanjang jawaban karena kesesatan dan penyimpangan paham ini sangat jelas. Dahulu, al-Mutanabbi berkata:

وَلَيْسَ يَصِحُّ فِي الْأَفْهَامِ شَيْءٌ
إِذَا احتَاجَ التَّهَارُ إِلَى دَلِيلٍ

*Sungguh tidak masuk akal sama sekali
Bila sesuatu yang jelas masih membutuhkan dalil.*⁽⁴⁰⁸⁾

Aduhai, bukankah dalam al-Qur’an sendiri kita diperintah untuk berhukum kepada Sunnah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dia larang bagimu maka tinggalkanlah... (QS. al-Hasyr [59]: 7)

407 (Ikmal Mu’lim bi Fawa’id Muslim 5/304). Penjelasan serupa juga diutarakan oleh al-Hafizh Ibnu Mulaqqin dalam al-I’lam bi Fawa’id Umdatil Ahkam (7/360) dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari (5/141).

408 Diwan al-Mutanabbi hal. 343.

Cukuplah sebagai renungan, kalau kita berpegang al-Qur'an tanpa Sunnah, lantas bagaimana kita akan shalat, puasa, zakat, haji karena al-Qur'an hanya menyebutkan secara global saja?!⁽⁴⁰⁹⁾

C. FIQH HADITS

Hadits ini mengandung beberapa faedah dan hukum yang cukup banyak, diantaranya⁽⁴¹⁰⁾:

- 1 Bolehnya pegadaian.⁽⁴¹¹⁾ Di samping hal ini telah ditunjukkan oleh hadits ini, juga ditunjukkan dalam al-Qur'an dan ijma` (kesepakatan) ulama. Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهِنَّ مَقْبُوضَةً

Dan jika kamu dalam perjalanan, sedang kamu tidak mendapati penulis, maka hendaknya ada barang gadai yang menjadi tanggungan...

(QS. al-Baqarah [2]: 283)

Ibnu Qudamah berkata: "Adapun ijma`, maka seluruh muslimin bersepakat tentang bolehnya gadai secara umum."⁴¹²

- 2 Bolehnya pegadaian sekalipun bukan dalam keadaan safar. Adapun penyebutan kata safar dalam ayat, hal itu bukan berarti pengkhususan.⁴¹³ Hal ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Ibnu Mundzir berkata: "Saya tidak mendapati seorang pun yang menyelisihinya kecuali Mujahid."⁴¹⁴
- 3 Bolehnya muamalah dengan orang kafir dan hal ini tidak termasuk kategori loyal (cinta) kepada mereka yang jelas diharamkan dalam Islam.

409 Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani memiliki risalah kecil berjudul *Manzilah Sunnah fil Islam wa Bayanu Annaha Laa Yustahna` anhaa bil Qur'an* (Kedudukan Sunnah Dalam Islam dan al-Qur'an Tak Cukup Tanpanya)

410 Lihat *al-I'lam bi Fawa'id Umdatul Ahkam Ibnu Mulaqqin* 7/360-364, *Syarh Shahih Muslim Nawawi* 11/41, *Taisir Alam Abdullah al-Bassam* 2/102-103.

411 *Akhuna wa Ustadzuna Abu Ibrahim* -jazahulloh khairan- telah menjelaskan masalah gadai secara agak luas dalam tulisannya *Hukum Gadai Dalam Islam*. Dimuat dalam *Majalah AL FURQON* edisi 7/V (Shafar 1427 H).

412 (*al-Mughni* 6/444)

413 (*Manar Sabil* 1/501, *Adhwa'ul Bayan* 1/165)

414 (*al-Ijma`* hal. 122)

Al-Qadhi `Iyadh berkata: “Para ulama bersepakat tentang bolehnya bermuamalah dengan orang kafir dzimmi dan kaum musyrikin.”⁴¹⁵

Ash-Shan`ani juga berkata: “Hal ini merupakan perkara yang diketahui secara bersama, karena Nabi ﷺ dan para sahabatnya tinggal di Makkah selama tiga belas tahun bermuamalah dengan orang-orang musyrik. Demikian pula beliau tingal di Madinah selama sepuluh tahun bermuamalah dengan kaum ahli kitab dan ikut terjun ke pasar mereka.”⁴¹⁶

Berkaitan dengan hal ini, perlu kami sampaikan sedikit tentang hukum pembaikotan produk-produk kafir yang diserukan oleh sebagian kalangan.

Seiring dengan semakin menggilanya orang-orang kafir dalam aksi-aksi setan mereka terhadap kaum muslimin, mencuatlah seruan-seruan pembaikotan produk-produk kafir, bahkan lebih dari itu mereka menyatakan bahwa pembaikotan ini hukumnya adalah fardhu `ain atas setiap muslim⁴¹⁷ dan membeli satu saja dari produk kafir hukumnya haram dan dosa besar!!

Namun, apakah sikap dan pernyataan ini bisa dibenarkan?! Lajnah Daimah pernah ditanya: Sekarang ini begitu gencar seruan pembaikotan produk-produk Amerika seperti Pizza Hut, McDonald dll, apakah kita ikuti seruan ini? Dan apakah muamalah jual beli dengan orang kafir di darul harbi dibolehkan ataukah hanya dibolehkan dengan mu`ahid, dzimmiyyin, dan musta`minin di negeri kita saja?

Mereka menjawab: Dibolehkan membeli produk-produk yang mubah dari mana saja asalnya, selama pemerintah tidak memerintahkan pembaikotan dari suatu produk untuk kemaslahatan Islam dan kaum muslimin, karena hukum asal dalam jual beli adalah halal, berdasarkan firman Allah:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

(QS. Al-Baqoroh: 275)

Nabi pernah membeli barang dari orang Yahudi.⁴¹⁸

415 (Ikmal Mu`lim bi Fawa'id Muslim 5/304)

416 (al-'Uddah 4/116)

417 Lihat Fikih Kontemporer Dr. Setiawan Budi Utomo hlm. 77

418 Fatawa Lajnah Daimah No: 21176/Tanggal 25/12/1421 H.

Syaikh Shalih al-Fauzan juga ketika ditanya tentang masalah ini, beliau menjawab: "Hal ini tidak benar, para ulama tidak berfatwa pengharaman pembelian produk-produk Amerika. Produk-produk Amerika tetap dating dan dijual di pasaran kaum muslimin. Tidaklah memberikan madharat kepada Amerika jika engkau tidak membeli produk-produk mereka. Tidak boleh dibaikot produk-produk tertentu kecuali jika pemerintah mengeluarkan keputusan. Jika pemerintah mengeluarkan keputusan pembaikotan terhadap suatu negeri maka wajib diboikot. Adapun jika ada person-person berbuat ini dan itu dan berfatwa maka ini berarti pengharaman apa yang dihalkan oleh Allah".⁴¹⁹

- 4 Bolehnya bermuamalah dengan orang yang mayoritas hartanya adalah haram selama tidak diketahui bahwa benda tersebut adalah haram.

Ash-Shan`ani berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tidak perlunya mengoreksi bagaimana cara muamalah mereka, sebab sebagaimana diketahui bersama bahwa mereka menjual khamr dan makan barang haram. Namun kita tidak perlu meneliti tentang muamalah mereka dan bagaimana sampainya harta tersebut ke tangan mereka. Kita bermuamalah kepada mereka seperti halnya orang yang hartanya halal sampai jelas bagi kita bukti yang mengeluarkannya dari aslinya. Demikian pula orang-orang yang zhalim."⁴²⁰

- 5 Para ulama menegaskan, tidak boleh bagi seorang muslim menjual kepada orang kafir barang-barang yang digunakan untuk memerangi kaum muslimin seperti senjata perang. Allah berfirman:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

... dan tolong-menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan taqwa. Dan jangan tolong-menolong dalam dalam dosa dan permusuhan ...

(QS. al-Maidah [5]: 2)

Hal ini merupakan kesepakatan di kalangan ulama. (*al-Mughni* Ibnu Qudamah 6/319, *al-Majmu`Nawawi* 9/354). Adapun hadits ini,

419 Dari kaset *Fatawa Ulama* dalam masalah Jihad dan aksi bom bunuh diri, *tasjilat Minhaj Sunnah Riyadh*. Lihat fatwa-fatwa lainnya dalam *Al-Fatawa Syar'iyah fil Qodhoya Ashriyyah*, kumpulan Muhammad Fahd al-Hushain hlm. 225-228 dan *Majalah Al Furqon* edisi 12/Th. IV, rubrik *Manhaj*.

420 (*al-Uddah* 1/116)

dia tidak menunjukkan bolehnya menjual senjata kepada orang kafir karena beberapa sebab:

- a. Baju besi bukanlah termasuk senjata.
- b. Pegadaian tidak sama dengan jual beli.
- c. Nabi menggadaikan kepada orang kafir yang tinggal di bawah kekuasaan Islam, sehingga tidak dikhawatirkan pengkhianatan mereka; berbeda halnya orang kafir harbi yang memerangi kaum muslimin, maka membantu mereka dengan senjata merupakan pengkhianatan yang amat besar.

6 Zuhudnya Nabi Muhammad ﷺ dalam perkara dunia, sehingga beliau tidak meninggalkan ada harta yang menetap di sisinya⁽⁴²¹⁾, padahal kalau sekiranya beliau mau harta maka itu adalah suatu hal yang mudah baginya.⁽⁴²²⁾ Semua itu beliau lakukan karena mengharap pahala di sisi Allah.

Oleh karenanya, seorang yang cerdas adalah yang dapat menjadikan dunia sebagai batu loncatan menuju kampung akhirat yang kekal nan abadi. Semoga Allah merahmati seorang ulama tatkala mengatakan:

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطِنًا ... طَلَفُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ
نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا ... أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيِّي وَوَطْنَا
جَعَلُوهَا حُجَّةً وَاتَّخَذُوا ... صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيهَا سَفِينًا

*Sesungguhnya Allah memiliki para hamba yang cerdas
Mereka tinggalkan dunia dan takut fitnah
Mereka melihat di dalamnya ternyata
Dunia bukanlah kampung bagi orang yang hidup
Mereka menjadikan dunia sebagai lautan
Dan amal shalih sebagai kapalnya.⁽⁴²³⁾*

421 Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas ؓ diceritakan bahwa beliau ﷺ pernah melihat gunung Uhud seraya bersabda: "Tidaklah menyenangkanku kalau seandainya Uhud itu emas untuk keluarga Muhammad. Aku menginfiafkannya di jalan Allah lalu ketika saya meninggal hanya tersisa dua dinar padaku." (*Musnad Ahmad 1/300 dan Musnad Abu Ya'la 2684*). Aslinya dalam *Bukhari 6445 dan Muslim 991*.

422 Umar bin Khatthab ؓ pernah menangis melihat Rasulullah ﷺ. Nabi bertanya: "Apa yang membuatmu menangis wahai Umar?" Jawabnya: "Saya teringat dengan kekayaan dunia yang ada pada raja Persia dan Romawi." Nabi menjawab: "Wahai Umar, seandainya aku ingin agar gunung-gunung tinggi itu menjadi emas dan perak, maka akan berubah." (*HR. Ibnu Sa'd 1/466 dan Waki' dalam az-Zuhud 1/338*)

423 *Diwan Syafi'i* hal. 138.

- 7 Bolehnya memakai baju besi dan perlengkapan untuk melindungi diri ketika perang, dan hal itu sama sekali tidak mengurangi tawakkal; bahkan hal ini diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi ... (QS. al-Anfal [8]: 60)

Dan perlu diketahui bahwa manusia dalam menyikapi sebab ada tiga golongan:

Pertama: Golongan yang mengingkari sebab seperti Qodariyyah dan Asyariyyah.

Kedua: Golongan yang berlebihan dalam menetapkan sebab sehingga menjadikan suatu yang bukan sebab sebagai sebab seperti kebanyakan ahli khurofat dan kaum shufi.

Ketiga: Golongan yang menetapkan sebab tetapi tidak menetapkannya kecuali sebab yang ditetapkan oleh Allah dan rasulNya baik sebab yang syar'i atau kauni. Sebab syari seperti membaca Al-Fatihah adalah sebab kesembuhan. Adapun contoh sebab yang kauni adalah seperti tidur obat menghilangkan kelelahan. Dan inilah jalan golongan yang selamat.⁴²⁴

Dan ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak memakai jimat-jimat atau kekebalan ketika perang, karena semua itu adalah suatu kesyirikan.⁴²⁵

Akhirul kalam, kita berdo`a kepada Allah agar menambahkan ilmu bermanfaat kepada kita semua dan menjadikan kita semua hamba-hamba yang diridhai-Nya. *Aamiin*.

424 *Al-Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid* 1/164-165 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

425 Lihat masalah hukum jimat secara luas dalam *Ahkamu Ruqo wa Tamaim* oleh Dr. Fahd as-Suhaimi dan risalah *At-Tamaim fii Mizanil Aqidah* oleh Ali bin Nafi' al-'Ulyani.

MERATAPI MAYIT

Sesungguhnya petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dalam masalah jenazah merupakan petunjuk yang paling bagus dan sempurna sekali, mencakup amalan ibadah kepada Allah ﷻ dan berbuat baik kepada manusia.

Di antara petunjuk beliau yang indah adalah larangan beliau dari perbuatan orang-orang yang tidak beriman tentang hari kebangkitan berupa memukul pipi, merobek baju, mengurai rambut, berteriak histeris serta menangis histeris yang semua ini merupakan bentuk ratapan terlarang dan lain sebagainya.

Sebaliknya, beliau ﷺ mencontohkan menangis tanpa diiringi suara keras, bersedih hati. Beliau pernah berkata: “Mata meneteskan air mata, hati merasa sedih, tetapi kita tidak mengucapkan sesuatu yang dapat membuat murka Robb kita.”

Nabi ﷺ menganjurkan kepada umatnya untuk sabar dan ridho menghadapi musibah, selalu memuji Allah ﷻ dan berucap “*inna lillahi wa inna ilaihi roji’un*”. Semua itu tidaklah mencegah seseorang untuk bersedih hati dan meneteskan air mata. Oleh karenanya, Rosululloh ﷺ merupakan sosok yang paling ridho menghadapi ketentuan Allah ﷻ, sekalipun demikian beliau juga menangis tatkala wafat putra kesayangan beliau (Ibrohim) sebagai bentuk kasih sayang kepada anak.

Dikisahkan bahwa ada seorang ahli ibadah tertawa tatkala anaknya meninggal dunia. Tatkala dia ditanya: “Kenapa engkau tertawa pada saat seperti ini?! Dia menjawab: “Sesungguhnya Allah telah menentukan suatu ketentuan, dan saya ingin ridho terhadap ketentuan-Nya.” Sekilas, hal ini dipermasalahkan bagaimana Rosululloh ﷺ menangis sedih tatkala ditinggal putranya padahal beliau adalah seorang yang paling ridho, sedangkan ahli ibadah ini melebihi nabi ﷺ sehingga malah tertawa?! Apakah dia lebih ridho dan sabar daripada Nabi ﷺ?! Syaikhul Islam ﷺ mengatakan bahwa petunjuk Nabi ﷺ lebih utama karena beliau mampu untuk menggabungkan antara ridho kepada ketentuan Allah ﷻ dan rasa

sayang kepada anaknya, sedangkan ahli ibadah ini tidak mampu untuk menggabung antara keduanya.⁴²⁶

Nah, pada kesempatan kali ini kita akan membahas masalah ini, semoga kita bisa meneladani petunjuk Nabi ﷺ di saat tertimpa musibah dan menghindari larangan-larangan beliau di kala ada musibah. Amiin.

TEKS HADITS

Ketahuilah wahai saudaraku seiman—semoga Allah ﷻ memberkahimu—bahwa hadits pembahasan ini diriwayatkan dari sejumlah sahabat. Kami akan menyebutkan sebagiannya secara ringkas:

1. Hadits Umar bin Khoththob

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَيِّتُ يُعَدَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari ayahnya (Umar bin Khoththob) dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya mayit disiksa di kuburnya karena ratapan keluarganya kepadanya.” (HR. Bukhori 1230 dan Muslim 927) Dan riwayat Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ini diriwayatkan oleh sejumlah sahabat seperti Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Musa al-Asy’ari dan Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan redaksi yang mirip.⁴²⁷

2. Hadits Abdulloh bin Umar

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَدَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rosululloh ﷺ bersabda: “Sesungguhnya mayit itu disiksa karena tangisan keluarganya kepadanya.” (HR. Bukhori 1226 dan Muslim 930)

426 Lihat *Zaadul Ma’ad*, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah 1/479-480

427 (Lihat *Jami’ul Ushul Ibnul Atsir* 11/91-92)

3. Hadits Mughiroh bin Syu'bah

عَنْ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبِ
عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ
يَقُولُ: مَنْ نِيحَ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ بِمَا نِيحَ عَلَيْهِ

Dari Mughiroh bin Syu'bah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya berdusta kepadaku tidak seperti dusta kepada orang lain, barangsiapa sengaja berdusta kepadaku maka hendaknya dia mengambil tempat duduknya di neraka. Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang diratapi maka dia akan disiksa karena ratapan kepadanya." (HR. Bukhori: 1229 dan Muslim: 933)

4. Hadits Imron bin Hushoin

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ يَقُولُ: ذُكِرَ عِنْدَ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أُمِّيَّتٌ يُعَذَّبُ
بِبُكَاءِ الْحَيِّ فَقَالَ عِمْرَانُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Dari Muhammad bin Sirin berkata: Diceritakan kepada Imron bin Hushoin bahwa mayit disiksa karena tangisan orang yang hidup, maka Imron mengatakan: Rosululloh ﷺ mengatakan hal itu. (HR. Nasa'i 1826 dishohihkan Albani dalam shohih sunan Nasa'i 2 /15).

Demikianlah beberapa riwayat hadits pembahasan yang keshohihannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Cukuplah bagi kita bahwa Imam Bukhori رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan Muslim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkannya dalam dua kitabnya yang populer tersebut. *Wallohu a'lam*.

SYUBHAT DAN JAWABAN⁴²⁸

Sebagian kalangan mempermasalahkan hadits ini dengan alasan pengingkaran Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang beralasan bahwa hadits ini bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Simaklah kisahnya sebagai berikut:

428 Penulis banyak mengambil manfaat dari kitab *Ahaditsul Aqidah DR. Sulaiman bin Muhammad ad-Dabikhi* hlm. 490-510 dan *Jinayah Syaikh Muhammad al-Ghozali Asyraf bin Abdul Maqshud* hlm. 125-135

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ رَحِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ لَيُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَقَالَتْ حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: لَمَّا بَلَغَ عَائِشَةُ قَوْلَ عُمَرَ وَابْنِ عُمَرَ قَالَتْ إِنَّكُمْ لَتُحَدِّثُونِي عَنْ غَيْرِ كَاذِبِينَ وَلَا مُكَدِّبِينَ وَلَكِنَّ السَّمْعَ قَدْ يُخْطِئُ

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: Tatkala Umar رضي الله عنه meninggal dunia, maka saya sampaikan hal itu kepada Aisyah رضي الله عنها, lantas dia berkata: “Semoga Allah ﷻ merohmati Umar. Demi Allah ﷻ, Rosululloh ﷺ tidak mengatakan bahwa Allah ﷻ menyiksa seorang mukmin dengan sebab tangisan keluarganya tetapi Rosululloh ﷺ mengatakan: “Sesungguhnya Allah ﷻ akan menambahkan siksaan kepada orang kafir karena tangisan keluarganya. Cukuplah bagi kalian ayat Al-Qur’an dan seorang tidak memikul dosa orang lain.” (HR. Bukhori: 1226 dan Muslim: 928).

Dalam riwayat Muslim 929: Tatkala sampai ucapan Umar dan Ibnu Umar ini sampai kepada Aisyah رضي الله عنها maka dia berkata: “Sesungguhnya kalian bercerita kepadaku bukan dari seorang yang berdusta dan didustakan tetapi pendengaran terkadang bisa salah.”

Sangat disayangkan, metode Ummul mu’minin ini dijadikan pijakan oleh sebagian kalangan yang memiliki hawa nafsu untuk menolak hadits-hadits shohih dengan alasan bertentangan dengan al-Qur’an⁴²⁹.

Semoga Allah ﷻ merohmati al-Hafizh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah رحمته الله tatkala mengatakan: “Kalau saja boleh menolak sunnah Rosululloh ﷺ karena pemahaman seorang terhadap tekstual al-Qur’an, niscaya sangat banyak sunnah yang akan dimentahkan?!!”⁴³⁰

Jawaban:

Sesungguhnya hadits ini –segala puji bagi Allah ﷻ – derajatnya adalah SHOHIH dengan tiada keraguan di dalamnya. Kita bersaksi bahwa Nabi

429 Lihat *As-Sunnah an-Nabawiyah*, Syaikh Muhammad al-Ghozali hlm. 16-18

430 Lihat *at-Turuq al-Hukmiyah* hlm. 101

ﷺ mengucapkannya dan kita membenarkannya dan kita juga yakin dengan seyakini-yakinnya bahwa hadits ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an, karena mustahil ucapan Rosululloh ﷺ bertentangan dengan al-Qur'an selama-lamanya, sebab Sunnah Nabawiyah merupakan penjelas al-Qur'an, bukan penentang al-Qur'an.

Adapun kerumitan Ummul mu'minin Aisyah رضي الله عنها di atas, maka dengan izin Allah ﷻ akan kita jelaskan secara gamblang dalam point-point berikut:

Pertama: Mengapa Ummul Mu'minin mempermasalahkan?

Sebelumnya kita perlu mengetahui faktor apakah yang menyebabkan Ummul mu'minin Aisyah رضي الله عنها mempermasalahkan hadits pembahasan kemudian setelah itu kita akan berusaha untuk menyingkap tabir alasan beliau. Nampaknya faktor tersebut ada dua hal:

1. Beliau Meyakini Kesalahan Penukil Haditsnya

Sebagaimana dalam ucapan Aisyah رضي الله عنها: “Demi Allah ﷻ, kalian tidak menceritakan hadits ini dari dua pendusta tetapi telinga terkadang bisa salah dengar. Semoga Allah ﷻ merohmati Abu Abdur Rohman (Ibnu Umar), dia tidak berdusta tetapi mungkin dia lupa atau keliru.” Dan ungkapan-ungkapan sejenisnya.

Jawaban:

Memang benar Ibnu Umar رضي الله عنهما hanyalah manusia biasa sehingga bisa salah dan bisa benar, namun dalam masalah ini kebenaran ada pada Ibnu Umar, beliau tidak salah atau lupa, bahkan beliau telah ingat suatu ucapan Nabi ﷺ yang tidak diingat oleh Aisyah رضي الله عنها. Hal yang menguatkan hal ini karena Ibnu Umar رضي الله عنهما tidaklah sendirian, namun dikuatkan oleh sejumlah sahabat lainnya, di antaranya adalah Umar bin Khoththob, Ibnu Abbas, Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه dan Anas رضي الله عنه dengan redaksi yang semakna.

Mereka semua telah meriwayatkan hadits ini dengan positif dan meyakinkan, lantas bagaimana kita mengatakan bahwa mereka semua lupa dan salah?! Oleh karena itu, Ibnu Qoyyim mengatakan tentang hadits ini: “Ini adalah salah satu hadits yang ditolak dan dikritik oleh Aisyah رضي الله عنها terhadap Ibnu Umar, padahal beliau telah hafal tanpa keraguan. Beliau tidak sendirian, ayahnya juga meriwayatkan dari Nabi ﷺ sebagaimana dalam *Shohihain* (Bukhori Muslim), dan dikuatkan oleh sejumlah sahabat seperti Abu Musa al-Asy'ari, Anas bin Malik, Mughiroh bin Syu'bah رضي الله عنه sebagaimana dalam *Shohihain* juga.

Jadi, mereka seperti Umar bin Khoththob رضي الله عنه dan putranya (Abdulloh bin Umar) serta putrinya (Hafshoh), Shuhaib, Mughiroh bin Syu'bah, semuanya meriwayatkan hadits ini dari Nabi ﷺ. Sungguh, amat mustahil bila mereka semua salah dalam menukil hadits ini!!⁴³¹

Dengan penjelasan ini, jelaslah bagi kita lemahnya faktor pertama yang dipermasalahkan oleh Ummul Mu'minin Aisyah رضي الله عنها.

2. Beliau Meyakini Bathilnya Makna Hadits ini

Menurut dugaan Ummul mu'minin bahwa dhohir hadits ini menyelisihi salah satu prinsip dan kaidah syari'at yang telah mapan bahwa seorang manusia tidak menanggung dosa orang lain. Oleh karenanya, beliau langsung membantahnya dengan ayat al-An'am: 164 dan memperkuatnya dengan riwayatnya dari Rosululloh ﷺ bahwa Allah ﷻ akan menambah siksaan bagi orang kafir dengan tangisan keluarganya.

Jawaban:

1. Kritikan Balik

Sebenarnya kritikan Ummul Mu'minin tidak mengena, karena dalam riwayat yang beliau bawakan sendiri -bahwa Allah ﷻ akan menambah siksaan kepada orang kafir dengan tangisan keluarganya- terdapat konsekuensi bahwa orang kafir yang meninggal akan disiksa dengan dosa selainnya!! Jadi, sama saja dengan kritikan beliau kepada riwayat Umar dan anaknya.⁴³²

2. Jangan Gegabah Menolak Hadits

Alangkah indahnya ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله: "Hadits-hadits shohih dan jelas yang diriwayatkan oleh para sahabat semisal Umar bin Khoththob رضي الله عنه dan anaknya Abdulloh, Abu Musa dan selainnya tidaklah dimentahkan dengan alasan seperti ini. Aisyah Ummul mu'minin, dia terkadang mengkritik hadits karena menurut beliau maknanya tidak benar, padahal perkaranya tidak demikian. Barangsiapa yang mengamati masalah ini, niscaya dia akan mendapati bahwa tidak ada seorangpun yang menolak hadits shohih dengan alasan seperti ini kecuali dialah yang salah".⁴³³ *Wallohu a'lam.*

431 *Tahdzib Sunan 4/290-292 -secara ringkas-. Lihat pula al-Mufhim al-Qurthubi 2/581 dan Kasyful Musykil Ibnuul Jauzi 1/56*

432 *Lihat Tahdzibus Sunan Ibnu Qoyyim 4/290-292.*

433 *Majmu Fatawa 24/385*

3. Memahami Hadits Lebih Dekat

Perselisihan masalah ini memang sudah lama semenjak masa sahabat dan terus berlanjut hingga masa-masa setelahnya sehingga menjadi beberapa pendapat yang cukup banyak. Namun sebelum kami menyebutkan pendapat mereka, kami sebutkan terlebih dahulu beberapa hal penting untuk memahami akar permasalahan ini :

- a. Para ulama telah bersepakat bahwa seorang tidak disiksa dengan sebab dosa orang lain, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴³⁴
- b. Para ulama telah bersepakat tentang haramnya *niyahah* (meratapi mayit)⁴³⁵
- c. Para ulama dari berbagai madzhab telah bersepakat bahwa tangisan yang dimaksud oleh hadits pembahasan adalah tangisan dengan suara yang histeris dan ratapan, bukan hanya sekedar tangisan yang meneteskan air mata.⁴³⁶

Dengan keterangan di atas, jelaslah bagi kita bahwa akar permasalahan di sini adalah bagaimana mayit disiksa karena sebab tangisan orang yang hidup, dimana dhoir hadits ini menyelisihi al-Qur'an surat al-An'am: 164. Oleh karena itu, Aisyah رضي الله عنها dan para ulama yang bersamanya menolak hadits ini. Adapun *jumhur* (mayoritas ulama), mereka menerima hadits ini dan menafsirkannya agar tidak bertentangan dengan nash dan ijma' bahwa mayit tidak disiksa dengan dosa orang lain⁴³⁷.

Banyak sekali alternatif yang ditempuh oleh *jumhur*, namun kami akan menyebutkan sebagiannya yang kami anggap lebih kuat:

Pertama: Maksud hadits ini adalah bagi orang yang berwasiat kepada keluarga atau orang lain agar setelah meninggal dunia nanti supaya diratapi sebagaimana hal ini merupakan adat istiadat kaum Jahiliyyah dahulu. Thorofah bin al-Abd berkata:⁴³⁸

434 Aaridhotul Ahwadzi Ibnul Arobi 4/180 dan Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah رحمته الله عليه 24/372,373.

435 Syarah Muslim an-Nawawi 6/489, al-Mufhim al-Qurthubi 2/577

436 Syarah Ma'amil Atsar ath-Thohawi 4/293, 294, Kasyful Musykil Ibnul Jauzi 1/55

437 Lihat Nailul Author asy-Syaukani 4/125, 126

438 Diwan Thorofah 39

فَإِنْ مِتُّ فَأَنْعِنِي بِمَا أَنَا أَهْلُهُ
وَشُقِّي عَلَيَّ الْجَيْبَ يَا ابْنَةَ مَعْبَدٍ

*Kalau saya mati maka ratapilah aku yang memang
aku pantas untuk hal itu
Dan robeklah baju untukku wahai putri Ma'bad*

Ketika itu, maka kalau mayit tersebut disiksa maka itu karena sebab perintah dan wasiatnya yang munkar. Pendapat ini dikuatkan oleh al-Muzani, Ibrohim al-Harbi, sebagian Syafi'iyah dan an-Nawawi menisbatkannya kepada jumbuh ulama.⁴³⁹

Kedua: Maksud hadits ini adalah bagi orang yang tidak melarang keluarganya, padahal dia mengetahui bahwa keluarganya akan melakukan ratapan itu atau memiliki kebiasaan tersebut dan dia tidak melarangnya. Ketika itu, berarti kalau memang dia nanti disiksa, hal itu karena ulah perbuatannya sendiri karena dialah yang salah tatkala tidak melarang mereka. Pendapat ini dipegang oleh Dawud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Abul Barokat, Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan sekelompok ahli ilmu⁴⁴⁰.

Ketiga: Maksud “adzb” dalam hadits ini bukan berarti siksaan, tetapi si mayit merasa terganggu dan merasa sesak dengan perbuatan keluarganya, seperti halnya sabda Nabi ﷺ (yang artinya) “Bepergian adalah bagian dari adzb” maksudnya adalah kesulitan dan kegelisahan yang didapatkan ketika bepergian bukan berarti siksaan yang sebenarnya. Pendapat ini dikuatkan oleh ath-Thobari, Ibnul Murobith, al-Qodhi Iyadh, al-Qurthubi dan didukung oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.⁴⁴¹

Masih ada lagi beberapa alternatif lainnya. *‘ala kulli hal*, hadits ini tidak bertentangan dengan ayat dan maksud hadits ini dibawa kepada bahwa si mayit tersebut memiliki andil dan sebab untuk mendapatkan siksaan tersebut, bukan karena memikul dosa orang lain tetapi karena dosanya sendiri.⁴⁴²

439 Syarh Muslim 6/482. Lihat pula *Ma'alimus Sunan al-Khothobi* 1/264, *Syarh Shudur as-Suyuthi* 38

440 *Nailul Author* 4/126, *Majmu Fatawa* 24/370, *Fathul Bari* 3/153

441 *Ikmal Mu'lim* 3/371-372, *Majmu Fatawa* 24/375, *al-Mufhim* 2/583

442 Lihat *Fathul Bari Ibnu Hajar* 3/153, *Iitsarul Haq ala Kholq al-Murtadho al-Yamani* hlm. 341-342, *Mudzkkirah Ushul Fiqih asy-Syinqithi* hlm. 166

FIQIH HADITS

Ketahuiilah wahai saudaraku seiman –semoga Allah ﷻ selalu memberkahimu– bahwa dalam hadits ini ada beberapa faedah dan pembahasan penting, di antaranya:

1. Hukum Menangis Mayit

Hukum masalah ini diperinci sebagai berikut:

Pertama: Menangisnya sampai pada derajat meratapinya, yaitu dengan mengeraskan tangisan, menaburkan debu ke kepala serta memukul-mukul wajah⁴⁴³, maka hukumnya haram, dan inilah yang dimaksud dengan hadits pembahasan⁴⁴⁴.

Kedua: Menangisnya secara wajar tanpa mengeraskan suara, maka hukumnya boleh. Nabi ﷺ sendiri pernah menangis dan mengabarkan bahwa tetesan air mata dan kesedihan dalam keadaan seperti itu merupakan rohmat. Perhatikan salah satu hadits tentang masalah ini sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَخَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَيْفِ الْقَيْنِ وَكَانَ ظُهُرًا لِإِبْرَاهِيمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِبْرَاهِيمَ فَقَبَّلَهُ وَشَمَّهُ ثُمَّ دَخَلْنَا عَلَيْهِ بَعْدَ ذَلِكَ وَإِبْرَاهِيمُ يَجُودُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ ﷺ تَدْرِفَانِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى فَقَالَ ﷺ إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

Dari Anas bin Malik berkata: “Kami masuk bersama Rosululloh ﷺ kepada Abu Saifal-Qoin dan dia adalah suami wanita yang menyusui Ibrohim putra Rosululloh ﷺ, Rosululloh ﷺ mengambil Ibrohim lalu menciumnya, kemudian setelah itu kami masuk lagi saat Ibrohim meninggal, maka kedua mata Rosululloh ﷺ meneteskan air mata.” Abdur Rahman bin Auf berkata:

443 Demikian defenisi niyahah (meratapi mayit), tetapi modelnya berbeda-beda sesuai dengan perubahan zaman. (Lihat Aridhatul Ahwadzi Ibnul Arabi 4/177, Lisanul Arab Ibnul Mandzur 2/627, Ahkamul Jana'iz al-Albani hlm. 39)

444 Lihat Syarh Muslim an-Nawawi 6/484, 485, Syarh Ma'anil Atsar ath-Thohawi 4/293-294, Kasyful Musykil Ibnul Jauzi 1/55, al-Mufhim al-Qurthubi 2/576, Ahkamul Jana'iz al-Albani hlm. 41

“Apakah engkau menangis juga wahai Rosululloh ﷺ?” Beliau menjawab: “Wahai Ibnu Auf, sesungguhnya tangisan adalah sebuah kasih sayang,” lalu lanjutnya: “Sesungguhnya mata meneteskan air mata, hati menjadi sedih, dan kami tidak mengatakan keculi yang membuat ridho Robb kami, dan kami semua sedih ditinggal olehmu wahai Ibrahim.” (HR. Bukhori 1220 Muslim 6167 dengan lafadz semakna)

2. Hukum Meratapi Mayit

Meratapi mayit hukumnya adalah haram dengan kesepakatan ulama. Meratapi juga termasuk perkara jahiliyyah dan dosa besar⁴⁴⁵, karena Nabi ﷺ mengancam pelakunya dengan adzab⁴⁴⁶. Rosululloh ﷺ bersabda:

الَّتَائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ
مِنْ قَطْرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

Wanita⁴⁴⁷ yang meratapi mayit apabila tidak bertaubat, maka akan dipakaikan padanya baju dari kudis dan baju dari ter. (HR. Muslim: 934)

Imam Nawawi رحمه الله berkata: “Dalam hadits ini terdapat dalil tentang haramnya meratapi, dan hal ini telah disepakati hukumnya.”⁴⁴⁸ al-Qurthubi رحمه الله berkata: “Semua itu adalah haram dan termasuk perkara jahiliyyah tanpa ada perselisihan ulama.”⁴⁴⁹

Hikmah di balik larangan ini adalah sebagai berikut:

1. Meratapi mayit hanyalah akan menambah kesedihan semata.
2. Meratapi mayit berarti menunjukkan kemurkaan, kebencian dan tidak sabar terhadap takdir yang telah Allah ﷻ tetapkan kepada hamba-Nya.

445 Lihat *al-Kabair* oleh Imam *adz-Dzahabi* hlm. 358-359 –*tahqiq Masyhur bin Hasan*–

446 Karena patokan dosa besar adalah “Setiap dosa yang memiliki hukuman di dunia seperti membunuh, berzina, mencuri, atau yang mendapat ancaman di akherat berupa adzab, murka, atau dilaknat pelakunya oleh Allah ﷻ atau melalui lisan Rosul-Nya.” (Lihat *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyah* رحمه الله 11/650-657, *al-Kabair adz-Dzahabi* hlm. 89)

447 Sekalipun ancaman ini ditujukan kepada wanita, bukan berarti kaum lelaki boleh hukumnya. Nabi ﷺ mengkhususkan kaum wanita karena mereka yang paling dominan untuk melakukan hal tersebut. (Al-Qoulul Mufid Ibnu Utsaimin رحمه الله 2/25), bahkan dahulu ada beberapa wanita yang bekerja khusus untuk meratapi mayit, mereka diundang di rumah keluarga mayit dan digaji. Dikisahkan, ada seorang penyanyi menikah dengan wanita tukang meratapi, suaminya pernah mendengar sang istri berdoa: “Ya Allah, luaskanlah rezeki untuk kami.” Mendengarnya, suaminya berkata padanya: “Wahai istriku, di dunia ini ada kegembiraan dan ada kesedihan, kedua-duanya telah kita miliki, kalau ada kegembiraan manusia memanggilku dan bila ada kesedihan mereka memanggilmu!!!”. (*Al-Muru ah Masyhur bin Hasan* hlm. 273-274)

448 *Syarah Shohih Muslim* 6/489

449 *Al-Mufhim* 2/577

3. Meratapi mayit tidaklah merubah takdir dan mengangkat musibah.
4. Meratapi mayit menyalakan kembali api kesedihan.

Dikisahkan bahwa Ibnu Aqil –seorang ulama– pernah mengantarkan jenazah putra kesayangannya yang bernama Aqil. Tatkala berada di kuburan, ada seorang berteriak seraya membacakan firman Allah ﷻ:

قَالُوا يَا هَذَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبَا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنْ لَمُحْسِنِينَ

Mereka berkata: “Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf [12]: 78)

Mendengar hal itu, Ibnu Aqil berkata: “Sesungguhnya al-Qur’an diturunkan untuk menenangkan kesedihan, bukan untuk menyalakan kesedihan.”⁴⁵⁰

3. Bentuk-Bentuk Meratapi Mayit

Banyak hal yang dilarang Nabi ﷺ tetapi manusia masih ang menerjangnya hingga sekarang, di antaranya:

- a. Menangis dengan keras.
- b. Memukul pipi dan merobek baju.
- c. Mengurai rambut.

Dalil tentang tiga hal ini adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِيَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَرِيَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ

Dari Abu Musa al-Asy’ari berkata: “Saya berlepas diri dari orang yang Rosulullah ﷺ berlepas diri darinya, beliau berlepas diri dari wanita yang mengeraskan suara ketika musibah, mencukur/mengurai rambut ketika musibah dan merobek baju ketika musibah.” (HR. Bukhori 1296 Muslim 149)

450 Al-Qouluul Mufid Ibnu Utsaimin 2/25

d. Ratapan di hari Asyuro

Pada bulan Muharrom, kelompok Syi'ah setiap tahunnya mengadakan upacara kesedihan dan ratapan dengan berdemonstrasi ke jalan-jalan dan lapangan, memakai pakaian serba hitam untuk mengenang gugurnya Husain. Mereka juga memukul pipi mereka sendiri, dada dan punggung mereka, menyobek saku, menangis berteriak histeris dengan menyebut: "Ya Husain. Ya Husain!!!"

Lebih-lebih pada tanggal 10 Muharrom, mereka lakukan lebih dari itu, mereka memukuli diri sendiri dengan cemeti dan pedang sehingga berlumuran darah!!! Anehnya, mereka menganggap semua itu merupakan amalan ibadah dan syi'ar Islam!! Hanya kepada Allah ﷻ kita mengadu semua ini⁴⁵¹.

Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Rojab رحمته الله: "Adapun menjadikan hari Asyuro sebagai hari kesedihan atau ratapan sebagaimana dilakukan oleh kaum Rofidhoh karena terbunuhnya Husain bin Ali رحمته الله, maka hal itu termasuk perbuatan orang yang tersesat usahanya dalam kehidupan dunia sedangkan dia mengira berbuat baik. Allah ﷻ dan Rosul-Nya saja tidak pernah memerintahkan agar hari musibah dan kematian para Nabi dijadikan ratapan, lantas bagaimana dengan orang yang selain mereka?!"⁴⁵²

e. Mengadakan acara kematian/selamatan/tahlilan⁴⁵³

Acara yang sangat populer ini juga termasuk dalam kategori "meratapi mayit" berdasarkan hadits:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: كُنَّا نَرَى الْإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ
وَصَنْعَةَ الطَّعَامِ مِنَ التِّيَاحَةِ

Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali berkata: Kami (para sahabat) menilai bahwa berkumpul-kumpul kepada ahli mayit dan membuat makanan setelah mayit dikubur termasuk kategori niyahah/meratapi. (HR. Ahmad 2/204, Ibnu Majah 1612 dan dishohihkan al-Albani dalam *Ahkamul Janaiz* hlm. 210)

451 Lihat *Min Aqid Syi'ah (Membongkar Kesesatan Aqidah Syi'ah)* hlm. 57-58, Syaikh Abdulloh bin Muhammad رحمته الله

452 *Lathoiful Ma'arif* hlm. 113

453 Telah banyak tulisan dan buku tentang masalah ini, di antaranya risalah *Ustadzuna Abdul Hakim Abdat, Ustadzuna Abu Ibrohim Muhammad, Abu Ihsan al-Atsari, Harry Yuniardi* dalam bukunya "Santri NU menggugat Tahlilan" dan lihat juga risalah "Hukum Perayaan Haul dan Tahlilan", cet. Media Tarbiyah, Bogor.

Imam asy-Syafi'i rahimahullah berkata dalam *al-Umm* 1/318: “Saya membenci berkumpul-kumpul dalam kematian sekalipun tanpa diiringi tangisan karena hal itu akan memperbaharui kesedihan dan memberatkan tanggungan serta berdasarkan hadits yang lalu.”

4. Kewajiban Ketika Mendapat Musibah

Kalau ratapan tidak diperbolehkan, maka sebaliknya wajib bagi seorang hamba apabila mendapatkan musibah agar bersabar dan ridho dengan takdir yang ditentukan Allah ﷻ dan hendaknya dia berbaik sangka kepada Allah ﷻ bahwa di balik musibah tersebut tersimpan hikmah dan kebaikan bagi dirinya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
(١٥٦) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innaa lillaahi wa innaa ilaihi roojiuun” (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rohmat dari Robb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Baqoroh [2]: 155-157)

Demikianlah pembahasan kita kali ini. Ya Allah... jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang sabar dan tegar menghadapi cobaan.

KHOTIMAH

Saudaraku, ketahuilah bahwa membantah ahli bathil yang menghujat hadits Nabi merupakan tugas yang sangat mulia, bahkan termasuk jihad fi sabilillah bagi orang yang dikarunia ilmu. Syaikhul Islam mengatakan bahwa orang yang membantah ahli bid'ah termasuk orang yang berjihad, sampai-sampai Yahya bin Yahya berkata: "Membela sunnah lebih utama daripada jihad".⁴⁵⁴

Oleh karenanya, para ulama salafush shalih lebih mengutamakan daripada ibadah sunnah, bahkan mereka menilai bahwa hal tersebut merupakan jihad dan ketaatan yang sangat utama. Imam Ahmad pernah ditanya: "Manakah yang lebih engkau sukai, antara seorang yang berpuasa (sunnah), shalat (sunnah), dan i'tikaf dengan seorang yang membantah ahli bid'ah?" Beliau menjawab: "Kalau dia shalat dan i'tikaf maka maslahatnya untuk dirinya pribadi, tetapi kalau dia membantah ahli bid'ah maka maslahatnya untuk kaum muslimin, ini lebih utama."⁴⁵⁵

Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, atsar salaf yang menegaskan anjuran membantah ahli bathil dan penghujat sunnah Nabi tanpa basa-basi dan takut kepada siapapun. Menakjubkanku ucapan Imam Abu Ismail Abdullah Al-Anshori: Saya diancam dengan pedang sebanyak lima kali bukan dikatakan kepadaku: Kembalilah dari pendapatmu tetapi dikatakan padaku: Diamlah dari orang yang menyelisihimu tetapi saya katakan: Saya tidak bisa diam.⁴⁵⁶ Tatkala disampaikan kepadanya sebuah hadits riwayat Suwaid al-Anbari, beliau mengatakan: "Seandainya saya memiliki kuda dan tombak, niscaya saya akan memerangi Suwaid!!".⁴⁵⁷ Al-

454 *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah* 4/13.

455 *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah* 28/131.

456 (*Al-Mantsur Minal Hikayat wa Sualat* hlm. 35 oleh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi).

457 *Mizanul I'tidal adz-Dzahabi* 2/250

Hafizh 'Affan bin Muslim ash-Shoffar, salah seorang ulama ahli hadits, pernah diberi uang sebanyak sepuluh ribu dinar agar dia tidak berbicara jarh wa ta'dil kepada para perawi, maka beliau mengatakan: "Saya tidak akan menggugurkan suatu kewajiban".⁴⁵⁸ Demikianlah sebagian kecil potret para ulama ahli hadits dalam membela hadits-hadits Nabi dan menangkis segala kedustaan yang dialamatkan kepada beliau⁴⁵⁹.

Bukti akan kegigihan para ulama dalam membantah para ahli bathil, bahwa judul kitab yang ditulis oleh para ulama tentang bantahan kepada ahli bid'ah dan para penyesat banyak sekali bahkan berjilid-jilid. Namun, bagi orang yang melakukan tugas mulia ini harus memiliki beberapa kriteria agar bantahannya sesuai tujuan, yaitu ikhlas, berilmu, adil dan kuat dalam berhujjah. Sungguh, dalam membantah ahli bathil terdapat beberapa faedah yang sangat mulia:

1. Menyebarkan kebenaran di tengah umat
2. Memberikan nasehat kepada penyimpang agar kembali ke reel kebenaran
3. Membela agama dari noda-noda
4. Menunaikan kewajiban dan mendapatkan pahala serta membantu kaum muslimin.
5. Mempersempit ruang gerak ahli bathil.

Setelah penjelasan ini, maka janganlah anda tertipu dengan komentar sebagian orang: "Janganlah kalian memecah belah barisan dari dalam!! Janganlah menabur debu dari luar!! Janganlah memunculkan perselisihan dalam tubuh umat!! Kita harus toleransi antara sesama!! Subhanallah, apakah mereka menyebarkan kesesatan, kerusakan dan kemunkaran, lalu kita disuruh untuk diam saja?!!!"⁴⁶⁰

Saudaraku, setelah anda membaca buku ini, anda akan dapati bantahan kami kepada beberapa orang yang mengingkari dan menghujat hadits Nabi, semua itu kami lakukan sebagai pembelaan kami terhadap hadits Nabi dan bukti cinta kami kepada beliau walau harus berhadapan dengan manusia lainnya. Pernah ada seorang berkata kepada Yahya bin Ma'in: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: "Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi ﷺ".

458 *Tarikh Baghdad, al-Khothib al-Baghdadi 12/269.*

459 Lihat kisah-kisah menarik lainnya dalam buku "Qoshoshun wa Nawadir li Aimmatil Hadits fi Tatabbu'i Sunnati Sayyidil Mursalin wa Dzabbi 'anhaa" oleh Syaikh DR. Ali bin Abdillah ash-Shoyah.

460 Diringkas dari *Ar-Raddu Ala Al-Mukholif* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid.

yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!!⁴⁶¹

Akhirnya, kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk pembela hadits Nabi Muhammad dan mengumpulkan kita bersama beliau di surgaNya. Aamiin.

461 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah, al-Khathib al-Baghdadi* hal. 61